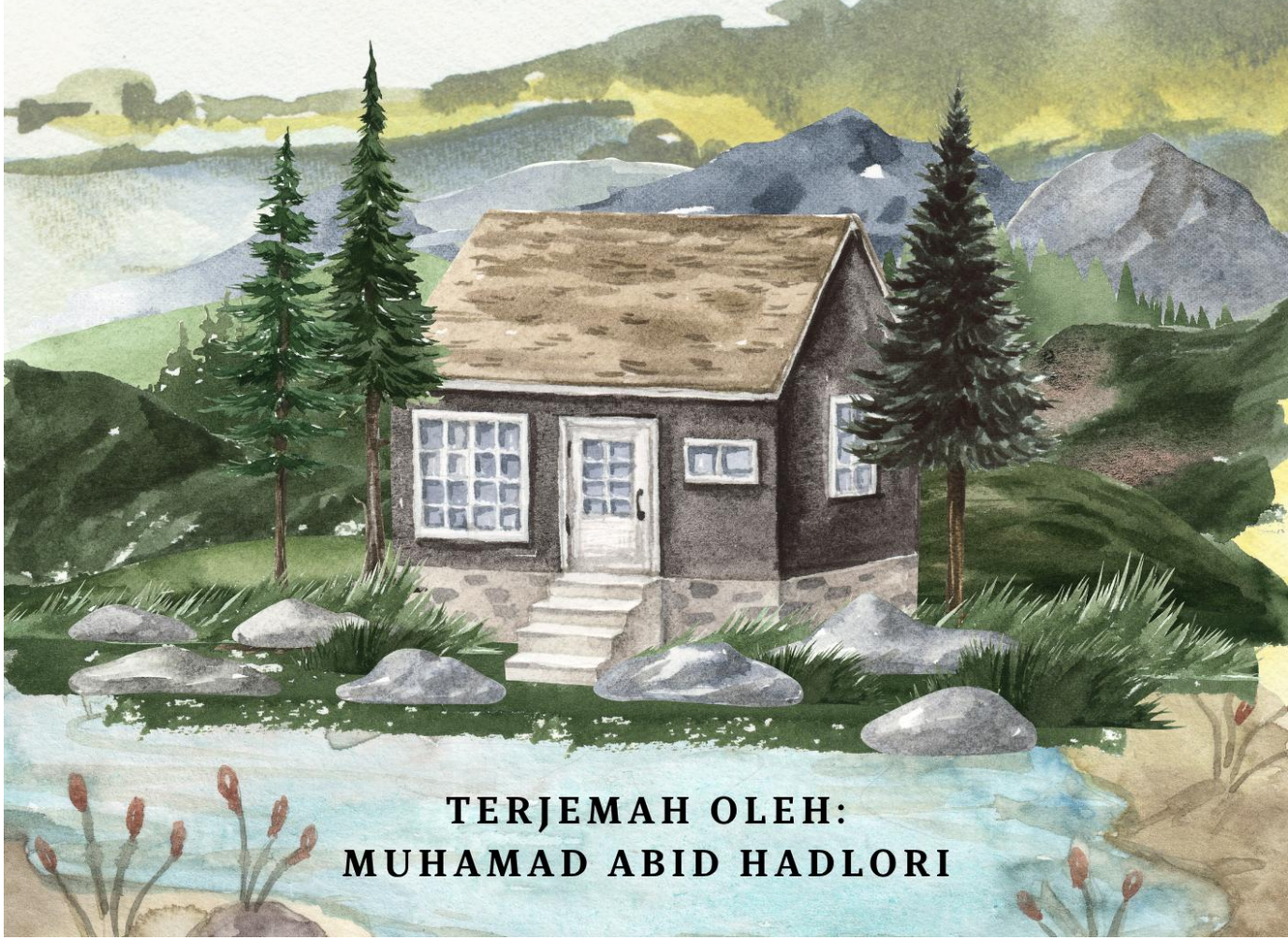


SEBUAH NOVEL KARYA
SYAIKH ALI THANTHAWI

Lembaran Kenangan

Jilid 01 dari 08



TERJEMAH OLEH:
MUHAMAD ABID HADLORI

SERI KE-100

LEMBARAN KENANGAN

ذِكْرِيَّاتُ

Ali Thanthawi

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 03 Muharram – 28 Juni 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

EPISODE 01	5
Di Hadapan Kenangan-Kenangan	5
Pendahuluan	11
Kenangan Bukan Catatan Harian	14
Dari kenangan-kenangan saya tentang Damaskus	22
Dari Kuttab ke Sekolah Dagang	28
Dari Kenangan Masa Kecil. Kenangan Saya tentang Perang Dunia Pertama	36
Dari Sekolah Dagang ke Sekolah Sultani Dan dari Masa Turki ke Masa Arab	49
Di Sekolah Sultani	56
Tikungan Berbahaya dalam Sejarah Suriah	63
Era Baru dalam Hidupku dan Kenangan-kenanganku tentang Masjid Umayyah	70
Bab Baru dalam Sejarah Suriah	83
Dalam Ujian Ijazah Sekolah Dasar	90
Di SMA Maktab Anbar dan Tahap Subur dalam Hidup Saya	97
Di Maktab Anbar	102
Guru-Guru Saya di Kantor Anbar	108
Para Guru di Sekolah Anbar Juga	114
Dari Mesir ke Syam	122
Kakek Saya Syaikh Ahmad al-Tantawi	130
Kembali membicarakan Sekolah Anbar	137
Pekerjaan Tetap Saya adalah Membaca	145
Revolusi di Sekolah	153
Halaman Baru dalam Buku Kehidupan Saya	160

Bagian Pertama: Rumah Sewa	165
Dari Kertas-kertas Ayah:	167
Bagian Kedua: Ketika Aku Menjadi Pedagang	168
Guru-guru Saya di Luar Sekolah	176
Keluarga al-Khatib dan Beberapa Keluarga Ilmuwan di Damaskus	184
Pemberontakan Terhadap Prancis.....	192
Bagaimana Revolusi Dimulai	198
Bagaimana Revolusi Dimulai	200
Syair Revolusi di Maktab Anbar.....	207
Keberhasilan dalam Baccalaureate dan Perjalanan ke Mesir	223
Hari Pertama Di Mesir.....	231
Munculnya Dakwah Islam di Mesir	238
Kembali ke Damaskus dan Pendirian Perkumpulan Hidayah Islam	246
Pergolakan di Jalan.....	256
Profesi Jurnalistik.....	264
Di Surat Kabar "Fata Al-Arab"	273
Para Penulis, Sastrawan, dan Wartawan	282
Terbitnya "Risalah-risalah Perbaikan"	292

EPIISODE 01

Di Hadapan Kenangan-Kenangan

Penulisan dan penerbitan "Kenangan" ini merupakan mimpi yang dipikul Ali Ath-Thanthawi dalam hatinya dan harapan yang terus menghantuinya bertahun-tahun lamanya, hingga beliau berkata -dalam beberapa baris pendahuluannya untuk buku "Ta'rif Amm" (Pengenalan Umum)- bahwa beliau rela melepaskan semua yang telah ditulisnya dan berharap Allah memberinya taufik untuk menyelesaikan buku tersebut (Ta'rif Amm) dan buku Kenangan ini.

Urusan itu tertunda, dan kakek saya menunda memulainya, lalu terus menundanya, dan tahun demi tahun berlalu, hingga pada suatu hari di tahun 1981 datanglah Zuhair Al-Ayyubi kepadanya, berusaha meyakinkannya untuk menerbitkan kenangan-kenangannya di majalah "Al-Muslimun" yang baru saja mulai terbit saat itu. Ia terus mendesaknya hingga beliau setuju untuk menerbitkannya di majalah tersebut.

Beliau merespons desakan ini tanpa membayangkan apa yang akan dihadapinya, dan saya hampir yakin bahwa seandainya beliau tahu, pasti beliau akan mundur dan tidak melanjutkannya. Mereka meringankan urusan itu untuknya di awal hingga beliau mulai bercerita sementara mereka menulis apa yang beliau katakan, dan muncullah di majalah "Al-Muslimun" dua episode seperti itu. Namun tidak lama kemudian semangatnya bangkit dan antusiasme menggelora dalam dirinya, sehingga beliau beralih menulis episode-episode itu sendiri, dan melanjutkannya dimana setiap episode menarik episode berikutnya hingga mendekati seperempat ribu episode.

Saya kira seandainya beliau tidak setuju -pada hari itu- untuk memulai proyek ini, kita tidak akan pernah melihat kenangan-kenangan ini di tangan kita. Itulah yang saya katakan bertahun-tahun lalu dalam buku yang saya tulis tentang kakek saya rahimahullah (Ali Ath-Thanthawi: Sastrawan Para Ahli Fiqih dan Ahli Fiqih Para Sastrawan), dan hari ini saya mengatakan hal yang sama tentang diri saya sendiri, dan saya mengakui bahwa saya pasti akan mundur sebagaimana beliau akan mundur seandainya saya tahu berapa banyak usaha

dan waktu yang akan saya habiskan untuk memeriksa kenangan-kenangan ini.

Saya gentar untuk memulai "Kenangan" sejak awal dan menunda tugas ini semampu saya, dan rencana saya adalah memeriksa semua buku sebelum menerjunkan diri ke dalam lautan kenangan yang bergelombang besar ini. Namun saya -meskipun telah berlebihan dalam perhitungan dan perkiraan- tidak memperkirakan bahwa pekerjaan memeriksa kenangan-kenangan ini akan mencapai kesulitan yang saya hadapi dan tidak akan menghabiskan waktu yang telah saya keluarkan.

Dan inilah saya hari ini menulis kata-kata pengantar ini sementara hampir satu tahun penuh berlalu sejak saya mulai memeriksa baris-baris pertama kenangan, bukan saya katakan bahwa saya menghabiskan semuanya untuk itu, tetapi saya berani mengatakan tanpa berlebihan atau menambah-nambah bahwa saya telah menghabiskan separuh hari-hari dalam setahun penuh atau bahkan lebih!

Pekerjaan itu sulit karena panjangnya buku ini dan keragaman topik-topiknya, dan saya menambah kesulitan pada diri saya sendiri ketika saya ingin mendekati kesempurnaan; maksud saya adalah saya berusaha mencapai puncak kesempurnaan yang mungkin, adapun kesempurnaan yang sesungguhnya maka manusia tidak mampu melakukannya, itu hanya milik Tuhan manusia.

Saya berusaha keras -pertama- untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan cetakan terdahulu, dan itu banyak, terutama pada bagian-bagian akhir. Kakek saya rahimahullah ketika bagian-bagian itu terbit tidak lagi menggunakan penyunting dan mengandalkan penyuntingannya sendiri. Padahal sudah menjadi ketetapan dalam industri penerbitan bahwa pengarang sebaiknya tidak memeriksa percobaan cetak apa yang ditulisnya, karena ia membaca dengan akalnya bukan membaca dengan matanya, artinya ia melewati kata-kata dan melihat apa yang ditulisnya sejak awal dan mengabaikan -tanpa sadar- kekacauan dan kesalahan yang timbul dari pekerjaan penyusun teks.

Belum lagi bahwa beliau sudah tua dan lelah serta bosan ketika bagian-bagian terakhir diterbitkan, sehingga akibatnya bagian-bagian itu dipenuhi kesalahan dengan cara yang mengherankan, hingga saya hampir tidak berlebihan jika saya katakan bahwa bagian ketujuh dan kedelapan khususnya, kesalahan cetak pada masing-masing melebihi seribu kesalahan. Bahkan dalam salah satu kasus, halaman-halaman lengkap dari satu episode berpindah ke tempat yang jauh, sehingga antara satu bagian artikel dengan bagian lainnya terpisah puluhan halaman!

Urusan tidak terbatas pada kesalahan cetak saja tetapi banyak yang hilang (terhapus), kadang hilang kata-kata tunggal dan kadang lain kalimat lengkap dan beberapa baris, banyak bait syair kacau dan timbangannya terganggu karena kekurangan kata-kata di dalamnya atau sebagian dicetak salah. Betapa banyaknya kata-kata yang dicetak salah hingga makna yang dipahami pembaca menjadi keajaiban dari keajaiban, dan hingga pencarian untuk memperbaikinya -kadang-kadang- lebih mirip memecahkan teka-teki atau mengungkap rahasia dari teka-teki.

Saya harus membaca dua teks, teks buku dan teks artikel yang diterbitkan di koran, agar saya dapat menemukan tempat-tempat kesalahan dan cacat, dan saya terpaksa lebih dari sekali merujuk ke naskah asli tulisan tangan atau materi yang direkam untuk mencari pembetulan kesalahan tersembunyi atau cacat yang samar. Dari hal-hal yang saya temukan adalah bahwa cetakan-cetakan terdahulu dari kenangan telah kehilangan separuh dari salah satu episode karena kesalahan yang terjadi pada mereka yang mengumpulkan materi cetakan pertama buku, maka saya kembalikan ke tempatnya (dan itu di bagian ketiga). Dan di bagian yang sama saya tambahkan satu episode yang belum pernah diterbitkan sebelumnya, yaitu episode kesembilan puluh tujuh, sehingga dengan penambahan episode ini berubah urutan seluruh episode-episode yang datang setelahnya dalam kenangan.

Saya berusaha keras dalam menyempurnakan sebagian besar nama-nama tokoh dan tempat yang terdapat dalam buku ini dengan harakat, terutama di tempat-tempat yang saya rasa nama-nama tersebut jauh dari yang biasa dikenal pembaca umum, dengan harapan mereka melafalkannya dengan lafal yang benar. Demikian juga saya sempurnakan dengan harakat setiap kata

asing yang saya perkirakan sebagian pembaca akan kesulitan mengucapkannya, lalu saya beri harakat semua syair yang ada (dan tidak ada satupun dari syair itu yang diberi harakat dalam cetakan sebelumnya), karena syair kehilangan timbangannya jika bacaannya terganggu, dan kata-kata asing di dalamnya lebih banyak dari yang lain.

Saya satukan penulisan kata-kata yang muncul dalam cetakan sebelumnya dalam berbagai bentuk, karena tidak boleh berbeda-beda penulisan satu nama dalam satu buku. Saya menemukan -misalnya- "Suriya" dan "Suriyah" sebagai nama negara, maka saya jadikan semua "Suriya" dengan alif di manapun muncul, karena madzhab penulisan nama-nama negara dengan ta marbuthah telah punah hari ini setelah sempat tersebar di akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh, sehingga hari ini tidak lagi ditemukan "Faransah" dan "Ithaliyah" misalnya tetapi "Faransa" dan "Ithaliya". Demikian juga saya temukan dalam kenangan "Amrika" dan "Amirika" dan "Urubba" dengan waw kedua dan "Urba" tanpa waw, maka saya jadikan semuanya "Amirika" dan "Urba" karena itulah madzhab kakek saya rahimahullah dalam menulis nama-nama ini. Dan seperti itu pula dalam perbedaan penulisan nama tempat (Al-Amudi dan Al-Amudi misalnya), dan puluhan contoh seperti itu.

Kesalahan-kesalahan penulisan ini semua dan banyak kesalahan ejaan (yang saya perbaiki) dan sebagian kesalahan lucu dalam mengganti satu kata dengan kata lain, semua itu terjadi ketika kakek saya berhenti menulis episode-episode dengan tulisan tangannya sendiri dan beralih mendiktekannya dengan suaranya, sehingga direkam dalam pita yang dibawa ke koran lalu pencetak modern koran itu mencetak pembicaraan yang didengarnya sebagaimana ia dengar, maka betapa banyaknya keajaiban yang dapat ditemukan tercetak saat itu, kebanyakannya diperbaiki kakek saya pada waktunya dan sebagian kecil menemukan jalannya ke buku yang diterbitkan!

Adapun catatan kaki yang saya tambahkan ke buku ini, saya berjalan di dalamnya sesuai rencana biasa saya yang saya ikuti dalam semua buku kakek saya yang saya periksa sebelumnya; saya menjelaskan di dalamnya apa yang saya temukan samar yang saya perkirakan pembaca umum memerlukan penjelasannya (dan dalam kenangan ini lebih banyak dari yang lain di seluruh

buku karena kekhususan waktu dan tempat) atau ringkas yang cocok dengan penjelasan dan keterangan, dan jika ia menunjuk pada artikel atau bukunya saya sebutkan artikel atau buku itu, dan mungkin saya mendapatinya telah mengajukan masalah dalam bentuk keraguan atau pertanyaan, maka saat itulah saya mengikutinya sejauh yang saya miliki dari penelitian dan dokumentasi, seperti menyempurnakan bait syair atau menisbatkannya kepada yang mengatakannya, atau memverifikasi informasi sejarah, dan contoh-contoh seperti itu yang akan kalian temukan di tempatnya.

Pembaca kenangan ini akan mendapati bahwa di beberapa tempat ada pengulangan, sehingga ia membaca dalam satu episode deskripsi peristiwa yang telah dibacanya dalam episode yang lalu atau pembicaraan tentang tokoh-tokoh yang telah dibicarakan sebelumnya dalam episode-episode yang telah lewat (dan ini adalah hal yang diminta maaf oleh pengarang lebih dari sekali dalam kenangan-kenangan) (1), dan semua itu saya biarkan tidak saya sentuh sedikitpun dan tidak saya komentari dengan menunjukkan pengulangannya, karena kesempatan menariknya ke sini sebagaimana menariknya ke sana, dan karena pembicaraan -meskipun berulang- telah datang dengan bentuk yang tidak sama atau dengan kata-kata yang tidak sama. Tempat satu-satunya yang saya intervensi dengan penghapusan adalah ketika saya hapus bagian panjang yang berulang dengan kata-kata dan huruf-hurufnya semua, yaitu sekitar lima halaman yang ada di episode 207 dan 208 dari cetakan lama (dan keduanya hari ini adalah episode 208 dan 209 di bagian ketujuh); kakek saya rahimahullah telah mengkhususkan episode ketujuh puluh lima dari kenangannya untuk membicarakan jalur kereta api Hijaz, lalu kembali setelah dua tahun mengulangi pembicaraan tentangnya dalam kedua episode tersebut, maka saya yakin bahwa beliau telah lupa dan penerbit mengikutinya dalam kelupaan itu.

Tinggal saya jelaskan satu hal yang mungkin telah menimbulkan pertanyaan beberapa pembaca yang membaca buku ini dalam cetakan lamanya: Mengapa Ali Ath-Thanthawi memulai episode-episode pertama kenangan ini dengan membicarakan sekolahnya, lalu kembali setelah lima belas episode untuk membicarakan kakeknya dan asal keluarganya, dan setelah dua puluh

episode untuk menceritakan ayahnya, dan empat puluh empat episode untuk menceritakan ibunya?

Ya, beliau telah membiasakan kita untuk melompat dari satu topik ke topik lain dan memutus satu topik lalu menyambunginya setelah sepuluh atau dua puluh episode, atau tidak menyambunginya sama sekali, tetapi logikanya adalah seseorang memulai pembicaraan tentang dirinya dengan membicarakan asal keluarganya dan tentang kakek-kakek dan ayah-ayahnya, dan itu sebelum bercabang ke timur dan barat.

Jawabannya adalah bahwa apa yang kalian lihat di hadapan kalian setelah halaman-halaman ini dan di kepalanya ada nomor (1) bukanlah bab pertama dalam cerita dan bukan episode pertama kenangan, tetapi itu adalah episode ketiga, adapun episode pertama dan kedua tidak pernah muncul dalam buku sama sekali.

Profesor Zuhair Al-Ayyubi datang meminta kakek saya sejak awal untuk menulis kenangannya di "Al-Muslimun", ketika ia gagal membuatnya menulis ia meringankan urusan itu untuknya lalu menawarkan kepadanya untuk berbicara sesuai keinginannya sehingga pembicaraannya direkam lalu dedit dan diterbitkan, maka ia menganggap mudah masalah itu dan setuju dengan tawaran itu. Beliau berkata dalam pendahuluan yang kalian baca di halaman-halaman berikut: "Lalu kami sepakat bahwa saya bercerita kepadanya kepada salah seorang dari saudara-saudara kami yang sastrawan dan ia menulisnya dengan penanya, maka ia mendengar dariku dan memindahkan dariku dan menulis dua episode yang menjadi keunggulan pembuka untuk buku ini. Dan ia tidak mengecewakan semoga Allah berbuat baik kepadanya, tetapi tidak ada yang dapat menggaruk tubuhmu seperti kukumu sendiri, maka dari kemuliaannya kepadaku ia mengembalikan sebagian semangatku kepadaku, sehingga saya mulai menulis."

Dan demikianlah muncul episode pertama di halaman pertama dari edisi keempat majalah "Al-Muslimun" (yang masih baru saat itu) pada tanggal dua puluh empat Muharram tahun 1402 H (20/11/1981), diikuti episode kedua pada minggu berikutnya. Dalam kedua episode ini, kakek saya rahimahullah bercerita tentang asal-usul keluarganya, tentang kakeknya, kedua orang tuanya, rumah tempat ia tumbuh besar sejak kecil, tempat belajar mengaji

yang ia masuki, kemudian sekolah-sekolah yang ia datangi, semua itu diceritakannya secara singkat tanpa detail dan tanpa bertele-tele, karena ia belum merencanakan untuk menulis kenangan-kenangan ini dan tidak menyangka bahwa ia akan mengembangkannya sejauh yang kemudian ia lakukan. Ketika ia melihat ceritanya diterbitkan di majalah dengan tulisan dan gaya editor, semangatnya berkobar dan ia mulai bekerja keras, mengeluarkan pena yang telah ia simpan dan mulai menulis kenangannya sendiri. Di situlah awal mula kenangan-kenangan yang diterbitkan dan episode pertama buku ini.

Inilah ringkasan kerja saya dalam edisi baru "Kenangan-kenangan" ini, semoga dengan ini saya dapat membalas sebagian kebaikan yang saya berutang kepadanya, dan sungguh itu sangat banyak. Saya berharap dapat berbagi pahala dari manfaat yang terkandung di dalamnya, sehingga saya mendapat pahala yang akan saya temukan dalam catatan amal saya di hari perhitungan, dan sungguh saya sangat membutuhkannya saat itu.

Mujahid Ma'mun Dairaniyyah Jeddah: Jumadal Ula 1427 H

Pendahuluan

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, bagi-Mu segala puji, ya Allah berilah kami taufik untuk hal-hal yang Engkau ridhai dan akhirilah hidup kami dengan kebaikan. Amma ba'du:

Inilah kenangan-kenangan saya, yang telah saya bawa sepanjang hidup saya dan saya anggap sebagai harta paling berharga, karena suatu hari saya akan menemukan diri saya di dalamnya dan mengingat masa lalu saya; sebagaimana seorang pengembara di padang pasir membawa tempat air untuk menolak kematian karena kehausan. Tetapi perjalanan menjadi panjang dan tempat air itu bocor, setiap kali saya melangkah, setetes air menetes darinya. Hingga ketika airnya hampir habis, beban menjadi berat bagi saya, dan lengan saya lelah, datanglah seseorang yang menambal lubangnya, memikul bebannya untuk saya, dan menjaga sisa air yang tersisa di dalamnya, namanya adalah Zuhair Al-Ayyubi.

Ia datang meminta saya untuk menulis kenangan-kenangan saya di majalah "Al-Muslimun" ketika dua bersaudara, Profesor Hisham dan Muhammad, putra saudara saya Profesor Ali Hafiz, bertekad menerbitkannya. Penerbitan kenangan-kenangan ini adalah salah satu cita-cita besar saya dalam hidup, dan sering kali saya bertekad melakukannya kemudian sibuk dengan hal lain, saya umumkan untuk mengikat diri saya agar tidak lari darinya, namun saya tidak menuliskannya, bahkan saya tidak memulainya; karena saya hanya menulis untuk percetakan. Karena itu saya tidak menemukan sesuatu yang tertulis untuk saya rujuk saat menulis kenangan dan saya andalkan, dan apa yang saya titipkan kepada ingatan, ingatan melemah dalam menjaganya dan tidak mampu mengingatnya; karena itu saya tunda dan saya tarik-ulur dan mencoba melarikan diri tanpa menyatakan alasannya, sementara ia mengepung saya dan menutup jalan pelarian dan dengan sopan santun, kelembutan dan cara masuknya yang baik, ia menahan lidah saya dari menyatakan penolakan secara terus terang. Kemudian kami sepakat bahwa saya akan menceritakannya kepada salah seorang sastrawan saudara kami dan ia akan menuliskannya dengan penanya, dan kami memilih saudara yang alim dan sastrawan Ibrahim Sarsiq, ia mendengar dari saya dan memindahkan dari saya, dan menulis dua episode yang merupakan pembukaan yang brilian untuk buku ini. Dan ia tidak lalai, semoga Allah berbuat baik kepadanya, bahkan ia memperpanjang, berbuat baik dan memperindah, tetapi tidak ada yang dapat menggaruk tubuhmu seperti kuku sendiri, maka dari kebbaikannya kepada saya adalah ia mengembalikan sebagian semangat saya, maka saya mulai menulis.

Dan kalau bukan karena Zuhair yang mengusulkan, dan kalau bukan karena Ibrahim yang membangkitkan semangat dan mendorong, saya tidak akan menulis; maka untuk mereka dan untuk Profesor Hisham dan Muhammad, putra Profesor Ali Hafiz dan keponakan Profesor Usman Hafiz, pelopor pers di negeri ini, untuk mereka terima kasih.

Dan terima kasih untuk anak dan menantu saya, pemilik Dar Al-Manar yang menyajikan edisi pertama kenangan-kenangan ini, dan untuk cucu saya yang bekerja menata, menyusun dan mempersiapkannya untuk dicetak. Dan jika menantu saya Muhammad Nadir Hattaht dan cucu saya Mujahid Dairaniyyah adalah dari saya, bukan orang asing bagi saya, jika saya berterima kasih

kepada mereka maka puji syukur kepada Allah yang memberiku seperti mereka, dan jika tidak, seseorang tidak berterima kasih kepada dirinya sendiri.

Dan terima kasih kepada Profesor Muhammad Ali Daulah, yang mengutamakan bekerja dalam penerbitan buku daripada mengajar yang ia ahli dan berhasil di dalamnya, karena ia menemukan dalam penerbitan manfaat bagi orang-orang dan harapan pahala dari Allah. Maka ia yang mengawasi percetakan buku dan menempatkan di dalamnya seleranya, seninya, pengalamannya dan pengetahuannya.

Saya memulai menulis kenangan tanpa rencana dalam pikiran yang saya ikuti atau cara yang saya tempuh, dan saya jujur kepada pembaca bahwa saya memulainya seperti dipaksa, saya menulis episode dan tidak tahu apa yang datang setelahnya, dan sering kali saya lupa apa yang saya tulis di episode sebelumnya, maka datanglah dengan cara yang aneh dari metode memoar dan cara-cara sejarawan; dari para sejarawan ada yang berjalan mengikuti tahun-tahun mengikuti pemimpin mereka dan pemimpin para mufassir At-Tabari, ia memotong-motong satu peristiwa hingga kehilangan kesatuannya dan merusak kebaruannya, dan di antara mereka ada yang mengumpulkan peristiwa-peristiwa, menghubungkan awal dengan akhirnya tetapi menyembunyikan waktunya.

Dan saya menemukan orang-orang yang menulis memoar mereka di zaman ini, di antara mereka ada yang mengandalkan dokumen-dokumen tertulis atau deskripsi peristiwa yang ditulisnya pada saat itu. Dan saya tidak memiliki kecuali beberapa kertas resmi sekolah atau pekerjaan atau foto-foto, dan banyak di antaranya tidak berada di tangan saya saat saya menulis, dan saya berkata kepada diri saya: jika datang dengan kacau tanpa aturan maka begitulah dunia; dunia di dalamnya ada cerah dan hujan, kegembiraan dan kekeruhan, kemudahan dan kesulitan, tawa dan tangis, kesulitan dan kelonggaran. Tetapi apakah itu datang dengan urutan yang diketahui dan cara yang jelas?

Begitulah datang kenangan-kenangan saya.

Dan semoga jika Allah memperpanjang umur dan membangkitkan semangat saya untuk bekerja, saya kembali kepadanya lalu meneruskan melihatnya lalu menyusunnya dalam satu benang, menyatukan yang serupa dengan serupanya, mengumpulkan hal-hal dan menyatukan antara yang serupa hingga pembicaraan datang berurutan. Dan jika tidak ditakdirkan bagi saya itu maka cukup bagi saya bahwa saya menyelamatkan dari lupa apa yang mungkin diselamatkan.

Dan saya sampai sekarang telah menulis (atau tepatnya saya telah mendiktekan dan mereka menulis) seratus tiga puluh episode dan saya masih di tahun 1359 H, apakah saya akan sampai ke akhir perjalanan?

Ya Allah, jika Engkau menghidupkan saya maka berilah saya taufik untuk hal yang Engkau ridhai, dan jika Engkau mewafatkan saya maka dalam agama-Mu, dan tuliskan untuk saya dengan kemuliaan-Mu pengampunan atas dosa-dosaku dan keselamatan di hari perhitungan.

Makkah Al-Mukarramah: Safar 1405 H Ali Tantawi

Kenangan Bukan Catatan Harian

Ini adalah kenangan dan bukan catatan harian; sebab catatan harian haruslah berurutan dan tertata, didukung oleh dokumen-dokumen yang telah disiapkan atau kertas-kertas yang telah ditulis serta ingatan yang segar dan kuat. Sedangkan saya adalah seorang lelaki yang telah mencapai usia lanjut, sehingga ingatan telah melemah dan kelupaan telah merasuk ke dalam relung-relungnya. Kelupaan adalah kelemahan manusia, meski ia juga merupakan nikmat dari Allah. Seandainya manusia tidak melupakan penderitaan hidup, niscaya ia tidak akan dapat merasa tenang dan ridha dengannya.

Saya tidak memiliki kertas-kertas tertulis untuk mencatat peristiwa ketika terjadi dan menggambarkan pengaruhnya terhadap jiwa saya, dan ini merupakan kelalaian total dari saya yang tidak mungkin lagi diperbaiki. Oleh karena itu, saya menyarankan kepada setiap pembaca bab-bab ini agar memiliki buku catatan untuk mencatat setiap sore apa yang dilihatnya pada hari itu. Bukan untuk menulis apa yang dimasak dan dimakan, atau berapa keuntungan dan pengeluaran, karena saya tidak menginginkan daftar menu

restoran atau pembukuan bank, melainkan ingin agar ia mencatat pemikiran yang terlintas di benaknya dan perasaan yang bergejolak dalam jiwanya, serta pengaruh apa yang dilihat atau didengar terhadap jiwanya. Bukan untuk dicetak dan dipublikasikan (karena tidak semua orang adalah ahli sastra, penulisan, dan penerbitan), tetapi agar suatu hari nanti ia dapat menemukan dirinya yang hilang di dalamnya.

Jangan heran dengan perkataan ini, karena kita berada dalam perubahan yang terus-menerus; setiap hari seorang pribadi mati dalam diriku dan pribadi baru terlahir, yang mati adalah aku dan yang lahir juga aku. Sel-sel tubuhku semuanya diperbaharui setiap beberapa tahun hingga tidak tersisa apapun yang dulu ada. Perasaan jiwaku berubah, sehingga hari ini aku mencintai apa yang dulu kubenci kemarin dan membenci apa yang dulu kucintai. Penilaian akalku berubah, sehingga aku membenarkan apa yang dulu kuanggap salah dan menyalahkan apa yang dulu kuanggap benar.

Jika sel-sel tubuh diperbaharui, perasaan jiwa berubah, dan penilaian akal berganti, maka apakah unsur tetap yang tidak berubah dan tidak berganti? Aku berkata: "Akalku berkata kepadaku" dan "Aku berkata kepada jiwaku", lalu siapakah aku jika akalku adalah selain diriku sehingga aku berbicara kepadanya, dan jiwaku adalah selain diriku sehingga ia berbicara kepadaku?

Unsur tetap yang kekal adalah yang tidak berkurang jika salah satu anggota tubuhku terpotong dan tidak mati jika aku mati, bahkan tetap hidup untuk dihisab, lalu diberi pahala atau dihukum. Unsur ini adalah "aku" yang sejati, dan ia adalah sesuatu dari luar dunia bumi kita sehingga hukum-hukum ilmu bumi kita tidak berlaku padanya, yaitu ruh.

Inilah penjelasan perkataanku bahwa orang yang terbiasa menulis setiap hari dalam buku catatan ini suatu hari akan menemukan dirinya yang hilang di dalamnya.

Saya telah mengatakan bahwa saya mencatat kenangan bukan menulis catatan harian. Saya tidak dapat menulis kisah hidupku secara berurutan dan tertata karena saya mengandalkan ingatan yang telah kehilangan ketajamannya dan hari-hari telah memudahkan kesegarannya, sehingga saya mungkin melupakan peristiwa di tempatnya lalu mengingatnya di tempat yang salah.

Ada cacat lain pada diriku, yaitu cacat buku-buku sastra Arab klasik dan orang yang tumbuh serta terbiasa dengannya, yaitu memperpanjang pembicaraan dan keluar dari topik. Ini seperti kitab "Al-Hayawan" karya Al-Jahiz misalnya, saya bertanya kepada siapa di antara kalian yang membacanya: berapa banyak dalam bab-babnya yang menunjukkan judulnya? Apakah ia berpegang pada ilmu hewan (yaitu ilmu hayat) ataukah perpanjangan pembicaraan membawanya ke kanan dan kiri sehingga ia berbicara tentang segala hal? Inilah gaya buku-buku sastra kita, maka jangan menyalahkan saya -yang telah tumbuh dengannya- jika saya menempuh jalannya.

Memperpanjang pembicaraan telah menjadi kebiasaan bagiku. Saya mengakui bahwa itu kebiasaan buruk, tetapi betapa banyak kebiasaan buruk yang melekat pada kita sehingga kita tidak dapat melepaskan diri darinya! Seandainya itu termasuk hal-hal yang diharamkan, niscaya saya akan memaksa diri meninggalkannya, karena tidak ada hak bagi seorang Muslim yang melakukan yang haram untuk berdalih dengan kebiasaannya, tetapi sayangnya itu bukan termasuk yang diharamkan.

Sering kali saya berkhotbah di hadapan orang banyak atau berbicara di radio atau televisi (dan semua pembicaraan saya di dalamnya adalah improvisasi tanpa ada kertas tertulis di hadapan saya untuk dibaca), lalu saya memperpanjang dan keluar dari jalur. Ketika perpanjangan selesai, saya berdiri seperti keledai sang syaikh di tanjakan, tidak ingat dari mana saya keluar dan ke mana saya harus kembali. Jangan tanyakan siapa syaikh ini, karena pepatah telah mengabadikan keledai itu tetapi melupakan nama syaikh untuk mengajarkan kita bahwa keabadian nama bukanlah bukti kebesaran pemiliknya.

Catatan harian ditulis oleh pemilik jabatan, ahli politik, dan panglima tentara yang berpartisipasi dalam membuat peristiwa sehingga layak catatan harian mereka menjadi sumber sejarah peristiwa-peristiwa tersebut (setelah saling membandingkan dan memeriksa apa yang ada di dalamnya, karena setiap tukang roti menarik api ke rotinya dan setiap pencerita melebih-lebihkan perannya dan mengecilkan atau menghapus peran orang lain). Saya bukan termasuk mereka, meski saya telah berpartisipasi -dari atas mimbar, atau dari balik radio, atau dari antara baris-baris surat kabar dan buku- dalam banyak

peristiwa di negeri saya. Saya berpartisipasi di dalamnya tetapi bukan termasuk pembuatnya atau pemetik buahnya. Sepanjang umur saya lebih dekat pada kesendirian, hidup di antara buku-buku dan sedikit saudara, kebanyakan mereka telah pergi ke rahmat Allah.

Mungkin seseorang membaca apa yang saya tulis tentang peristiwa besar atau mendengar apa yang saya katakan tentangnya, lalu mengira bahwa sayalah dalang urusan itu dan sayalah pengurusnya, tidak tahu bahwa saya datang dari rumah lalu masuk dari pintu belakang ke mimbar, kemudian turun dari mimbar lalu keluar dari pintu belakang ke rumah, meski saya memiliki sikap-sikap yang mengubah jalannya peristiwa dan menegakkan serta mendudukannya dan membangkitkan serta menyemangati, yang masih diingat banyak orang di negeriku.

Maaf, saya tidak memuji diri sendiri, dan saya tahu bahwa berbicara tentang diri sendiri berat di telinga, dan kata "saya" bukan termasuk kata-kata yang enak didengar, tetapi apa yang harus saya lakukan sedangkan saya mencatat kenangan yang pokok bahasannya adalah "saya". Jika saya tidak berbicara tentang diri sendiri dalam menceritakan kenangan saya, lalu tentang siapa kalian ingin saya berbicara? Tetapi kalian memiliki janji dari saya yang akan saya tepati insya Allah, yaitu tidak mengatakan kecuali kebenaran dan tidak menyebutkan dari apa yang saya lakukan kecuali apa yang disaksikan setiap orang yang "mengalaminya" bahwa saya melakukannya.

Penjelasan lain: Prajurit ketika berjalan dalam misi militer menuju tujuannya terus maju, tidak menyimpang pada sesuatu dan tidak menoleh kepadanya, tetapi wisatawan berjalan dengan santai melihat ke kanan dan kiri. Jika ia melihat pemandangan menakjubkan, ia berhenti padanya. Jika ia melihat sesuatu yang aneh, ia memotretnya. Jika ia melewati peninggalan kuno, ia bertanya tentang sejarahnya, sehingga ia mendapat kesenangan dari perjalanannya dan mendapat manfaat darinya. Saya tidak suka dalam kenangan ini berjalan seperti prajurit, tetapi berjalan seperti wisatawan.

Saya tidak mau menutup mata hanya melihat diriku sendiri dari dunia, seperti orang yang memasuki ruang cermin di "Versailles", dan tidak ingin berbicara tentang diri sendiri saja dan mengabaikan apa yang ada di sekitar saya. Mungkin menggambarkan apa yang ada di sekitar saya lebih bermanfaat bagi

pembaca daripada menceritakan kisah hidup saya sendiri; hal itu karena apa yang pada masa kecil saya merupakan hal biasa sekarang bagi kebanyakan orang telah menjadi sejarah.

Damaskus yang saya kenal ketika saya kecil bukanlah Damaskus yang kita lihat sekarang; rumah-rumahnya, gang-gangnya, pakaian penduduknya, dan banyak adat serta keadaan mereka telah berubah, dan pembicaraan tentangnya telah masuk dalam bab sejarah. Saya tidak menggambarkan Damaskus di sini, karena saya memiliki buku berjudul "Damaskus" yang berisi gambaran keindahannya dan pelajaran dari perjuangannya, dan saya telah menerbitkan di "Ar-Risalah" pada tahun tiga puluhan abad Masehi ini (atau tiga puluhan seperti yang kalian katakan) banyak artikel tentangnya.

Di dunia saat ini ada banyak kota yang sangat tua, hingga sejarah sendiri tidak mengetahui kelahirannya, tetapi Damaskus adalah kota berpenghuni tertua yang masih dihuni di dunia. Di dunia ada banyak kota yang sangat indah, tetapi Damaskus (setidaknya menurut penduduknya) adalah kota terindah di dunia. Atau dulunya adalah negeri terindah di dunia, tetapi kami -penduduknya- telah merusak keindahannya.

Ghutahnya menakjubkan orang Arab ketika mereka melihatnya, sehingga membuat penyair-penyair mereka mengucapkan ungkapan yang indah dan qasidah-qasidah yang abadi. Di mana Ghutah hari ini? Ghutah barat, kami telah memotong pohon-pohonnya dan mencabut mawar serta bunganya, dan melemparkan batu dan beton bertulang di atasnya, sehingga kami membunuhnya dengan mencekik dan menguburnya hidup-hidup, dan mendirikan di atasnya rumah-rumah yang tingkat-tingkatnya seperti kotak dan kaleng untuk manusia seperti sarden yang kami jadikan kubur baginya.

Damaskus berubah hingga udaranya. Siapa yang dulu membutuhkan kipas angin di musim panas Damaskus apalagi AC? Kapan suhu di sana mencapai empat puluh derajat celcius? Saudara-saudara kami dari ahli Kerajaan Saudi dan ahli Irak dulu menghabiskan musim panas di Damaskus sendiri, dan kami -ahli Damaskus- tidak mengenal perpindahan di musim panas ke pegunungan. Apa yang mengubahnya? Siapa yang membuat udaranya panas dan menutup jalan angin sejuk kepadanya? Kami, kami yang memotong pohon-pohonnya.

Orang-orang menanam dan kami mencabut, mereka mengubah gurun menjadi kebun dan kami mengubah kebun menjadi gurun. Kami tidak melakukan ini hari ini atau lima tahun lalu, tetapi ini adalah kejahatan yang kami lakukan terhadap Damaskus dari puluhan tahun yang lalu, hingga pelakunya hilang dan dicatat sebagai "kejahatan dari orang tak dikenal"!

Bahkan Ghutah timur, Ghutah besar, tidak selamat dari kami dan tidak luput dari bahaya tangan kami. Di ujung Ghutah ada daerah yang disebut "Darb al-Jauz" yang saya kenal, di sana ada pohon-pohon kenari yang batangnya tidak dapat dipeluk dua orang jika mereka merentangkan tangan mereka. Saya tidak tahu siapa jenius yang memilihnya untuk kawasan industri dan kapan itu terjadi, sehingga berdiri menggantikan pohon-pohon besar yang berbuah kenari cerobong-cerobong yang mengeluarkan asap.

Orang yang berdiri di pintu rumahnya melihat jalan, toko-toko, dan orang yang lewat dengan jelas dan terang, tetapi ia tidak melihat apa yang ada setelah tikungan atau apa yang ada di balik lingkungan. Jika ia naik menara, ia melihat seluruh lingkungan, maka pandangannya meluas tetapi detail yang dilihat berkurang. Jika ia naik pesawat, ia melihat seluruh kota dengan pandangan menyeluruh yang menunjukkan ujung-ujungnya dan menjelaskan batas-batasnya, tetapi menghilangkan detailnya dan menghapus hal-hal kecilnya.

Bagaimana gambaran Damaskus yang saya kenal ketika saya kecil?

Ketika saya naik gunung Qasiyun dan Damaskus dengan kedua Ghutahnya tampak bagiku, dan terbentang di mataku lukisan yang lebarnya lebih dari dua puluh kilometer, yang dapat kulihat dengan satu pandangan dari teras rumahku; aku melihat seluruh dunia berkumpul mengecil di dalamnya: pemukiman di kota dengan Masjid Umayyah di tengahnya dan kubah An-Nasr yang sejak dulu adalah salah satu kubah terbesar yang didirikan oleh akal yang berpikir dan tangan yang terampil, kebun-kebun dan taman-taman di sekelilingnya, Barada dan enam anaknya mengalir dari bawahnya, Al-Mizzah memandangnya, Qasiyun mengawasinya, dan dataran Al-Mizzah dan Al-Kaswah bertetangga dengannya. Di dalamnya ada semua yang ada di dunia dari dataran dan gunung, kebun dan padang tandus, saluran air dan sungai, masjid dan istana, kecuali laut. Meski kamu melihat di sekitar kota (atau dulu melihat) lautan kehijauan, tumbuhan, dan pohon.

Aku melihat Damaskus seperti burung yang hinggap untuk beristirahat, tubuhnya di tengah tembok dan kedua sayapnya terbentang ke Midan Al-Hasa dan lingkungan Al-Muhajirin. Atau seperti pengantin yang lelah karena pesta pernikahan lalu tidur: kepalanya di atas kedua lutut Qasiyun dan kedua kakinya di desa "Al-Qadam", dan hatinya berhadapan dengan jantung kota yang menjadi tujuan hati setiap Muslim, yaitu masjid, Masjid Umayyah, masjid megah tertua di negeri Islam (kecuali Haramain). Meski kemegahan dalam membesarkan masjid, menghias, dan mengukir bukanlah yang disukai Islam.

Saya akan kembali lagi dan lagi membicarakan Damaskus. Pembicaraan tentang Damaskus tidak membosankan, seandainya saya menulis tentang setiap bulan yang saya habiskan di sana dua halaman, niscaya dari itu akan menjadi buku yang lebih besar dari Kamus Muhit.

Saya kembali ke kenangan saya:

Kalian telah membaca dalam sebagian yang saya tulis dahulu kisah jam-jam yang saya habiskan di sekolah tradisional (kuttab). Bahkan yang kalian baca adalah sebagian kisah, sepotong darinya. Di pengadilan mereka menyumpah saksi untuk mengatakan kebenaran, seluruh kebenaran, dan tidak ada selain kebenaran; karena sebagian kebenaran lebih dekat pada kebatilan. Yang kalian baca tentang jam-jam saya di kuttab itu benar, tetapi itu sebagian kebenaran.

Jam-jam itu lebih pahit dari yang kalian baca tentangnya dan lukanya di jiwaku lebih dalam, cukup kalian tahu bahwa hari ini telah berlalu enam puluh tujuh tahun dan saya tidak melupakannya. Tetapi saya tidak lagi merasakan sakitnya, karena ketika saya berbicara tentang diriku ketika kecil, saya seperti berbicara tentang orang lain, yang adalah saya dan bukan saya. Saya tidak berfilsafat dan tidak membawa teka-teki dan misteri, tetapi menyatakan kenyataan. Saya telah mengatakan kepada kalian bahwa telah berlalu dalam hidup saya puluhan orang yang semuanya membawa nama saya, dan semuanya "saya" dengan arti kata menurut rekan-rekan kita profesor psikologi, dan tidak ada di antara mereka kecuali satu yang adalah saya dengan perasaan, emosi, dan pikiran saya.

Apakah kalian mengira saya telah terpengaruh usia tua sehingga pikun? Apakah kalian ingin saya menjelaskan apa yang saya katakan? Berdirilah di jembatan dan perhatikan air sungai mengalir di bawah kaki kalian. Apakah kalian melihat setetes air yang berhenti? Bukankah semua yang kalian lihat adalah tetesan air yang saling mendorong? Satu pergi dan tidak pernah kembali, dan satu datang mengikutinya dan tidak pernah berhenti. Ia selalu dalam perubahan, dalam pembaruan, tidak mungkin -meski kalian lama berdiri di jembatan dan meski kalian kembali berdiri lagi- tidak mungkin kalian melihat satu tetes air dua kali. Demikian juga manusia, ia dalam perubahan dan pembaruan. Tetapi perubahan ini tidak menghilangkan nama sungai atau sifat-sifatnya, dan tidak menjadikan Nil menjadi Tigris atau Tigris menjadi Barada atau Barada menjadi sungai Thames.

Demikian juga manusia, kepribadiannya tetap stabil, sehingga Zaid tidak menjadi Amr dan Salih tidak menjadi Bakr.

Oleh karena itu saya berterima kasih kepada saudara saya Zuhair yang telah mengembalikan saya mundur ke belakang dalam perjalanan hidup hingga saya menemukan kembali apa yang telah hilang dari diri saya, ketika dia mewajibkan saya menulis kenangan-kenangan ini. Dia tertipu oleh uban saya dan masa mudanya, lalu memegang saya dengan genggaman yang tidak bisa saya lepaskan, dan mengirimkan seorang polisi yang keras mengikuti jejak saya yaitu Ibrahim Sarsiq, seorang pria yang memiliki lidah yang lembut dan halus namun tangan yang panjang dan keras, maka dia menarik saya dengan lidahnya dan melilit tangannya pada saya. Seandainya mereka datang kepada saya empat puluh tahun yang lalu ketika saya seusia mereka, mereka tidak akan mampu menguasai saya, dan seandainya penulisan ini dilakukan saat itu, maka saya akan menulis selain dari apa yang saya tulis sekarang.

Dahulu saya menimba dari lautan dan hari ini saya memahat di atas batu. Pikiran dahulu muda lalu menjadi tua, maka siapa yang mengatakan kepada kalian bahwa pikiran tidak menua, jangan percaya padanya. Pena saya dahulu mengalir di atas kertas seperti kuda pacuan yang tidak bisa saya imbangi, kini menjadi seperti kuda tua yang saya seret namun hampir tidak bergerak. Makna-makna dahulu hadir dan pena siap, tetapi kertas-kertas hilang atau sedikit, dan kami menulis tanpa upah sehingga tidak menemukan yang

menerbitkan karya kami. Lalu majalah-majalah bertambah banyak dan upah meningkat, tetapi pikiran lelah, pena berat, dan ingatan melemah. Kami dahulu lapar kehilangan makanan, ketika makanan hadir kami kehilangan selera!

Saya dahulu seperti orang yang mendirikan pabrik, mendatangkan mesin-mesin terbaik, mempekerjakan pekerja-pekerja terampil dan menghasilkan produk-produk terbaik, namun tidak menemukan pembeli. Dia bosan menunggu lalu menjual barang dagangan sembarangan, memecat pekerja dan menjual mesin-mesin, kemudian pembeli-pembeli datang dan pesanan-pesanan berdatangan.

Dari kenangan-kenangan saya tentang Damaskus

"Hidup adalah cinta dan cinta adalah hidup". Ini yang dikatakan Syauqi, tetapi saya tidak sependapat dengannya dalam hal ini; karena mungkin saja orang yang mencintai mati dan orang-orang hidup tanpa cinta. Dan saya bukan setara Syauqi, tetapi seandainya dia berkata "Hidup tidak lain adalah kenangan-kenangan" maka itu akan lebih benar.

Tumbuhan menyerap hidupnya dari tanahnya melalui akar-akarnya, jika kamu memindahkannya dari sana maka akar-akar akan putus sehingga daun-daun layu dan batang-batang lemah. Dan manusia dalam hal ini seperti tumbuhan, akar-akarnya adalah kenangan-kenangannya; jika kamu memindahkannya ke negeri yang tidak ada kenangan untuknya di sana dan tidak ada ikatan yang menghubungkannya dengannya, dia merasa seolah-olah kabel hidupnya telah terputus. Jika dia tinggal di negeri baru, yang terputus akan tersambung, seperti tumbuhan yang menancapkan akar-akar baru di tempat baru dan tumbuh serta memanjang seiring dengan bertambahnya masa tinggal, jika kamu mengembalikannya ke tanah asalnya dia kembali layu.

Dan ini adalah perasaan-perasaan yang saya kenal ketika saya pergi ke Mesir untuk belajar tahun 1928, dan ke Irak untuk mengajar tahun 1936, dan ke Beirut tahun 1937. Kemudian saya datang ke Kerajaan tahun 1963 dan tinggal di sana hingga sekarang. Dan saya tidak menemukan kestabilan karena dunia pencari ilmu adalah perpustakaan, dan perpustakaan saya di Syam tersimpan dalam delapan puluh lima peti yang tidak dibuka selama sebelas tahun, dan saya tidak tahu apakah dimakan rayap atau masih selamat, dan saya di sini

terhalang darinya tidak bisa mencapainya, dan tidak menemukan orang dermawan yang baik hati yang mengantarkannya kepada saya, dengan upah bukan gratis, karena saya tidak ingin bantuan dari siapapun sebab Allah telah mencukupkan saya dengan kebaikan-Nya.

Dan saya telah mulai mengunjungi Syam sesekali setelah terhalang dari mengunjunginya, setelah menulis tentangnya apa yang tidak pernah ditulis seperti itu oleh siapapun dari penduduknya dan ikut berjuang bersama penduduknya untuk kemerdekaan. Dan terakhir kali saya ke sana empat tahun yang lalu; saya pergi ke sana setelah terputus darinya (atau diputuskan) selama lima tahun, maka pesawat menurunkan saya di bandara baru, dan saya tidak mengenalnya sebelumnya, lalu saya melihat kota dari jauh dan berkata seperti ucapan Ratu Balqis: "Sepertinya ini dia!"

Gunung yang tampak bagi saya berjongkok di tepi cakrawala adalah Qasiyun, dan rumah-rumah yang berdiri berbaris seperti anak-anak manja di pelukan ayah yang penyayang adalah perkampungan-perkampungan di kaki gunung: "Al-Akrad" dan "As-Salihiyah" dan "Al-Muhajirin". Dan tiang-tiang putih tinggi ini yang menyerupai jari orang yang sedang bersaksi menunjuk dengan kalimat kebenaran menuju langit adalah menara-menara masjid. Dan termasuk nikmat Allah kepada penduduk Syam bahwa tidak tumbuh perkampungan baru di sana kecuali yang pertama didirikan adalah masjid, didirikan rakyat dengan harta mereka, masjid-masjid bukan untuk pamer atau hiasan tetapi untuk dipenuhi jamaah dan pelajar, kebanyakan dari mereka adalah pemuda.

Ini Damaskus, mengapa saya tidak merasakan kegembiraan orang yang pulang ke negerinya? Mengapa saya melihatnya berubah di mata saya?

Dan mobil menuju kota berjalan dua puluh lima kilometer dalam satu kebun, yaitu yang tersisa dari Ghoutah Timur, pohon-pohonnya saling berpegangan seperti tangan sahabat-sahabat saat bertemu dan ranting-rantingnya saling berpelukan seperti pelukan kekasih setelah lama berpisah, hingga kami sampai di Damaskus.

Tetapi saya tidak merasakan bahwa ini Damaskus, dan mengira pesawat tersesat jalannya sehingga mendarat di tempat lain. Jalan-jalan lebar, bangunan-bangunan tinggi, dan lapangan-lapangan serta jembatan-jembatan (saudara-saudara kami orang Mesir menyebutnya dengan nama Turki: al-

kabari). Tetapi apa urusan saya dengan semua itu? Ini kota baru yang sering saya lihat serupa dengannya di manapun saya berjalan di muka bumi (dan sungguh saya telah berjalan hingga ujung timur Indonesia dan ujung utara Belanda). Kota-kota itu serupa seperti salinan cetak dari buku dan saya menginginkan salinan tulisan tangan saya, salinan tunggal saya meskipun ada kekurangannya. Apakah seorang ayah meninggalkan anaknya karena kekurangannya dan mengambil anak orang lain yang bebas dari cacat?

Saya ingin Damaskus tempat tumbuh keluarga saya, tempat bermain masa kecil saya, tempat masa muda saya. Di mana Damaskus yang aromanya telah saya hirup, udara paginya telah saya hirup, dan saya tumbuh dalam lindungannya?

Apakah ini Damaskus? Mengapa ciri-cirinya berubah dan pakaiannya berganti, meskipun bangunannya bertambah dan konstruksinya tinggi? Mengapa wajah-wajah menjadi tidak seperti wajah-wajah dahulu? Dahulu jika saya bertemu sepuluh orang di jalan saya mengenal satu atau dua dari mereka dan empat atau lima mengenal saya, mengapa hari ini saya melihat seratus orang hampir tidak mengenal satu dari seratus itu dan tidak ada tiga yang mengenal saya? Apakah dunia berubah atau saya menjadi asing di negeri saya?

"Adapun kemah-kemah, sesungguhnya seperti kemah-kemah mereka ... dan saya melihat wanita-wanita perkampungan bukan wanita-wanita mereka"

Dan saya berkeliling di jalan-jalan yang serupa ini mencari Damaskus yang saya kenal dan saya cintai. Dan siapa yang mengenal Damaskus (yang itu) dan bisa menahan diri untuk tidak mencintainya? Dan saya mulai bertanya kepada orang-orang baik dari pejalan kaki: "Adakah yang menunjukkan saya ke rumah kekasih?" Tetapi tidak ada yang menjawab.

Hingga bertiup angin dari arahnya, saya mencium harumnya, maka aromanya menuntun saya ke tempatnya. Maka saya berada di lapangan "Al-Marjah", yang dahulu ujung kota lalu menjadi tengah bagian lamanya; karena kota-kota seperti manusia hidup dan mati, tumbuh dan dewasa, kemudian tua dan menua, dan mungkin melahirkan anak lalu anak itu besar dan merebutkan tempatnya dan menggesernya darinya.

Dan saya masuk ke pasar Hamidiyah yang kabarnya (seperti dikatakan) tersebar ke mana-mana, tetapi pejalan kaki berhenti di sana, berhenti tidak bergerak kecuali seperti gerakan "slow motion" dalam film. Dan saya mulai berdesak-desakan, lupa bahwa hari-hari tidak menyisakan bagi saya bahu yang membelah kerumunan dan mampu bertabrakan. Saya berani masuk dan bersabar, hingga ketika saya sampai di pasar yang menghubungkan ke parit benteng (benteng Damaskus yang masih ada utuh) saya berbelok ke kanan maka saya berada di depan sekolah perdagangan. Dan apa itu sekolah perdagangan? Sesungguhnya tempat ini lebih tua, lebih mulia dan lebih besar. Sesungguhnya di dalamnya ada peninggalan dari peninggalan terbesar dalam sejarah ilmu kami, bahkan dalam sejarah ilmu kemanusiaan; di sini dahulu rumah sakit terbesar di dunia dan paling maju serta paling lengkap, tidak pernah ada yang serupa hingga zamannya, yaitu Bimaristan Nuri, yaitu rumah sakit yang didirikan Sultan Nuruddin Zanki. Tidak, saya tidak akan menceritakan kepada kalian di sini tentang kebesarannya, maka pergilah carilah sejarahnya.

Kemudian saya berbelok ke kiri dan masuk ke gang Fakhruddin Ar-Razi, dan di dalamnya ada makamnya (dan makam ini ada cerita menariknya akan saya ceritakan kepada kalian), lalu saya melewati antara makam dan rumah sastrawan penyair Khalil Mardam Bek. Dan betapa banyak majelis kami di sana bersama guru kami ulama Syam Syaikh Muhammad Bahjah Al-Bithar dan sahabat kami (bahkan guru kami) ulama sastrawan penyair Izzuddin At-Tanukhi dan guru kami pemilik rumah, semoga Allah merahmati semuanya, dan dua saudara teman sepanjang masa, Anwar Al-Attar penyair semoga Allah merahmatinya, dan Ustaz Said Al-Afghani semoga Allah melindunginya.

Dan saya melewatinya hingga sampai di sudut gang, dan dari sudut inilah dimulai pembicaraan hari ini.

Di sudut ini ada sisa-sisa pintu yang masuk ke rumah kecil, menuju ke halaman yang sangat luas di depannya serambi dengan lengkungan yang sangat tinggi, dan di samping Anda fasad ruangan yang luas dan berplafon tinggi. Tetapi rumah itu dindingnya rusak, lengkungannya runtuh, lantainya pecah dan batu-batunya hancur, dan di tengahnya kolam yang tidak ada airnya dan tidak ada keindahannya, dan di sekeliling halaman kamar-kamar dengan

pintu lusuh dan jendela yang rusak. Dan ruangan besar yang memanjang sepanjang setengah halaman penuh barang dagangan, begitu juga kamar-kamarnya, dan buruh-buruh masuk keluar membawa peti-peti dan menurunkan peti-peti sambil berteriak-teriak.

Maka saya berdiri melihat dengan mata berkaca-kaca dan hati yang terasa. Dan saya membayangkan bahwa saya keluar dari tempat saya berdiri lalu menjauh darinya, dan pikiran saya terpusat pada masa lalu hingga saya mengira telah terwujud dongeng "terowongan waktu" yang pernah ditunjukkan kepada kami oleh si peramal di suatu hari: seseorang masuk ke dalamnya lalu bepergian ke masa lalu berhenti di mana dia mau. Maka saya masuk dan saya kembali mengikuti jejak saya melangkahi tahun-tahun, dan maju tetapi ke belakang, masuk dalam lorong-lorong terowongan dan hari-hari berlalu mundur membawa saya, hingga saya berhenti di awal tahun 1914.

Dan saya melihat rumah itu kembali seperti kembalinya saya, maka ia seperti rumah-rumah besar Damaskus lainnya di hari-hari itu. Lantai dilapisi batu berukir dan marmer jernih, dan dinding berbalut marmer berwarna-warni dan ukiran-ukiran indah yang menawan, dan kolam diperbaharui kembali keindahannya dan air mengalir di dalamnya, adapun "ruangan" maka di dalamnya seperti apa yang ada di "ruangan-ruangan" rumah-rumah besar di Syam: "fisqiyyah", yaitu mangkuk dari marmer bergaris dan batu Mizzi (dinisbatkan kepada Al-Mizzah di Damaskus) yang diukir oleh tangan terampil bergerigi sisi-sisinya, air mengalir ke dalamnya dari air mancur kecil yang menggambar garis-garisnya saling melengkapi satu sama lain menjadi seperti kubah kecil, jika sinar cahaya terpecah di atasnya tampak seolah-olah ada dua ribu batu intan di dalamnya, kemudian air mengalir dari sisi-sisi ke mangkuk serupa yang lebih besar darinya, dan demikian air berpindah dari mangkuk ke mangkuk dengan keahlian yang paling mahir dan seni yang paling indah.

Dan di "ruangan" rumah ini ada sesuatu yang tidak saya lihat serupa di rumah-rumah besar Damaskus lainnya. Yaitu perapian dari marmer yang saling terkait dengan cerobong asap dari marmer serupa, dan di sekelilingnya lorong-lorong di dinding, air mengalir di dalamnya seperti air terjun kecil di

musim panas untuk mendinginkan udara sementara perapian menghangatkannya di musim dingin.

Dan di halaman rumah ada pohon-pohon yang pasti ada serupa di rumah-rumah Damaskus: lemon dan jeruk pahit, dan pohon anggur yang batangnya memanjang hingga mencapai "masyaraqah", yaitu atap lantai dua (dan kebanyakan rumah terdiri dari dua lantai atau dua tingkat, bawah untuk musim panas dan atas untuk musim dingin). Dan didirikan untuk pohon anggur "arisyah", yaitu atap dari batang kayu yang akar-akarnya memanjang di atasnya, berbuah anggur "baladi" (buahnya putih memanjang keras) atau "halwani" (bulat pirang keras). Dan di rumah paman saya di Salihyah ada pohon anggur yang menutupi atap rumah, menghasilkan dalam setahun (benar-benar bukan perkiraan) dari tujuh ratus hingga seribu kail.

Percayalah, saya tidak berlebihan. Mereka pernah menggelar di Daraya (salah satu desa di Ghouta Barat) pameran anggur Syam yang memamerkan seratus empat jenis anggur.

Dinding-dinding rumah ditutupi dengan jenis-jenis tanaman rambat terindah: melati lokal, melissa, melati Iraq, dan jenis-jenis lain yang tidak berguna saya sebutkan namanya jika kalian tidak pergi ke Syam dan melihatnya di rumah-rumah mereka, dan melihat di setiap rumah puluhan pot kecil berisi segala macam bunga mawar dan bunga-bunga.

Tetapi alangkah malang dan sedihnya! Rumah-rumah itu telah hilang beserta isinya. "Rumah-rumah kami telah kami hancurkan dengan tangan kami sendiri". Dahulu itu adalah surga yang mengalir sungai di bawahnya, dahulu itu adalah tempat musim panas dan tempat musim dingin. Orang yang tinggal di dalamnya bebas, tidak melihat mahram tetangga dan tetangga tidak melihat mahramnya, lalu kami ganti dengan kotak-kotak semen yang tidak menahan panas musim panas maupun dingin musim dingin. Yang tinggal di dalamnya dilihat tetangganya saat ia di tempat tidur dan ia melihat tetangga, jika tertawa atau menangis atau bersin, terdengar dari "halaman tengah" oleh seluruh penghuni gedung!

Rumah-rumah kami dari luar seperti gudang barang atau gudang jerami, tapi jika masuk terbuka pintu ke surga, keindahannya untuk penghuninya, tidak ada jendela yang terbuka ke jalan. Bahkan saya merasakan masa di Syam: rumah

yang pintunya terbuka ke jalan raya harganya lebih murah, karena rumah yang diinginkan adalah yang pintunya berada di "gang masuk" atau "lorong".

Wanita-wanita kami seperti rumah-rumah kami, tertutup dari mata oleh hijab yang lebar sehingga kecantikannya tidak tampak kecuali bagi yang halal melihatnya, lalu terkoyaklah tirai dari wanita dan dari rumah! Inilah rumah-rumah Syam yang gaya arsitekturnya berpindah, bukan ke tetangganya, tetapi ke sisi lain Laut Tengah (yang suatu hari adalah danau Arab, dan pantai-pantainya masih sebagian besar Arab dan mayoritas Muslim). Ia melompati laut sepanjangnya bukan lebarnya, ke Andalusia kemudian ke Maghrib.

Apa yang ingin saya katakan setelah pendahuluan ini yang saya niatkan beberapa baris tapi menjadi halaman-halaman, dan menjadi artikel lengkap? Saya ingin mengatakan bahwa sekolah yang saya pindahi setelah jam-jam terhitung di kuttab (sekolah agama) yang menakutkan itu berada di rumah ini.

Ini adalah salah satu rumah keluarga Mardam Bek, yang pemiliknya tidak mengabaikannya hingga menjadi reruntuhan, bahkan pemiliknya memperhatikan langit-langit ruangan, dan seperti langit-langit lama lainnya, memiliki ukiran terindah dan termanis dengan warna-warna terkuat dan tahan lama. Ia menyadari nilainya lalu membongkarnya sebelum meninggalkan rumah dan menjualnya ke Dinas Purbakala, dan sekarang disimpan di Museum Seni Rakyat di Damaskus. Museum ini didirikan di contoh paling lengkap rumah-rumah Syam, yaitu "Dar al-Azm", jadi jika kalian mengunjungi Damaskus kalian akan mengunjungi dan melihatnya.

Di antara pemilik rumah-rumah ini ada yang memindahkan ruangan (dengan batu dinding dan langit-langit berukirnya) ke bangunan barunya dan menjadikannya sebagai ruangan di dalamnya, yang melakukan itu adalah Lutfi al-Haffar rahimahullah, yang termasuk politisi senior dan mantan perdana menteri.

Dari Kuttab ke Sekolah Dagang

Saya tinggalkan kalian di pintu rumah sebelum kami masuk ke dalamnya, apakah saya ikuti bersama kalian kebiasaan wanita-wanita kami di pintu

rumah sebelum mereka keluar darinya? Di antara kebiasaan mereka di Syam adalah betapapun lama kunjungan dan betapapun panjang pembicaraan, para tamu wanita pasti berdiri di belakang pintu untuk mengobrol, apakah kalian mau berdiri bersama saya di depan pintu untuk hal serupa?

Saya berdiri untuk berterima kasih dan mengeluh, "Maka heranlah kepada yang mengeluh darinya sambil bersyukur" seperti kata al-Baha Zuhair. Saya berterima kasih kepada kedua penerbit dan pemimpin redaksi, dan Ustadz Ibrahim Sursiq atas tulisannya di koran al-Madinah, karena mereka telah mengenakan pujian seperti baju yang lebih panjang dari tubuh saya dan lebih lebar sehingga membuat saya tersandung ujungnya jika berjalan, karena itu saya terpaksa berdiri. Dan inilah yang saya keluhkan:

Saudara-saudaraku, perumpamaan saya dan kalian adalah seperti orang yang bernyanyi untuk dirinya di kamar mandi (seperti Juha) lalu ia kagum pada suaranya, lalu bernyanyi untuk beberapa teman dekatnya dan nyanyiannya menghibur mereka, ketika mereka terhibur mereka minta ia bernyanyi lagi, dan ia semakin berani dan bertambah. Lalu salah satu dari mereka naik mimbar di hadapan orang banyak dan berkata kepada mereka: Saya perkenalkan kalian dengan penyanyi yang belum pernah pendengar mendengar suara yang lebih merdu atau tenggorokan yang lebih indah, atau yang lebih paham lagu atau lebih tahu nada. Tahukah kalian apa yang terjadi setelah itu?

Yang terjadi adalah ia tidak lagi pandai apa-apa. Hasil diumumkan setelah ujian, mengapa kalian mengumumkannya sebelumnya? Tidakkah kalian takut saya gagal? Tidakkah kalian tahu bahwa dengan menempatkan saya di atas kedudukan saya (di halaman depan edisi keempat majalah "al-Muslimun") kalian akan membuat kejatuhan saya lebih keras, karena yang jatuh dari atas meja atau kursi tidak seperti yang jatuh dari atas menara?

Dan mengapa kalian memasang foto saya di sampul? Kami mendengar bahwa "gadis sampul" hanya dari yang muda dan cantik, lalu apa yang pembaca lakukan dengan foto kakek seperti saya? Kemudian kalian memilih foto saya yang membesarkan dan membuat saya tampak lebih tua dari umur saya. Yang melihatnya mengira itu foto (kakek tua) berusia tujuh puluh enam, padahal saya baru tujuh puluh lima saja.

Ustadz Zuhair mengatakan ia meyakinkan saya untuk menulis setelah upaya yang berlangsung lebih dari delapan bulan, lalu pembaca mengira itu negosiasi finansial dan tawar-menawar penerbitan memoar, dan mereka tidak tahu bahwa kami tidak pernah menyebut uang atau hak terbit, tetapi itu adalah kehati-hatiannya (semoga Allah berbuat baik kepadanya) untuk mengeluarkan saya dari penjara yang saya penjara diri saya sendiri, dan anggapannya bahwa ia akan datang "dengan apa yang tidak mampu dilakukan orang-orang terdahulu", ingin mengembalikan masa muda ke pikiran yang telah dirasuki uban, ingin saya menggambarkan pesta musim semi sementara saya dalam perkabungan musim dingin.

Saudara-saudara saya di Kerajaan Arab Saudi tidak tahu apa itu musim semi, seandainya mereka di Syam dan melihat Ghouta ketika mencium harum Maret, lalu bunga-bunga bermunculan dari kayu hingga pohon menjadi putih seperti intan, kemudian bunga-bunga berguguran dan tumbuh daun menggantikannya sehingga menjadi hijau seperti zamrud, kemudian pohon hamil dan melahirkan buah-buahan hingga condong ke dahan-dahan.

Tapi mengapa saya meninggalkan langit kenyataan dan turun ke lembah perumpamaan? Mengapa saya dengan intan dan zamrud? Itu batu mati sedangkan saya menggambarkan bunga yang hidup. Pohon-pohon Ghouta di musim semi seperti pengantin di malam pernikahan. Tapi tidak, apakah kalian ingin saya menyamakan pengantin dengan patung lilin di museum, atau di toko pakaian pada peragaan busana seperti yang dilakukan Ibn al-Mu'tazz?

Saya tidak di pasar emas, tapi saya di pameran selera.

Musim panas berakhir, datang musim gugur lalu daun menguning dan berjatuhan, pohon kembali menjadi kayu, dan hari-hari musim semi menjadi kenangan. Tapi pohon dapat memperbarui musim seminya. Musim dinginnya melahirkan musim semi baru, dan musim semi hidup saya yang telah berlalu tidak dapat diperbarui.

Saya ucapkan selamat tinggal pada mimpi-mimpi dengan mata yang menangis ... dan saya kumpulkan dari jalan-jalan kecantikan jaring-jaring saya

Meski saya tidak pernah memasang jaring untuk gadis (percayalah) dan tidak pernah menjebak wanita cantik dalam perangkap.

Kemarin saya punya hati lalu mati... dan membuat orang tenang darinya dan beristirahat

Ia telah mati, pernahkah kamu melihat mayat kembali setelah mati? Pernahkah kamu melihat dalam satu tahun bergiliran dua musim semi? Pernahkah kamu mendengar manusia hidup masa mudanya dua kali?

Dahulu jika kilat keindahan berkilat bagi saya di wajah manusia atau halaman alam semesta, saya merasakan emosi menyala di dada dan perasaan bermain di selaput hati, lalu saya lari ke pena untuk mencatat yang saya rasakan, pena saya mendahului pikiran saya. Dan jika saya membaca berita kesetiaan atau pengkhianatan atau mendengar kabar baik atau buruk, saya merasakan pikiran mengetuk sisi kepala saya, lalu saya buru-buru ke pena untuk mengikatnya sehingga menenangkannya. Dan jika pendengaran saya disentuh bait-bait dari penyair yang merangkai butir hatinya menjadi kalung pernyataan (bukan seperti puisi zaman ini) atau nada dari penyanyi yang mencetak emosinya menjadi karangan melodi, itu mengguncang saya lalu saya guncangkan pena saya. Saya mendengar penyanyi di keheningan malam berkata "Ah" lalu saya merasa ia membangunkan yang tidur di setiap hati yang mencintai dan terpesona, atau yang berduka dan sedih, hingga berkata bersamanya "Ah", mencabutnya dari kedalaman dadanya. Dan jika ia memanggil "Wahai malam wahai malam" malam mendengarkannya dan berhenti mendengarkan sehingga tidak berjalan, dan fajar tertunda dan minta waktu hingga selesai dari panggilan malam.

Semua yang saya lihat dan semua yang saya dengar membuat saya menulis; saya bangun dari tidur dan menulis, dan berdiri di pinggir trotoar untuk menulis, dan sering saya tulis artikel dan cerita di pinggiran koran dan di kantong pedagang sayur! Saya pernah membaca tulisan Ustadz Muhammad Namir al-Khatib tentang "Anak-anak perempuan Arab di Israel" dan saya di lengkungan pengadilan setelah selesai dari persidangan, lalu saya menulisnya di setiap lembar kertas yang ada di tangan saya, tidak menunggu hingga turun dari lengkungan ke ruangan saya, dan tidak turun hingga menulis seluruh cerita dalam satu duduk.

Karena itu yang tercetak dari tulisan saya sampai sekarang lebih dari sebelas ribu halaman, dan yang hilang banyak. Mengapa kamu tidak menemuiku wahai Ustadz Zuhair di hari-hari itu? Sayang sekali hari-hari itu! Mengapa kamu tidak datang kepadaku ketika hatiku muda, pikiranku tajam, ingatanku kuat, dan semangatku tidak ada yang menghalangi? Mengapa?

Sekarang wahai Ustadz, sekarang? Setelah pena kering, lembaran dilipat, peristiwa dilupakan, api semangat padam, dan saya tenang dalam pengasingan... kamu datang mengajak saya mengisi dengan tinta pena yang tidak lagi layak untuk menulis, dan menyebarkan lembaran yang usang dan menguning karena lama diabaikan? Dan jika saya mampu melakukan ini dan melakukannya, siapa yang akan menyalakan api yang padam di antara tulang rusuk saya, dan membangkitkan dalam diri saya semangat yang telah mati?

Setelah musim semi berlalu dan tanaman layu kamu datang meminta bunga dariku? Dari mana saya beri kamu susu sedangkan kambingku telah kering susunya? Di mana dariku bunga sedangkan taman saya telah kering tanamannya?

Namun saya tidak putus asa, karena Allah tidak membebani jiwa kecuali sesuai kesanggupannya. Maka terimalah dariku apa yang ada padaku, inilah hari ini batas kemampuan saya.

Dan komentar lain:

Kedua penerbit mengatakan jika saya mengumumkan nomor telepon saya para penanya tidak akan meninggalkan saya satu jam pun dalam dua puluh empat jam.

Wahai dua tuan yang mulia, saya tidak mengumumkan nomor telepon tapi telah terjadi yang kalian gambarkan. Dan sering saya berharap pertanyaan penanya terbatas antara Ashar dan Maghrib tapi harapan saya tidak dikabulkan. Saya tidak menyembunyikan apa pun dari ilmu saya yang sedikit dan tidak pelit dengan nasihat kepada yang percaya dan meminta nasihat saya, tapi kemampuan manusia terbatas dan "kesabaran ada batasnya" seperti kata lagu.

Setelah itu, telah lama berdiri di pintu, silakan masuk; bukan ke reruntuhan yang saya gambarkan di episode yang lalu, tapi ke rumah di hari kejayaannya. Apakah kalian melihat kemegahannya dan merasakan keindahannya?

Di sinilah sekolah pertama yang saya masuki dalam hidup saya. Jangan terburu-buru mengucapkan selamat karena saya pindah dari kuttab yang gelap itu ke sekolah yang terang ini dan dari kesempitannya ke kelapangannya, karena seseorang bisa hidup bahagia di gubuk dan bisa sengsara di istana. Adapun saya, saya memulai studi saya sengsara di kuttab dan sengsara di sekolah. Sekolah besar ini, yang disebut "Ittihad wa Tarakki Maktabi l'dadiyyah Si" dan orang-orang memendekkan namanya dan mengarabkannya sehingga berkata "Sekolah Dagang" karena yang membukanya sekelompok pedagang.

Dan itu adalah sekolah lengkap, di dalamnya ada bagian TK dan bagian SD dan bagian SMP dan SMA, dan total tahun belajar di dalamnya dua belas tahun, dan dari sana ke kedokteran atau bepergian ke Istanbul. Dan ini salah satu dari tiga sekolah swasta: "al-Kamiliyyah" yang didirikan Syaikh Kamil al-Qassab, ulama nasionalis politisi dan salah satu pendiri "Ma'arif" di Kerajaan, dan "Sekolah Tinggi Ilmiah Nasional", dan ini (Sekolah Dagang).

Dan sekolah-sekolah pemerintah didirikan di akhir abad ketiga belas Hijriyah, bersama sekolah-sekolah putri yang dibuka atas upaya reformis pembimbing guru Syaikh Tahir al-Jazairi. Dan saya punya bibi yang rahimahallah termasuk yang pertama belajar di sekolah-sekolah ini dan mendapat ijazah "Rusydiyyah" (antara SD dan SMP) tahun 1300 H, dan ijazah itu ada pada saya lalu hilang belum lama ini.

Dan sekolah-sekolah Kristen yang pada awalnya didirikan untuk orang-orang Kristen, namun ada beberapa Muslim yang masuk ke sana dengan dalih mempelajari bahasa asing (alasan yang lemah yang masih bertahan hingga sekarang). Dan yang paling mengherankan adalah bahwa guru kami, ulama Syam yang salafi mulia, pendiri Dar al-Tawhid di Thaif dan anggota Majelis Ilmiah di Damaskus (yang merupakan majelis Arab tertua, didirikan pada tahun 1920), guru kami Syaikh Muhammad Bahjah al-Baithar, pernah belajar di Madrasah Azariyah Kristen, dan di sana ia mempelajari bahasa Prancis. Dan

saya tidak mengatakan hal ini agar menjadi alasan bagi orang yang memasukkan anaknya ke sana, karena masuknya guru kami ke sana adalah "fitnah yang Allah lindungi dari kejahatannya" sebagaimana yang dikatakan Umar radhiyallahu 'anhu.

Direktur Jenderal sekolah ini (sekolah perdagangan) adalah ayah saya, Syaikh Mustafa bin Ahmad bin Ali bin Mustafa al-Thanthawi, dan inilah yang saya ketahui tentang silsilah keluarga saya. Adapun sisanya, tanyakanlah kepada penduduk Thantha karena di sanalah asalnya, dan tidak ada yang akan mengenalnya karena gelar al-Thanthawi kami ambil di Syam, lalu apa gelar keluarga kami di sana?

Direktur adalah ayah saya, apakah kalian mengira bahwa saya dimanja dan dimuliakan karena saya anak direktur? Tidak demi Allah, dan sungguh saya melihat pada awal masa saya di sana apa yang membuat saya benci terhadap ilmu dan para ahlinya. Seandainya Allah tidak menyelamatkan saya dengan selain guru pertama saya, kalian tidak akan pernah membaca satu halaman pun tulisan saya atau mendengar pembicaraan atau pidato yang saya sampaikan, bahkan saya sendiri tidak akan pernah membaca buku.

Ruangan yang saya gambarkan kepada kalian sebagai salah satu keajaiban seni arsitektur yang dikunjungi turis untuk melihatnya, saya menghabiskan waktu dalam hidup saya gemetar ketika melihat atau memikirkannya. Mereka menyerahkan kami kepada seorang guru yang sudah tua, tidak akan saya sebutkan namanya karena dia sudah meninggal ke rahmat Allah. Dia mengurung kami di sana sementara kami masih anak-anak, tidak membiarkan kami keluar sampai kami menulis "alif ba" semuanya di papan tulis batu kami dua puluh empat kali, kami menulisnya agar dia melihatnya lalu menghapusnya kemudian kami menulisnya lagi agar dia melihat dan menghapusnya, kecuali jika salah satu dari kami terpaksa (atau mengaku terpaksa) keluar ke toilet maka dia mengizinkan selama beberapa menit, jika lebih dari itu maka pukulan rotan akan bertambah. Kami berbohong, ya! Bukankah mereka yang mendorong kami untuk berbohong?

Saya memandang dari jendela ruangan kepada murid-murid yang bermain di halaman dalam dan siswa-siswa besar yang berjalan di halaman besar sebagaimana tahanan memandang orang-orang bebas dari lubang penjara.

Inilah permulaan saya, saya anak Direktur Jenderal. Apakah murid-murid sekolah hari ini bersyukur kepada Allah atas nikmat yang mereka nikmati?

Dan suatu hari guru itu tidak hadir, mereka mendatangkan seorang siswa besar dari kelas-kelas tinggi, maka kami menemukan (untuk pertama kalinya) seorang guru dari anak manusia, yang berbicara kepada kami dan kami berbicara kepadanya dan tertawa di hadapan kami, padahal saya tidak tahu bahwa guru bisa tertawa!

Siswa muda ini yang mengenal saya tapi saya tidak mengenalnya, karena murid-murid mengenal guru mereka tapi guru tidak mengenal mereka semua, hari-hari berlalu bagi saya dan dia, dia menjadi pemilik toko buku dan tidak pernah meninggalkan ilmu, lalu dia menyusun kamus untuk kata-kata Al-Quran bernama "al-Mursyid", kemudian menyusun kamus untuk topik-topik bersama temannya yang termasuk orang buta langka, hafidz kitab Allah yang sastrawan, menyusun syair secara spontan, mengetahui musik dan komposer, membaca tulisan musik (dengan huruf timbul) dan memainkannya, dan di hadapannya di majlisnya terdapat manik-manik kecil dari segala warna dalam kotak-kotak kecil yang dia susun dengan jarum dan benang menjadi gambar-gambar di kain yang seandainya dicoba oleh orang yang bisa melihat dengan matanya dan dia khusus melakukannya, dia tidak akan bisa, dia membuatnya sambil berbicara denganmu atau berdiskusi denganmu atau membacakan syair dan dia buta! Dan dia termasuk orang buta langka yang bernama Syaikh Arif al-Qaltaqji, dan dia mendekati dalam kelebihan-kelebihan ini dengan orang ajaib yang terkenal Syaikh Utsman al-Mausili, semoga Allah merahmati mereka berdua.

Dan semua ini adalah penyimpangan dari topik, dan saya telah memperingatkan kalian dari awal pembicaraan dan saya akan kembali ke pembicaraan asli: saya berbicara tentang siswa ini yang pertama kali mengembalikan kepercayaan saya kepada Allah kemudian kepada diri saya sendiri, dan cinta saya kepada belajar, dan saya katakan bahwa dia menyusun bersama Syaikh Arif ini kamus lain untuk topik-topik Al-Quran dan meminta saya untuk menulis mukadimah untuknya, maka saya menyebutkan kisah ini yang tidak dia ketahui dalam mukadimah buku tersebut.

Kemudian saya pindah ke guru lain yang di dalamnya ada keramahan dan kemanusiaan, maka bertambahlah kedekatan saya dengan ilmu dan belajar, namanya Syaikh Kamil al-Baghal, dia berumur hingga mendekati seratus tahun atau lebih, semoga Allah merahmatinya.

Dan saya tidak berbeda dari murid-murid lain kecuali bahwa saya kadang-kadang makan di ruangan di pintu masuk sekolah, yaitu ruangan pesuruh. Dan suatu hari saya sedang makan roti yang di tengahnya ada daging panggang yang diperintahkan ayah saya untuk saya, dan di ruangan administrasi ada anak yang kakinya dalam belunggu dan rotan turun ke atasnya, maka saya dipanggil dan diambil dari tengah makanan saya dan diikat dengan belunggu, dan itu adalah pukulan yang saya bersumpah demi Allah saya tidak tahu sebabnya hingga sekarang, dan telah berlalu lebih dari tujuh puluh tahun!

Begitulah metode pengajaran! Apakah kalian mengira ketika saya mencela hal itu saya mencela ayah saya? Tidak, tetapi saya menggambarkan apa yang terjadi agar murid-murid mengetahui nikmat apa yang mereka miliki sekarang.

Dari Kenangan Masa Kecil. Kenangan Saya tentang Perang Dunia Pertama

Saya tinggal di sekolah ini sampai tahun 1918, lalu apa yang tersisa dari kenangan pribadi saya di sana? Saya telah membalik saku-saku saya, mengibaskan pakaian saya, dan mencari setiap sudut ingatan saya, dan mencari di setiap pojok namun tidak menemukan kecuali sedikit yang akan saya jelaskan kepada kalian.

Adapun kenangan umum, ada banyak, meskipun saya tidak memahami ketika terjadi kecuali apa yang dipahami anak kecil itu. Dan itu adalah hari-hari yang saya jalani dan saya lihat peristiwa-peristiwanya, tetapi saya tidak memahaminya, dan saya merasa sekarang ketika saya berbicara tentangnya seolah-olah saya menceritakan kisah mimpi atau penglihatan tidur, yang melihatnya terbangun dan tidak menemukan apa-apa di tangannya.

Saya merasa seolah-olah saya meringkas halaman-halaman dari sejarah kuno, sangat kuno. Ya demi Allah, kehidupan kita semua telah berubah dari tahun 1914 hingga tahun 1981; tidak ada yang tersisa sebagaimana adanya. Dan saya di sini maksudnya keadaan dunia, adapun agama tidak berubah

karena Yang menurunkannya adalah Yang menjaganya. Dari keadaan-keadaan ini ada yang menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan ada yang menjadi buruk dan rusak. Kita telah menikmati buah-buah peradaban dan melihat hal-hal baru yang kita anggap mustahil, dan kita bertambah ilmu tentang bumi dan hukum-hukum Allah di dalamnya, dan menyempit jarak keterbelakangan antara kita dengan mereka yang kita lihat sebagai satu-satunya orang beradab dari penduduk Eropa dan Amerika, dan kita memiliki universitas seperti universitas mereka, dan bangkit di antara kita dan dari kita para ulama seperti ulama mereka, dan yang berbicara dengan bahasa mereka dan mengetahui sastra mereka seperti mereka bahkan mungkin melebihi mereka.

Semua ini dan lebih dari itu telah terjadi, tetapi mari kita berpikir bersama saya: apa harga yang kita bayar untuk ini? Kita telah meraih semua ini, lalu apa yang kita rugi dari aqidah kita dan dari akhlak kita dan dari sifat-sifat mulia kita? Saya khawatir akan datang hari kita berkata sambil menggigit jari penyesalan ketika penyesalan tidak berguna: ambillah semua ini, kita tidak menginginkannya, dan kembalikanlah kepada kita agama dan akhlak kita.

Kita hidup di tepi laut kehidupan jauh dari gelombangnya, maka kita tidak menyelam untuk mencari mutiaranya dan tidak terpapar gigitan anjing lautnya atau bahaya tenggelam di dalamnya. Kita (maksud saya golongan yang saya termasuk di dalamnya dari para ulama yang terpelihara, bukan maksud saya orang kaya atau orang mampu) kita hidup kehidupan yang sempit terbatas, tetapi bahagia dan berkah. Hiburan kita sedikit tetapi mulia, tidak ada radio di rumah kita dan belum ditemukan, tidak ada televisi atau bioskop, kecuali satu bioskop yang mereka bawa kita ke sana dan menunjukkan film bisu kepada kita (karena bioskop belum berbicara) tentang pertempuran "Janaqqalah". Dan bioskop ini berada di tempat Majelis Perwakilan, terbakar dan tinggal puing-puingnya bertahun-tahun lama hingga didirikan Majelis di tempatnya dengan bangunan indah dan kayu ukirannya yang dikuasai pembuatannya oleh Abu Sulaiman al-Khayyath, dan setelahnya dia membuat kayu "Dar Ain al-Fijah", kemudian rumah "Bait al-Din" di Lebanon.

Tidak ada mobil di rumah kita dan tidak ada jalan yang bisa dilalui mobil, hanya ada kereta indah yang ditarik kuda-kuda asli. Dan saya ingat mobil

pertama yang sampai kepada kita datang tahun 1916 dan orang-orang keluar melihatnya, ketika mereka melihatnya berjalan sendiri tanpa ditarik kuda, ada yang berkata dari orang awam bahwa jin yang menggerakkannya, maka orang-orang yang lemah hati saling mendorong untuk lari. Dan kami anak-anak kecil ikut lari bersama mereka, dan tas buku saya hilang dan saya mendapat hukuman karena itu.

Adapun pesawat terbang, ia datang kepada kami pada tahun 1915 (aku mendengar hal itu namun tidak melihatnya karena aku masih kecil. Dan itu adalah kisah yang menakjubkan yang dibicarakan orang-orang dalam waktu lama, meskipun penerbangan baru dimulai pada tahun 1903) yang dikemudikan oleh dua pilot Turki Muslim, Fathi dan yang lainnya aku lupa namanya. Pesawat itu disambut di Padang Hijau (yang sekarang menjadi stadion kota dan di sana terdapat pameran permanen Damaskus, dan itu adalah wakaf Islam) dengan sambutan yang luar biasa, dan hari itu - sebagaimana mereka katakan - adalah hari yang bersejarah. Pesawat itu terbang dengan selamat dan kedua pilot itu dilepas dengan hormat, namun pesawat itu jatuh di dekat Tiberias, dan kedua pilot itu dimakamkan di halaman pemakaman pahlawan Islam dan penakluk Yerusalem, Salahuddin Al-Ayyubi, di belakang dinding utara Masjid Umawi.

Dan jalan pertama yang dibuka di Damaskus adalah jalan Jamal Pasha, dari ujung pasar Hamidiyah hingga stasiun Hijaz yang menjadi awal jalur kereta api dan berakhir di stasiun Bab Al-Anbariyah di kota Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan jalur tersebut adalah wakaf Islam yang tetap dengan akta-akta pengadilan dan keputusan-keputusan internasional, dan itu adalah salah satu peninggalan Sultan yang difitnah yang gambarnya dirusak oleh orang-orang Yahudi, Sultan Abdul Hamid (masa pemerintahannya berakhir tahun 1908, tahun kelahiranku. Dan kami yang merusaknya, kami orang-orang Arab, dengan tangan kami sendiri dan tangan Lawrence serta kelompoknya pada tahun 1918).

Inilah jalan pertama yang kami kenal, dan sangat lebar dengan jalur di tengahnya yang dikelilingi taman-taman dan tanaman marjan, dan bersamanya dibuka jalan dari stasiun Hijaz ke sungai Barada, dan di antara bangunan tertua adalah "Al-Abbasiyah" yang dinisbatkan kepada seorang pria

Beirut yang disebut Abu Abbas, dan itu terdiri dari dua lantai dari kayu dan batu bata dengan kafe dan tempat hiburan.

Dan di antara berita menarik dari para penceramah yang lalai (aku menyebutkannya meski bukan tempatnya di sini) bahwa salah seorang syekh kami didatangi seseorang yang mengatakan kepadanya bahwa Munira Al-Mahdiah menyanyi dan menari di "Al-Abbasiyah", maka ia menyatakan kemarahannya dalam pelajarannya di Umawi dan berkata: "Bagaimana perempuan ini menari di hadapan laki-laki sedangkan ia membuka tubuhnya dan memamerkan pesonanya? Di mana agama dan di mana kehormatan?" Mereka berkata: "Na'udzu billah! Dan bagaimana hal ini bisa terjadi, di mana ya sayiduna, dan kapan?" Ia berkata: "Di Al-Abbasiyah, di malam hari setelah shalat Isya."

Dan setengah kursi kosong, namun malam itu semua kursi penuh! Maka hendaklah para penceramah memperhatikan, karena sering kali berlebihan dalam menggambarkan kemungkaran justru menjadi propaganda untuknya.

Dan Jamal Pasha adalah komandan Tentara Keempat Utsmaniyah dan salah satu tokoh Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan, mereka adalah: komandan tentara Enver Pasha, menteri dalam negeri Talat Pasha, dan Javid (David atau Dawud) menteri keuangan dan penerjemah buku Charles Gide tentang ekonomi ke bahasa Turki, kemudian datang setelah mereka Mustafa Kemal (Ataturk). Dan asal kebanyakan mereka adalah dari Yahudi Andalusia, yang mereka sebut "Donmeh", mereka menghancurkan Negara Utsmaniyah yang adalah negara ketiga dari dua negara besar: Umawiyah dan Abbasiyah, dan yang hidup dalam masa yang panjang dan melakukan penaklukan-penaklukan mulia dengan Islam dan untuk Islam, dan suatu hari menjadi negara terkuat di bumi dan rajanya adalah raja terbesar.

Maka orang-orang ini menghancurkan apa yang dibangun oleh Bani Utsman, dan mereka lupa (atau tidak mengetahui) bahwa Islam tidak membedakan manusia berdasarkan bahasa maupun warna kulit, maka mereka ingin "mentrukkisasi" unsur-unsur Utsmaniyah, maka dengan ini mereka memulai fitnah yang menjadikan umat yang satu, umat Muhammad, menjadi sekumpulan umat, ketika mereka berkata "Turki" maka sebagian dari kami berkata "Arab" dan orang Persia berkata dan orang Kurdi berkata, dan itu

adalah kembali kepada jahiliyah! Padahal kami tidak pernah membedakan guru-guru kami dan teman-teman kami antara Arab dan Turki dan Kurdi, dan Islam tidak memperbolehkan kami untuk membedakan. Dan sekarang fitnah ini telah mati atau sedang dalam ranjang kematian, dan akan menyusul insya Allah saudara-saudaranya dan tidak akan tersisa kecuali dakwah Islam.

Sekolah kami adalah sekolah swasta namun kami merasakan - dengan ini - banyak buah pahit dari dakwah ini. Kami memiliki guru-guru dari orang Turki, adapun yang taat dan bertakwa di antara mereka maka ia mengingkari perbedaan jahiliyah ini, dan adapun yang tidak demikian maka ia mendukungnya. Bahkan kaidah-kaidah bahasa Arab (nahwu dan sharaf) kami pelajari pada akhir masa dengan guru Turki, maka ia bertanya kepada salah seorang dari kami: "Fa'il nidir?" yaitu: apa itu fa'il? Dan ketakutan Jamal Pasha berpindah dari orang-orang dewasa kepada kami, maka kami memiliki guru musik yang mereka katakan ia adalah kerabat Pasha, maka kami takut untuk berbicara dengannya.

Semua ini adalah penyimpangan dan mendahului peristiwa-peristiwa, maka mari kita kembali ke tahun 1914, ke tahun yang menyala api perang dunia pertama dalam sejarah manusia. Namun jangan mengharapkan dari diriku untuk menceritakan kepadamu tentangnya sebagai cerita sejarawan yang teliti, karena aku mencatat kenangan seorang manusia yang adalah anak-anak pada hari-hari itu, aku tidak mengutip dari Ibnu Khaldun dan tidak dari Charles Seignobos.

Berlalu padaku di sekolah ini bulan-bulan di mana aku tidak bergaul dengan siapa pun dari anak-anak dan tidak berbicara dengan mereka kecuali kata yang tak terhindarkan; karena aku tumbuh - pertama kali aku tumbuh - dalam kesendirian, aku tidak pernah bermain sehari dengan anak-anak di gang dan tidak mengunjungi siapa pun dari teman sebayaku dan tidak ada yang mengunjungiku, maka aku sepanjang hidupku hidup sendirian, temanku adalah bukuku, dan jika aku berkunjung maka kepada orang-orang dewasa dari murid-murid ayahku atau saudara-saudaranya, ia kadang membawaku bersamanya maka aku mendengarkan dan tidak berbicara karena anak-anak kecil tidak berbicara dalam majelis orang dewasa. Karena itu aku di sekolah menyendiri dan menyepi.

Hingga pada suatu hari aku melihat langit "halaman" yang luas tertutup oleh awan hitam yang dekat dengan kami, tidak jauh dari kami, dan ada sesuatu yang berjatuh dari sana ke atas kepala kami... tidak, itu bukan tetesan hujan karena itu bukan awan yang membawa hujan, melainkan itu adalah kawanan belalang, memenuhi langit Syam dan buminya dan memakan yang hijau dan yang kering dari tanamannya, dan itu adalah sesuatu yang mengerikan. Dan pada waktu itu belum ada pestisida-pestisida ini dan belum ada cara-cara yang hari ini menghabisi atau hampir menghabisi belalang.

Maka mulailah kekeringan di negeri.

Kemudian kami mendengar dari mulut orang-orang dewasa perkataan yang kami tidak memahami dasarnya, namun kami memahami dari nada pembicaraan mereka dan dari raut wajah mereka dan dari ketakutan mereka bahwa itu adalah sesuatu yang dibenci dan menakutkan. Kami memahami bahwa telah terjadi perang di tempat yang jauh dari kami, bukan seperti perang Basus yang berlangsung (sebagaimana mereka katakan) empat puluh tahun dan tidak terjadi di dalamnya kecuali empat puluh pertempuran yang tidak lebih dari pertempuran ringan antara dua pasukan tentara. Dan bahwa perang ini mati dalam satu pertempuran darinya seratus kali lebih banyak dari semua yang mati dalam perang-perang jahiliyah semuanya, bahkan dan yang mati di Badar dan Uhud dan Qadisiyah dan Yarmuk.

Kami mendengar ini namun tidak menghiraukannya. Apa urusan kami dengan kaum yang kami tidak kenal, mereka bukan dari kami dan kami bukan dari mereka, berperang di tempat yang kami tidak kenal dan tidak pernah kami dengar? Kebakaran namun apinya tidak sampai kepada kami dan panasnya tidak membakar kami. Namun kami tidak lama kemudian hingga sampai kepada kami percikannya dan mengejutkan kami berita-beritanya, ketika aku berjalan ke sekolah dari rumahku di Al-Aqabah dan aku melihat toko roti tertutup bagian depannya dengan kayu yang tidak ada di dalamnya kecuali jendela kecil, dan orang-orang menutup setengah lebar jalan, meminta roti dari roti hitam namun hampir tidak sampai kepadanya.

Syam adalah tanah keberkahan dan dahulu disebut "lumbung Roma", maka ke mana pergi gandumnya hingga kami meminta roti yang dicampur dengan jewawut dan jagung dan dengan hal-hal yang tidak mencapai derajat jagung

dan jewawut namun tidak sampai kepadanya? Masa kami dengan roti yang tersedia dengan harga yang tidak dapat dibayangkan pembaca hari ini karena sangat murah, dan ada darinya yang diiris dan tanur dan roti saj dan yang dibuat dari gandum murni dan yang dibuat dari tepung putih yang diayak... maka ke mana pergi semua ini?

Pergi sebagiannya karena belalang, dan sisanya karena sekutu kami (bahkan sekutu penguasa kami yang Persatuan) dari orang-orang Jerman.

Kemudian kosong Syam kecuali dari orang tua dan wanita dan anak-anak, adapun para pemuda maka mereka menggiringnya (berjalan kaki) ke perang terusan Suez pertama, yang kami kembali darinya dengan kekalahan, dan ke pertempuran "Janaq Qal'ah" untuk memerangi musuh-musuh Jerman.

Dan perwira yang mengejar para pelarian memakai topi, karena itu mereka memanggilnya "Abu Lubadah", dan jika mereka melihatnya mereka berteriak "Abayah" agar yang tidak memiliki surat cuti dari ketentaraan lari. Dan setiap kali ia melihat seorang pemuda, pembantunya menangkapnya dan berkata kepadanya: "Nardih wasiqah?" yaitu di mana suratmu? Jika tidak menemukannya ia menyeretnya ke "As-Suwaitat", di dua bangunan yang berdiri hingga sekarang di pasar Saruja, di mana suatu kali Syekh Ahmad Kuftaru membuka "Madrasah Al-Anshar".

Kemudian kami melihat orang-orang - dan kami dalam perjalanan ke sekolah - menggali tumpukan sampah siapa tahu mereka menemukan di dalamnya sisa-sisa makanan. Dan gula menjadi mahal hingga satu uqiyah (dua ratus gram) seharga satu riyal majidi, dan majidi sebelum perang cukup untuk perjamuan besar, yaitu satu kilo seharga satu lira (yaitu satu pound) emas! Dan minyak tanah berkurang, dan hilang banyak hal yang biasa kami impor. Dan apa yang ada pada pedagang mereka tahan dengan tangan mereka dan sembunyikan di gudang-gudang mereka, dan itu adalah hari-hari yang berat.

Namun orang-orang Turki adalah Muslim, meskipun penguasa kami dan penguasa mereka pada waktu itu dari golongan Persatuan yang memusuhi bangsa Arab, dan hampir aku katakan musuh agama. Maka berat bagi mereka para ulama Muslim kelaparan, maka mereka khususkan untuk mereka jatah gandum yang memenuhi kebutuhan perut mereka dan menjaga air muka mereka.

Dan ayahku (dan aku lupa memberitahu kalian) telah meninggalkan pengelolaan sekolah dan menjadi "Amin Al-Fatwa" pada mufti Syekh Abu Al-Khair Abidin, ayah syekh kami Syekh Abu Al-Yusr Abidin mufti Syam, dokter yang meraih ijazah kedokteran di usia tua kemudian menjadi profesor di fakultas hukum (dan dahulu disebut institut hukum, dan itu bersama fakultas kedokteran adalah cikal bakal Universitas Damaskus).

Ayahku adalah yang menangani penyusunan daftar nama-nama ulama dan penuntut ilmu agar mereka mendapat bagian mereka dari gandum.

Dari kenangan masa kanak-kanak juga, dan di antara pemandangan yang biasa juga adalah kami melihat tentara "Abu Lubadah" menangkap sekelompok pemuda pelarian (dan mereka menyebut mereka para pelarian) terikat digiring dengan ujung senapan di punggung mereka ke tempat yang kami tidak tahu. Maka mengapa mereka lari dari tentara? Dan kapan orang Arab Muslim, bahkan kapan Muslim - baik Arab maupun Turki maupun Kurdi - lari dari menghadapi musuh dan berhadapan dengan lawan?

Mustahil seorang Yahudi menjadi pemberani atau mulia, meskipun ia berperang dengan senjata banyak yang dibawa oleh orang yang menempatkannya di tangannya dan menguasakannya dengan itu atas manusia. Dan mustahil seorang Muslim menjadi pengecut atau hina, meskipun ia kekurangan mesiu atau kehilangan roti. Ia berperang dengan senapan lama dan berperang dengan pedang dan berperang dengan batu, meskipun lawannya adalah negara terkuat di bumi. Dan ia berperang dalam keadaan lapar atau sabar seharian dengan sebutir kurma atau makan rumput.

Tidak, ini bukan syair kebanggaan dan semangat melainkan kenyataan yang terjadi. Tidakkah kalian melihat apa yang diperbuat Muslim Afghanistan di hadapan penyerang komunis, dan negara mereka adalah salah satu dari dua negara besar di dunia hari ini? Bukankah sikap ini adalah pengulangan yang mulia dan agung dari sikap Muslim pertama, ketika mereka menghadapi dua negara besar di dunia kemarin di Yarmuk dan Qadisiyah?

Sesungguhnya Islam menuangkan kepahlawanan ke dalam saraf-saraf Muslim dan mengalirkannya dalam darah mereka, maka apapun kesulitan yang menimpa mereka dan berturut-turut bencana, tidak akan berubah sifat kepahlawanan pada mereka, dan akibatnya adalah untuk mereka jika mereka

bersama Allah karena Allah akan bersama mereka pada waktu itu, dan siapa yang Allah bersamanya tidak dikalahkan oleh makhluk.

Apakah kalian ingat ketika mereka kembali dari pertempuran Ahzab dan telah habis dari mereka tetes terakhir dari tenaga manusiawi, yang dikuras oleh kesulitan dan ujian yang mereka alami pada hari itu, hingga tidak tersisa bagi siapa pun dari mereka keinginan kecuali makan beberapa suap kemudian merebahkan dirinya di tanah menyerah pada tidur yang nyenyak. Maka datang perintah dari panglima tertinggi, dari yang tidak berkata dari hawa nafsu, dari yang datang kepadanya "surat khusus" dari langit. Datang perintah untuk berjalan ke pihak yang mengingkari janji, ke sampah manusia dan kotoran bani Adam, ke Yahudi, ke Bani Quraizhah. Bukankah mereka menghapus kantuk dari mata mereka dan mencabut dengan tekad mereka (bahkan dengan iman mereka) kelelahan dari tubuh mereka dan mematuhi perintah dan berjalan?

Mereka dipanggil setelahnya untuk jihad, untuk pengorbanan, untuk menyerahkan jiwa seratus kali, maka mereka tidak malas dan tidak ragu. Mereka selalu menyahut dan tidak pernah menolak suatu hari, dan mereka masih hadir untuk menyahut jika dipanggil lagi. Dengan syarat yang memanggil mereka memanggil dengan bahasa mereka bukan dengan bahasa asing yang mereka tidak mengerti dan tidak mengenalnya; memanggil mereka dengan nama agama untuk jihad di jalan Allah dan meninggalkan kalimat Allah, bukan dengan nama kebangsaan atau nasionalisme atau progresivitas.

Sesungguhnya Allah memberikan kepada syahid yang mati di jalan-Nya surga yang luasnya langit dan bumi, memberikan kepadanya kehidupan yang lamanya milyar milyar abad, bahkan lamanya tidak dapat dilingkupi oleh angka-angka karena tidak ada batasnya, kehidupan yang tidak ada di dalamnya kecuali kebahagiaan dan segala yang lezat yang diinginkan, sebagai ganti kehidupan di bumi yang meskipun panjang maka akhirnya adalah kematian dan di dalamnya ada kesulitan dan kesakitan.

Ini adalah balasan bagi yang berperang di jalan Allah. Maka apa yang diberikan nasionalisme dan progresivitas dan kebangsaan kepada yang mati di jalannya? Apakah pada mereka ada yang diberikan? Bahkan katakanlah apa itu? Apakah itu sesuatu yang memiliki wujud ataukah nama-nama yang kita

beri (bukan nenek moyang kita) yang Allah tidak menurunkan kekuasaan dengannya? Maka mengapa kita meninggalkan syariat Islam kepada sistem yang dasarnya adalah khayalan, dan hasilnya adalah mimpi, dan tidak akan ada baginya (sebagaimana tidak ada bagi yang serupa dengannya) kelangsungan?

Jika kita adalah anak-anak perang, dan jika kita adalah pahlawan pertempuran, dan jika kita, "kita kaum Muslim" adalah cucu dari yang menjalani sepuluh ribu pertempuran yang menang, dan dari yang menyingkirkan dari dada manusia mimpi buruk dua negara zalim Romawi dan Persia, dan dari yang menaklukkan dengan hak dan keadilan dan untuk keadilan dan hak antara jantung Perancis dan jantung India... maka bagaimana kita lari dari tentara Utsmaniyah pada hari-hari Perang Pertama?

Lari karena kita digiring ke perang yang bukan jihad di jalan Allah sehingga kita berharap pahala dari Allah di dalamnya, dan bukan perang yang kita terpaksa masuk sehingga tidak ada pilihan bagi kita kecuali menjalaninya, dan tidak ada kepentingan yang jelas bagi kita di dalamnya sehingga kita memasukinya untuk mewujudkan kepentingan kita. Perang yang pemimpinnya dari selain kita, aku tidak maksudkan bahwa mereka dari selain Arab karena Allah berfirman: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara" (Al-Hujurat: 10), Dia tidak berfirman: "Sesungguhnya orang Arab"; tetapi karena aku meragukan ketulusan Islam kebanyakan pemimpin Persatuan itu, dan aku tidak meragukan bahwa tangan selain kita yang menggerakkan mereka.

Dan ketika debu pertempuran tersingkap dan perkara menjadi jelas kita mengetahui hakikat mereka dari apa yang diperbuat Atatürk, dan ia adalah salah seorang dari mereka. Dan bukan kata ganti kembali kepada orang Turki, tidak demi Allah; karena rakyat Turki tidak mengganti Islam dengan sesuatu dari hari ia masuk ke dalamnya dengan pilihan, dan Sultan-sultan pertama adalah di antara raja-raja terbaik, mereka menaklukkan Eropa untuk Islam. Dan sekiranya Allah memperpanjang umur Muhammad Al-Fatih, dan sekiranya kebaikan berlanjut pada keturunannya, dan sekiranya mereka tidak difitnah dan dibutakan mata mereka oleh kemegahan peradaban ini, tentu bagi mereka sejarah yang lain.

Perang terus berlanjut. Orang-orang dewasa tidak mengetahui berita-beritanya sedikitpun, apalagi kami yang masih kecil? Kami tidak membaca surat kabar karena saat itu belum ada surat kabar seperti surat kabar zaman sekarang, dan kami tidak mendengar berita radio karena radio belum ditemukan; kehidupan kami sebelum perang seperti kolam yang tenang, meskipun airnya keruh. Kami terisolasi dari dunia: isolasi materi dan pemikiran, kami kehilangan buah-buah peradaban pertama kami yang telah dipetik oleh Eropa pada masa renaissansnya, dan kami hanya mengambil sedikit dari hasil peradaban baru.

Namun dalam hidup kami ada kebajikan-kebajikan dan keistimewaan-keistimewaan. Jika aku membuka pintu pembicaraan tentang hal itu sekarang, aku tidak akan mampu menutupnya, dan jika aku masuk ke dalamnya, aku tidak akan sanggup keluar darinya untuk melanjutkan perjalananku. Sungguh telah kutulis tentang Damaskus yang kukenal ketika aku masih kecil dalam bab-bab dan artikel-artikel yang banyak di majalah "Risalah" karya Az-Zayyat -semoga Allah merahmatinya- dan di surat kabar serta majalah lainnya, dan aku memasukkan sebagiannya ke dalam bukuku "Damaskus" dan bukuku "Min Hadits an-Nafs" dan "Shuwar wa Khawatir" dan "Qishash min al-Hayah", dan semua buku-buku ini telah diterbitkan berulang kali dan beredar di tangan para pembaca.

Adapun sikap kami terhadap peradaban ini, aku telah menyampaikan kuliah umum tentangnya dalam "Nadwah asy-Syabab al-Alamiyyah" sekitar sepuluh tahun yang lalu di Riyadh, yang diterbitkan oleh nadwah tersebut dengan cetakan yang tidak ada korektornya sehingga penuh dengan kesalahan cetak yang disebut oleh sahabat kami, sastrawan Arab Irsaf an-Nasyasyibi -semoga Allah merahmatinya- sebagai "at-Tatbi'at" (kesalahan cetak).

Karena itu aku tinggalkan sekarang dan kembali membatasi diri pada cerita kenangan-kenangan, kecuali perhentian-perhentian dan pandangan-pandangan; aku berhenti sebentar atau menoleh ke kanan atau ke kiri kemudian melanjutkan perjalananku.

Aku telah katakan kepada kalian bahwa aku melihat orang-orang kelaparan menggali tumpukan sampah berharap menemukan sesuatu yang bisa

dimakan, dan Damaskus tidak pernah kelaparan dalam sejarah panjangnya kecuali pada hari-hari itu. Damaskus -sejak dahulu- adalah negeri termurah di muka bumi dan paling banyak kebaikannya; harga satu ratl roti (ratl itu dua setengah kilogram) setara dengan tiga qirsy Saudi, lalu menjadi satu ratl roti hitam yang mengandung segala yang digiling menjadi tepung kecuali tepung gandum, menjadi enam puluh qirsy, dan seandainya ditemukan enam puluh qirsy itu (dengan kesulitan menemukannya) tidak akan ditemukan rotinya. Satu kilogram gula menjadi seharga satu dinar (yaitu satu pound emas), dan minyak tanah (minyak lampu) menjadi lebih mahal dari minyak mawar asli yang diekstrak dari mawar Masraba di Ghoutah, dan mawar Jurinya adalah yang paling wangi di antara mawar-mawar.

Dan bertambah banyak pemandangan orang-orang kelaparan dan yang melarikan diri dari wajib militer karena sekolah kami telah pindah ke pasar Saruja, ke rumah Hulu Pasya al-Abid di samping as-Suwaiqat, dan ayahku meninggalkan sekolah dan datang direktur baru bernama Syukri Bek Abidin.

Damaskus dalam pembagian resmi terdiri dari delapan "asman", yaitu lingkungan; lingkungan "al-Imarah" dan "Bab as-Salam" dihuni pada umumnya oleh para ulama, "al-Qaimariyyah" untuk para pedagang, "al-Qanawat" untuk para tokoh, adapun pasar Saruja yang membentang dari "al-Aqabah" hingga gerbang ash-Shalihiyyah untuk pegawai-pegawai besar dan orang-orang Turki, adapun lingkungan al-Maidan dan lingkungan ash-Shalihiyyah dan lingkungan al-Akrad pada umumnya tertutup untuk penduduknya sendiri.

Hulu Pasya adalah ayah dari orang Arab paling kuat dan terkenal pada masa Sultan Abdul Hamid, dan dia adalah sekretaris keduanya dan berkedudukan seperti amin negara, yaitu Ahmad Izzat Pasya al-Abid. Di antara peninggalannya adalah "Bangunan al-Abid" di al-Marjah, dan itu adalah bangunan modern besar pertama yang didirikan di Damaskus dengan gaya Eropa, yaitu empat lantai dari batu, masih menjadi salah satu bangunan terbesar.

Adapun sebab ayahku meninggalkan pengelolaan sekolah dan pindah ke dinas mufti sebagai "amin al-fatwa", yaitu seperti asisten mufti, aku tidak mengetahuinya.

Aku sampai tahun 1918 di kelas lima sekolah dasar, dan sekolah kami (swasta) mengikuti kurikulum direktorat pendidikan dan menambahkan perhatian pada ilmu-ilmu Islam, tetapi pengajarannya buruk metodenya dan bengkok caranya, dan aku tidak ingat seorang guru pun dari guru-gurunya yang berbekas di jiwaku, seakan-akan aku berpindah dari tahun ke tahun dan naik dari kelas ke kelas dalam keadaan tidur.

Sampai ke telinga kami sebagian dari pembicaraan orang-orang dewasa tentang revolusi yang dilakukan oleh Syarif Mekah terhadap Negara Usmani. Dan kami telah menyaksikan sebelumnya penggantungan sekelompok tokoh besar di al-Marjah, yang disebut orang-orang "as-Syuhada" (para syahid) dan mereka menamai -kemudian- "al-Marjah" karena mereka "Sahat asy-Syuhada" (Lapangan Para Syahid), dan kami terus bertahun-tahun merayakan setiap tahun pada tanggal enam Mei (Mei) mengenang mereka. Sungguh aku telah menulis di awal masa mudaku sebagaimana orang lain menulis meratapi mereka dan memuliakan nama-nama mereka, dan mereka menyebut Jamal Pasya -karena apa yang dia lakukan kepada mereka- "Jamal as-Saffah" (Jamal si Pembantai).

Kemudian kebenaran terkuak, dan para sejarawan Nasrani di Lebanon bersaksi dan majalah-majalah mereka membuka berkas-berkas tentang mereka, maka jelas bahwa mereka kecuali sedikit dari mereka (sekitar seperlima dari mereka), jelas bahwa mereka adalah pengkhianat negara dan mata-mata musuh-musuhnya, dan bahwa Negara Usmani -ketika meletakkan tangannya pada konsulat Prancis dan Inggris pada masa perang- menemukan bukti-bukti yang pasti dan dalil-dalil yang kuat tentang pengkhianatan kebanyakan mereka dan mata-mata mereka.

Terbitlah siang yang menyingkap apa yang kami sangka dalam kegelapan malam, maka kebenaran menghitamkan gambar yang putih dari mereka yang kami sebut syahid, sebagaimana memutihkan wajah Sultan Abdul Hamid yang coba dihitamkan oleh orang-orang Yahudi murid-murid iblis, semoga Allah menghitamkan wajah mereka.

Kami terbangun pada suatu hari di tahun 1918 (Muharram 1337) dengan suara guntur yang keras, tetapi langit tidak ada sepotong awan, dan

guncangan dahsyat seperti gempa bumi, tetapi rumah tidak bergoyang. Maka kami naik mencoba melihat dari atap-atap rumah, lalu kami menyaksikan cahaya yang memancar kemudian padam dan api yang meledak di udara kemudian mati, dan kami menunggu lalu datang yang mengabarkan kepada kami bahwa "al-Jabkhanah" di "al-Qadam" (yaitu gudang amunisi) telah diledakkan! Dan kami bertanya: mengapa? Maka tidak ada yang tahu mengapa. Ketika pagi hari mereka berkata bahwa tentara Turki telah mundur dalam kegelapan malam dan keluar dari Damaskus, dan bahwa Syarif Faisal bin Husain akan datang ke Damaskus. Dan ada guncangan di negeri dan ada demonstrasi, dan kami tidak tahu apa itu demonstrasi, kami hanya tahu "al-Ardhah" dalam iring-iringan pernikahan atau dalam kesempatan seperti itu.

Kami berteriak di sekolah setiap pagi dalam bahasa Turki "Padisyahim cok yasya" artinya "Hidup panjang sultan kami", lalu kami mendengar teriakan baru yang tidak pernah kami kenal yaitu "Hidup kemerdekaan Arab". Dan kami melihatnya tercetak di kertas-kertas untuk ditempel di dinding, aku tidak tahu kapan dicetak, mungkin mereka mencetaknya dan membawanya bersama mereka.

Kami melihat bendera merah dengan bulan sabit dan bintang yang kami hidup di bawahnya sampai hari itu telah diturunkan, dan kami melihat di tempatnya bendera baru dengan empat warna: putih untuk Bani Umayyah, hitam untuk Bani Abbas, hijau untuk Bani Hasyim, dan merah aku tidak ingat lagi untuk siapa... seakan-akan dia berkata bersama Shafiyuddin:

"Putih adalah perbuatan-perbuatan kami, hitam adalah peperangan-peperangan kami, hijau adalah padang-padang kami, merah adalah pedang-pedang kami"

Dari Sekolah Dagang ke Sekolah Sultani Dan dari Masa Turki ke Masa Arab

Kami menunggu, hingga ketika guncangan kejutan mereda dan kehidupan kembali berjalan di jalurnya dan orang-orang mulai terbiasa dengan masa baru, kami mengambil buku-buku dan buku-buku catatan kami dan pergi ke sekolah kami, lalu kami mendapati sekolah telah ditutup. Namanya telah merugikannya, dan tidak ada hubungannya dengan Perkumpulan Ittihad wa

Tarakki kecuali hubungan nama ini, sebagaimana perkumpulan itu tidak memiliki dari apa yang ditunjukkan namanya kecuali bagian orang yang mengaku bohong dalam tuntutan yang batil:

Namanya Perkumpulan Ittihad (Persatuan), padahal dialah yang membawa perpecahan kepada kami: Negara-negara Usmani adalah satu tubuh, orang Arab adalah anggota di dalamnya dan orang Turki dan Kurdi, lalu mereka memotong benang yang mengikat bagian-bagiannya dan menyatukan di antaranya (yaitu Islam), maka setiap bagian menjadi tubuh yang mandiri, artinya menjadi makhluk buruk rupa bukan manusia yang sempurna.

Mereka di Eropa menyerupakan Negara Usmani dengan "Orang Sakit". Sakit? Ya. Sesungguhnya orang sakit bisa sembuh dan penyakit bukan aib, tetapi dia dengan pengakuan mereka adalah laki-laki. Dan Sultan Abdul Hamid adalah laki-laki sejati, mampu dengan negara yang tua dan tentara yang lemah menahan negara-negara Eropa dari negerinya, dan dia memukul dengan kecerdasannya sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dia adalah "laki-laki" yang bermain dengan laki-laki, maka ketika datang "anak-anak" Ittihad dan mereka yang memegang kendali, laki-laki dan yang menyerupai laki-laki bermain dengan mereka.

Dan namanya Perkumpulan Tarakki (Kemajuan), padahal dialah yang menyebabkan kemunduran bagi kami: setelah negara pada masa sultan-sultan besar adalah negara terkuat di bumi, menjadi dengan mereka negara-negara kecil yang tidak berbobot di bumi, diperintah oleh penguasa-penguasa bukan dari anak-anak mereka dengan undang-undang mereka bukan dengan syariatnya. Itu ketika terjun -dengan kebodohan dan ketidaktahuan dan keburukan hati dan jeleknya niat- dalam perang yang tidak ada unta mereka di dalamnya tidak pula kuda atau kambing, maka berakhir dengan dia dan dengan kami semua dalam kehilangan.

Damaskus mulai hidup seakan-akan dalam kegembiraan pernikahan, padahal sebulan sebelumnya dalam kesedihan seakan-akan duka cita kematian. Dan kegembiraan menggantikan kekurangan, maka roti terbentang di hadapan pembeli dari segala jenis dan di setiap tempat, sebagaimana dahulu. Dan

banyak gula dan kopi dan beras dan (minyak tanah), dan segala yang hilang menjadi ada.

Bendera-bendera baru berkibar di toko-toko dan di pintu-pintu rumah, dan lagu-lagu Turki dengan melodi kuat yang jenius diganti lagu-lagu Arab yang kata-katanya dibuat tergesa-gesa, dan melodi Turki lama dipasang pada lagu Arab baru. Dan orang-orang di Syam (sebagaimana di kebanyakan negeri Timur) mayoritas mereka tidak peduli politik atau kepemimpinan, kepentingan mereka adalah menunaikan kewajiban dan menjaga keluarga dan menghibur diri dengan apa yang tidak diharamkan agama kepada mereka; karena itu mereka gembira dengan kelapangan yang datang setelah kesempitan dan kedamaian setelah perang, mereka tidak mampu menimbang apa yang terjadi dengan timbangan untung rugi dan tidak dapat memastikan apakah kebbaikannya lebih besar atau keburukannya, dan mereka tidak menyadari bahwa suatu masa telah berakhir dan masa lain telah dimulai.

Jatuhnya Roma adalah akhir abad-abad pertama dan awal abad pertengahan, tapi apakah artinya ini bahwa jika jatuhnya pada hari Kamis, maka Rabu dari abad-abad pertama dan Jumat dari pertengahan? Dan jika berakhir masa Umayyah dengan terbunuhnya Marwan dan kekuasaan as-Saffah, apakah syair yang dikarang sehari sebelum terbunuhnya memiliki keistimewaan dan ciri-ciri syair Umayyah dan yang dikarang sehari sesudahnya memiliki ciri-ciri dan keistimewaan syair Abbasiyah?

Perubahan seketika bukan dari sunnatullah di alam ini. Malam menjadi hitam gelap gulita kemudian setelahnya siang menjadi putih bersinar, apakah kegelapan berubah menjadi cahaya dalam sekejap atau Allah memasukkan malam ke dalam siang? Dan kamu dulu anak-anak kemudian menjadi tua, apakah kamu berpindah dalam satu jam dari masa kanak-kanak ke masa muda atau dari masa muda ke masa tua? Dan apakah kamu merasakan perubahan ini?

Perhatikan jarum kecil di jam, kamu tidak melihatnya bergerak, tetapi dengan diamnya yang tampak dia berputar seluruh lingkaran jam. Demikian pula kami ketika menyaksikan kelahiran masa baru, masa itu persalinannya pada awal Perang Pertama dan kelahirannya pada akhir Perang Kedua, tetapi kami tidak merasakan itu karena kami hidup di dalamnya.

Jika kamu di dalam lift dan dia tertutup padamu, apakah kamu merasakan bahwa dia turun atau naik? Sesungguhnya kamu menyadari gerakannya setelah keluar darinya dan berdiri lalu melihatnya.

Sekarang kita dapat memahami hakikat apa yang telah terjadi dan menimbanginya dengan timbangan untung rugi.

Sebelum saya berpisah dengan sekolah dagang, saya ingin menyebutkan bahwa sekolah itu telah meluluskan kelas kaum terpelajar yang terdepan dan pelopor. Saya berharap nama-nama mereka ada pada saya, tetapi saya sebutkan yang terlintas dalam ingatan saya. Di antara mereka adalah Khalid Bey al-Azm, politisi terkenal yang menjadi perdana menteri Suriah, dan dia pernah belajar di sana meskipun tidak lulus dari sana. Di antara mereka juga Subhi Bey al-Quwatli, presiden kedua Mahkamah Kasasi, dan Fuad Bey al-Muhasini, jaksa agung.

Di antara yang lulus dari sana dan membawa ijazahnya adalah Thahir al-Thanthawi, yang kemudian masuk sekolah kedokteran dan lulus menjadi dokter pada tahun 1920, beserta teman-temannya Dokter Muhammad Salim dan Dokter Suhail al-Khayyath, yang masih hidup semoga Allah memperpanjang umurnya dan merahmati yang telah tiada.

Para ulama besar mengajar mata pelajaran agama di sekolah itu, dan para pemimpin tentara Utsmani mengajar ilmu matematika dan alam. Cukuplah kalian ketahui bahwa di antara guru-gurunya adalah direktur pendidikan Suriah, Hasyim Bey, ketika wilayah Suriah meliputi Bekaa, Baalbek, Tharablus, dan Yordania hingga Ma'an.

Di antara kebanggaan sekolah itu adalah perhatiannya yang dini terhadap olahraga. Dokter Muhammad Salim adalah salah satu orang pertama yang peduli dengan sepak bola dan pemain lama. Sepupu saya Dokter Thahir al-Thanthawi yang meninggal tahun lalu (1400 H) mendirikan lapangan lengkap di kebun rumahnya di Shalhiyah untuk dirinya dan saudara-saudaranya.

Sekolah ini ditutup sehingga murid-muridnya tersebar ke sekolah-sekolah lain. Ayah saya memasukkan saya ke Sekolah Sultan Kedua, yang berada di bagian utara Masjid Yalbugha di "al-Marjah", di halaman luasnya dan di kamar-kamar

yang dibangun di sisi-sisi halaman. Adapun kolam besar, telah dipasang pembatas kayu yang membaginya menjadi dua bagian sama, satu bagian tetap di area masjid dan satu bagian di area sekolah.

Tempat masjid itu dulunya adalah bukit tempat menggantung penjahat, lalu diambil oleh wali Syam Saif al-Din Yalbugha pada tahun 847 H dan didirikan masjid ini di atasnya.

Ya Allah, betapa banyaknya belokan dalam hidupku! Dan setiap kali jalan berbelok sekali dalam lembah umur, pemandangan di sekitarku berubah.

Di sekolah dagang kami mempelajari bahasa Turki, tetapi di sini kami mempelajari bahasa Arab. Kami berteriak di pagi hari "Badishah jok yasha" (Hidup Sultan), tetapi sekarang kami berteriak "Hidup kemerdekaan Arab". Kami telah mulai menerima dasar-dasar bahasa Prancis, tetapi sekarang kami menerima dasar-dasar bahasa Inggris.

Namun demi keadilan, saya katakan - sebagai bukti keislaman rakyat Turki yang tidak memerlukan dalil - bahwa pengajaran bahasa Turki dimulai dengan nama Allah. Kami membaca dan menulis bahasa Turki dengan huruf Arab. Belum muncul di antara kami (maksudnya umat Islam) orang yang memerangi agama kami dengan melemahkan bahasa kami, dengan mengganti huruf Arab dengan huruf Latin sebagaimana yang mereka lakukan kemudian terhadap bahasa Indonesia, yang dulunya ditulis dengan huruf Arab.

Kami mulai dengan menghafal buku kecil bernama "Asma Turkiyyah" yang awalnya: "Tanri Allah jalla sya'nuhu, paygambar al-nabi, abdast al-wudhu, namaz al-shalah..." Saya masih hafalkan sampai sekarang! Kata "tanri" ditulis "takri", sebagaimana kata binbashi (pemimpin seribu) ditulis "bikbashi". Mungkin sejarawan Mesir "Ibnu Taghri Bardi" nama aslinya adalah "Tanri Wardi" yang berarti karunia Allah. Saya katakan ini dari pendapat saya sendiri, tidak ada nash tentang hal itu.

Di Damaskus ada satu sekolah sultan yaitu "Maktab Anbar", kemudian dibuka di akhir pemerintahan Turki sekolah lain (kami menyebut sekolah dengan "maktab", dan "sultani" artinya sekolah menengah). Sekolah ini adalah "Maktab Sultani Arabi", yang berada di jalan "Sitti Zaitunah".

Di antara yang saya kenal belajar di sana adalah guru kami Syaikh Zain al-Abidin al-Tunisi, dan Syaikh Isham al-Din al-Hasani, yang merupakan putra Syaikh Badr al-Din al-Hasani dan kakak tertua Syaikh Taj al-Din yang kemudian menjadi presiden Republik Suriah, dan ayah dari sahabat Syaikh Fakhr al-Din, mantan direktur Dewan Fatwa Suriah.

Adapun pohon zaitun ini dulunya adalah pohon tua, di depannya ada sangkar besi tempat wanita mengikatkan kain-kain dan di bawahnya ada kubur, dan di sana ada "syaikh" penipu yang menjadikan penghidupannya dari merawat berhala ini. Adapun kisahnya sungguh mengherankan: bahwa Qasim al-Ahmad (kakek dari sahabat dan rekan kami Nihad al-Qasim, saudara setia dan menteri yang jujur, rahmat Allah atas rohnya) ketika memberontak melawan Ibrahim Pasha di masa pemerintahannya di Syam, ditangkap setelah pertempuran panjang, lalu digantung bersama lima temannya di bawah pohon zaitun yang ada di sini. Maka orang-orang berkata "enam orang di pohon zaitun", kemudian mereka lupa ceritanya dan menguduskan pohon itu serta menyebutnya "Sitti Zaitunah"!

Adapun Sekolah Sultan Kedua yang saya masuki, dibuka setelah Syarif Faisal bin Husain dan Lawrence Inggris memasuki Damaskus. Sekolah itu terdiri dari tingkat dasar dan sultan (menengah). Direktur bagian dasar adalah Profesor Syarif Aqbiq (saya dengar dia masih hidup, semoga Allah menguatkannya), dan direktur menengah serta "direktur umum" adalah guru para pendidik resmi di Syam, Profesor Said Murad.

Di antara guru kami di sana adalah seorang pemuda (maksudnya dia masih muda saat itu) dari Nablus, dia orang pertama yang mengajarkan saya karangan Arab. Dia mengambil artikel-artikel al-Manfaluthi lalu membuatnya agar kami pahami, kemudian menyuruh kami menulis seperti itu. Keistimewaannya yang pertama adalah suaranya - saya tidak pernah mendengar suara yang lebih merdu dan menyentuh dari suaranya meskipun banyak suara yang telah saya dengar.

Suatu hari dia menyanyikan lagu "Waily ala awthani... min gharati al-udwan" (Celakalah tanah airku... dari serangan musuh) di hadapan Syarif Faisal dalam pertemuan umum. Faisal kagum padanya sehingga menjadikannya guru musik di Sekolah Sultan Pertama. Kemudian dia menjadi guru keliling untuk sekolah itu, berkeliling ke sekolah-sekolah sehingga hari kedatangannya menjadi kegembiraan bagi sekolah. Dia termasuk orang yang menyusun lagu-lagu Arab atau menerjemahkannya dari bahasa Turki dan memberikannya nada asli. Dia adalah Profesor Husni Kan'an, dan saya akan kembali membicarakannya, karena hubungan kami berlanjut sampai Allah memanggilnya pada tahun 1980, rahmat Allah atasnya.

Adapun teman-teman saya di sana, saya hanya ingat Insinyur Shalah Syaikh al-Ardh, yang pernah ada di sini beberapa tahun lalu. Dan pengacara penyair Abdul Hakim Murad, yang tidak saya lihat selama tiga puluh tahun dan saya kira dia di Kuwait. Dan Profesor Hassan al-Saqqa ahli kimia, saya tidak tahu apa yang Allah lakukan padanya.

Di antara kenangan sekolah ini yang tersisa dalam jiwa saya adalah bahwa gubernur militer baru Damaskus, yaitu Ridha Pasha al-Rikabi yang merupakan Arab dengan pangkat tertinggi di tentara Utsmani, mengunjungi sekolah suatu hari. Dia masuk ke kelas kami diikuti menteri pendidikan, kepala-kepala pendidikan, dan direktur sekolah. Dia mengenakan seragam "jenderal" militer dengan tanda pangkat di bahunya dan medali di dadanya.

Profesor Husni telah mengajarkan kami puisi al-Hilli: "Tanyakan pada tombak-tombak tinggi tentang kemuliaan kami", tetapi dia mengubah bait kedua menjadi: "Dan tanyakan pada Arab dan Albania: apa yang dilakukan oleh tangan kami terhadap tentara Turki dan Jerman?"

Hassan al-Saqqa membacakannya dengan suara keras dan semangat berkobar, tetapi Pasha memotongnya dan bertanya: "Siapa yang mengajarimu ini?" Dia ketakutan dan menunjuk ke profesor. Pasha mengulurkan tangannya ke profesor, tetapi profesor telah pucat wajahnya, dan kalau tidak bersandar ke kursi pasti jatuh... Ternyata Pasha berjabat tangan dengannya! Ketika Pasha dan rombongannya keluar, profesor berkata: "Kalian lihat, anak-anak? Begitulah keberanian..." dan berbalik agar kami tidak melihat basah di celananya!

Jangan kalian kira saya menulis ini setelah Allah memanggilnya karena saya tidak menghargai dan menghormatinya. Tidak, demi Allah, kalau saya tahu ini menyakitkannya, saya tidak akan menceritakannya. Saya telah menulisnya semasa hidupnya dan dia tertawa ketika membacanya, kemudian dia menulis cerita itu dengan tangannya sendiri dan menceritakan tentang dirinya hal-hal yang lebih mengena daripada itu, rahmat Allah atasnya.

Di antara kenangan sekolah ini adalah banjir Barada yang telah saya tulis banyak tentangnya, yang sampai ke "al-Marjah" setelah terbelah menjadi enam anak sungai (Yazid, Tura, Banas, al-Qanawat, al-Qanah, dan al-Dirani) sehingga tidak tersisa dari airnya yang bisa membasahi punggung kucing yang berjalan di dalamnya. Barada yang tidak ada setetes pun airnya terbuang sia-sia, sementara air sungai-sungai besar mengalir ke laut, tidak menyimpan airnya untuk dirinya dan laut pun tidak penuh karenanya. Barada yang membuat sekretaris Syauqi berkata ketika mengunjungi Damaskus dan melihatnya setelah mendengar puisi-puisi Syauqi tentangnya, berkata heran: "Inikah Barada?!"

Barada ini ketika sampai ke al-Marjah dan kami ingin merampas kebebasannya dalam mengalir, dan memenjarakannya di bawah jembatan-jembatan sehingga pejalan kaki di al-Marjah menginjak-injaknya, dia memberontak. Dan ketika memberontak, dia menenggelamkan al-Marjah dan isinya, termasuk sekolah kami (Sekolah Sultan Kedua). Saya masih ingat banjir itu tahun 1918 dan membayangkannya dalam pikiran saya sampai saya melihat seluruh sekolah telah menjadi satu kolam, dan bangku-bangku mengapung di permukaan air seperti perahu, teriakan murid-murid dan polisi dipanggil, guru-guru bergegas menyelamatkan anak-anak kecil, dan itu adalah hari yang tidak terlupakan.

Di Sekolah Sultani

Pergilah ke Marjah hari ini, hadaplah arah Masjid Umayyad dan lihatlah ke kirimu, kau tak akan melihat kecuali lapangan luas yang tak ada bangunan di dalamnya. Kembalilah ke masa yang kini kuceritakan kenangan-kenangannya agar kau melihat bangunan dua lantai, orang-orang yang masuk ke dalamnya

banyak dan yang keluar darinya juga banyak. Ada yang masuk dengan belunggu di tangannya lalu keluar dengan bebas, atau masuk dalam keadaan bebas lalu dibawa keluar menuju penjara (di benteng). Ada yang masuk sebagai penggugat dengan harapan menang lalu keluar kecewa dan kalah dalam gugatannya, dan ada yang keluar dengan gembira karena memenangkan perkara. Di sinilah dulunya "Pengadilan" dan di sebelah timurnya ada bangunan yang lebih kecil yaitu "Kantor Pos", dan kantor pos adalah "pelayanan" hati dan kantong, tas tukang pos berisi kabar gembira dan juga berita buruk. Si pencinta menantikkannya dan pedagang menunggunya, ibu yang anaknya pergi menghitung detik-detik untuk menerima surat darinya yang dapat memadamkan atau mengurangi api rindu di dadanya, dan pelajar berdiri di pintu dengan pandangan tertuju ke ujung jalan untuk melihat apa yang dibawa tukang pos untuknya, apakah membawa berita kelulusan ujian atau kabar kegagalan dan kerugian?

Di dekatnya ada bangunan-bangunan yang menghadap Sungai Barada, berhadapan dengannya dari sana adalah "Saray" (istana pemerintahan). Pada masa itu (bahkan hingga seperempat abad setelahnya) tempat itu menjadi pusat seluruh kementerian negara sendirian beserta dewan menteri, dan di sampingnya ada balai kota. Di belakang pengadilan dan kantor pos ada Masjid Yalbugha, yang memiliki pintu dari timur menghadap pasar kuda dan pintu dari barat menuju "Bahshah", sekolah kami berada di halamannya dari belakang, dan menaranya di belakang sekolah menghadap jalan belakang.

Lalu apa yang terjadi dengan semua itu? Semuanya telah hilang!

Adapun bangunan-bangunan ini telah hancur karena salah satu kebakaran dahsyat yang pernah disaksikan Damaskus, dan kebakaran lain menghancurkan rumah-rumah di seberang dan membuka Masjid Tankaz sehingga berdirilah "Hotel Umayyah" di sini dan bangunan modern di sana. Sedangkan balai kota telah dihancurkan dan dijual kepada Sayyid Syarbatli (yang terkenal) lalu dia membangun gedung besar di tempatnya! Dan balai kota membangun bangunan besar untuk dirinya sendiri.

Adapun "Barada" (sungai), mereka menguburnya hidup-hidup dan menjadikan kuburannya jalan yang diinjak kaki, padahal mereka telah menginjak-injaknya sebelumnya ketika memaksanya berjalan di "Marjah" di bawah tanah agar

mereka bisa berjalan di atasnya. Marjah dulunya berada di pinggir kota, tempat bertemunya jalur-jalur trem yang dibawa oleh perusahaan Belgia bersama listrik pada tahun 1898 seperti yang kudengar. Trem telah dihapuskan di Syam lebih dari seperempat abad, namun aku melihatnya sendiri di Brussels tahun 1970 ketika berkunjung ke sana.

Sekolah kami pun hilang bersama yang lain dan bersamanya hilang pula sepotong hidupku. Betapa banyak harapan yang kami miliki di sana dan betapa banyak penderitaan yang kami pikul di dalamnya, lalu di mana harapan kami dan di mana penderitaan kami? Sekolah itu adalah seluruh dunia kami yang diringkas, seperti buku yang diringkas dalam halaman-halaman dan seperti botol parfum yang menetes dalam tetes-tetes, lalu di mana dunia kami itu wahai manusia?

Di mana mereka yang duduk bersama di bangku yang sama? Zaman telah mengangkat sebagian dari mereka dan merendahkan yang lain, ada yang menjadi kaya dan ada yang menjadi miskin, dan mungkin (bahkan telah kami saksikan dengan mata kepala sendiri) anak penjaga sekolah telah menjadi pemimpin, dan anak pemimpin menjadi penjaga atau seperti penjaga!

Inilah dunia, maka orang bodoh adalah yang merasa tenang kepadanya dan yakin akan kelangsungannya, tidak memperhitungkan pergantian negara dan perubahan keadaan, mengira bahwa apa yang diperolehnya dari harta, kemuliaan, dan kekuasaan akan kekal untuknya; dia tidak tahu bahwa jika itu kekal pada orang sebelumnya, maka tidak akan sampai kepadanya.

Kemudian sebagian besar teman-teman kami telah pergi ke tempat orang yang pergi tidak akan kembali; mereka pergi untuk menemukan apa yang telah mereka siapkan, entah ke surga atau ke neraka. Ya Allah, wahai Yang Maha Pemaaf, wahai Yang mencintai ampunan, ampunilah kami, dan akhirilah dengan kebaikan untuk kami dan bagi siapa yang memurnikan hatinya dengan Allah, mengulurkan tangannya dengan khusyuk dan berkata: Amin.

Dan aku berharap bagi setiap orang yang mendoakan kebaikan untukku seperti apa yang dia doakan untukku, demi Allah inilah yang kuinginkan dan inilah yang kubutuhkan. Aku tidak membutuhkan harta, kedudukan, atau ketenaran di mata manusia, semua itu telah banyak kumiliki, dan semua itu adalah fatamorgana, kau sangka dari jauh itu air, tetapi jika kau datang ke

sana kau tidak menemukan kecuali debu. Yang kuinginkan hanyalah doa yang baik dari seorang muslim yang saleh, yang menjadi rahasia antara dia dan Allah.

Sekolah ini telah melawan zamannya, lalu merosot hingga menjadi sekolah dasar, kemudian menyimpan apa yang menimpa segala sesuatu selain Allah: dari manusia, hewan, dan tumbuhan. Menyimpan ajal yang - meskipun tertunda - pasti akan datang, lalu mati, dan tidak menemukan kubur yang menunjukkannya atau papan yang menunjukkan keberadaannya.

Ketika aku masuk sekolah ini, aku telah naik pada zaman Turki ke kelas lima dasar, lalu mereka menurunkanku ketika kurikulum berubah ke kelas empat. Setahun berlalu dan aku lulus untuk kedua kalinya ke kelas lima, dan aku peringkat kedua di antara teman-temanku. Kalian akan menemukan di bagian foto, foto "ijazah" yang berisi nilai-nilaiku dan bukti kelulusanku.

Sekolah pindah karena alasan yang tidak kutahu ke bangunan yang didirikan salah satu gubernur Turki di tepi Barada, antara Takiyyah Sulamaniyyah dan yang lain yang didirikan sebelumnya oleh Sultan Salim. Yang menyerupai dalam gaya bangunannya bangunan-bangunan abad pertengahan: dua menara di kedua sisi dan di atasnya atap piramida dari genteng dan pintu besar di antaranya, di atasnya ada papan batu bertuliskan "Sekolah Dar al-Mu'allimin", maka sekolah kami pindah ke sana. Kemudian menjadi fakultas hukum (yang dulu disebut institut hukum), aku lulus di sana dan memperoleh ijazahnya tahun 1933, lalu menjadi kementerian pendidikan, dan sekarang menjadi dinas pendidikan Damaskus.

Mengapa aku mendahului hari-hari? Dan mengapa aku tidak menunggu sampai pembicaraan sampai ke sana? Kami pindah ke sana, dan kepala sekolah kami menjadi Dr. Kamil Nashri, dan di antara guru-guru kami di sana adalah Syaikh Zain al-Abidin al-Tunisi, dia adalah adik bungsu dari syaikh para syaikh kami as-Sayyid al-Khadir Husain yang kemudian menjadi syaikh al-Azhar, dan guru para guru Mushthafa Tamar yang merupakan inspektur tunggal sekolah-sekolah Suriah, dan Syaikh Abu al-Khair al-Qawwas yang menciptakan metode yang dinisbatkan kepadanya dalam mengajar kaidah bahasa Arab (nahwu dan sharaf), dia membuat papan besar untuk contoh-

contoh dengan huruf-huruf tambahan dalam kata-katanya diwarnai, dan menyusun pertanyaan-pertanyaan di atasnya, lalu mengecilkannya dalam serangkaian buku yang kami pelajari bernama "Durus al-Qawwas", dan aku bersaksi sekarang bahwa itu adalah metode terbaik. Yang mengajar kami bahasa Prancis adalah Ustaz Ali al-Jazairi.

Kami keluar dengan demonstrasi pertama yang kami ikuti, dipimpin oleh siswa besar, yang bertanya: Apa yang kalian inginkan? Lalu kami menjawab dengan suara satu: Yasin Pasha.

Siapa Yasin Pasha? Apa yang kami inginkan darinya? Aku tidak tahu saat itu! Tetapi aku tahu setelah itu bahwa Inggris - seperti kata orang - telah menculiknya, maka kami keluar menuntut pengembaliannya.

Dan pada tahun itu Kongres Suriah, yang mewakili Suriah, Lebanon, dan Palestina, memutuskan untuk menobatkan Pangeran Faisal sebagai raja, dan penobatannya adalah pada 8 Maret 1920. Aku sering menulis setelah itu dalam peringatan hari ini. Aku diundang ke upacara penobatan dan mengahadirinya bersama teman-teman di sekolah, tetapi "dari luar"; mereka membuat kami berdiri berbaris di depan istana tiga jam berdiri tanpa makanan dan minuman!

Begitulah partisipasi kami dalam perayaan dan begitulah pengetahuan kami tentang masa Syarif; kami hidup di dalamnya tetapi tidak melihat darinya kecuali yang zahir, dan betapa jauhnya antara yang zahir dari peristiwa-peristiwa umum dengan hakikatnya!

Yang kulihat dalam dua tahun ini, manisnya masih terasa di bawah lidahku. Aku mengira Damaskus dalam kegembiraan yang berkelanjutan, dalam pesta yang tidak berakhir; demonstrasi-demonstrasi kegembiraan, dan semangat yang melanda semua orang, dan pasar Ukaz untuk pidato-pidato di "Nadi al-Arabi" (Klub Arab). Dan itu berada di sudut barat pertemuan jalan Shalhiyyah dan jalan ke Beirut, di depan Hotel Victoria, dan aku telah banyak menulis tentangnya dan lebih banyak bercerita tentangnya, dan penceramah paling terkenal di sana - seperti yang kuingat - adalah Dr. Abdul Rahman Shahbandar, dia berpidato seakan berbicara, tidak terbawa emosi tetapi mempengaruhi pendengar sesukanya, membuat mereka berdiri dan duduk dan bermain dengan perasaan dan hati mereka. Di antara penceramahnya adalah guru

kami Syaikh Abdul Rahman Salam, dan akan datang pembicaraan tentangnya, dan seorang Nasrani bernama Habib Isthfan, penceramah yang langka bandingannya.

Dan ada kebangkitan besar dalam lagu-lagu, yang paling terkenal "Wahai Tuan Yang Agung... kebanggaan seluruh Arab", dan "Berjalanlah untuk kemuliaan, berjalanlah untuk perang", dan "Bunyi pedang dan suara pena... untuk membebaskan belenggu dan menghilangkan kezaliman", dan "Bukakan jalan untuk kami", dan puluhan lagu yang masih banyak kuhafal beserta nadanya.

Dan ketika aku berbicara di televisi tentang lagu "Negaraku negaraku mercusuar petunjuk" dan mengatakan bahwa nadanya lama yang kuhafal sejak kecil dan aku menegaskan itu di sini dengan tegas, orang-orang heran kepadaku: dari mana seorang syaikh sepertiku mengetahui tentang nada? Pengetahuanku tentangnya pertama dari hafalanku lagu-lagu Turki, dan lagu-lagu masa yang sedang kubicarakan ini. Yang ketiga bahwa guru-guru kami dari para syaikh mengambil setiap nada yang mereka dengar, meskipun itu untuk lagu cinta yang rendah, lalu mereka mengarang kata-kata bodoh yang mereka klaim untuk memuji Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan menurunkannya pada nada itu. Aku telah mengingkari ini di surat kabar, radio, dan mimbar selama lebih dari empat puluh tahun dan mengingkarinya sekarang, tetapi aku akui bahwa karena itu aku hafal sebagian besar nada Abdu al-Hamuli, Muhammad Uthman, Dawud Husni (Yahudi), Amin Hasanin, Syaikh Abu al-Ala, Sayyid Darwish, dan Zakariya Ahmad.

Dan lagu "negaraku" (Saudi) digubah sebagai tandingan lagu ar-Rafi'i: "Negaraku negaraku cintamu darahku... kujadikan hidupku tebusan maka ketahuilah Cintamu yang pertama di hati... dan kenangan-mu yang terakhir di mulutku"

Dan nadanya datang dari sini tercampur dengan sesuatu dari nada qasidah yang dinyanyikan Umm Kulthum: "Mesir yang di hatiku dan di mulutku" bukan dari lagu Sayyid Darwish: "Negaraku negaraku negaraku... untukmu cintaku dan hatiku".

Dan karena mereka mengajar kami di sekolah "notasi musik" secara terperinci, meskipun aku tidak pernah memegang alat musik apalagi memainkannya, tetapi itu adalah ilmu teoretis tentangnya. Sebagaimana aku mengetahui

(secara teoretis juga) maqam dan nada Arab serta jenis-jenis pukulan dan irama, atas prinsip "pelajari sihir tetapi jangan amalkan", meskipun itu bukan hadis.

Dan aku punya pengalaman dengan Syaikh Zain al-Abidin at-Tunisi (rahmat Allah atasnya dan atas semua guru kami) di mana aku menyakitinya tanpa kusadari, dan itu tahun 1919. Aku mengunjunginya terakhir kali pergi ke Damaskus dan berkata kepadanya: Anda guru saya... dan mulai mengingatkannya tentang hari-hari itu, lalu tampak di wajahnya kemarahan yang terpendam dan berkata: Tinggalkan ini sekarang. Aku berkata heran: Mengapa wahai guru? Dia berkata: Apakah kamu lupa bahwa kamu dulu mendustakanku ketika aku menyampaikan pelajaran?

Aku berkata: Wahai guru, setelah lima puluh empat tahun? Demi Allah aku terzalimi dan tidak bersalah (seperti yang mereka katakan di teater).

Kisahnyanya adalah bahwa Syaikh mengajar kami tauhid, dan mereka biasa memulai dengan menyebutkan yang wajib, mustahil, dan mungkin, lalu dia memberi contoh tentang yang mustahil dan bertanya kepada kami: Orang yang mengklaim ini, apa yang kita katakan kepadanya? Lalu kami menjawab: Pendusta. Dan pikiranku melayang dan tidak memperhatikan bahwa dia berpindah ke pembicaraan lain, maka setiap kali dia menyelesaikan kalimat aku berkata: "Pendusta"!

Rahmat Allah atasnya; dia adalah guru yang bermanfaat, dan pengarang yang menyusun buku-buku untuk siswa yang sesuai dengan pemahaman mereka dan dapat dicerna akal mereka; dia mengarang "Mu'jam al-Madrasi", lalu mengarang risalah yang tidak ada yang mendahuluinya - sejauh yang kutahu - dalam topiknyanya yaitu "Mu'jam fi an-Nahw wa ash-Sharf" dan menyusunnya menurut huruf. Dan aku mengusulkan kepada Ustaz besar Abdul Rahman at-Tunisi (dan Syaikh adalah paman ibunya) untuk mencetak ulang dan mengusahakan kementerian pendidikan menyebarluaskannya kepada semua siswa, karena aku tidak mengetahui buku seukurannya yang mengandung ilmu sebanyak itu dan dipahami siswa seperti pemahamannya. Dan ini sesuatu yang terlintas di benakku sekarang saat menulis bab ini, tidak pernah kupikirkan sebelumnya, tetapi kuharap ini menjadi pelayanan untuk kenangan

guruku dan manfaat untuk anak-anak negeriku, dan aku menganggap negeri ini negeriku dan negeri setiap muslim yang menghadap kepadanya dalam shalatnya.

Dan di sinilah muncul tikungan lain dalam perjalanan hidup saya.

Saya adalah salah satu murid termuda di kelas saya, dan Abdul Hakim Murad sebaya dengan saya. Kami hanya berbicara dengan bahasa Arab fusha (bahasa Arab formal), sehingga murid-murid yang lebih besar mengejek kami dan mungkin menyakiti kami. Ayah saya mengetahui hal ini, lalu mengeluarkan saya dari sekolah tersebut dan memasukkan saya ke Madrasah Jaqmaqiyah di bawah asuhan Syekh Eid as-Safarjalani.

Dan tikungan yang lebih besar darinya adalah dalam kehidupan seluruh Suriah, yaitu Pertempuran Maysalun dan berakhirnya pemerintahan Arab serta dimulainya mandat Prancis.

Tikungan Berbahaya dalam Sejarah Suriah

Saya telah memaparkan kepada kalian dua tikungan, satu di perjalanan hidup saya sendiri dan satu lagi di perjalanan sejarah negeri saya, bahkan negara-negara yang bertetangga dengannya dan terikat bersamanya oleh ikatan akidah, kepentingan, dan bahasa, yaitu tikungan Pertempuran Maysalun.

Saya tidak menulis tentangnya dengan pena sejarawan yang mengumpulkan riwayat-riwayat, menyaringnya dan mengklasifikasikannya, kemudian menyusunnya dan mengambil pelajaran darinya, karena sudah banyak yang menulis tentangnya. Mungkin yang terbaik yang ditulis tentangnya adalah buku Profesor Sathi' al-Husri.

Orang ini adalah salah satu pelopor dan pendidik terdepan dari kalangan Arab, meskipun ia menjalani hidupnya yang sangat panjang dan meninggal dalam keadaan tidak menguasai bahasa Arab baik dalam ucapan maupun tulisan. Seorang pemikir yang luar biasa, ia adalah syekh para pegiat pendidikan sejak tahun 1908 di Turki, kemudian di Syam pada masa yang sekarang saya ceritakan sebagai kenangan, kemudian di Irak. Ia telah menguasai "al-Ma'arif" (Departemen Pendidikan) dari pintu hingga mihrabnya dan pada waktu itu

menerbitkan majalah yang merupakan majalah pertama mereka, kemudian mengawasi "al-Ma'arif" di Suriah setelah kemerdekaan. Ia adalah menantu pemimpin Sa'dullah al-Jabiri, kemudian bekerja di Mesir di Liga Arab. Ini adalah kelebihan-kelebihannya. Adapun: apakah ia berbuat baik atau buruk? Dan bagaimana sikapnya terhadap Islam? Jawabannya tidak akan menyenangkannya jika ia masih hidup dan tidak menyenangkan murid-murid serta pencintanya, tetapi itulah kebenaran, dan kebenaran tidak akan tersakiti meskipun banyak musuh dan pembencinya. Ia adalah otak pemikir bagi fitnah nasionalisme yang tidak menghasilkan apa-apa kecuali bahwa kami dulunya adalah satu umat yaitu "umat Muhammad" lalu menjadi kumpulan bangsa-bangsa, dan kami dulunya bersaudara yang dipersatukan cinta dalam naungan iman lalu menjadi musuh yang dipisahkan oleh seruan jahiliah ini. Sungguh ia telah merusak kurikulum Suriah ketika menyeru perbaikannya setelah kemerdekaan. Kami (saya dan Nihad al-Qasim rahimahullah) pernah mengadakan pertemuan dengannya di Mesir tahun 1947 yang berlangsung berjam-jam.

Tetapi mengapa saya berhenti padanya sekarang? Ini adalah penyakit memperpanjang pembahasan dan keluar dari jalan utama, maka marilah kita kembali padanya dan melanjutkan perjalanan kita di dalamnya.

Sungguh Pertempuran Maysalun adalah tikungan berbahaya dalam sejarah negeri saya, dan betapa banyaknya tikungan dalam kisah hidup saya! Hal itu agar kalian tahu bahwa kehidupan manusia tidak diukur dengan "panjang" tahun-tahun tetapi dengan "lebar" peristiwa-peristiwa. Sungguh umur saya pada masa yang saya tulis tentangnya hanya dua belas tahun, tetapi saya telah menyaksikan pemerintahan Turki, pemerintahan Arab dan di belakang mereka Inggris yang tersembunyi orangnya namun tampak perbuatannya seperti was-was khannas (bisikan setan) kepada manusia. Dan saya akan segera menyaksikan pemerintahan Prancis, dan mereka tampak dengan kuat tetapi pengaruh mereka -jika dibandingkan dengan pengaruh yang pertama- adalah lemah.

Apakah kalian mengenal kisah simbolis tentang angin dan matahari ketika mereka bertaruh siapa yang mampu melepaskan mantel dari seorang petani? Angin bertiup kencang dan gerakan udara bergejolak sehingga dingin, lalu

petani itu mengenakan jubah di atas mantelnya. Kemudian matahari datang dan mengarahkan sinarnya kepadanya, ia merasakan panas dan keringat mengalir dari tubuhnya sehingga ia melepas mantelnya? Inilah contoh Inggris dan Prancis sebagaimana kami lihat di Syam, dan keduanya -setelah itu- seperti dua keledai al-Abadi (dari penduduk Hirah), dikatakan kepadanya: manakah dari kedua keledaimu yang lebih buruk dari temannya? Ia berkata: Yang ini, sambil menunjuk keduanya sekaligus!

Dan terjadilah Maysalun, dan saya menggambarkan darinya apa yang saya lihat dan apa yang dapat dilihat oleh orang seperti saya.

Kami berada dalam surga (atau apa yang kami anggap surga) lalu tertimpa badai yang berapi sehingga terbakar, dan kami berada dalam istana yang berisi segala yang kami minta dan harapkan lalu datang gempa yang menghancurkan sehingga meninggalkannya sebagai reruntuhan. Kami hidup (atau mengira bahwa kami hidup) dalam pesta yang abadi; kegembiraan dan semangat, kembalinya kebaikan, lapang setelah sempit, dan kebebasan (atau apa yang kami anggap kebebasan) setelah kami berada dalam penjara besar.

Kami bangun pagi, dan tiba-tiba berita-berita berdatangan tentang perjalanan orang-orang Prancis menuju kami dan bahwa Dajjal yang buta sebelah mata akan datang kepada kami... yaitu Jenderal Gouraud.

Kami tidak tahu bahwa mereka telah membagi-bagi kami sementara kami tidur, dan bahwa "Sykes dan Picot" telah membagikan kami sebagai rampasan perang sebagaimana ternak dibagikan yang diambil tentara yang menang dari tentara yang kalah, dan bahwa ultimatum telah diberikan untuk membubarkan tentara, dan raja menyetujuinya serta membubarkan tentara. Semua itu tidak diketahui oleh orang-orang besar pada umumnya, apalagi murid-murid kecil?

Dan tersebarlah kabar bahwa direktur pos umum Hasan Bek al-Hakim telah menunda telegram raja karena ia tidak rela menjadi mitra dalam sikap yang hina ini, kemudian ternyata bahwa hal itu tidak berdasar. Dan Hasan Bek yang politisi bersih, perdana menteri beberapa kali, orang yang lurus dan reformis masih hidup, hidup dengan pensiun yang tidak sebanding dengan gaji guru sekolah dasar, dan ia adalah salah satu tokoh dalam sejarah modern kita,

seandainya ia mau pasti ia seperti orang lain yang memiliki jutaan. Aduh sayang! Begitukah perlakuan terhadap orang-orang terhormat?

Dan negeri menyala dengan api semangat, dan ada nasionalis yang setia dan salah satu pilar pendidikan Syekh Kamil al-Qassab yang menyalakan api ini dan membaranya, dan terbentuk komite-komite rakyat untuk mengumpulkan uang, dan orang-orang menyerang barak Hamidiyah (al-Qisyhlah, yang menyerupai saudaranya di Makkah, dan sekarang menjadi bagian dari Universitas Damaskus) dan merampas senjata yang mereka temukan, di antara mereka ada yang mengambil senapan Prancis dan peluru Jerman sehingga meledak padanya.

Dan mereka mengira bahwa perang bisa dimenangkan dengan pidato-pidato, sebagaimana yang dikira oleh Profesor Ahmad asy-Syuqairi rahimahullah (dan ayahnya Syekh As'ad sebelumnya, dan ia seorang orator sepertinya) dan sebagaimana yang dikira banyak orang, dan mereka keluar dengan yel-yel dan nyanyian berlomba-lomba menuju medan pertempuran.

Dan di antara yang bersemangat adalah komandan muda Yusuf Bek al-Azhmah, syahid Maysalun dan kuburnya di sana. Dan tidak ada yang mendengarkan nasihat para petinggi militer seperti Ridha Pasha ar-Rikabi, dan mereka mengira bahwa massa yang tidak memiliki peralatan perang selain semangat dapat mengusir tentara Prancis yang dipimpin seorang jenderal! Maka terjadilah kekalahan yang sudah diduga setelah pertempuran singkat, dan terkuburlah kemerdekaan sementara ia belum genap masa menyusun, dan dimulailah pemerintahan asing di Syam.

Adapun tikungan kecil dalam hidup saya sendiri adalah pemindahan saya dari Madrasah Sulthaniyah ats-Tsaniyah (sekolah negeri) ke madrasah Syekh Eid as-Safarjalani (sekolah swasta), dan sekolah itu berada di Jaqmaqiyyah. Adapun "Jaqmaqiyyah" dibangun oleh Jaqmaq yang wafat tahun 824 H, dan berada di dekat makam Salahuddin al-Ayyubi. Dan seperti itu juga Madrasah as-Sumaysathiyah yang suatu hari adalah rumah Umar bin Abdul Aziz khalifah rasyid yang kelima, dan Madrasah al-Ikhna'iyah, dan dekat darinya al-Adiliyah yang dibangun oleh al-Adil al-Ayyubi, dan di dalamnya sekarang Majma' al-Lughah al-Arabiyah (Akademi Bahasa Arab), dan suatu hari adalah Dar al-Ifta'

dan sejarawan Ibnu Khallikan biasa tidur di dalamnya. Dan di depannya az-Zhahiriyah, perpustakaan terkaya di dunia dengan manuskrip-manuskrip dalam ilmu hadits, dan telah dibuat untuknya oleh ahli hadits Syekh Nashir al-Albani sebuah katalog.

Dan kawasan Damaskus ini penuh dengan madrasah-madrasah kuno, sehingga Anda akan menemukan rumah milik pribadi di pintunya ada papan dengan nama madrasah dan orang yang mewakafkannya serta apa yang diwakafkannya untuknya, dan ini mengherankan. Dan lebih mengherankan lagi bahwa dinding utara Masjid Umawi (yang lebarnya sekitar dua meter atau mendekatinya) di dalamnya ada jendela, lantainya melekat pada rumah milik pribadi yang terdaftar dalam catatan tanah, dan itu dari dinding masjid! Dan kawasan lain yang di dalamnya ada rangkaian madrasah yang bersambung, yaitu tepi sungai Yazid dari barat Damaskus di kaki Gunung Qasiyun hingga Harat al-Akrad, tidak tersisa darinya kecuali reruntuhan madrasah di atas Jalan al-Maliki dan beberapa madrasah di as-Shalhiyah, dan Madrasah Rukn ad-Din, dan kumpulan madrasah-madrasah di jalan yang namanya masih "Bayn al-Madaris" (Antara Madrasah-madrasah).

Dan mereka mengatakan bahwa masa itu adalah masa kebodohan dan kemunduran!

Dan Jaqmaqiyah telah diperbaharui oleh Kementerian Wakaf dengan pengawasan Direktorat Purbakala dan dikembalikan sebagaimana adanya, dan ia termasuk bangunan Mamluk yang terindah.

Adapun Syekh Eid, ia adalah guru Syam sesungguhnya bukan kiasan. Dan sungguh saya telah banyak menulis tentangnya, dan dalam buku-buku saya ada pembahasan panjang tentangnya; ia mengajar lebih dari enam puluh enam tahun. Dan sungguh ayah saya adalah muridnya kemudian menjadi guru padanya, dan sungguh saya melihat dalam catatan madrasahnyanya nama murid, kemudian nama anaknya, kemudian nama cucunya, kemudian nama anak cucu! Ia mengajar empat generasi. Dan anaknya Profesor Abdul Rahman adalah syekh guru-guru negeri setelah Profesor Sa'id Murad dan Syekh Muhyiddin al-Khani, dan akan datang pembahasan tentangnya.

Di madrasah inilah dimulai pengaruh yang kekal di jiwa saya dari para guru yang hadir dalam pelajaran mereka, adapun Syekh Eid maka ia memiliki pengaruh yang paling kekal di dalamnya. Dan ia tidak mengajar kami atau menyampaikan pelajaran kepada kami, tetapi ia menyampaikan kata-kata sehingga mengenai butiran hati kami. Dan saya telah melupakan sebagian besar yang saya dengar dari pelajaran madrasah, tetapi kata-kata seperti ini yang datang pada tempatnya dan dikaitkan dengan kesempatannya masih di telinga dan hati saya.

Ia adalah syekh yang besar dan kami berkerumun di sekitar mejanya, ia meraut pena buluh untuk kami dan menghadiahkan kepada kami surat-surat yang bertuliskan tangannya (dan ia pandai menulis) dan berbicara kepada kami, jika ia ingin mendidik salah seorang dari kami ia pegang kepalanya lalu menundukkannya ke dadanya (dada syekh) kemudian memegang tongkat dengan genggamannya tangannya, ibu jarinya ke atas, kemudian memukulnya di punggungnya pukulan yang tidak menyakitkan. Dan jika ia memaki ia berkata kepada yang bersalah: "Terbakar badanmu", dan ia memberikan perumpamaan untuk kami lalu berkata: jadilah kalian lurus, tetapi kelurusan "hourah" (pohon poplar) bukan kelurusan tiang listrik; hourah sedikit condong mengikuti angin dan tetap pada kelurusannya, adapun tiang (yang pada waktu itu dari kayu) ia melawan hingga patah.

Dan seringkali saya hafal hadits-hadits shahih dan hukum-hukum fiqh dan memahami nasihat-nasihat dan hikmah yang saya manfaatkan dalam hidup saya, semua itu dari kata-kata ini. Jika masuk ruangan pengawas (dan kami menyebutnya nazhir, dan ia pegawai padanya dan bawahannya) ia berkata sambil tertawa: sungguh ia telah datang maka larilah.

Dan siapakah nazhir itu? Ia adalah Syekh Mahmud al-Aqqad, salah satu murid ayah dan yang paling dekat hubungannya dengannya, dan ia bagus suaranya, bagus bacaannya, menguasai nyanyian-nyanyian, jika selesai pelajaran nenek saya mengirim saya kepadanya untuk berkata: ya Syekh Mahmud, bacakan untuk kami atau perdengarkanlah nyanyian. Dan ia melakukannya.

Dan saya datang ke madrasah dengan pandangan ini kepadanya dan penilaian saya terhadapnya. Dan ternyata ia di madrasah adalah orang lain selain yang saya kenal di rumah, tidak bernyanyi tetapi mengikat kaki kami di

falaq (alat hukuman) dan memukulnya dengan tongkat. Ia menakutkan, dan murid-murid jika ia keluar kepada mereka saat mereka istirahat dan berteriak-teriak tiba-tiba diam dan mulut mereka tertutup. Dan ketika Syekh Eid memecatnya (atau ia mengundurkan diri) ia datang berpamitan kepada kami mengharap kami menangis sedih karena perpisahan, maka kami gembira dari lubuk hati.

Saya katakan ini dengan lisan murid itu, dan saya bersaksi -dan hubungan saya dengannya berlanjut hingga Allah mewafatkannya beberapa tahun lalu- bahwa ia mencintai kebaikan untuk murid-murid dan menginginkan kesempurnaan untuk mereka, adapun kekerasan adalah (mode) guru-guru pada hari-hari itu.

Di madrasah ini menjadi jelas bagi saya jalan menggabungkan antara membaca kepada para syekh dengan gaya Azhar yang lama, dan belajar di madrasah-madrasah dengan gaya baru.

Dan sungguh saya -sejak sadar- menemukan jika pagi hari para syekh bersorban dan berjenggot membaca kepada ayah, dan saya masuk dengan air atau teh lalu menangkap kata demi kata, tidak memahami maknanya tetapi tinggal di jiwa saya ingatannya. Kemudian ayah menyuruh saya mengambilkan juz pertama dari Hasyiyah Ibnu Abidin, atau yang kedua dari al-Fatawa al-Hindiyah, atau juz dari al-Qamus, atau Tanqih al-Hamidiyah... maka saya mengenal beberapa nama kitab. Tetapi jalan tidak jelas bagi saya kecuali di madrasah ini; karena di antara guru-guru kami ada syekh yang mulia, tetapi keras. Kami -sayangnya- menghormatinya tetapi tidak mencintainya, dan saya hadir pelajarannya di Masjid Umawi ketika di Umawi ada lebih dari dua puluh halaqah tetap, dan halaqahnya istimewa menggabungkan ilmu dan sastra dan fiqh dan syair, berbicara dengan logat Tunisia menyampaikan kalimat-kalimat bersajak banyak sinonim dihiasi dengan syahid-syahid, seakan-akan ia membacanya dari buku tercetak, ia adalah Syekh Shalih at-Tunisi.

Syekh ini dan sahabatnya Syekh al-Kafi (dan saya akan berbicara tentangnya) memiliki pengaruh mendalam di jiwa saya, karena ia adalah sahabat ayah, dan ia memiliki kamar di Madrasah al-Badra'iyah, maka ayah mewajibkan saya

untuk hadir padanya di kamarnya "pelajaran tambahan" di atas pelajarannya yang saya sesak dengannya di madrasah, dan saya berharap terbebas darinya tetapi perintah ayah tidak bisa ditolak.

Dan sungguh saya menyadari setelahnya sejauh mana saya mendapat manfaat darinya, ketika ia menghafalkan saya Alfiyah Ibnu Malik dan al-Jauhar al-Maknun dalam balaghah, dan matan-matan lain yang terukir di pikiran saya saat kecil dan saya manfaatkan saat dewasa.

Era Baru dalam Hidupku dan Kenangan-kenanganku tentang Masjid Umayyah

Era "Madrasah Jaqmaqiyyah", madrasah guru Syam Syekh Eid As-Safarjalani, merupakan era baru dalam hidupku. Sebelumnya aku telah memasuki kuttab (sekolah Al-Quran) dan dua madrasah lainnya serta bergaul dengan sekelompok guru dan pengajar, yang tentunya meninggalkan bekas di jiwaku, namun aku tidak menyadarinya saat itu dan tidak mengingatnya sekarang, entah karena usiaku yang masih kecil atau karena aku belum bertemu dengan guru yang diberi Allah kemampuan untuk memaksakan pengaruhnya pada murid-muridnya. Era pertama yang aku rasakan pengaruhnya padaku adalah era ini.

Aku dapat membatasi faktor-faktor era ini dalam pembentukan pemikiranku dan penentuan perilakuku menjadi empat hal: direktur madrasah dan pemiliknya Syekh Eid As-Safarjalani, Masjid Umayyah dengan halaqah-halaqahnya, guru kami Syekh Salih At-Tunisi, dan seorang ulama yang merupakan sahabat ayah dan paman-pamanku, yang memiliki kepribadian kuat, seorang faqih Maliki yang agung dengan pengaruh kuat terhadap orang-orang di sekitarnya, meski ada keanehan pada dirinya yang lebih dekat kepada keanehan para jenius daripada keanehan orang-orang yang menyerupai orang gila.

Adapun Syekh Eid, aku telah menyebutkan sebagian beritanya dan sisi dari gambaran tentangnya pada episode sebelumnya, namun tidak ada salahnya aku menceritakan sesuatu yang baru tentang orang ini.

Orang ini adalah guru yang agung, dan dia tidak memberikan kepada kami pelajaran-pelajaran dengan bab-bab yang terbatas dan metode yang jelas, melainkan dia menaburkan ucapan-ucapannya dan nasihat-nasihatnya secara tersebar, dia menyampaikannya kepada kami sementara kami berkerumun di sekitarnya mengelilingi mejanya, dan dia berkeliling di antara kami di halaman madrasahnyanya, bahkan dia tidak menyembunyikannya dari kami ketika dia mendidik kami. Kadang-kadang kata-kata itu berlalu tanpa kami perhatikan ketika dia mengucapkannya, namun kata-kata itu tertanam dalam jiwa kami, turun ke kedalamannya, hingga aku masih mengingat sebagian besar kata-kata itu sampai sekarang setiap kali ada kesempatan yang membutuhkannya.

Kata-kata seperti ini yang diucapkan oleh seorang guru yang terkumpul dalam hati muridnya cinta bersama rasa hormat, itulah yang akan bertahan sepanjang masa, meskipun kuliah-kuliah kelas yang di dalamnya ada ujian terlupakan. Aku berikan kalian contoh: kamu melintasi gurun pasir dan tidak melihat kecuali tanah yang gersang, tidak ada bayangan, air, atau tumbuhan hijau. Ketika hujan turun, tanah itu bergetar dan mengembang serta dikenakan jubah hijau dari rumput dan bunga, menjadi tempat penggembalaan bagi ternak dan kesenangan bagi mata. Dari mana kalian kira tumbuhan ini berasal?

Dari biji-biji kecil yang mungkin mata tidak dapat menangkapnya karena kecilnya, Allah telah menciptakan pada sebagiannya sesuatu yang menyerupai sayap-sayap pendek, angin membawanya dan melemparkannya di antara butir-butir pasir, sehingga kamu tidak melihat kecuali bukit-bukit pasir yang berkobar di bawah terik matahari. Ketika Allah menurunkan hujan dan mengumpulkan baginya "kondisi-kondisi" yang dijadikan-Nya sebab pertumbuhan, maka jadilah tumbuhan itu, dan darinya bunga yang indah dan buah yang matang, atau darinya duri yang melukai dan racun yang mematikan. Demikian juga semua yang kamu dengar, terutama jika kamu mendengarnya di masa kecil; itu adalah benih kebaikan atau benih keburukan, jika datang kepadanya "kondisi yang sesuai" akan menempatkanmu di jalan surga atau di jalan neraka.

Maka perhatikanlah -wahai para pembaca- terhadap apa yang kalian lihat dari buku-buku dan majalah, apa yang kalian dengar dari siaran radio dan kuliah, apa yang kalian saksikan dari serial dan pertunjukan, dan jangan kalian kira bahwa pengaruh itu hilang dengan selesainya buku atau berakhirnya kuliah atau turunnya tirai pertunjukan, bahkan sebagiannya akan tetap selama hidup masih ada.

Maka rahmat Allah atas Syekh Eid As-Safarjalani dan atas orang-orang seperti ini dari syekh-syekh kami terdahulu, yang menjadi ayah bagi kami dan menjadi pendidik, serta menjadi pengawas yang menasihati.

Syekh Eid ini, aku tahu bahwa sembilan puluh sembilan persen dari pembaca bab ini belum pernah mendengar namanya dan aku tidak menyangka mereka peduli dengan beritanya. Demikian jugalah bagian prajurit yang tidak dikenal dari pujian manusia, tapi apa urusannya dengan manusia? Dan apa yang dia harapkan dari manusia? Dia di sisi Allah dikenal, bukan tidak dikenal, dan dia mengharap dan kami mengharap untuknya -dari karunia Allah dan rahmat-Nya- surga, dan kami mengharapkannya untuk orang-orang seperti ini dari para mujahid yang ikhlas dan pekerja yang diam.

Ketenaran dan keabadian kenangan bukanlah yang bermanfaat bagi manusia dan kekal di bumi, melainkan ridha Allah dan pahala-Nya yang besar. Maka carilah yang kekal, jangan jadikan usaha terbesar kalian mengejar yang fana. Aku memohon kepada Allah agar membangunkan hatiku dan hati kalian dari kelalaiannya, karena aku lebih membutuhkan seruan ini daripada kalian.

Dan Masjid Umayyah.

Apakah kalian kira bahwa uraian dalam bab dari catatan harian ini yang luasnya beberapa halaman dapat menampung pembicaraan tentang Masjid Umayyah?

Madrasah Jaqmaqiyyah (dan masih ada) berada di depan pintu utara masjid, sehingga kami masuk ke dalamnya setiap kali ada kesempatan di antara pelajaran dan pada waktu-waktu shalat, dan itu menjadi kecintaan hati dan tempat cinta menetap, sebagaimana juga -sayangnya- menjadi lapangan bermain!

Pada masa-masa yang aku bicarakan sekarang (tahun 1919) setiap kali aku mendengar berita tentang Umayyah aku simpan dalam ingatanku. Aku tidak melupakan apa pun yang aku dengar atau baca, aku hafal dari sekali dengar sehingga tidak lepas dariku.

Kalian berkata: "Sesungguhnya pemuda adalah yang berkata 'ini aku'", maka jangan berbangga dengan yang telah berlalu tetapi gambarkan apa yang terjadi sekarang. Aku jujur kepada kalian: aku masih hafal apa yang aku dengar atau baca, tetapi aku lupa separuhnya lalu aku riwayatkan dengan maknanya, dan aku lupa dari siapa aku mendengarnya atau di mana aku membacanya. Ini adalah nikmat yang aku syukuri kepada Allah. Apakah kalian ingin aku di masa tua seperti ketika aku masih kecil? Mustahil!

Apakah kamu berharap menjadi ketika kamu tua ... seperti yang pernah kamu alami di masa muda? Sesungguhnya nafsumu telah membohongimu, tidak ada pakaian ... yang pantas seperti yang baru dari pakaian-pakaian

Cukup bagiku bahwa aku sekarang -dengan karunia Allah- lebih kuat fisik dan lebih sadar ingatan daripada kebanyakan orang tua yang aku kenal.

Kemudian aku mulai mencatat apa yang aku temukan dari berita-beritanya hingga terkumpul bagiku banyak sekali, ketika Kementerian Wakaf pada masa persatuan dengan Mesir menugaskanku untuk menulis tentang "Umayyah" sebuah buku yang menjadi panduan bagi wisatawan, aku ambil darinya ringkasan yang memadai, aku letakkan dalam buku berjudul "Masjid Umayyah" yang mereka jual kepada pengunjung masjid dari kalangan wisatawan dan mereka (mereka) mengambil harganya. Aku tidak menjelaskan di dalamnya referensi-referensi yang aku ambil darinya berita-berita karena dalam bukuku "Abu Bakar Ash-Shiddiq" yang dicetak lebih dari lima puluh tahun lalu dan buku "Umar bin Khattab" kemudian "Akhbar Umar" yang aku kumpulkan dari seratus tujuh puluh referensi, aku telah meletakkan di bagian akhir sumber setiap berita (buku, cetakan, jilid, dan halaman), lalu penulis-penulis besar dan kecil mengambil itu termasuk Al-Aqqad dalam "Al-Abqariyyat" dan Muhammad Husain Haikal, mereka menisbatkan berita kepada sumbernya dan mengabaikan penyebutan bukuku yang mereka kutip darinya nama sumber, aku punya bukti dan dalil atas hal itu dan telah aku katakan sebelumnya, semoga Allah mengampuni mereka.

Aku tidak memaparkan di sini apa yang ada dalam bukuku "Masjid Umayyah" karena aku tidak menulis hari ini dengan pena sejarawan, melainkan aku berbicara dengan lisan pencerita.

Umayyah -saat itu- penuh dengan halaqah-halaqah pengajaran, hampir tidak kosong dari tiga atau empat di antaranya (paling sedikit) kecuali jam-jam terbatas sebelum dhuhur dan sesudahnya; di dalamnya ada pelajaran setelah subuh, pelajaran setelah ashar, dan pelajaran setelah maghrib. Yang terdepan adalah halaqah dua muhaddits besar Syekh Badruddin Al-Hasani yang mereka panggil Muhaddits Akbar, dan Syekh As-Sayyid Muhammad bin Ja'far Al-Kattani.

Adapun Syekh Badruddin, sejak hari aku mengenal dunia aku mendengar namanya dan bahwa dia syekh para ulama Syam, aku telah menggambarkan berkali-kali pelajarannya di bawah kubah (pengajaran di bawah kubah untuk ulama hadits terbesar di negeri itu) dan aku gambarkan dia dalam apa yang aku tulis tentangnya pada hari wafatnya tahun 1935 di majalah "Ar-Risalah", dan Ustadz Az-Zarkali menjadikan artikel ini salah satu sumber biografinya dalam "Al-A'lam". Syam berguncang karena kematiannya dengan guncangan hebat dan para ulama Suriah bergegas ke Damaskus, mereka datang dari semua kotanya, dan aku mempercepat ucapan (sementara aku berbicara tentang peristiwa tahun 1919) maka aku katakan bahwa mereka memutuskan untuk menghormati aku dengan menjadi aku yang meratapi dia kepada manusia di Umayyah, dalam kumpulan yang Damaskus tidak pernah menyaksikan kumpulan di Umayyah yang lebih besar darinya.

Adapun Syekh Al-Kattani, dia adalah mukjizat dalam pengetahuan ilmu hadits, dan bukunya yang agung yang dia beri nama (dengan rendah hati) "Ar-Risalah Al-Mustathrafah" adalah dalil ilmu ini yang aku tidak tahu di zaman ini atau lainnya siapa yang menulis seperti ini. Aku kira dia mendiktekannya secara lisan, dan tanyakan tentang ini kepada sahabat seumur hidup saudaraku Syekh Yasin Arafah yang mencetak buku itu.

Kami menghadiri pelajarannya, pembaca halaqah membaca, yaitu As-Sayyid Muhammad Az-Zamzami (anak syekh dan ayah sahabat As-Sayyid Al-Muntashir), kemudian syekh mulai berbicara tentang perawi hadits satu per satu, menyebutkan siapa yang mempercayainya dan siapa yang berbicara

padanya, kemudian berbicara tentang matan seolah-olah membaca dari buku, dan itu dalam keagungan raja dan kerendahan hati penyembah, serta pengetahuan ulama yang tak tertandingi, dengan logat Maghribi yang manis. Kedua syekh (Syekh Badruddin dan Syekh Muhammad bin Ja'far) adalah Maghribi, tetapi Syekh Badruddin lahir di Damaskus.

Pernah datang kepada kami seorang Maghribi bernama Syekh Al-Bulgaithi, mengajar beberapa waktu di Umayyah dan dia adalah keajaiban dalam masalah-masalah rasional dan dalam memecahkan masalah-masalah. Di antara yang mengajar di Umayyah adalah Syekh Al-Kafi, dan syekh kami Syekh Bahjah Al-Baithar, mengajar khusus di bulan Ramadhan karena pelajaran hariannya di Masjid Ad-Daqqaq di Maidan. Di masjid ini (yaitu Masjid Ad-Daqqaq) ada "basith" lain seperti basith yang diletakkan di menara Masjid Umayyah, keduanya buatan kakek kami Syekh Muhammad At-Thanthawi.

Di antara pengajar Umayyah adalah Syekh Hasyim Al-Khatib. Dan Syekh Abdul Qadir Al-Iskandarani, dia ulama Mesir yang tinggal di Damaskus dan berbicara dengan logat Mesir. Dan Syekh Ahmad An-Nuwailati, dan Syekh Abdullah Al-Ilmi sang mufassir, ayah Dr. Abdul Halim dan Abdul Basith (keduanya teman kami di kantor Anbar) dan Dr. Abdul Sattar yang lebih muda dari keduanya, dan dia punya anak baik yang bekerja di sini bernama Dr. Fawwaz yang tidak aku temui. Dan Syekh Khalid An-Naqsyabandi, dia cucu Maulana Khalid, ini adalah gelarnya yang dikenal dengannya menurut cara orang India.

Orang Turki berkata kepada ulama "Maulana" si anu, orang Kurdi berkata "Mulla" si anu, asalnya dari Maulana. Aku melihat di Jawa ketika aku mengunjunginya seorang ulama bernama Kiai Dahlan, dan "Kiai" adalah gelar untuk ulama bukan nama, dari situ aku tahu arti nama faqih Syafi'i Al-Kiya Al-Harrasi.

Aku katakan: Syekh Khalid An-Naqsyabandi adalah cucu (atau anak) Maulana Khalid yang membawa tarekat Naqsyabandiyyah ke Damaskus, tetapi dia meskipun demikian adalah salafi, dan ini termasuk keajaiban. Seperti halnya Abu Al-Faraj Al-Ishfahani penulis Al-Aghani, nasab Umayyah madzhab Syiah. Dan anakku Ustadz Said Al-Maulawi, keluarganya dari pilar-pilar tarekat Maulawiyyah dan dia salafi! Mereka di Syam -saat itu- memanggil kaum salafi dengan Wahabi, dan Wahabiyyah adalah tuduhan yang menakutkan, aku

pernah dihukum di madrasah karena mereka menangkapku basah dengan bukti di halaqah Syekh Abdul Qadir Badran penulis "Al-Madkhal".

Di antara pengajar Umayyah adalah Syekh Ya'qub Al-Madani, dia dari mereka yang hijrah dari Madinah ketika sebagian penduduknya meninggalkannya lari ke Syam di akhir masa Utsmani. Di antara mereka Syekh Al-Aithah, dia buta yang lancar berbicara dengan suara tinggi, sufi khurafat (dari kalangan sufi ada yang sejalan dengan syariat dan tidak menyalahi Kitab dan Sunnah, seperti buku "Madarij As-Salikin").

Di antara orang-orang yang datang kepada kami dari Madinah adalah Syaikh Al-Ghatis, salah seorang muazin Masjid Nabawi, dan dari beliau beberapa muazin Masjid Umayyah mempelajari langgam azan Madinah. Dari kebiasaan para muazin ini adalah mereka datang setelah salat Isya dengan permohonan dan nyanyian-nyanyian nabawi yang serupa dengan yang ada di Mesir dan tempat lainnya (dan ini adalah bid'ah), namun yang ada di Damaskus memiliki kekhususan yang tidak ada bandingannya -sepengetahuan saya- di tempat lain; yaitu bahwa melodi nyanyian-nyanyian ini dikaitkan dengan hari-hari, sehingga setiap hari memiliki maqam (nada) dari tujuh maqam asli, sehingga barang siapa yang tidak mengetahui hari apa namun memiliki pengetahuan tentang nada-nada dapat mengetahuinya dari nada (yaitu dari maqam) nyanyian tersebut. Dan saya perkirakan bahwa susunan ini merupakan karya Syaikh Abdul Ghani An-Nabulsi.

Di antara pengajar Masjid Umayyah adalah ahli fiqih Syafi'i besar Syaikh Al-Jubari, dan Syaikh Al-Udzri, yang merupakan orang yang luar biasa, jika Anda memperdengarkan kepadanya syair percintaan, dia akan bergairah dan terhanyut, dan dalam pelajarannya dia sangat terus terang, dia mencaci orang-orang Prancis dan siapa yang membantu mereka dengan cacian yang paling buruk sehingga mereka melarangnya mengajar.

Setiap ulama yang datang ke Damaskus memberi pelajaran di Umayyah untuk menunjukkan ilmunya dan mengungkap alirannya, dan sungguh saya telah menghadiri pelajaran-pelajaran dari para ulama besar Mesir dan Afrika Utara serta lainnya.

Ketika Syarif Faisal datang kepada kami, banyak orang dari Hijaz yang datang, baik ulama maupun bukan ulama, dan ini adalah kejadian menarik, jika Anda tidak menemukan manfaat dalam ceritanya maka Anda akan menemukan kesenangan di dalamnya. Yaitu bahwa Syarif Faisal tinggal di rumah Utsman Pasha, yaitu rumah yang kemudian dibeli dan ditempati oleh Kedutaan Prancis, yang terletak di daerah "Al-Afif" awal lingkungan Al-Muhajirin, dan rombongannya tinggal di rumah-rumah yang berdekatan dengannya. Paman saya Syaikh Abdul Qadir memiliki rumah yang sangat besar dengan bagian luar dan dalam (baca deskripsinya dalam buku saya "Min Hadits An-Nafs") sehingga mereka menyewa bagian luarnya.

Saya sedang berjalan suatu hari di Haram di Makkah pada awal tinggal saya di sana (yaitu tahun 1384) dan bangunannya belum selesai, lalu saya mendengar suara yang memanggil saya, saya menoleh dan ternyata ada seorang syaikh yang berwibawa dengan rombongan yang mengikutinya, saya berhenti untuknya sampai dia tiba. Dia berkata: Apakah Anda Syaikh Ali? Saya jawab: Ya. Lalu dia gembira dan menyambut saya dan memberi salam, dan mulai bertanya: Anak Syaikh Mustafa? Saya jawab: Ya. Dia berkata: Bagaimana keadaannya? Saya terkejut dan berkata: Semoga Allah merahmatinya. Dia berkata: Kapan? Saya jawab: Pada bulan Sya'ban tahun 1343, yaitu empat puluh tahun yang lalu. Dia berkata: Semoga Allah merahmatinya, semoga Allah merahmatinya. Dan paman Anda Syaikh Abdul Qadir? Saya jawab: Wafat dua puluh tahun yang lalu. Dia berkata: Dan saudaranya? Dan si fulan dan si fulan? Dia menanyakan orang-orang yang telah berlalu dua puluh tahun sejak kematian yang terdekat di antara mereka.

Saya berkata: Wahai tuan, siapa Anda? Apakah Anda termasuk sisa-sisa Ahli Kahfi?! Ternyata dia adalah Syaikh Hasan Fada'aq semoga Allah merahmatinya, dan dia -sebagaimana saya ingat kemudian- adalah imam Syarif Faisal, dia menyewa bagian luar rumah paman saya dan mengenal kami ketika kami masih kecil, semoga Allah merahmati mereka semua.

Dari Lingkungan Umayyah ke Kaki Gunung Qasiyun

Jalan masih panjang, dan saya berjalan seperti kura-kura. Anda telah rela saya menjadi seperti wisatawan; berhenti untuk melihat lalu menggambarkan kemudian melanjutkan perjalanan, lalu saya merasa sekarang saya berhenti

dan tidak berjalan, maka biarkan saya mempercepat dan meninggalkan perincian dalam berbicara tentang masa yang sebagian besar pembaca tidak mengalaminya, dan tentang orang-orang yang tidak pernah mereka dengar dan tidak mereka kenal.

Saya akan menulis insya Allah tentang Syaikh Al-Kafi dan lainnya dalam bab-bab yang akan datang atau dalam cetakan mendatang buku saya "Rijal min At-Tarikh". Adapun Syaikh Salih At-Tunisi yang mengajar kami di Madrasah Jaqmaqiyyah, saya harus berhenti sebentar bersamanya.

Saya mengenalnya dari halaqahnya di "Umayyah" sebelum saya duduk sebagai murid di hadapannya di madrasah. Halaqah-halaqah pelajaran di Umayyah banyak dalam berbagai ilmu, ada yang untuk penuntut ilmu dan ada yang berupa nasihat untuk masyarakat umum, namun pelajaran Syaikh Salih berbeda dari semuanya; itu adalah nasihat, sastra, dan sejarah. Betapa banyak hadis sahih yang saya hafal di dalamnya, potongan-potongan syair yang bagus, dan berita-berita sejarah yang langka.

Dia menyampaikan itu dengan dialek Tunisia yang fasih strukturnya, komprehensif maknanya, banyak sajak, datang dengan spontan tanpa dipaksakan. Dia tidak cukup berbicara sementara kami mendengarkan, tetapi dia bertanya dan meminta jawaban, sehingga kami mendapat dari pelajarannya -selain ilmu dan sastra yang kami terima- latihan pidato dan latihan berbicara. Ini adalah seni yang diperhatikan orang Arab dahulu ketika ada di antara para orator mereka yang melatih pemuda untuk itu, dan diperhatikan orang Amerika sekarang dengan membuka sekolah-sekolah tempat murid-murid mereka (kebanyakan adalah orang dewasa) mempelajari seni berbicara di depan massa.

Kemudian saya menjadi muridnya di madrasah, dan saya menerima darinya selain itu pelajaran khusus, ayah saya memerintahkan saya dan memintanya untuk saya, dan dia adalah temannya. Saya bersaksi bahwa saya telah memperoleh manfaat darinya dan dari banyak matan yang dia wajibkan saya hafalkan: Alfiyyah Ibnu Malik dalam nahwu, Al-Jawhar Al-Maknun dalam balaghah, dan Matan Al-Jawhara dan Az-Zubad, meskipun saya telah melupakannya sekarang kecuali sedikit darinya.

Jika Anda berjanji dengan janji yang benar tidak akan memberitahu anaknya Profesor Abdul Rahman direktur sekolah-sekolah Ats-Tsaghr atau siapa pun dari saudara-saudaranya yang mulia, saya akan katakan kepada Anda: bahwa saya dan semua teman-teman saya menghormatinya dengan penghormatan yang besar tetapi mereka tidak menyukainya, karena dia adalah guru yang sempurna tetapi dia keras, dan dia kuat fisiknya, kencang sarafnya, serius sekali, sehingga kami takut pada kekuatan fisiknya jangan-jangan dia menghantam kami, dan kekuatan lidahnya jangan-jangan dia mengenakan pada kami kalimat-kalimat yang dia bentuk seperti baja, lalu menempel pada kami salah satunya dan diambil kemudian diulang-ulang oleh lidah teman-teman sehingga menjadi noda seumur hidup bagi kami.

Di antara guru kami di madrasah adalah seorang ulama Yaman bernama Syaikh Abdul Wasi' bin Yahya Al-Wasi'i, saya tidak tahu apa yang Allah perbuat padanya setelah dia meninggalkan kami. Dan seorang guru yang saya kira namanya Sa'id At-Tayyib, dia mengajar kami tata bahasa Prancis dengan bahasa Arab menggunakan istilah-istilah tata bahasa Arab.

Adapun yang sangat kami takuti dan ditakuti semua murid adalah kepala sekolah, Syaikh Mahmud Al-Aqqad murid ayah saya. Saudara saya Naji pergi bersama saya dan dia masih kecil, jika mereka memukul saya di rumah karena dia, saya membalas dendam padanya dengan memukulnya ketika saya berdua dengannya, lalu dia mengadu saya kepada kepala sekolah, lalu dia menghukum saya dengan hukuman yang ringan secara lahir tetapi pukulan tongkat lebih ringan bagi saya daripada itu. Dia mendatangkan saya dan seorang teman yaitu Abdul Majid Murad, saudara Syafiq dan Abdul Hamid dan anak Syaikh Abu An-Nasr Murad yang menarik listrik ke rumah kami dari rumahnya, dan karena itu dia memiliki cerita yang saya ceritakan kepada Anda dalam kenangan lain. Dia duduk di kursi di aula sekolah dan menempatkan kami di hadapannya, dan menasihati kami lalu berbicara dan berkata: Letakkan mata Anda pada mata saya. Dan pembicaraan panjang, dan saya merasa seolah-olah saya diikat dengan tali ke matanya dan tali itu memutar saya di udara, sehingga saya tidak lagi memahami apa-apa!

Di antara teman-teman kami adalah Profesor Muhammad Ali Badair pemimpin besar ekonomi di Yordania hari ini, dan sepupunya Khalid semoga

Allah merahmatinya, dan Profesor Huda At-Taba', dan Abdul Wahhab Mahfuz, dan Abdul Salam Al-Khatib, dan Wasif Al-Khatib, dan Abduh Al-Azma, dan Fuad Al-Jallad.

Tahun berlalu, dan Syaikh Mahmud berpamitan dan pergi, kemudian Syaikh Salih berpamitan dan bepergian ke Madinah lalu menjadi guru di Haram Nabawi dan tinggal di sana sampai Allah mewafatkannya. Semoga Allah merahmatinya dan merahmati semua guru kami.

Kami berada di "Al-Uqaibah", yaitu lingkungan miskin dari lingkungan-lingkungan Damaskus yang disebutkan dalam biografi Imam Al-Auza'i bahwa itu adalah "desa di luar Damaskus", meskipun antara itu dan tembok hanya tiga ratus meter saja, dan antara tembok dan "Umayyah" seperti itu juga, saya perkirakan secara perkiraan dan tidak mengukur dengan pengukuran, maka maafkan kami jika kami lupa atau salah.

Saya pergi ke sekolah melalui Pintu Fardis, yang merupakan salah satu dari tujuh pintu Damaskus yang tersisa enam darinya seperti halnya tembok yang tersisa utuh, kemudian saya masuk tembok dalam, dan di antara keduanya ada gang yang disebut hari ini "Bain As-Surain" (Antara Dua Tembok).

Saya ingat -sekalian- sesuatu yang saya lupa bicarakan di tempatnya, yaitu bahwa Jamal Pasha ketika membuka jalan pertama di Damaskus tahun 1916 dinamai dengan namanya, ketika perang berakhir dan orang Turki keluar mereka menamakannya Jalan An-Nasr, maksudnya kemenangan atas Turki.

Saya pernah berada di rumah syaikh para syaikh kami, Syaikh Abdul Muhsin Al-Ustwani, wakil komite yang mengawasi pembangunan Umayyah setelah terbakar tahun 1311 H dan wakil Damaskus di Dewan Perwakilan Utsmani dan ketua Mahkamah Kasasi di Suriah, yang hidup 118 tahun dan wafat dengan akal yang sempurna dan ingatan yang kuat. Saya berada di rumahnya lalu bertanya: Di mana pintu ketujuh dari pintu-pintu Damaskus? Bukankah ada pintu antara Bab Al-Jabiyah dan Bab Al-Faraj? Dia berkata: Ya, ada Bab An-Nasr di sana.

Maka penamaan jalan dengan Jalan An-Nasr adalah tembakan tanpa penembak. Rumah kami pindah ke As-Salihyyah lalu ayah mengeluarkan saya

dari Madrasah Jaqmaqiyyah, dan saya meninggalkan suasana Umayyah yang menghidupkan jiwa dan menyegarkan hati, ketika Umayyah adalah jantung Damaskus: rumah yang dekat adalah yang dekat darinya dan yang jauh adalah yang jauh darinya. Itu adalah tempat berkumpul orang; mereka duduk di dalamnya di "Haram" di musim dingin, dan di musim panas mereka duduk di halaman, di mana angin sepoi-sepoi tidak pernah putus dan air mengalir dari mulut kolam, dan serambi megah di sekeliling mereka dan tiga menara memandang mereka, dan bersamanya empat puluh abad waktu memandang dari hari itu adalah kuil pagan sampai menjadi gereja Kristen, sampai Allah memuliakannya dengan Islam dan menerangi sisi-sisinya dengan cahaya iman, sehingga dengan itu (yaitu dalam jahiliah dan Islamnya) menjadi kuil tertua yang berdiri di dunia, sebagaimana Damaskus adalah kota tertua yang makmur dan berpenghuni di bumi.

Demikianlah Umayyah, apakah Anda tahu hari ini bagaimana keadaannya? Damaskus dahulu memeluknya dengan kedua lengannya dan melindunginya dengan rusuknya, hidup dekat dengannya dan hidup dengan cintanya tidak dapat menjauh darinya; pagi dan sorenya di dalamnya, siang dan malamnya di sampingnya, lalu meninggalkannya dan berjalan ke timur dan berjalan ke barat, dan dia tetap sendirian di tempatnya.

Kami berjalan bersama yang berjalan, meskipun kami tidak mengingkari masa lalunya dan tidak melupakan kasih sayangnya. Kami pindah dari rumah kecil kami di ujung Al-Uqaibah ke rumah besar yang luas tempat, banyak kamar dan aula, dekat dengannya pohon dan air. Pohon di kebun-kebun As-Salihiyyah yang kami pindahi dan air dari sungai "Yazid", anak terbesar dari enam anak Barada di kaki Qasiyun, sehingga kami naik dari kota dan turun dari jalan lingkungan Al-Muhajirin, kami melihat dari kamar-kamar atas rumah Syam dan Umayyah di tengahnya.

Syam dalam bahasa dari selatan Tabuk sampai pegunungan Taurus, dan dalam istilah adalah kota lama. Maka penduduk As-Salihiyyah berkata: "Kami pergi ke Syam dan kembali dari Syam" sebagaimana orang Mesir berkata "Mesir" tidak maksudkan Alexandria atau Asyut, bahkan tidak maksudkan Syubra atau Helwan.

Ayah mengembalikan saya ke sekolah resmi, dan di Damaskus -awal masa mandat- ada empat sekolah resmi dasar, dan mereka menyebutnya "Anmudzaj", yaitu: "Anmudzaj Al-Bahsah" yang adalah sekolah Sultan kedua kami. Dan "Anmudzaj Al-Malik Az-Zahir", yang tertua dan berada di madrasah yang didirikan Raja Az-Zahir Baibars, dia adalah ketiga dari "Tiga Kesatria" yang dengan mereka Allah menyelamatkan Suriah dari Salib: Nuruddin, dan Salahuddin, dan Az-Zahir. Dan di dalamnya hari ini Perpustakaan Az-Zahiriyyah yang kembali kepadanya setelah Allah kepada Syaikh Tahir Al-Jaza'iri pendidik generasi yang mendahului kami, dia mengumpulkan buku-buku yang tersebar di madrasah-madrasah dan masjid-masjid yang dipergunakan tangan-tangan usil, dan darinya adalah inti perpustakaan ini yang dihitung hari ini sebagai perpustakaan terkaya di negeri Islam. Dan "Anmudzaj Al-Maidan", dan "Anmudzaj Al-Muhajirin" yang saya masuki tahun 1921 dan dikembalikan ke kelas lima untuk ketiga kalinya!

Itu karena saya naik ke kelas lima pada masa Turki, kemudian naik kepadanya kedua kalinya pada masa pemerintahan Arab, dan sekarang saya kembali kepadanya pada masa mandat Prancis... "Seolah-olah kami tidak pergi dan tidak datang".

Tiga tahun dari umur saya hilang sia-sia; hilang dengan ukuran resmi tetapi tidak hilang -alhamdulillah- dengan ukuran agama dan ukuran ilmu, bahkan itu adalah tahun-tahun kebaikan dan berkah, meninggalkan di hati saya simpanan iman yang saya mohon kepada Allah agar Dia langgengkan untuk saya dan menambahnya dan memberi manfaat kepada saya dengannya di akhirat saya, dan saya terima di dalamnya dari ilmu yang tidak saya temukan seperti dalam kurikulum sekolah-sekolah resmi, dan saya baca dari buku-buku yang tidak dibaca seperti oleh murid seusia saya saat itu (dan saya akan berbicara tentang bacaan-bacaan dan pembacaan saya dalam bab-bab yang akan datang), meskipun saya telah membaca bersamanya cerita-cerita yang menjadi hiburan hari-hari itu: cerita Antarah, dan cerita Bani Hilal, dan Al-Malik Saif, dan Putri Dzat Al-Himmah... dan saya melihat di dalamnya dari berita kesatria dan kabar kepahlawanan dan dari kebohongan dan penyimpangan yang tidak ada tambahannya.

Saya sedang berada di sekolah menengah kedua, dan Suriah di sekeliling saya bagaikan dalam perayaan pernikahan. Masyarakat dalam kegembiraan setelah perampasan dan harapan setelah putus asa. Kami berteriak untuk kemerdekaan dan memenuhi udara dengan nyanyian semangat dan kebanggaan. Kami berjalan - kami para murid sekolah - berteriak dengan lagu kebangsaan, dan mulut-mulut para pedagang di toko-toko serta pejalan kaki di jalan-jalan ikut menyanyikannya bersama kami. Kemudian saya berada di Jaqmaqiyah dalam perlindungan Masjid Umayyah dan dalam suasana spiritualnya. Kami duduk dalam halaqah-halaqahnya dan mendengarkan para ulamanya, dan kami berdiri dalam barisan orang-orang yang shalat, rukuk bersama orang-orang yang rukuk dan berdzikir bersama orang-orang yang berdzikir.

Kemudian saya datang sekarang ke sekolah ini di lereng gunung di depan Masjid Syamsiyah, dan kemerdekaan telah mati dan dikubur di Maysalun, nyanyian-nyanyian tercekik di mulut-mulut, dan masyarakat terkena depresi seolah-olah mereka dalam musibah.

Setelah Suriah bersama Lebanon dan Yordania menjadi wilayah dari wilayah-wilayah Bani Utsman, kemudian menjadi bagian dari Kerajaan Arab yang diinginkan Hussein bin Ali ketika dia melakukan revolusinya (atau kebangkitannya, saya tidak memperinci nama-nama sekarang), setelah semua ini Suriah - ketika Gouraud memasukinya - menjadi empat negara: negara Damaskus, negara Aleppo, negara Alawi, dan negara Druze!

Runtuh bangunan besar yang telah kami dirikan dari angan-angan dan harapan-harapan kami, dan jatuh negara Arab yang telah kami tiupkan ke dalamnya dari jiwa-jiwa kami dan kami sirami pohonnya dari darah-darah kami, dan kami turun dari puncak harapan besar ke jurang kenyataan yang pahit.

Tidak tersisa sesuatu pun dari dunia di tangan kami... kecuali sisa air mata di mata kami.

Bab Baru dalam Sejarah Suriah

Dimulai sekarang bab baru dalam sejarah Suriah; bab yang tintanya air mata dan darah, dan halaman-halamannya kepahlawanan dan pengorbanan, bab

yang awalnya kekalahan dan penjajahan dan akhirnya kemerdekaan dan kemenangan. Dan itu adalah bab yang asing dari sejarah Suriah, tidak pernah dikenal seperti itu sejak Allah memuliakan Suriah dengan Islam. Karena itu masyarakat mengalami shock sehingga mereka tidak percaya bahwa penguasa mereka telah menjadi orang asing dari agama dan negara mereka. Penguasa asing yang bahasanya bukan bahasa kami, adat istiadat mereka bukan adat istiadat kami, kami bukan dari mereka dan mereka bukan dari kami.

Mereka tidak percaya bahwa penjajahan telah sampai ke Damaskus yang sebelumnya tidak pernah mengenal penjajahan Eropa bahkan di masa Perang Salib. Sungguh Allah telah memberikan kesempatan kepada Tentara Salib sehingga kebatilan mereka mendapat giliran, kemudian akibatnya untuk kebenaran yang Allah menangkan di tangan pahlawan Muslim (Turki) Nuruddin dan pahlawan Muslim (Kurdi) Salahuddin, dan Allah akan mendatangkan pahlawan Muslim yang akan menghilangkan kebatilan Yahudi dari Palestina dan menang atas mereka kaum Muslimin, jika kami kembali kepada Allah dan kembali berpegang teguh pada agama. Saya katakan: sungguh Tentara Salib telah memerintah pantai-pantai dan beberapa kota pedalaman, tetapi Allah melindungi Damaskus dari mereka, sehingga tentara mereka tidak menginjak tanahnya dan pangeran-pangeran mereka tidak memerintahnya.

Dan apa yang disebut orang-orang bodoh di antara kami "penjajahan Utsmani" bukanlah penjajahan, karena pemerintahan Muslim (walaupun dia Turki) atas negeri Muslim (walaupun dia Arab) tidak disebut dalam syariat kami pemerintahan asing, dan Muslim tidak pernah menjadi asing di negeri-negeri Islam. Dan kami tidak membenci Unionis karena mereka Turki, tetapi karena mereka menyimpang dari jalan Islam sehingga mereka berbuat buruk kepada semua Muslim, Arab dan Turki.

Sungguh Suriah di masa Syarif bagaikan dalam perayaan pernikahan, inilah yang kami lihat kami yang kecil-kecil karena kami tidak mengetahui dari urusan-urusan kecuali yang tampak, dan di malam pernikahan rumah dihias dan ditambah lampu-lampunya dan digantung pelita-pelita di setiap dinding, dan tiba-tiba aliran listrik terputus sehingga gelap gulita. Kami seperti orang

yang bermimpi melihat bahwa telah disediakan untuknya kenikmatan-kenikmatan dan dikumpulkan untuknya berbagai jenis yang diinginkan, dia mengambil dari itu apa yang dia kehendaki dan inginkan, lalu tiba-tiba terbangun dan tidak mendapati di tangannya kecuali angin.

Sungguh telah berakhir di Suriah hari-hari raya dan dimulai malam-malam berkabung.

Sesungguhnya budak yang terlahir dalam belenggu perbudakan dan tumbuh di dalamnya tidak bersedih atas hilangnya kebebasan karena dia tidak mengenalnya dan tidak merasakan cita rasanya; yang bersedih atasnya jika dia kehilangannya adalah orang merdeka yang mulia, yang hidup dengannya dan tidak terbiasa dengan selainnya. Karena itu kebanggaan jiwa orang-orang Suriah menolak untuk mempercayai apa yang mereka lihat dan membayangkan bagi mereka bahwa mereka dalam mimpi, segera malam akan berakhir dan siang akan terbit sehingga cahayanya akan menghilangkan kegelapan mimpi-mimpi ini. Mereka tidak percaya bahwa orang kafir datang memerintah kaum Muslimin. Dan Allah tidak akan menjadikan bagi orang-orang kafir atas orang-orang mukmin jalan kecuali jika mereka menyelisihi perintah Tuhan mereka dan menyimpang dari jalan syariat mereka, maka itu akan menjadi peringatan bagi mereka, jika mereka kembali kepada ketaatan dan ketundukan, kembali kepada mereka kebebasan dan kemerdekaan.

Sungguh telah terbangun dalam jiwa-jiwa mereka kebanggaan iman dan warisan jihad, sehingga mereka menolak untuk tunduk dan hina, dan disebarkan di dalamnya sejak hari pertama benih-benih perlawanan dan bentrokan, maka terjadilah dari itu Revolusi Suriah, revolusi yang paling menakutkan setelah Perang Dunia Pertama, dan akan datang jika Allah menghendaki pembicaraan tentangnya.

Dan apa yang menimpa negeri secara umum menimpa saya seperti itu:

Dan apakah saya kecuali dari Ghuzayyah jika mereka sesat... saya sesat dan jika Ghuzayyah mendapat petunjuk saya mendapat petunjuk

Walaupun penyair telah meleset dari kebenaran; karena tidak akan menjadi alasan bagimu jika kamu sesat bahwa kamu beralih dengan kesesatan manusia.

Sungguh saya berpindah dari sekolah Islam yang berdiri di pintu Masjid Umayyah yang kepala sekolahnya adalah pembimbing yang saleh Syaikh Eid As-Safarjalani, ke sekolah pemerintah di lereng gunung yang kepala sekolahnya seorang Nasrani bernama Mikhail.

Adapun rumah kami telah naik dari gang Dimajiyah ke jalan lebar di Salihyah, dari rumah kecil yang punggungnya menghadap matahari di negeri yang musim dinginnya enam bulan (dan begitulah kebanyakan rumah-rumah Suriah) ke rumah luas yang menyambut matahari saat terbit dari balik cakrawala timur yang jauh dan mengucapkan selamat tinggal kepadanya sebelum turun dari balik gunung sehingga kami tidak hadir perpisahannya sebagaimana kami hadir penyambutannya, dan ini termasuk nikmat karena penyambutan adalah kenikmatan dan perpisahan adalah penderitaan.

Dan inilah dunia: naik dan turun, kuat dan lemah, siang yang terang setelahnya malam yang gelap, dan musim dingin yang menangis dengan hujan setelahnya musim semi yang tertawa dengan bunga; tidak kekal dalam satu keadaan kecuali Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi, kemudian dunia pergi dan semua ini pergi bersamanya, dan tidak tersisa bagi manusia kecuali kebaikan yang dia dahulukan mengharap pahalanya atau kemaksiatan dia takut siksaannya, kecuali jika dia mati dalam iman dan mendapat hembusan dari ampunan Ar-Rahman, dan Allah "tidak mengampuni disekutukan dengan-Nya dan Dia mengampuni apa yang selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki".

Ya Allah jadikanlah kami termasuk orang yang Engkau kehendaki baginya ampunan ya Rabb.

Sekolah yang saya pindah kepadanya adalah "Anmudzaj Al-Muhajirin" sebagaimana dulu disebut, atau sekolah Tariq bin Ziyad sebagaimana disebut sekarang. Tidak berubah sesuatu pun padanya kecuali bahwa mereka menambah ruang-ruangnya dan memperluas areanya, dan bahwa dia (yang berada di jalan ketiga) tidak ada di atasnya kecuali dua jalan maka sampai jalan-jalan hari ini lebih dari sepuluh, bahkan manusia telah naik ke gunung dan dibuka jalan-jalan lebar hingga sampai ke batu, kemudian berputar dari

sekelilingnya hingga sampai ke puncak, dan ada di sana "Qubah An-Nasr" dan itu adalah tanda Damaskus, lalu dihancurkan pada masa Perang Dunia Kedua, dan di tempatnya hari ini stasiun televisi.

Dan dulunya hyena pada masa-masa itu turun di musim dingin hingga berkeliling di antara rumah-rumah sehingga manusia takut kepadanya, ketika manusia naik mereka takut lalu hyena lari dari mereka. Dan jalan-jalan ini naik sejajar di gunung, yang pertama jalan Nazim Pasha yang dilewati (atau dulu dilewati) tram. Dan Nazim Pasha salah satu gubernur Utsmani yang reformis, dialah yang mendirikan kampung Muhajirin ketika menjadi gubernur Damaskus tahun 1313 H (dan dalam buku saya "Damaskus" ada bab saya jelaskan di dalamnya sejarah pendiriannya), dan dialah yang mengalirkan air mata air Fijah ke Damaskus dan menjadikannya sebagai tempat minum umum di jalan-jalan dan gang-gang, dan dia memiliki banyak kebaikan, dan dalam buku saya "Kisah-kisah dari Kehidupan" ada cerita tentangnya berjudul "Akhir".

Dan jika kamu datang ke Damaskus di malam hari dan melihat dari jauh ke jalan-jalan ini (dari Kiswah jika kamu datang melalui darat atau dari timur Ghoutah jika kamu datang dengan pesawat dari udara) kamu akan melihat lampu-lampu jalan-jalan ini rantai-rantai dari kalung yang berkilau di leher Qasyun. Pemandangan yang tidak pernah saya lihat sepertinya meskipun banyak saya berjalan di negeri-negeri dan melihat kota-kota. Dan bagaimana pun saya melihat gunung-gunung saya tidak mengira saya melihat yang lebih indah dan lebih cantik dari Qasyun, kecuali gunung Uhud ketika saya melihatnya pertama kali hatiku rindu kepadanya dan saya ingat negeriku. Meskipun Uhud lebih utama dan lebih mulia, diutamakan oleh sabda Rasulullah saw: "Uhud gunung yang mencintai kami dan kami mencintainya", dan dimuliakan oleh hubungannya dengan Rasul dan sejarahnya, sejarah paling mulia, paling suci dan paling tinggi dari sejarah manusia.

Dan dari guru-guru sekolah ini ada seorang ulama yang utama dari murid-murid Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi yang paling tua usianya, walaupun guru kami Syaikh Muhammad Bahjah Al-Bithar adalah yang paling berilmu dan paling mulia kedudukannya di antara mereka. Guru yang alim ini adalah Syaikh Hamid At-Taqi.

Dan di antara mereka ada guru yang Allah berikan kepadanya kelapangan dalam tubuh dan kewibawaan dalam mata, dan dia dari perwira-perwira di tentara Utsmani, namanya Abdul Hamid Abdurabbih. Dan keluarga "Abdurabbih" dikenal di kampung Salihyah. Dan dia seorang pelukis dan kaligrafer. Dan saya lupa mengatakan bahwa "keindahan tulisan" termasuk mata pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah-sekolah, dan yang pertama mengajar kami menulis (di masa Utsmani) dua orang dari syaikh-syaikh kaligrafer di Suriah: Syaikh Hussein Al-Baghjati (dan akan datang penyebutannya ketika berbicara tentang perjalanan pramuka kami di gunung-gunung Suriah) dan Musa Asy-Syalabi, dan dia kaligrafer yang modern dan termasuk yang paling awal bekerja dengan fotografi, kemudian Syaikh Eid As-Safarjalani semoga Allah merahmati mereka semua.

Dan yang kami dapatkan dari Abdul Hamid Bey (begitu dia dipanggil) adalah menggambar dari alam, dan saya sampai sekarang bisa menggambar orang yang saya lihat di depan saya dengan pensil, kemudian saya tinggalkan itu karena tidak boleh. Dan caranya adalah kamu mengulurkan tanganmu dengan pensil dan memejamkan salah satu matamu, dan menggambar yang paling jauh antara kedua ujung kepala (misalnya), dari atas dan bawahnya, dan garis lain untuk lebar kepala. Dan menggambar dari samping lebih mudah, kamu mengambil jarak antara ujung hidung dan telinga, kemudian menentukan tempat hidung dan mulut dan mata, kemudian meninggalkan pengukuran dan menggambar dengan garis-garis sedikit ciri-ciri wajah yang membedakan jika ada ciri yang membedakan dan garis-garis serta kerutan-kerutannya dan menonjolkan fitur-fitur umum, dan meninggalkan detail karena yang diminta dalam jenis gambar ini adalah agar orang yang melihat gambar mengetahui bahwa itu gambar si fulan.

Mengapa saya meninggalkan kenangan-kenangan saya dan menjadi guru gambar? Astaghfirullah saya tidak bermaksud itu, dan tidak berfatwa tentang kebolehanannya, tetapi saya ingin mengatakan bahwa pelajaran kami dulu lebih menyeluruh dan lebih lengkap dari yang dipelajari murid-murid hari ini.

Dan di antara yang ada pada kami di sekolah ini guru untuk kaligrafi yang adalah kaligrafer terbesar yang muncul di abad ini, saya tetapkan ini dan saya kenal para kaligrafer besar: Sayyid Ibrahim dan Husni Al-Baba dan Najib

Hawawini dan lain-lain dari Mesir, dan Makarem dan Al-Baba dari Lebanon, dan saya kenal beberapa kaligrafer besar Irak, dan saya bersaksi bahwa saya tidak melihat seperti Mamduh. Dan sungguh Mamduh Asy-Syarif adalah guru yang jenius dalam kaligrafi, dan apa yang dia tinggalkan dari karya-karyanya adalah saksi yang adil atas apa yang saya katakan, dan dari murid-muridnya Badawi, kaligrafer yang besar, dan tidak ada yang sepertinya dan menyamainya. Dan di antara mereka Hilmi, Hilmi Habbab, dan dia saudara saya sepersusuan.

Mamduh meraut pena-pena bambu untuk empat puluh atau lima puluh murid dan menulis untuk kami "masysyaq" untuk kami tulis sepertinya, (dan ditetapkan atas kami mempelajari tulisan ruq'ah, dan tsulus, dan farisi, dan diwani) dan mengoreksi apa yang kami tulis, semua itu dalam "pelajaran" dan itu kurang dari satu jam.

Kehidupan kami adalah kehidupan yang serius dan penuh kerja keras, tidak ada di dalamnya hal-hal yang menghibur seperti yang dilakukan para pelajar pada zaman sekarang ini; tidak ada majalah-majalah bergambar yang tak terhitung jumlahnya, dan tidak ada radio di seluruh dunia saat itu, tidak pula ada televisi, dan tidak ada seorang pun yang mengira bahwa itu akan ada. Di Damaskus—seperti yang telah saya katakan—hanya ada satu bioskop untuk propaganda perang, yaitu yang berada di lokasi Majelis Perwakilan, kemudian dibangun dua rumah bioskop yang hina, "Az-Zahra" di depan Gedung Al-Abid kemudian "An-Nasr" di Pasar Kuda, yang hanya dimasuki oleh orang-orang rendahan, dan keduanya adalah bioskop bisu karena bioskop bersuara belum dikenal.

Maka siapa yang menginginkan hiburan membaca cerita-cerita rakyat yang telah saya sebutkan ketika membicarakan tentang Madrasah Jaqmaqiyah, dan buku terburuk yang dijadikan perumpamaan keburukan dan hampir tidak dapat dicapai adalah buku "Kembalinya Syaikh ke Masa Mudanya", dan jika dibandingkan dengan beberapa cerita terjemahan yang dijual di mana-mana dan apa yang ada di dalamnya berupa deskripsi kefasikan dan kemaksiatan, jika dibandingkan dengan itu, buku tersebut adalah "buku akhlak" dibanding dengan yang lain.

Dan jika saya menceritakan kepada kalian tentang buku-buku yang saya baca ketika saya masih berusia muda, dan saya adalah murid di kelas enam sekolah dasar, kalian tidak akan percaya. Dan saya menghabiskan hari saya (kecuali jam sekolah) di rumah, tidak menemukan apa yang dapat mengisi waktu saya dan memenuhi kekosongan hidup saya selain membaca. Jika saya telah menyelesaikan menulis "tugas-tugas" saya dan mempelajari pelajaran saya, saya mengulurkan tangan ke perpustakaan (dan kami memiliki perpustakaan yang lengkap) lalu mengambil sebuah buku dan membukanya dan melihat isinya. Jika saya tidak memahaminya (atau memahaminya tetapi tidak menyukainya) saya mengembalikannya ke tempatnya dan nama buku serta nama pengarangnya telah tertanam dalam jiwa saya, dan jika saya menyukainya saya membacanya. Dan apa yang saya baca terukir dalam ingatan saya dengan ukiran yang tidak dapat dihapus oleh hari-hari. Dan pembicaraan tentang bacaan-bacaan akan datang secara terperinci insya Allah.

Dalam Ujian Ijazah Sekolah Dasar

Pidato Pertama Saya dan Serangan Saya terhadap Prancis

Telah berlalu dua tahun sejak masuk sekolah ini, dan ujian pun tiba. Ujian sekarang adalah tertulis, para murid duduk di bangku mereka, diberi waktu satu atau dua jam untuk berpikir dan mengingat dan menulis dengan santai. Jika mereka haus mereka meminta, maka datanglah air atau minuman manis yang mereka inginkan, dan mungkin mereka diizinkan untuk merokok... Ya demi Allah, para siswa merokok dalam ujian! Kami hidup sampai melihat ini dengan mata kepala sendiri, dan hal itu telah menjadi biasa (dikenal) sehingga kami tidak dapat mengingkarinya karena mereka akan mengingkari pengingkaran kami.

Adapun ujian yang saya ceritakan kepada kalian dalam episode ini (dan tentang yang serupa dalam episode-episode yang akan datang) adalah hal yang lain. Mereka mendatangkan untuk setiap mata pelajaran yang kami ujian, guru-guru terbesar di negeri itu, mereka berbaris mengelilingi meja besar dan di depannya diletakkan kursi untuk diduduki murid kecil, dan setiap dari mereka mengulurkan tangannya ke pertanyaan-pertanyaan yang paling aneh yang mereka hafalkan dan yang paling sulit, mengeluarkannya dari

kepalanya lalu melemparkannya ke kepala anak malang ini, bukan karena mereka ingin dia menjawabnya, karena mereka tahu dia tidak mampu menjawab dan tidak ada kurikulum resmi atau kebiasaan yang berlaku yang mewajibkannya, tetapi untuk menunjukkan ilmunya kepada teman-temannya dan memperlihatkan luasnya pengetahuan dan panjangnya pengalaman! Dan yang kedua datang dengan yang lebih sulit lagi dan lebih aneh, seolah-olah itu adalah ujian untuk para guru penguji.

Ini terjadi di awal ujian, jika mereka telah selesai memamerkan otot mereka, mereka melunakkan dan memudahkan; karena itu kami saling mendorong untuk masuk di awal ujian, jika kekerasannya sudah lunak dan ketajamannya sudah tumpul, kami berdesak-desakan dan berlomba-lomba memasukinya.

Dan ujian ini berada di bawah pengawasan gubernur negara Damaskus yang ditunjuk oleh Prancis, yaitu Haqqi Bek Al-Azm. Dan dia adalah orang yang menuntut agar Prancis memerintah Suriah sebelum Maysalun, dan dia mengumumkan hal ini dengan lidah dan penanya dan menegaskan bukti-bukti yang menurutnya benar. Dan ketika datang komisi "Crane" Amerika untuk menanyai rakyat tentang apa yang mereka inginkan, dia—bertentangan dengan pendapat mayoritas besar orang Suriah—meminta mandat Prancis, seperti halnya Nuri Pasha As-Said dengan Inggris di Irak.

Dan kalian mungkin heran dengan nama "Negara Damaskus", dan kalian berhak heran; karena Prancis mendirikan di Suriah empat negara, masing-masing memiliki gubernur dan pemerintahan: Negara Damaskus, Negara Aleppo, Negara Druze, dan Negara Alawi. Dan dahulu penyair berkata:

"Yang membuatku benci tanah Andalusia adalah gelar-gelar Mu'tamid dan Mu'tadid di dalamnya, Gelar-gelar kerajaan di tempat yang bukan tempatnya, seperti kucing yang meniru kesombongan singa."

Negara Damaskus yang pada zaman Walid bin Abdul Malik membentang dari jantung Prancis hingga ujung Timur dan hingga pinggiran Cina, dan perintah keluar dari Rumah Hijau di belakang dinding kiblat di Masjid Umawi, lalu pergi ke timur dan pergi ke barat, tidak ada yang menghalanginya dan tidak ada yang menolaknya, hanya menemui ketaatan dan kepatuhan di sepertiga dunia yang berpenghuni ini, di tanah Muslim yang hidup "di bawah panji Al-Quran",

sebagaimana pernah hidup bersamanya suatu hari di bawah panji ini setengah Eropa ketika Laut Tengah adalah danau Islam dan kami dengan Islam adalah penguasa dunia... Negara ini menyusut ujung-ujungnya dan terputus-putus anggota tubuhnya, dan penduduknya saling mengingkari dan menjauh sehingga mengecil dan mengecil hingga menjadi "Negara Damaskus"!

Dan ini adalah kebiasaan penjajah di setiap zaman dan tempat; pekerjaan mereka adalah memutuskan ikatan iman antara umat Islam dan mengikatnya dengan ikatan-ikatan jahiliyah, hukum mereka adalah "pecah belah dan kuasai" dan pekerjaan mereka adalah mematahkan ikatan satu per satu ketika mereka tidak mampu mematahkannya secara keseluruhan. Tetapi jangan takut; karena apa yang diikat oleh tangan Allah tidak dapat dilepaskan oleh tangan manusia, dan hukum "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara" tidak dapat dihapus oleh hukum "nasionalisme" atau "nasionalisme" atau ikatan-ikatan partai dan ideologi manusia, dan tidak dapat dicairkan dan dihilangkan oleh seruan "internasionalisme" dan "kemanusiaan"; karena Islam adalah kebenaran di antara dua kebatilan: antara nasionalisme dan internasionalisme.

Para murid memang takut pada ujian ini dan mengkhawatirkannya, tetapi saya menantikannya dengan penuh kerinduan dan tidak pernah takut padanya di hari mana pun.

Tahukah kalian bahwa dalam diri kita, di kedalaman jiwa setiap dari kita, ada rahasia dan hal-hal tersembunyi yang tidak diketahui pemiliknya?

Saya sekarang, setelah usia ini dan uban ini, tidak dapat mengunjungi salah seorang teman saya jika tidak ada teman yang menemani saya. Adapun orang yang tidak mengikat saya dengannya persahabatan dan keakraban yang menghilangkan kekakuan, saya tidak pernah bisa mengunjunginya. Karena itu saya menjauh dari majelis-majelis para pangeran dan menteri meskipun saya merasakan penghargaan terhadap mereka atau rasa terima kasih dan pengakuan. Dan di antara hal yang paling sulit bagi saya adalah jika dikunjungi oleh orang yang saya hormati dan yang tidak ada pergaulan antara saya dan dia. Dan telah mengusulkan beberapa hari yang lalu seorang saudara yang tidak saya kenal dalam artikel yang ditulisnya di surat kabar "Al-Madinah" agar

penduduk Mekah mengadakan pesta penghormatan untuk saya. Dia tidak tahu (semoga Allah membalasnya dengan kebaikan atas niat baiknya), dia tidak tahu bahwa apa yang diusulkannya saya anggap sebagai siksaan dan saya akan menebus diri saya darinya dengan setengah gaji bulan, percayalah, dan sering kali saya lari dari yang seperti itu. Dan saya tahu bahwa pelarian saya bertentangan dengan tata krama sosial dan kebiasaan orang, dan bahwa saya membuka pada diri saya pintu prasangka bahwa saya kurang setia dan bahwa saya tidak menghargai kebaikan dan tidak berterima kasih padanya, atau bahwa saya sombong atau bahwa saya kasar, dan tidak ada pada diri saya sesuatu dari itu demi Allah tetapi itulah yang saya sebutkan. Meskipun jika saya sudah masuk dalam majelis, saya menemukan pada diri saya berita dan cerita dan anekdot yang menghibur para hadirin dan menyenangkan mereka dan bermanfaat bagi mereka, tetapi kesulitannya adalah dalam memasuki majelis.

Lalu bagaimana saya tidak takut pada ujian dan tidak gentar menghadapi kerumunan dari belakang mimbar? Dan bagaimana saya berpidato di hadapan seratus ribu tanpa persiapan dan saya melihat itu lebih mudah bagi saya daripada menghadiri majelis sekelompok orang? Bagaimana? Jawabannya mengandung setengah ilmu, dan setengah ilmu adalah "saya tidak tahu"!

Ini adalah ujian ijazah sekolah dasar, para murid tidak dikumpulkan untuknya tetapi komisi berkeliling menemui mereka di sekolah-sekolah mereka. Dan kehadirannya menimbulkan gegar dan hiruk pikuk, dan didahului oleh persiapan-persiapan dan penyambutan-penyambutan disiapkan, karena ia mengumpulkan para tokoh besar "Pendidikan" dan guru-guru sekolah, dengan pimpinan Ketua Tertinggi pemerintah lokal yaitu Yang Mulia Gubernur!

Dan ini adalah ijazah resmi saya yang masih ada pada saya, nilai-nilai saya di dalamnya semuanya sepuluh dari sepuluh kecuali perilaku dan akhlak, karena itu sembilan dari sepuluh; artinya saya tidak berakhlak, atau sebagaimana mereka mengatakan kepada kami pada zaman pemerintahan Usmani "tidak sopan". Tetapi jika kalian mengetahui sebabnya, kalian akan menyadari bahwa itu bukan noda aib melainkan medali kehormatan.

Sebabnya adalah bahwa Prancis memberhentikan Jenderal Gouraud dan menunjuk menggantikannya Jenderal Weygand (yang kemudian menjadi

Panglima Tertinggi pasukan Sekutu dalam Perang Dunia Kedua), dan memerintahkan pemerintah agar semua sekolah keluar dengan guru-guru dan murid-muridnya untuk menyambutnya.

Dan saya tidak ingat sekarang siapa guru yang menetapkan untuk kami kebiasaan baik yaitu mengkhususkan satu hari dalam seminggu untuk berpidato, semua orang di sekolah berkumpul, dan salah seorang guru berdiri di tangga yang kalian lihat dalam gambar (dan yang saya dengar sekarang telah dihancurkan dan dibangun untuk sekolah gedung yang besar) dia berdiri lalu berpidato, kemudian diikuti oleh salah seorang murid yang memberikan kata-kata impromptu.

Dan giliran saya berbicara adalah hari diumumkannya perintah pemerintah tentang kewajiban kami keluar untuk menyambut Komisaris Tinggi yang baru. Komisaris Tinggi memiliki kekuasaan pemerintahan Suriah dan Lebanon sekaligus dan kedua majelis perwakilan mereka dan pengawasan atas peradilan mereka, artinya kekuasaannya lebih besar daripada kekuasaan kedua presiden republik dan pemerintahan mereka.

Tahukah kalian apa yang terjadi? Saya menceritakannya tanpa berlebihan dan tanpa memperbesar, saya menceritakannya dan saya heran demi Allah darinya. Yang terjadi adalah bahwa saya memberikan pidato semangat dengan suara yang didengar semua orang di sekolah, dan didengar tetangga-tetangganya dan siapa yang ada di masjid di depannya, saya katakan di dalamnya bahwa orang Prancis adalah musuh agama dan tanah air kami dan bahwa tidak boleh kami keluar untuk menyambut pemimpin mereka.

Dan saya tidak ingat sekarang apa yang saya katakan, dan itu bukan pidato yang fasih gaya dan indah bayan, dan mungkin ada di dalamnya kesalahan-kesalahan dan ada di dalamnya salah; karena itu adalah pidato pertama saya dan saya berusia empat belas tahun, di kelas enam sekolah dasar, tetapi terlihat dari dampaknya bahwa itu keluar dari hati dan bercampur dengan kejujuran, karena semua murid dan setengah guru menolak hadir dalam penyambutan.

Dan hukuman di sekolah adalah peringatan kemudian teguran, kemudian celaan umum kemudian dikeluarkan sementara dari sekolah, kemudian

dikeluarkan permanen. Maka saya dihukum dengan celaan dan pemotongan nilai akhlak dan perilaku.

Dan ini adalah langkah pertama yang dengan itu saya naik ke mimbar-mimbar hingga lunak bagiku anak tangganya dan mengenalku tiang-tiangnya, dan saya menjadi (tanpa kesombongan) dihitung jika dihitung para perintisnya.

Tidak, para murid dan beberapa guru tidak menolak menyambut Jenderal karena terpengaruh oleh pidato saya, melainkan karena jiwa mereka seperti bom yang tersimpan mesiu, tidak kurang apa-apa kecuali dicabut paku pengamannya. Bangsa ini seperti gunung berapi, ketika masih padam kamu menginjak batunya dengan sandal dan memukulnya dengan palu, lalu kamu mengira - karena tidak bergerak - bahwa gunung itu telah mati, padahal tiba-tiba meletus mencairkan batu dan membakar bumi, keluarlah darinya api yang menghancurkan segala sesuatu dengan izin Tuhannya.

Siapa yang mendorong saya untuk menyampaikan pidato ini padahal saya tidak bergaul dengan siapa pun dan tidak mengenal apa-apa selain rumah dan sekolah serta jalan di antara keduanya, bahkan saya baru mengetahui bertahun-tahun setelah tanggal itu tentang revolusi perintis yang dilakukan Ibrahim Hanano di utara dan revolusi Saleh al-Ali? Tidak, tidak ada yang menggerakkan saya dan tidak ada yang mengarahkan saya kecuali perasaan kebebasan dan kebanggaan yang memenuhi setiap jiwa di Syam, bahkan itu adalah kemuliaan orang beriman, meskipun apinya redup, bara apinya tetap ada, jika terhembus angin keimanan maka akan menyala dan tinggi nyalanya.

Suatu kali saya berjalan (pada masa itu) di distrik al-Imarah dekat Masjid Umayyah, dan orang-orang belum sadar dari kejutan kekalahan di Maysalun dan belum terbiasa melihat tentara Prancis menginjak dengan sandal mereka kota Muawiyah, Abdul Malik, dan Salahuddin, sehingga mereka dalam ketakutan terhadap mereka. Para tentara Prancis hanya berjalan berkelompok, lalu lewatlah seorang wanita Muslim berhijab dengan kain penutup, mereka menggangukannya dan berdiri menghalangi jalannya, wanita itu menoleh ketakutan meminta tolong sementara orang-orang melihat ke arahnya dan ke arah tentara bersenjata itu, tiba-tiba seorang pedagang tua terserang kondisi seperti kejutan listrik, dia berdiri berteriak dengan suara yang terasa seperti panasnya api dan gelora darah: "Celakalah kalian! Apakah

tidak ada lagi agama dan kehormatan di antara kita?" Kemudian dia mengambil tongkat yang biasa digunakan untuk membuka kunci toko dan melompat (dan seperti saya melihat pemandangan itu sekarang) menyerang para tentara bersenjata itu, lalu terjagalah kekuatan yang tersimpan di saraf orang-orang sehingga mereka menyerang bersamanya, menyerang dengan tangan kosong mereka merampas senjata dari tentara dan menyelamatkan wanita itu. Para tentara berbicara dengan rendah hati dan memohon sambil menunjukkan tanda tobat, maka orang-orang membiarkan mereka pergi.

Semua ini adalah pertanda revolusi besar, dan merupakan salah satu bukti bahwa bangsa ini, bangsa Muhammad, mungkin dapat dikalahkan untuk sementara waktu tetapi tidak akan pernah terhina.

Saya tidak ingin meninggalkan sekolah ini sebelum menunjukkan tiga peristiwa, peristiwa yang memperingatkan para guru bahwa murid-murid kecil mengawasi mereka dan mencatat kebaikan dan keburukan mereka.

Pertama: bahwa guru kaligrafi (Mamduh) menulis untuk setiap orang dengan pensil tiga baris yang akan kami ujikan, baris Farsi, baris Tsuluts, dan baris Ruq'ah. Dia memanggil para kaligrafer terkemuka (termasuk Najib Hawwawini) dan menugaskan kami untuk menjalankan pena kami mengikuti garis pensil seolah-olah kami yang menulis huruf-huruf itu. Kami memperoleh nilai tinggi dan kekaguman para undangan, tetapi saya masih merasa malu hingga sekarang karena berpartisipasi dalam kecurangan ini dan merasa bahwa guru itu mengecil di mata saya.

Kedua: bahwa saya berbicara tentang orang Kristen, maka kepala sekolah Kristen memanggil saya dan di sana ada guru Mamduh, dia berkata kepada saya: "Tidakkah kamu mendengar firman Allah: 'Dan sungguh kamu akan mendapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: Sesungguhnya kami ini orang Nasrani?'" Saya berkata kepadanya: "Lengkapilah ayatnya." Maka dia mendendam kepada saya.

Ketiga: bahwa di sekolah ada papan kehormatan yang berisi nama-nama yang lulus di sana dan di samping foto setiap orang ada nilai dan tanda akhlak serta

perilakunya, nama saya ada di sana dan tanda perilaku sembilan dari sepuluh, ketika saya diangkat menjadi guru di sekolah ini tahun 1935 saya mendapatinya sepuluh dari sepuluh, maka saya berkata kepada kepala sekolah: "Bukankah dulu sembilan?" Dia berkata: "Aku berlindung kepada Allah, kamu adalah teladan akhlak mulia dan perilaku lurus." Maka saya tersenyum dan dia semakin turun di mata saya.

Di SMA Maktab Anbar dan Tahap Subur dalam Hidup Saya

Hidup saya seperti hidup setiap manusia: jalan panjang yang memiliki tahapan-tahapan, tahap di mana kamu berjalan di dataran terbuka di mana segala sesuatu terbuka jelas, tidak ada yang tidak diketahui yang kamu rindukan untuk mengetahuinya dan tidak ada yang samar menakutkan yang kamu takuti untuk bertemu dengannya, kamu berjalan di dalamnya sehari-hari seolah-olah kamu hanya berjalan sejam karena pemandangannya serupa dan jauh dari bahaya. Dan tahap di mana kamu berjalan di antara gunung-gunung, naik hingga mencapai puncak kemudian turun hingga mencapai lembah terdalam, setiap kali lembah berputar denganmu berubah pemandangan di sekelilingmu, mungkin kamu melihat taman yang indah dan mata air jernih, surga yang memiliki pepohonan rindang dan mata air mengalir dari bawahnya sungai-sungai kecil dan sungai-sungai, dan mungkin kamu menghadapi tanjakan atau melewati padang gurun yang menakutkan, tidak ada di bawahmu kecuali batu-batu kerikil dan batu-batu dan tidak ada di sekelilingmu kecuali bongkahan batu, kamu mendambakan sepotong bayangan yang melindungimu dari panasnya matahari atau segelas air yang memadamkan dahaga yang membara tetapi kamu tidak menemukannya. Dan mungkin terbuka di bawah kakimu lubang atau muncul kepadamu binatang buas menakutkan atau serigala buas atau penjahat perampok.

Yang pertama adalah contoh orang yang hidup di negara aman di zaman tenang, setahun baginya seperti sehari; dia berusia lima puluh tahun dan seolah-olah - karena kemiripan hari-harinya - dia hanya hidup sepuluh tahun, tenang jiwa tetapi mati rasa dan padam perasaan. Yang kedua adalah contoh orang yang hidup di masa transisi dalam bayangan peristiwa-peristiwa besar, sehari baginya - karena perubahan keadaan - seperti setahun, dia berusia lima belas tahun (dan saya mendekati usia itu pada hari-hari yang saya bicarakan)

dan seolah-olah - karena banyaknya yang dia lihat dan saksikan - berusia empat puluh tahun, peka perasaan dan tegang saraf, semuanya mata terbuka dan pikiran hadir.

Dan mungkin kamu melewati di jalan panjang ini sebuah pasar tempat kamu berbekal untuk seluruh perjalananmu, atau menemukan dari penduduknya orang yang membimbingmu dan menunjukkanmu dalam perjalananmu, seorang alim penasihat yang memperbaiki kecrobelmu dan memperbaiki bimbinganmu, atau menemukan orang bodoh atau penipu yang mengalihkanmu dari jalan lurus dan menyimpangkanmu dari jalan yang mengantarkan, menyesatkanmu alih-alih membimbingmu. Inilah contoh guru baik yang memperbaiki dan guru buruk yang merusak.

Dan sekarang saya telah sampai pada tahap yang memiliki pengaruh paling dalam pada jiwa, pikiran, dan perilaku saya, tahap "Maktab Anbar"; tahap yang paling penuh dengan peristiwa khusus dalam hidup saya dan peristiwa umum dalam hidup negara saya, di sana saya bertemu para guru dan membaca buku-buku yang memiliki pengaruh dalam dunia dan akhirat saya, dan di sana terjadi tikungan terbesar dalam jalan umur saya yaitu kematian ayah saya, dan di sana saya menghadapi kehidupan padahal saya belum bersiap untuk menghadapinya dan menerjunkan diri ke dalam pertempurannya padahal saya belum bersenjata untuk menerjunkan diri, maka saya bekerja sebagai guru dan bekerja sebagai buruh dan mencoba menjadi pedagang, kemudian rahmat Allah menjangkau saya sehingga saya kembali pada apa yang saya diciptakan untuknya, yaitu ilmu dan sastra. Dan di sana terjadi "kebangkitan para syekh", dan di sana terjadi "Revolusi Suriah", dan di sana dimulai perjuangan untuk kemerdekaan, dan di akhirnya saya menjadi salah satu pemimpin pemuda dalam perjuangan ini dan saya mulai menulis dan berpidato dan nama saya menjadi terkenal di negeri ini.

Inilah "ringkasannya" seperti yang dikatakan penyiar, dan inilah rincian berita-berita ini.

Banyak sikap dari apa yang saya ceritakan kepada kalian dalam kenangan ini telah saya tulis artikel-artikel terperinci, saya menunjukkannya dan tidak memindahkan apa pun darinya karena sudah diterbitkan, dan saya tidak ingin

mengulangi kepada pembaca pembicaraan yang telah saya bicarakan sebelumnya, melainkan saya ingin menyampaikan kepada mereka pembicaraan baru agar pembicaraan itu datang harmonis dan konsisten. Tetapi saya meminta izin kepada mereka hari ini untuk mencuri paragraf-paragraf dari pendahuluan buku "Maktab Anbar" yang dikarang oleh Profesor Dhafer al-Qasimi; itu karena penulis pendahuluan membawa nama seperti nama saya dan saya selalu melihatnya bersama saya setiap kali saya meletakkan cermin di depan saya, dan saya tahu bahwa dia mengizinkan saya untuk mencuri dari pendahuluannya! Dan karena buku itu tidak diterbitkan kecuali dalam lingkup sempit; dan itu karena Profesor Dhafer al-Qasimi putra syekh Syam Syekh Jamal al-Qasimi meninggalkan percetakan Syam (dan di Syam ada percetakan lama dan besar) dan percetakan Mesir (yang lebih lama dan lebih besar) dan memilih "Percetakan Katolik" di Beirut, maka dia mengeluarkan buku dengan pengeluaran yang mencapai puncak dalam seni percetakan, tetapi dari bawah! sehingga saya tidak pernah melihat (dan saya telah melihat ribuan buku) sampul buku yang lebih jelek bentuknya dan lebih jauh dari selera daripada sampul "Maktab Anbar" yang dikeluarkan oleh Percetakan Katolik di Beirut... Dan dengan itu dia meninggalkan percetakan Syam dan percetakan Mesir dan memilihnya!

Saya katakan: bahwa "Maktab Anbar" adalah sekolah menengah pusat di Suriah, adalah sekolah dan dalam kenyataannya lebih besar dari sekolah, adalah sumber patriotisme, adalah mercusuar ilmu, hidup dari akhir abad yang lalu hingga awal Perang Dunia Kedua dan menampung massa terdidik di Syam, maka setiap orang dari mereka melewatinya, masuk ke dalamnya kemudian keluar darinya lalu naik dalam tangga kehidupan atau tenggelam dalam lumpurnya, hingga hampir tidak kamu temukan orang besar di Damaskus dan tidak pemegang jabatan dan tidak jenius dalam ilmu atau seni kecuali pernah suatu hari melewati Maktab Anbar.

Di antara murid-muridnya ada orang-orang yang jika hidup hingga sekarang usia yang termuda di antara mereka seratus tahun, mereka yang kita sebut orang-orang generasi pertama. Dan berturut-turut kafilah-kafilah setelah mereka semuanya melewati oasis rindang ini, menikmati bunganya dan memetik buahnya sebelum masuk ke padang gurun kehidupan.

Jika kalian ingin menghirup sekarang harumnya dan menghibur diri - setelah kehilangannya - dengan kenangannya maka carilah setiap orang yang kalian temui dari pengunjunnya, mudah-mudahan bersamanya ada harum dari mawarnya atau sekilas dari masanya. Tanyakan kepada mereka semua tentang "Maktab Anbar", karena pada setiap orang dari mereka ada ujung dari pembicaraannya dan bagian dari sejarahnya, maka peganglah ujung-ujung pembicaraan itu akan datang di tangan kalian bab-bab buku. Dan jauh sekali jauh sekali, setelah hilang darinya apa yang telah hilang dan mati dari mereka yang telah mati! Telah pergi dari teman-teman saya (tinggalkan kafilah-kafilah yang lewat sebelum kami) yang sekarang tidak dapat saya hitung nama-nama mereka.

Sungguh guru para guru kami Muhammad Kurd Ali ingin mendorong sekelompok penyair mahasiswa dari rekan-rekan kami, maka dia memilih tahun 1925 Anwar al-Attar dan Jamil Sultan dan Zaki al-Mahasini dan Abdul Karim al-Karmi (yaitu Abu Salma), dan mengadakan untuk mereka acara di Majma' Ilmi dengan kehadiran guru-guru kami Salim al-Jundi dan Abdul Qadir al-Mubarak dan al-Dawudi dan al-Qawwas dan al-Bazm, dan keempat mahasiswa itu membacakan puisi-puisi bagus yang jika sekarang dipublikasikan oleh orang yang dianggap sebagai penyair besar pasti akan dipuji, dan saya masih hafal awal puisi Anwar yang judulnya "Penyair":

"Biarkanlah dia menangis atas penderitaannya... dan menyusun dari air matanya ayat-ayatnya"

Di mana para mahasiswa penyair ini? Dan di mana yang mendorong mereka? Dan di mana yang hadir dalam perayaan untuk mereka? Mereka semua telah pergi. Pergi semua guru kami dan pergi banyak dari saudara kami yang dulu membaca kepada mereka, semoga Allah merahmati mereka dan merahmati kami bersama mereka dan mengakhiri kami dengan kebaikan.

Sungguh saya hidup di sekolah ini enam tahun yang merupakan tahun-tahun paling penuh dengan emosi dalam hidup saya dan paling kaya dengan kenangan, dan bagi jiwa saya seperti hari-hari pembangunan dalam sejarah rumah, seandainya rumah itu hidup setelahnya seribu tahun semuanya akan mengikuti hari-hari ini di mana rencana digambar dan kamar-kamar

ditentukan dan fondasi diletakkan. Lalu bagaimana saya memasukkan enam tahun dengan panjang dan lebarnya dalam sepuluh menit (yaitu durasi membaca bab ini)? Bagaimana saya mengumpulkan laut dalam gelas dan memasukkan dunia dalam kotak? Sungguh saya hidup di sana dari kelas tujuh hingga dua belas, tidak pernah terlambat dan tidak pernah tinggal kelas, tetapi itu bukan enam tahun kecuali menurut hitungan kalender yang tergantung di dinding, dan apakah umur manusia diukur dengan bulan dan tahun?

Sesungguhnya malam musim panas memanjang menurut perkiraan jarum jam sepuluh jam, sama saja dalam hal itu malam kekasih yang menikmati pertemuan dan malam tahanan yang dibelenggu dengan rantai, meskipun malam pertemuan dalam kenyataannya adalah sesaat dan sesaat siksaan adalah masa yang panjang; bukankah ini teori relativitas? Sungguh Einstein mencurinya dari Ibnu Zaidun ketika dia berkata:

"Jika malam setelahmu memanjang maka berapa kali... aku bermalam mengeluh pendeknya malam bersamamu"

Enam tahun, tetapi itulah umur.

Maktab Anbar berada di Damaskus lama, di kawasan yang disebut "al-Kharab" di pasar panjang yang menghubungkan Bab al-Jabiyah (yang sering disebutkan dalam sejarah penaklukan) dengan Pintu Timur yang darinya masuk Khalid bin Walid panglima terbesar sejarah kuno pada hari penaklukan: penaklukan Damaskus. Dan telah disebutkan dalam hadits bahwa Isa alaihissalam turun di akhir zaman di menara putih, di pintu ini.

Dan pasar ini adalah jalan lurus yang disebutkan dalam Taurat, adapun nama "al-Kharab" karena Timur Lenk telah menghancurkan kawasan ini bersama apa yang dia hancurkan dari Damaskus, dan sering kali saya melihat orang-orang menggali di tanah lalu muncul ubin rumah yang dihancurkan, dan tampak kolam yang ada di dalamnya pada kedalaman sepuluh hasta.

Seandainya penggalian arkeologi dilakukan di wilayah Damaskus ini, maka akan muncul empat atau lima kota, yang sebagiannya dibangun di atas reruntuhan yang lain. Kita telah melihat hal serupa di Babel, dan di "Ur" kota Nabi Ibrahim yang dekat Nasiriyah di Irak. Ketika mereka ingin memperbaiki tangga Masjid Umayyah dari sisi timur, muncullah bangunan di bawahnya.

Seandainya mereka melanjutkan penggalian (dan saya tidak menyarankan atau menganjurkan hal itu), mereka akan menemukan bangunan lain di bawah Masjid Umayyah, sebagaimana yang mereka temukan di Masjid Agung di Beirut sekitar tiga puluh tahun yang lalu.

Maktab Anbar adalah satu-satunya sekolah menengah atas yang lengkap di Suriah, sampai-sampai para siswa Aleppo jika telah meraih "Baccalauréat Pertama" datang ke Damaskus untuk menyelesaikan pendidikan mereka di sana. Di antara mereka adalah Profesor Asad al-Kurani (yang satu tahun di depan kami), dan Syekh Mustafa az-Zarqa (yang satu tahun setelah kami, meskipun dia lebih tua dari saya), dan bersama kami ada teman-teman dari Homs, Hama, dan Hauran. Ikatan Maktab Anbar menyatukan mereka semua.

Sesungguhnya ada sekolah-sekolah yang menciptakan hubungan yang lebih kuat dari sekadar hubungan pertemanan di antara para siswanya; seperti al-Azhar di Mesir, Dar al-Ulum, dan Nadwah al-Ulama di India.

Di Maktab Anbar

Pernahkah Anda melihat air yang turun dari pipa tetes demi tetes? Air itu akan memenuhi gelas Anda dalam satu jam. Namun jika air itu keluar dengan kuat dan deras, maka gelas tidak akan pernah penuh, karena air akan memantul dan terpercik darinya sehingga tidak ada yang mengendap di dalamnya.

Inilah perumpamaan saya ketika saya duduk menulis tentang sekolah dagang dan kini ketika saya duduk menulis tentang Maktab Anbar. Kenangan saya di sana dulu sedikit sehingga saya tidak menemukan yang layak untuk artikel, namun kini kenangan itu sangat banyak sehingga saya tidak tahu mana yang harus saya tinggalkan dan mana yang harus saya pilih untuk artikel ini.

Maktab Anbar berada di rumah Syam yang indah. Di pintu masuknya terdapat halaman luas yang lebar dengan pohon-pohon besar, di sekelilingnya ada serambi dengan bangku-bangku di bawahnya. Kami bermain di tengah halaman atau beristirahat di bangku-bangku di sekelilingnya. Jika Anda melewatinya, Anda akan melihat rumah dengan iwan di depannya yang dinding-dindingnya dihiasi dengan ukiran dan warna-warna yang indah. Di

sekeliling kolamnya tumbuh "syamsyir" dan merambat di dinding-dindingnya tanaman anggur yang mencapai atap, melati dan melissa serta tumbuhan paling indah dan harum yang diciptakan Allah, sehingga Anda merasa ketika memasukinya seolah rumah itu tersenyum kepada Anda.

Saya telah berkeliling semua ruangnya dan aula-aulanya, karena setiap ruang adalah untuk siswa satu kelas, maka di setiap ruang saya memiliki kenangan dan di setiap sudut ada bagian dari hidup saya yang telah berlalu dan tidak akan kembali.

Jadi apa yang bisa saya ceritakan sekarang? Dan apa yang saya ceritakan, bagaimana saya bisa menuliskannya di kertas? Sesungguhnya karya terindah seorang penulis atau penyair adalah yang tidak pernah dia tulis. Kapanakah kata-kata bisa menampung perasaan dan pikiran? Bahkan kapanakah kata-kata bisa merekam semua pemandangan alam semesta, apalagi perasaan jiwa? Bisakah Anda merekam warna-warna senja sehingga pembaca puisi Anda -wahai penyair- atau yang melihat lukisan Anda -wahai pelukis- tidak kehilangan sedikitpun darinya?

Betapa banyak penyair berkata dan betapa banyak penulis menulis tentang cinta! Apakah mereka telah mencakup makna-makna cinta? Apakah mereka telah memahami rahasia keindahan? Kata ini yang terdiri dari dua huruf: ha yang mengungkapkan kelembutan, dan ba sukun yang terlihat mulut ketika mengucapkannya dengan bibir yang mengatup seolah siap untuk sebuah ciuman! Apakah kata "cinta" mencakup semua bentuk cinta? Ibu mencintai anaknya, yang ini mencintai al-Buhturi dari para penyair, yang ketiga mencintai Mekah dari negeri-negeri, yang keempat mencintai mengarungi laut, yang kelima mencintai kacang fava rebus dengan minyak bukan dengan mentega, dan Qais mencintai Laila... Apakah semua ini "cinta" yang satu? Dan cinta kepada Allah yang merupakan esensi iman, apakah menurut Anda itu menyerupai jenis-jenis cinta yang saya sebutkan?

Dan keindahan? Keindahan alam, keindahan retorika, keindahan syekh yang berwibawa, keindahan wanita cantik, apakah itu "keindahan" yang satu? Dan jika Anda datang dengan seratus yang cantik, Anda akan menemukan seratus keindahan, masing-masing memiliki rasa dan masing-masing memiliki warna dan masing-masing dari jenis tersendiri, namun kita hanya memiliki satu kata

untuk semuanya. Karena itu kita menggunakan sifat-sifat sehingga berkata: ini keindahan yang lembut dan ini yang liar dan ini yang saya tidak tahu.

Sesungguhnya bahasa-bahasa bumi tidak mampu mengungkapkan perasaan jiwa, lalu bagaimana kita menginginkan darinya untuk mengungkapkan dunia "di balik materi", tentang "dunia gaib"?

Maafkan saya wahai para pembaca, saya telah terbawa oleh pikiran-pikiran saya dan menjauh. Saya telah terlalu jauh dari topik saya.

Para saudara bertanya kepada saya tentang "Anbar" ini yang dijadikan nama sekolah besar ini, yang sendirinya merupakan bab lengkap dari sejarah Syam modern. Siapa Anbar ini? Maka saya tertawa, karena Anbar bukanlah seorang jenius atau orang besar, melainkan dia adalah nama orang yang membangun rumah ini. Dan begitulah Anda melihat bahwa ketenaran dan keabadian nama bukanlah bukti kebesaran para lelaki.

Di Jeddah ada sebuah distrik dari distrik-distrik barunya yang termewah bernama "Hai Unaykasy", maka tanyakanlah siapa Unaykasy yang telah kita hormati sehingga kita beri nama sebuah distrik lengkap dengan namanya, padahal orang-orang jika menghormati seorang tokoh besar mereka hanya menamai satu jalan saja dengannya? Dan Bab Ibrahim adalah salah satu pintu terkenal Haram, tidak dinamai dengan nama Nabi Ibrahim al-Khalil (sebagaimana yang dikira orang yang memberi nama jalan tersebut) melainkan dengan nama seorang penjahit yang tokonya berada di pintu ini! Dan Amerika, tidak dinamai dengan nama Christopher Columbus yang menemukannya melainkan dengan nama seorang pelaut bernama Amerigo Vespucci, yang termasuk orang-orang pertama yang berlayar ke sana setelah penemuannya lima belas tahun! Apakah Anda menyebut ini kebetulan? Ataukah ini keberuntungan? Ataukah bukti bahwa ketenaran bukanlah ukuran kebesaran para lelaki?

Ketika Profesor Zafir mengirimkan kepada saya naskah bukunya "Maktab Anbar" untuk saya tulis pendahuluannya, saya berada di Riyadh, di tahun pertama saya datang ke Kerajaan (kedatangan terakhir ini tahun 1383 H).

Saya meninggalkan Mahkamah Kasasi (dan saya adalah penasihat di dalamnya) dan datang. Saya tidak mengenal siapa pun dan hampir tidak ada yang mengenal saya, maka saya merasa bosan dan jenuh seperti orang yang berada dalam kegelapan bioskop lalu muncul film yang menampilkan gambar-gambar dunia yang dulu pernah menjadi dunianya dan tempat hidupnya.

Naskah-naskah itu telah menggerakkan yang tersembunyi dalam jiwa saya dan membangkitkan peristiwa-peristiwa masa lalu saya, dan mengguncang saya sampai saya merasa seolah-olah hari-hari masa lalu saya telah kembali. Dan apakah hari-hari yang telah berlalu bisa kembali? Tidak, tidak kembali, tetapi saya yang kembali kepadanya dengan dua sayap kenangan dan khayalan, untuk memasukinya sekali lagi sehingga saya hidup di dalamnya dalam mimpi yang menyenangkan dan indah.

Sesungguhnya guru-guru mengarang dan reporter surat kabar dan penyiar radio hampir tidak bertemu seseorang kecuali bertanya kepadanya: apa perasaanmu? Kata yang diucapkan dan diulang-ulang, tidak si penanya tahu apa yang dia tanyakan dan tidak yang ditanya tahu dengan apa dia menjawab?

Tetapi jika saya ditanya tentang perasaan saya ketika berbicara tentang Maktab Anbar -setelah saya meninggalkannya lima puluh tiga tahun yang lalu- saya akan berkata bahwa itu seperti perasaan badui yang jatuh cinta, yang selama ini menikmati pertemuan dengan kekasih tanpa diketahui pengawas di bawah bayangan kemah yang menyendiri di waktu sore, dan di tepi sungai jernih di waktu petang, dan di lereng bukit dekat dalam cahaya bulan sementara malam menyelimuti dengan kesunyiannya bisikan-bisikan asmara, malam-malam harapan terbentang di hadapannya ketika dia melihat kekasihnya bersamanya, dan semua kenikmatan di tangannya, dan masa lalu dan masa depannya telah ditampung oleh saat ini sehingga dia tidak lagi ingat apa yang telah terjadi dan tidak memikirkan apa yang akan terjadi... dan begitulah cinta berbuat kepada para pencinta.

Kemudian berkumpulnya yang indah bercerai, dan kekasih yang dekat menjauh, dan tidak tersisa dari kehidupan ini kecuali "reruntuhan" yang tegak di padang kosong, sungai telah kering dan kemah-kemah telah roboh dan para kekasih telah pergi.

Bagaimana perasaan "badui yang jatuh cinta" ini ketika datang kepadanya seseorang yang membawa surat dari kekasihnya (dan setiap pencinta memiliki Laila) yang berisi janji pertemuan dan kabar gembira kedatangan? Begitulah perasaan saya. Hanya saja badui itu berharap kekasihnya akan kembali kepadanya dan sore-sore pertemuan akan kembali, sedangkan saya hidup tanpa harapan dan pengharapan.

Dan apakah akan kembali kepadaku masa laluku yang telah berlalu dan masa mudaku yang telah pergi, dan teman-teman masa kecil dan saudara-saudara kebaikan, di mana kami hidup dalam dunia yang tidak mengenal penipuan atau kebohongan atau kepalsuan persahabatan? Itulah kehidupan masa kanak-kanak yang suci, apakah akan kembali?

"Bukanlah sore-sore kampung halaman akan kembali kepadamu, tetapi biarkanlah matamu berlinang air mata"

Jadwal masuk saya ke Maktab Anbar -sebagaimana telah saya katakan kepada kalian- adalah tahun 1920, tetapi saya tidak masuk kecuali setelah itu tiga tahun. Bukan umur saya yang kurang atau kemalasan saya yang menghalangi, tetapi jalan menuju ke sana panjang bagi saya. Saya ingat dari teman-teman saya di sana Said al-Afghani, dan dia hari ini adalah rujukan dalam kaidah-kaidah bahasa Arab nahwu dan sharfnya, meskipun ayahnya - dengan kesalehan dan ketakwaannya- tidak pandai bahasa Arab. Ini bukan hal yang aneh; karena Sibawayh guru nahwu dan pengarang "al-Kitab" adalah seorang Persia (meskipun bukunya sebagian besar tersusun dengan ungkapan seorang jenius paling cerdas di antara manusia yaitu al-Khalil), dan guru fiqih Abu Hanifah adalah orang Persia, dan guru hadits al-Bukhari, dan guru para penyair muwalladin Basysyar, dan kaum yang tidak terhitung jumlahnya.

Dan dari teman-teman kami para penyair: Anwar al-Attar, dan Abu Salma, dan Zaki al-Muhasini, dan Jamil Sultan. Dan yang mendahului kami Salim az-Zarkali, dan yang datang setelah kami Amjad at-Tarabulusi.

Dan dari teman-teman kami para dokter: Munir Syura, dan Basyir al-Azma, dan Rasyad Firaun, dan Nusra asy-Syalaq, dan Abdul Halim al-Ilmi dan Abdul Sattar, yang pertama beberapa tahun sebelum kami dan yang kedua beberapa tahun setelah kami, dan Najm ad-Din al-Jundi, dan Ahmad al-Aswad.

Dan dari teman-teman kami para hakim dan fuqaha dan pengacara: Mustafa az-Zarqa, dan Asad al-Kurani, dan Muhammad al-Jairudi, dan Ridha al-Azma, dan Abdul Azim al-Bajaqani.

Dan dari teman-teman kami di sekolah juga: Mahmud Mahdi al-Istanbuli, dan Khalid Bakdasy, dan Muhammad al-Mubarak semoga Allah merahmatinya dan dia tiga tahun setelah kami, dan Muhammad Kamal al-Khatib, dan Mazhar al-Azma semoga Allah merahmatinya, dan juara para atlet Mahmud al-Bahra, dan Jamal al-Farra, dan Wajih as-Samman, dan Nazim al-Mausili, dan Ahmad al-Fatih, dan kebanyakan dari mereka menjabat menteri, dan Anwar asy-Syallah.

Tidak, saya tidak bisa menghitung sekarang lebih dari yang telah saya hitung, meskipun nama-nama mereka ada dalam ingatan saya dan kenangan mereka ada dalam jiwa saya, tetapi kenangan mengikuti hukum "asosiasi pikiran", maka sesuatu yang Anda lihat atau dengar akan mengingatkan Anda pada yang serupa atau lawannya atau yang berhubungan dengannya, dan akan datang insya Allah selama pembicaraan nama-nama yang tidak saya sebutkan sekarang dan berita-berita mereka, maka janganlah menyalahkan saya yang hari ini saya lupakan namanya atau menyalahkan anaknya atau temannya.

Adapun para guru kami maka pembicaraan tentang mereka di episode berikutnya insya Allah, dan kalian akan melihat bahwa mereka memilih untuk sekolah satu ini para guru besar untuk setiap mata pelajaran di negeri ini, maka ketika sekolah-sekolah bertambah hari ini dan bertambah banyak, tingkatnya turun dan yang mengajar di dalamnya adalah pemilik ijazah, padahal dulu para guru di zaman kami adalah pemilik ilmu yang telah menghabiskan umur mereka untuk memperolehnya dan menghidupkan malam-malam mereka karenanya dan melelahkan mata mereka untuknya, dan masing-masing dari mereka menjadi rujukan dalam mata pelajaran yang diajarkannya.

Sekolah-sekolah dulu seperti sumur, sempit mulutnya tetapi dalam dasarnya, maka menjadi seperti kolam dangkal, luas permukaannya tetapi sedikit kedalamannya.

Guru-Guru Saya di Kantor Anbar

Saya duduk untuk menulis bab ini ketika sampai kepada saya surat kabar yang dengan baik hati dikirimkan oleh penerbitnya, yaitu "Al-Madinah", "Ukadz", dan "Ar-Riyadh", serta potongan-potongan koran yang dikirimkan saudara saya Naji dari surat kabar yang tidak sampai kepada saya seperti "Asy-Syarq Al-Awsath", "Al-Jazirah", dan "An-Nadwah". Saya menemukan di "Asy-Syarq Al-Awsath" pembelaan-pembelaan hebat yang disampaikan para pengacara untuk terdakwa pembunuhan Sadat, dan saya menemukan di "An-Nadwah" artikel yang sangat bagus tentang kebebasan menyewakan properti dan masalah-masalah yang ditimbulkannya. Saya juga menemukan berita tentang umat Islam yang tersiksa di Afghanistan dan di Palestina, serta Muslim lain yang lebih berat cobaannya dengan musuh yang lebih berbahaya dan lebih kafir, namun tidak ada yang menanyakan mereka dan tidak ada tangan yang terulur untuk membantu atau memberi pertolongan.

Ketika saya membaca semua ini, semangatku melemah dan pena tersendat di tanganku. Apakah saya duduk untuk menulis kenangan yang tidak menarik bagi siapa pun sementara api berkobar di banyak negeri Muslim, wabah menyebar, dan kesedihan merata? Orang-orang memiliki masalah untuk dipikirkan dan dibicarakan, sedangkan saya menceritakan apa yang terjadi pada saya dahulu kala!

Dulu jika ada musibah menimpa umat Islam, saya mengangkat senjata dan bergegas ke medan perang, mengapa sekarang saya menjadi orang yang hanya duduk saja? Senjataku bukanlah pedang dan tombak, melainkan pena dan lidah, dan berjuang dengan tulisan sama seperti berperang dengan pedang dan panah.

Saya berpikir untuk memutus rangkaian kenangan ini, kemudian saya melihat bahwa kenangan ini tidak lepas dari manfaat dengan izin Allah, dan mungkin bisa mengingatkan orang yang lupa atau menyalakan semangat yang padam. Saya melihat bahwa orang seperti saya di usia dan ketuaan ini tidak dituntut seperti yang dituntut dari para pemuda, dan bahwa setiap pegawai dan pekerja berhak atas pensiun, jadi mengapa saya diharamkan dari hak ini? Apakah kalian melihat ini sebagai alasan bagiku jika aku menyia-nyiakan waktu kalian, dan memenuhi halaman majalah kalian dengan cerita kenangan

saya yang tidak menarik bagi siapa pun dari kalian? Apakah kalian melihatnya sebagai alasan atau akukah yang menghibur diri dengan khayalan?

Seandainya ini kenangan raja atau pangeran atau panglima besar, tentu akan menyuburkan sejarah dengan mengungkap rahasia dan membuka yang tersembunyi, tetapi ini kenangan seseorang dari rakyat biasa yang semua yang dilakukannya hanyalah membaca dan mengajar, menulis dan berkhotbah, dan betapa banyaknya penulis dan orator! Sungguh aku malu ketika menyibukkan pembaca dengan diriku sendiri, karena itu aku lari menggambarkan peristiwa-peristiwa negeri dan berita orang-orang. Dan inilah yang dikritik oleh pemimpin redaksi kepadaku, dia memberi isyarat kecaman dan menyindir tetapi tidak tegas dan tidak jelas.

Hari ini saya berbicara tentang guru-guru saya di kantor Anbar.

Pelajaran pertama yang kami hadir di sana adalah dari Syaikh Abdurrahman Salam Al-Beirut, dan dia menyambut kami semoga Allah merahmatinya dengan pidato yang menggemuruh di mana dia mengumumkan bahwa dia hari itu benar-benar menjadi guru bahasa Arab, karena mereka yang sebelum kami telah belajar di masa Turki sehingga tumbuh (kecuali yang dilindungi Allah) dengan kelemahan dalam bahasa Arab, sedangkan mereka yang bersama kami kebanyakan belajar di masa Arab sehingga mereka lebih kuat kemampuannya dan lebih fasih lisannya. Semoga Allah merahmati Syaikh Salam. Sungguh dia adalah keajaiban dunia dalam kelancaran lidah dan kejernihan ucapan, dan sungguh setelahnya saya mengenal lidah para sastrawan dan orator-orator yang fasih, namun saya tidak mengenal lidah yang lebih lancar dan ucapan yang lebih jernih. Saya tidak lupa pidatonya ketika dia tampil dari balkon klub Arab sebelum hari Maysalun di hadapan lautan manusia yang berombak seperti ombak laut, yang memenuhi antara stasiun Hijaz dan rumah sakit militer (Khasta Khanah) di gerbang Salihyah dan istana pemerintahan dan taman umat (Mansiyah), dan dia bertakbir dengan takbir yang diulang oleh semua tenggorokan ini bersamanya, dan kami merasakan seolah-olah kebun-kebun dari Ghutah dan batu-batu dari Qasiyun ikut mengulangnya bersamanya, kemudian dia berteriak dengan teriakan yang masih bergema di telingaku dari balik enam puluh dua tahun

seolah-olah aku mendengarnya berteriak sekarang: "Gouraud, kau tidak akan memasukinya kecuali melalui jasad-jasad ini."

Tetapi Gouraud memasukinya! Dia memasukinya ketika kami mengira bahwa perang dimenangkan dengan semangat dan pidato, kemudian orang-orang Gouraud keluar ketika kami tahu bagaimana perang dimenangkan. Gouraud ini berdiri di makam Salahuddin Al-Ayyubi yang mengalahkan seluruh Eropa dua kali, sekali dengan pedang pertempuran dan sekali dengan kemuliaan perbuatan, dia berdiri membanggakan tulang-tulangnyanya yang mati padahal kaumnya dulu gemetar dari kekuatannya ketika hidup, dan tidak ada yang membanggakan orang mati kecuali pengecut, dia berkata: "Wahai Salahuddin, kami telah kembali."

Dia mengira karena kesombongannya bahwa dia adalah raja Syam selamanya, seperti yang dikira si sombong bodoh (Begin) bahwa dia adalah raja Yerusalem selamanya. Maka di mana orang yang akan pergi mencari lubang Gouraud, lalu berdiri di atasnya untuk membalas dengan kebenaran kata-katanya yang dia ucapkan dengan kebatilan, untuk berkata kepadanya: "Tidak, kalian telah diusir!" Dan bersiaplah dari sekarang orang yang akan berdiri besok di lubang Begin untuk berkata kepadanya: "Di mana kesombonganmu dan di mana klaimmu? Sesungguhnya Yerusalem telah kembali meskipun kau tidak suka kepada pemiliknya yang Muslim."

Ya, ia akan kembali kepada mereka jika mereka kembali kepada agama mereka, dan sungguh telah tampak tanda-tanda kembali kepada agama.

Syaikh Salam tinggal bersama kami beberapa bulan, kemudian kembali ke negerinya dan diangkat sebagai amin fatwa di Lebanon. Dan datang kepada kami setelahnya Profesor Salim Al-Jundi. Dan ketika saya menerbitkan buku pertama saya tahun 1930 (yaitu "Al-Haytsamiyyat") saya persembahkan kepada roh Al-Manfaluti pemimpin penulis zaman, dan kepada dua bintang bahasa Arab Al-Jundi dan Al-Mubarak.

Mereka telah meninggal dan saya tidak mengenal di bawah kubah langit yang lebih alim dari mereka berdua dalam bahasa Arab dan ilmu-ilmunya, dan sungguh mereka berdua adalah guru yang paling berpengaruh dalam pembentukan bahasa dan sastra saya, semoga Allah merahmati mereka dan semua guru kami.

Adapun Al-Mubarak, dia adalah imam dalam bahasa dan rujukan di dalamnya, dia mencatat hal-hal langkanya dan mengumpulkan yang terserak serta menghafal dalil-dalilnya. Dan dia adalah yang paling tahu tentang Arab di antara orang Arab, dia mengetahui hari-hari mereka dan meriwayatkan syair-syair mereka, dan dia adalah sosok tunggal yang terdepan di bidangnya. Saya tidak mengenal yang serupa dengannya di antara para ulama, kau merasakan ketika duduk bersamanya dan mendengar darinya seolah-olah Al-Asma'i dan Abu Ubaidah telah terwujud untukmu dalam jubahnya, dan seolah-olah apa yang pernah kau baca tentang berita para perawi dan penghafal telah kembali untukmu hingga kau melihatnya dengan mata kepala sendiri.

Sungguh hari ini telah banyak profesor pemegang ijazah dan doktor, tetapi tipe seperti itu tidak ada lagi.

Adapun pelajarannya, saya tidak pernah menghadiri - meskipun banyak pelajaran yang saya hadiri - pelajaran yang lebih hidup darinya dan lebih berbekas di jiwa pendengarnya. Sesungguhnya nadanya masih hingga hari ini di telinga dan kata-katanya di hatiku.

Kami biasa masuk kelas seperti dalam "perang": suara-suara tinggi yang saling bercampur dan keributan yang berisik mengganggu, dan para guru mengalami kesulitan dalam menenangkan yang berbicara dan meredakan yang ribut. Ketika giliran pelajaran Syaikh Al-Mubarak, para murid melihat pintu telah terbuka kedua daun pintunya dan tampak di antaranya dahi yang lebar dengan garis putih di atasnya, kemudian muncul wajah Syaikh dan sorbannya dan bergemuruh suaranya (yang dikenal di antara suara-suara manusia semua karena besarnya dan kerasnya) dengan awal bait syair, maka para siswa diam untuk mendengar, lalu dia melangkah langkah kedua maka dia sudah di dalam kelas dan menyempurnakan bait itu, dan memulai pelajaran.

Yang aneh adalah dia tidak mengajar kami bahasa Arab melainkan fiqih, dia membacakan kepada kami "Maraqī Al-Falah Syarh Nur Al-Idlah". Ini contoh dari buku-buku yang kami baca di tahun setelah tahun ijazah dasar, dan ini adalah buku yang saya kira jika ditetapkan hari ini untuk mahasiswa universitas mereka akan mengeluh kesulitannya.

Syaikh tidak membatasi pelajarannya pada fiqih saja, tetapi di dalamnya bersama fiqih ada tafsir dan hadis dan kaidah-kaidah ushul yang dia sampaikan dengan ungkapan-ungkapan ringkas dan fasih, dia melemparkannya dan mengulangnya dan menulisnya dengan khat tsuluts di papan tulis (sabura) selebar papan. Dan dia membuat untuk setiap hal suatu pedoman, kalimat ringkas yang mengumpulkan hukum-hukum dan mudah di lidah serta tidak hilang dari pikiran. Dan sering kali dia menunjukkan kepada kami buku-buku yang saya baca dan mendapat manfaat darinya, dan itu adalah modal saya dalam ilmu dan sastra, dan tanpa dia saya tidak akan pernah mendengar tentangnya.

Kemudian dia mengajar kami "Al-Ahkam As-Syar'iyah fi Al-Ahwal As-Syakhsiyyah" karya Qadri Pasha, dan dia menjelaskannya dengan penjelasan yang menakjubkan di mana dia membuat untuk setiap hukum dari hukum nikah dan talak sebuah "cerita" yang dia karang seperti sastrawan mengarang ceritanya, dan dia membuat untuknya kaidah-kaidah yang dihafal dan tidak dilupakan. Contohnya: "Tidak ada nikah yang bebas dari mahar atau hukuman"; artinya tidak boleh tidak ada mahar dalam nikah atau hukuman dalam perzinaan.

Kemudian dia mengajar kami sirah dan dia datang dengan sesuatu yang demi Allah tidak pernah saya lihat dan dengar seperti ini, dia menggambarkan peristiwa-peristiwa dan mendeskripsikan tempat-tempatnya, dan menjelaskan apa yang dikatakan di dalamnya dan menunjukkan rujukan-rujukannya, seolah-olah kami berada di dalamnya. Dan saya menyerapnya seperti tanah yang haus menyerap air hujan, dan dia menunjukkan kepada kami buku maka saya bergegas membacanya jika ada di perpustakaan kami, atau membelinya jika tidak ada pada kami. Dan sungguh dia menyebutkan kepada kami buku "Ar-Raudl Al-Unuf karya As-Suhaili" maka saya membelinya ketika keluar dari sekolah, dan saya tidak tidur hingga saya membolak-balikinya dan membaca banyak halaman darinya.

Adapun hafalannya, saya telah membenarkan darinya apa yang diriwayatkan tentang Hammad Ar-Rawiyah dan Ibnu Al-Anbari dan Al-Ma'arri. Dan Syaikh termasuk pemilik keunikan, dan saya bisa menyampaikan dari keunikan dan keanehannya apa yang memenuhi banyak halaman.

Kami biasa meniru aksennya dan menirukan suaranya, hingga itu menjadi aksen saya dalam mengajar tanpa saya sadari. Ketika saya mengajar di Baghdad diadakan pesta hiburan di akhir tahun 1936, maka para siswa meminta izin guru-guru mereka sesuai kebiasaan yang mereka biasa lakukan: apakah mereka mengizinkan mereka meniru mereka? Ada yang mengizinkan dan ada yang menolak, dan saya termasuk yang mengizinkan, maka berdirilah seorang siswa meniru saya menurut klaimnya tetapi dia meniru guru kami Al-Mubarak. Maka saya berkata: "Celaka kamu, ini guru kami Al-Mubarak!" Dan tiba-tiba para siswa berteriak dari keempat sudut: "Tidak, ini kamu, ini kamu." Dan ternyata saya karena terlalu lama meniru Syaikh telah menjadi seperti, maksud saya seperti dalam aksen dan nadanya bukan dalam ilmu dan bahasanya. Di mana saya dibanding ilmu Syaikh?

Dan hubungan saya dengannya berlanjut hingga Allah mewafatkannya, saya mengunjunginya di rumahnya dan dia berkenan memuliakan saya dengan mengunjungi saya di rumah saya.

Dan saya harus pada hari dia wafat tahun 1945 menyampaikan kata penghormatan, di pemakaman Bab Ash-Shaghir tempat dia dikubur bersama Muawiyah dan para sahabat terkemuka, maka saya melihat di pemakaman guru kami Muhammad Kurd Ali terpengaruh dan sedih, padahal saya tidak mengenalnya kecuali sebagai orang yang gembira dan suka bercanda, kemudian saya tahu bahwa dia adalah teman seangkatan Al-Mubarak dan bahwa dia adalah temannya dalam belajar kepada ayahnya Syaikh Muhammad Al-Mubarak, maka dia memerintahkan saya untuk mengantarkannya ke rumahnya dan saya tidak berkhotbah.

Dan Syaikh Al-Mubarak ini (yang bersal Aljazair) adalah salah satu sastrawan jenius di masanya, dia memiliki prosa dan puisi serta karya-karya yang diriwayatkan yang menunjukkan keutamaan dan kemampuannya. Adapun saudaranya Syaikh Muhammad At-Thayyib adalah ulama sufi, dan makamnya dulu di tempat terindah di Damascus, di ujung Al-Mazzah dari arah Ar-Rabwah. Tidakkah kalian tahu apa itu Ar-Rabwah? Bacalah deskripsinya di buku saya "Damascus". Dan makam Syaikh Muhammad Al-Mubarak di pemakaman As-Salihiyyah, menghadap Damascus dan kedua Ghutah.

Dan Syaikh Ath-Thayyib adalah murid kakek kami Syaikh Muhammad Ath-Thanthawi yang datang ke Damascus dari Mesir dan wafat di sana tahun 1306 H, dan dia telah pergi bersamanya atas perintah Amir Abdul Qadir Al-Jazairi ke Qunyah di Anatolia, dan mereka membawa dari sana naskah "Al-Futuh al-Makkiyyah" karya Muhyiddin Ibnu Arabi, dan inilah naskah yang dibandingkan dengan naskah pengarangnya dan dicetak cetakan darinya, ditempatkan di perpustakaan Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah di Damascus sejak lama. Semoga Allah merahmati guru kami Al-Mubarak dan merahmati ayah dan pamannya, dan merahmati anaknya teman kami Profesor Muhammad yang Allah wafatkan dua bulan lalu dan dikubur di Baqi'.

Sungguh saya menemani Syaikh sekitar seperempat abad, mengunjunginya di rumahnya dan pergi bersamanya ke majelis teman-temannya dan menemaninya lebih dari anak-anaknya sendiri: Muhammad semoga Allah merahmatinya, dan dia bersama kami di sekolah tetapi dia setelah kami, dan Adnan dan Hani, dan mereka berdua adalah murid saya tahun 1940, dan Mazen dan dia kecil ketika saya mengunjungi Syaikh dan dia hari ini penggantinya dalam keprofesoran, adapun Abdul Hadi dia saat itu terlalu kecil untuk masuk ke majelis ayahnya bersama kami, atau mungkin dia belum lahir.

Tercelalah tempat-tempat setelah tempat Luwa ... dan kehidupan setelah hari-hari mereka

Semoga Allah memberi minum hari-hari itu!

Para Guru di Sekolah Anbar Juga

Katakan padaku, apakah kalian menyimpan berita tentang guru-guru kalian seperti yang aku simpan tentang guru-guruku yang sedang aku ceritakan kepada kalian? Apakah kenangan mereka tetap tersimpan dalam jiwa kalian setelah tiga puluh tahun berpisah dari mereka, seperti yang tersimpan dalam jiwaku tentang kenangan guru-guruku yang hari ini aku tulis setelah enam puluh tahun berlalu? Dan jika kenangan itu tetap tersimpan dalam jiwa kalian dan kalian bercerita tentangnya, apakah kalian membawa cinta untuk mereka seperti yang aku bawa untuk guru-guruku?

Sungguh aku mencintai mereka, jika tidak mengapa aku memuji dan menyanjung mereka? Para penyair dahulu memuji raja-raja dan pangeran-pangeran ketika mereka masih hidup dengan harapan mendapat hadiah dan pemberian, apakah aku mengharapkan pemberian dari orang-orang yang telah pergi ke rahmat Tuhan mereka?

Aku bukanlah penyair dan bukan pula pekerjaanku merangkai kata-kata kosong; aku hanyalah seorang fotografer yang membawa peralatannya berkeliling, memotret pemandangan kehidupan dan perasaan jiwa, fotografer miskin yang memindahkan gambar-gambarnya apa adanya, dan bukanlah fotografer kreatif seniman yang mengisi lukisan-lukisannya dengan hal-hal yang tidak ada dan tidak akan ada. Aku adalah manusia yang berjalan di atas tanah kenyataan, sementara para penyair mengarungi gelombang udara dengan sayap elang. Maka di mana posisiku dibandingkan dengan para penyair yang mengira mereka meninggikan diri dari kenyataan hidup?

Aku berpikir tentang apa yang telah aku capai dan apa yang dulu aku alami di masa kecil, maka aku melihat bahwa keutamaan itu milik Allah di awal dan di akhir, tetapi sebabnya adalah para guru ini dan orang-orang seperti mereka (meskipun sedikit yang seperti mereka) yang pernah aku duduki di hadapan mereka dan aku mengambil manfaat dari mereka, di sekolah dengan terpaksa dan di halaqah-halaqah masjid dengan pilihan, atau aku bertemu mereka di jalan-jalan kehidupan secara kebetulan, dan mereka memiliki - karena kekuatan kepribadian mereka, kemuliaan sifat-sifat mereka, dan kesucian hati mereka - pengaruh yang paling mendalam terhadap pemikiranku, perasaanku, perilakuku, dan pembentukanku, yang tidak aku rasakan saat itu tetapi aku ketahui setelah beberapa waktu.

Dan jika banyak guru bekerja untuk mengambil gaji, dan banyak siswa belajar untuk mendapat ijazah, dan di antara para guru ada yang lalai dan acuh tak acuh serta ada yang menyimpang hatinya dan rusak akidahnya, maka kebanyakan guru kami mengajar kami dengan mengharap pahala Allah dan karena cinta menyebarkan ilmu, dan kami (atau kebanyakan kami) belajar karena cinta memperoleh ilmu dan mengharap pahala dari Allah. Dan mereka seperti ayah bagi kami, memperhatikan dunia dan akhirat kami.

Maka apakah kalian menganggap berlebihan jika aku menyiram dengan air mata kuburan orang-orang yang telah memenuhi hatiku dengan perasaan yang darinya mengalir air mata? Sungguh aku telah menangisi mereka ketika mereka meninggal dengan isakan hatiku bukan dengan air mataku. Ya Tuhan, rahmatilah mereka dan rahmatilah semua yang telah mengajarku, dan rahmatilah ayahku karena dia adalah ayahku dan adalah guruku, dan berilah mereka balasan terbaik dariku.

Para guru kami di sekolah Anbar adalah berbagai macam.

Adapun guru-guru bahasa Arab, mereka adalah para imam bahasa Arab di negeri itu dan mereka adalah rujukan di dalamnya: Syaikh Abdul Rahman Salam al-Khatib sang penyair, dan Syaikh al-Mubarak sang ahli bahasa dan perawi, dan Syaikh Salim al-Jundi guru bahasa, nahwu, sharaf, dan arudh. Telah disebutkan sebelumnya tentang al-Mubarak dan Salam, dan akan aku bicarakan tentang al-Jundi.

Dan Syaikh ad-Dawudi, kami tidak belajar kepadanya tetapi kami tahu dari murid-muridnya bahwa dia menjelaskan pelajaran dengan cara para ulama Azhar, dengan kelembutan yang tampak, akhlak yang agung, dan hati yang lembut, dan dia adalah syaikh yang sudah tua dan sakit tubuhnya, pelajaran menghabiskan kekuatannya sehingga dia keluar dari ruang pengajaran lalu berbaring di sofa untuk beristirahat.

Dan dia datang ke sekolah dengan mengendarai keledai betina, yang saat itu bagi para ulama seperti mobil hari ini bagi orang kaya, jika dia masuk pintu para siswa berlomba membantu dia turun darinya dan mencium tangannya dan berjalan bersamanya, dan dia dicintai, aku tidak pernah melihat ada yang membencinya. Dan ketika dia wafat tahun 1926, teman kami penyair Anwar al-Attar menggubah qasidah untuk meratapnya yang aku bacakan di atas kuburnya dalam pidato pemakamanku.

Dan Ustadz Muhammad al-Bazm, penyair handal yang saat itu dianggap salah satu dari empat penyair Damaskus, yaitu: Khair ad-Din az-Zirikli, yang kemudian menjadi salah satu pilar Kementerian Luar Negeri Saudi, pengarang buku besar "al-A'lam", salah satu dari sepuluh buku yang dibanggakan abad ini

atas abad-abad sebelumnya, dan buku "Jazirah Arab di Masa Raja Abdul Aziz" dan buku-buku lain yang terkenal. Dan Khalil Mardam Bey, ketua Majma' Bahasa Arab di Damaskus, ulama pengarang ayah dari sahabat penyair Adnan Mardam Bey. Dan Syafiq Jabri, dekan pertama Fakultas Sastra di Universitas Damaskus dan pilar Kementerian Pendidikan sebelum itu, pengarang buku al-Mutanabbi dan al-Jahizh.

Yang mengherankan adalah bahwa al-Bazm tidak dikenal di luar Suriah, padahal orang-orang sepertinya (bahkan murid-muridnya) dikenal, dan ketika dia menerbitkan di "ar-Risalah" pada awal tahun tigapuluhan, az-Zayat menulis di kepala artikelnya "untuk sastrawan Muhammad al-Bazm" meskipun dia menulis kepadaku, dan aku seperti murid al-Bazm, "untuk ustadz si anu".

Dan kami tidak belajar kepadanya. Yang belajar kepadanya adalah mereka yang datang setelah kami dari murid-murid, di antaranya adalah saudaraku Naji dan saudaraku Abdul Ghani, mereka memberitahu kami bahwa dia adalah guru yang langka bandingannya. Dia fasih lisannya jelas gaya bahasanya, kau tahu itu dari salamnya dan perkataannya, dia tidak berbicara kecuali bahasa Arab yang fasih.

Dan sungguh telah tersambung tali persahabatan akhirnya antara aku dan dia, padahal aku dulu menjauhinya; itu karena dia menulis di majalah "al-Mizan" kata-kata di mana dia mencela para sastrawan, hampir tidak ada yang selamat dari lisannya. Maka dia menulis tentang guru kami al-Jundi bahwa dia "meruntuhkan istana megah untuk al-Ma'arri untuk membangun dari puing-puingnya pondok hina". Maka aku dibangkitkan semangat untuk guruku dan aku menulis tentang al-Bazm: "Sesungguhnya dia tahu dalam nahwu apa yang tidak diketahui orang dan tidak tahu apa yang diketahui orang, dan sesungguhnya syairnya adalah dinding dari batu-batu keras tetapi tersusun bertumpuk tanpa ada semen di antaranya"! Maka hal itu membuatnya marah kepadaku dan dia berhenti dari al-Jundi, meskipun dia selalu berselisih dengan para sastrawan. Dia menggubah rajaz yang dia nisbahkan kepada Syaikh al-Mubarak dan dia jadikan atas lisannya, dan beredar di kalangan orang dan membuat mereka tertawa atas Syaikh. Dan sungguh aku bertanya kepada al-Mubarak tentangnya maka dia menunjukkan kesedihannya

karenanya, tetapi dia mengungkapkan kepadaku bahwa dia berharap bisa mengubah seperti ini!

Dan dia pernah menghina Ustadz Syafig Jabri dengan qasidah yang qafiyahnya dengan za yang berdhammah: lamz, wakhz, tanz, ajz... di dalamnya ada bait ini: "Dan andai aku mau, aku gerakkan qafiyah-qafiyah sebagai pasukan besar Dan aku bebaskan telinga-telinga dan bagiku kemenangan"

Dan diterbitkan pada masa revolusi, dan "al-Ba'tsah" (yaitu kantor wakil komisaris tinggi Prancis) mengawasi publikasi, dan pengawasnya adalah seorang Nasrani yang lemah dalam bahasa Arab sehingga dia tidak memahaminya dan bingung dalam mengangkat laporannya tentangnya, maka dia bertanya kepada rekan yang lebih tahu darinya maka dia berkata kepadanya: Sesungguhnya al-jahafil adalah tentara-tentara. Maka dia menulis bahwa al-Bazm menyeru untuk menghimpun tentara untuk memerangi Prancis! Maka mereka menangkapnya dan menahan dia di penjara, tidak ada yang menyelamatkannya kecuali syafaat al-Jundi dan Jabri!

Dan mungkin sebab serangannya terhadap sastrawan yang hidup dan terhadap para imam nahwu yang telah mati adalah karena dia tumbuh jauh dari ilmu dan sastra kemudian dia berkecimpung dengan keduanya setelah dia mencapai usia dua puluh, maka dia merasa dalam dirinya bahwa dia pendatang bagi mereka asing di tengah mereka, sehingga dia ingin menetapkan kedudukannya dengan merendahkan mereka dan meninggikan diri atas mereka.

Dan jangan heran, karena mungkin kekerasan serangan adalah dalil perasaan kekurangan dalam diri penyerang, dan Israel adalah contoh itu, maksudku Israel negara yang zalim yang merampas bukan Israel sang nabi yang adalah Yakub alaihissalam. Dan apa urusan penguasa negara Israel dengan Yakub? Apa urusan Begin ini dan apa urusan kaumnya dengan tanah Palestina, dan apa urusan dia dengan Bani Israel hubungan kekerabatan atau nasab, dan tidak ada baginya di tanah suci sedikitpun dari sisa-sisa tulang satu ayah pun, dia hanyalah dari "Khazar" yang menjadi Yahudi mencari dunia melalui jalan menjadi Yahudi.

Aku minta ampun kepada Allah karena menyandingkan nama Muhammad al-Bazm penyair handal Arab Muslim dengan nama Begin, tetapi qafiyah yang

membawanya. Dan kami memohon kepada Allah untuk kami dan untuknya keselamatan, dan rahmat Allah atasnya, dan laknat atas Begin dan setiap penyerang yang zalim kafir.

Sungguh al-Bazm pada akhir umurnya ditimpa sekelompok penyakit yang menghilangkan penglihatannya dan melemahkan tubuhnya yang kuat dan melemparkannya ke tempat tidur untuk waktu yang lama, tetapi Allah mengilhami as-Syisykali semoga Allah membalasnya dengan kebaikan (dan dia adalah penguasa negeri) maka dia memasukkannya ke rumah sakit militer, dan dia tinggal di sana dilayani dan dirawat sampai Allah mewafatkannya dalam keadaan miskin, tidak meninggalkan apa-apa kecuali diwannya yang dicetak setelah kematiannya.

Adapun guru-guru ilmu (yaitu alam) dan matematika dan sejarah dan geografi, yang paling sedikit dari mereka adalah dokter-dokter dan yang paling banyak adalah perwira-perwira Arab di tentara Utsmani.

Para dokter: Dokter Yahya asy-Syamma', dan dia adalah guru kimia, dan Dokter Jaudah al-Kayyal, dan dia mengajar fisika, dan kami menyebutnya "al-hikmah ath-thabi'iyah" dan mengucapkannya dengan ta yang terbentang sehingga kami berkata al-hikmat dan kimia. Adapun kata "fisika" maka diletakkan setelah itu oleh Ustadz Izz ad-Din at-Tanukhi (dan akan datang pembicaraan tentangnya), dan dialah yang meletakkan kata "al-barma'iyah" yang dirangkai dari al-barriyyah dan al-ma'iyah, dan lain-lainnya.

Dan ketika kami di kelas delapan pergi asy-Syamma' dan al-Kayyal ke Lausanne untuk melengkapi studi kedokteran, dan bersama mereka ada Dokter Husni Sabah, lelaki ulama yang teliti, dan dia hari ini ketua Majma' Bahasa Arab di Damaskus, dan itu adalah yang tertua dari majma'-majma' Arab. Maka ketika mereka kembali Syaikh ad-Dawudi menyambut mereka dengan qasidah yang permulaan barisnya: "Tinggalkan kenangan pemilik perhiasan dan gelang kaki... dan yang mempesona -wahai pemilik akal- dengan tahi lalat"

Dan dia kumpulkan nama-nama mereka dalam bait yang menakjubkan ini: "Yahya Bani asy-Syamma' Husni dari Bani... Sabah dan Jaudah dari Bani al-Kayyal"

Dan kami mendengar murid-murid ad-Dawudi dari kelas yang dia ajar melantunkan qasidah dengan nada "al-Burdah": "Apakah karena kenangan tetangga di Dzi Salam... kau campur air mata yang mengalir dari mata dengan darah"

Dan itu adalah nada yang dikenal di Syam, kami ajarkan kepada murid-murid dalam pelajaran arudh agar mereka atur dengannya bahr al-basith. Dan aku katakan -dengan kesempatan ini- bahwa sahabat Ustadz Ahmad Ubaid menggubah qasidah juga yang di dalamnya ada bait yang lebih puitis dan menarik dari bait ad-Dawudi, yaitu: "Kedokteran adalah laut yang meluap... dan di dalamnya Husni berenang"

Adapun matematika maka yang mengajarnya dua orang: Jaudah al-Hasyimi, dan dia adalah guru paling terkenal di sekolah ini (dan telah dinamai dengan namanya SMA terbesar di Suriah) dan dia adalah ulama dalam matematika, dia cernanya -seperti mereka katakan- dengan mencerna dan dia bunuh dengan memahami, dan dia baik di dalamnya dalam mengajar dan menjelaskan, dan yang membantunya dalam itu adalah diamnya murid-murid dalam pelajarannya dan mendengarkan perkataannya, maka dia memberi manfaat dan mengambil manfaat. Dan kami mewarisi kewibawaan dan ketakutan kepadanya, murid-murid saling berpesan dengan itu, yang belakang dari mereka dari yang depan.

Adapun yang kedua adalah Musallam Inayah, dan dia jenius dari orang-orang yang luar biasa; dia adalah dari perwira-perwira besar staf perang dan dari yang paling tahu di antara mereka tentang seni-seni militer, dan dia adalah guru dalam ilmu-ilmu alam dan dalam kimia khususnya, guru-guru lain merujuk kepadanya dalam masalah-masalah sulit soal-soalnya, mereka tidak menyembunyikan itu dari kami dan tidak malu menyebutkannya di hadapan kami. Dan dia adalah guru dalam "topografi" dan guru dalam ilmu musik, dan dia menguasai bahasa Turki dan dia sastrawan di dalamnya, dan bahasa Prancis dan dia mengajarnya di sekolah polisi, dan bahasa Jerman dan dia mahir di dalamnya.

Tetapi dia -dengan semua kelebihan ini- jauh dari taufiq dalam mengajar tidak mampu mengendalikan murid-murid, dia memiliki dalam kekacauan cerita-cerita aneh yang mengagumkan. Sungguh dia terlalu besar untuk menjadi guru di sekolah menengah, maka dia tidak mampu turun ke "tingkat" akal murid-murid untuk membuat mereka paham dan mereka tidak mampu naik kepadanya untuk memahami darinya, maka tinggal di antara dia dan mereka kekosongan yang mereka isi dengan keributan dan kebisingan dan merusak pelajaran. Semoga Allah merahmatinya, karena sungguh aku hidup sampai mencapai usia ini, dan aku berpindah-pindah di negeri-negeri dan bertemu para ulama dan sastrawan dan orang-orang cerdas, maka aku tidak menemui yang lebih cerdas darinya.

Dan aku definisikan "kecerdasan" bahwa itu adalah kecepatan menghakimi dan "akal" bahwa itu adalah kebenaran menghakimi, dan Musallam Bey adalah yang paling cerdas yang aku kenal, meskipun kecerdasannya lebih dari yang seharusnya. Jangan heran dengan perkataan ini, karena sesungguhnya orang cerdas seperti penunggang kuda melompat maka dia datang di atas punggung kuda, dan orang bodoh kurang sehingga dia jatuh sebelumnya, jika kecerdasannya lebih dari yang seharusnya dia seperti yang melompat lompatan yang lebih lebar maka dia jatuh setelah kuda.

Dan demikianlah Musallam Bey; kami berkata kepadanya kata yang tidak kami maksudkan kejelekan dengannya maka kecerdasannya melahirkan maksud-maksud yang tidak terlintas dalam pikiran kami, maka dia marah kepada kami atau berpaling dari kami. Dan seandainya tidak ada kekacauan dalam pelajarannya niscaya kami akan mengambil manfaat banyak darinya.

Dan seperti dia dalam kekacauan adalah guru musik, meskipun dia guru musik yang mahir dan komposer yang istimewa dan guru bermain kecapi, dia adalah Mushthafa ash-Shawwaf. Dan dia mengajar kami musik sebagaimana diajarkan di institut-institut musik, dan sungguh dia ajarkan kepada kami tangga nada musik dan semua isyarat, dan tangga nada "do" besar dan tangga nada "fa" dan tangga nada "sol", dan seterusnya, dan tangga nada "rast" dalam musik Arab, dan perbandingan antara itu dengan tangga nada "do mayor", dan komposisi Barat, dan komposisi Arab, dan maqam-maqam, dan irama-irama dengan jenisnya. Semua itu diajarkan di SMA, tetapi kami tidak mengambil

manfaat banyak darinya karena ustadz tidak dapat mengendalikan "kelas", dan karena kami tidak memandang musik dengan pandangan hormat dan penghargaan, dan karena kami (atau kebanyakan kami) menolak berlatih alat-alat musik. Maka manfaatku darinya terbatas hanya pada ilmu teori saja. Dan aku tidak menyesal atas apa yang aku sia-siakan darinya, karena aku tidak menyia-nyiakan sesuatu yang pantas disesali kehilangannya.

Dari Mesir ke Syam

Apakah Anda tidak melihat stasiun radio terkadang memotong program mereka untuk menyiarkan berita mendesak? Hari ini saya mengikuti tradisi stasiun radio tersebut dengan memotong rangkaian kenangan saya, bukan untuk berita mendesak karena saya tidak memiliki berita untuk disiarkan, tetapi saya memotongnya karena hari-hari ini mengembalikan ke ingatan saya sebuah peristiwa yang ingin saya singgahi sejenak. Pada hari Jumat tanggal dua puluh tiga Jumadil Awwal terjadi sebuah peristiwa yang memiliki pengaruh terbesar dalam hidup saya, namun peristiwa itu tidak masuk dalam kenangan saya.

Peristiwa yang sembilan per sepuluh pembaca tidak mengetahuinya karena mereka tidak mengalaminya, dan mereka yang mengalaminya tidak mengetahuinya karena mereka tidak mendengarnya, dan mereka yang mendengarnya tidak peduli untuk mengetahuinya karena itu adalah peristiwa biasa yang terjadi setiap hari di setiap negeri, dan terjadi pada orang-orang biasa yang bukan termasuk orang-orang berpengaruh atau orang kaya dan berkuasa, dan terjadi di sudut sebuah kampung kecil dari kampung-kampung Damaskus, di sebuah rumah miskin tetapi tidak hina, karena itu adalah rumah seorang pemuda alim yang dihormati masyarakat dan didatangi para penuntut ilmu, ia mengadakan halaqah-halaqah pelajaran gratis untuk mereka di pagi dan sore hari, di rumah ini dan di masjid kampung, memberikan banyak ilmunya kepada mereka tanpa mengambil sedikit pun dari harta mereka.

Peristiwa ini adalah istri ulama tersebut melahirkan seorang anak laki-laki, maka bergembira karenanya ayahnya, kakeknya, bibinya, dan neneknya, dan merekalah bersama sang ibu penghuni rumah tersebut. Yang membantu persalinannya adalah bidan kampung, dan tidak ada di Damaskus pada waktu itu banyak bidan yang memiliki sertifikat, dan tidak ada dokter yang

membantu persalinan wanita, dan tidak diperbolehkan dalam agama Allah kecuali dalam keadaan "darurat" atau "hajat" yang menyerupai darurat dan tidak ada dokter perempuan.

Yang mengherankan adalah saya tidak mengingat apa pun tentang peristiwa ini.

Bahkan saya -karena lemahnya ingatan saya- tidak tahu bagaimana perasaan saya ketika keluar dari dunia kecil saya, yaitu perut ibu saya, ke dunia luas ini. Dan saya tidak tahu bagaimana perasaan saya nanti ketika "dilahirkan" untuk kedua kalinya sehingga keluar dari "perut" dunia bumi ini menuju keluasan alam akhirat.

Kelahiran itu disebut orang kematian karena mereka tidak mengenal dari keberadaan kecuali dunia ini. Seandainya di dalam perut ada kembar, lalu salah satunya lebih dulu keluar dan yang kedua ditanya tentangnya, ia juga akan berkata bahwa saudaranya telah mati dan dikubur di kedalaman perut! Apakah kelahiran dan kematian itu mirip, ataukah itu hanya khayalan seorang sastrawan?

Saya katakan kepada Anda bahwa saya tidak mengingat peristiwa ini, tetapi saya melihat beritanya di bagian dalam sampul "Al-Misbah Al-Munir", dan inilah teks beritanya: "Allah menganugerahkan kepada kami di fajar hari Jumat tanggal dua puluh tiga Jumadil Awwal tahun 1327 seorang anak laki-laki yang kami beri nama Ali. Ditulis oleh Mustafa bin Ahmad, cucu Tanthawi".

Siapakah "Tanthawi" ini yang kami dinisbahkan kepadanya dan kami menyandang nama keluarganya? Dia adalah kakek ayah saya dari pihak ibu, dan dia adalah paman kakek saya. Dan inilah kisahnya dari awal.

Pada tahun 1255 H sampai ke Damaskus seorang pemuda Mesir yang namanya tidak dicatat di perbatasan dan tidak diminta paspor darinya, karena tidak ada perbatasan di muka bumi antara Mesir dan Syam dan tidak ada perbedaan antara penduduk, dan perjalanan tidak memerlukan "paspor", bahkan semuanya adalah satu negeri yang dinaungi satu bendera, yaitu bendera merah dengan bintang dan bulan sabit, bendera Bani Utsmani. Dan Bani Utsmani adalah penguasa manusia yang memiliki kebaikan dan keburukan, dan kebaikan mereka -secara keseluruhan- tidak kurang dari

kebaikan mereka yang memerintah negeri-negeri Islam dengan luasnya wilayah dan panjangnya masa, dan keburukan mereka tidak lebih dari keburukan mereka, tetapi orang-orang Yahudi (dan asal setiap bencana di dunia adalah Iblis dan orang-orang Yahudi) ketika Sultan Abdul Hamid mengusir mereka dan memukul wajah mereka dengan harta mereka yang mereka bawa untuk menawar agamanya, mereka memfitnah dan menuduhnya, dan memfitnah serta menuduh adalah sifat mereka. Ketika hal itu terjadi, mereka pergi mencemarkan sejarahnya dan sejarah kaumnya, dan hal itu dipercaya oleh sebagian orang dari kita, bahkan dari orang-orang terbaik kita.

Pemuda yang tiba di Damaskus tahun 1255 H ini lahir di Tantha (yang dahulu bernama Thundatha), dan saya tidak mengenalnya, bagaimana mungkin padahal ia meninggal tahun 1306, yakni dua puluh satu tahun sebelum saya lahir?

Saya tidak mengenalnya tetapi mendengar beritanya dari para sesepuh keluarga saya, dari kedua anaknya Syaikh Abdul Qadir dan Syaikh Abdul Wahhab (keduanya adalah paman ayah saya), dan dari para muridnya yang saya kenal seperti Syaikh Abdul Muhsin Al-Usthuwani dan Syaikh Muhammad Syukri Al-Usthuwani, Mufti Suriah, dan dari biografinya dalam kitab berharga "Raudh Al-Basyar" karya Syaikh Abdul Razzaq Al-Baithar, kakek guru kami Syaikh Muhammad Bahjah Al-Baithar, dan kitab "Al-Hadaiq" karya Syaikh Abdul Majid Al-Khani (keduanya adalah muridnya) dan kitab Syaikh Taqi Al-Din, dan dari apa yang ditulis tentangnya oleh Ustaz Muhammad Kurd Ali. Dan siapa yang melihat biografi ulama-ulama Syam pada abad yang lalu, dalam kitab-kitab ini dan lainnya, akan menemukan banyak dari mereka telah belajar kepadanya dan duduk di hadapannya.

Mereka berkata dalam biografinya: Dia adalah Muhammad bin Mustafa Al-Tanthawi kelahiran, Al-Dimasyqi tempat tinggal, Al-Syafi'i mazhab. Dijuluki "Al-Thundatha'i" sebagaimana ia menulis tentang dirinya atau "Al-Tanthawi" sebagaimana beredar di lidah masyarakat, mereka memanggilnya demikian di Syam. Lalu apa julukan keluarganya di negerinya? Saya tidak tahu, tetapi yang saya dengar di masa kecil (dan saya tidak yakin dan tidak memverifikasi sekarang sumbernya) bahwa nama keluarganya adalah kata yang

mengandung huruf syin dan nun. Jangan tertawa, saya mengatakan yang benar. Mungkin Al-Syinawi atau Al-Mansyawī atau Al-Synuwanī... tidak ada yang tahu, bagaimana mungkin padahal telah berlalu dari kepergiannya dari sana satu setengah abad, dan dia bukan tokoh terkenal sehingga diperhatikan perjalanan dan perpindahannya, dia hanyalah seorang dari kalangan menengah masyarakat.

Jika Anda mencari orang-orang Mesir yang tinggal di Syam dan dihitung sebagai penduduknya, dan orang-orang Syam yang tinggal di Mesir, dan orang-orang Maghrib yang hijrah ke Masyriq, Anda akan menemukan banyak. Itu ketika negeri-negeri Muslim adalah satu rumah, siapa saja bisa bepergian ke mana saja. Adapun sekarang, betapa menyedihkannya! Politik telah memisahkan keluarga yang satu, saya orang Suriah, anak perempuan saya orang Yordania, dan anak-anak perempuan saya yang lain orang Saudi!

Saya pernah bepergian setengah jam dengan kereta dari Aachen (Aix-la-Chapelle) di Jerman ke Liege di Belgia, maka berubah bagi saya segala sesuatu: bahasa, pemandangan negeri, tata letak jalan, dan aturan lalu lintas. Saya merasa bahwa saya berpindah dari negara ke negara. Dan saya bepergian dari Riyadh ke Baghdad, atau ke Kuwait, atau ke Amman, atau ke Damaskus, atau ke Mesir, maka saya hampir tidak merasakan perubahan yang sesungguhnya, kecuali perubahan yang dirasakan oleh orang yang bepergian dari kota ke kota dalam satu negara.

Mereka berkata bahwa ia lahir di Tantha (dari wilayah Mesir Al-Qahirah), dan tumbuh sebagai yatim dalam asuhan kakak tertuanya (yang bernama Ali). Siapa ayahnya? Apa pekerjaannya? Apa kabarnya? Allah yang lebih tahu.

Adapun Ali ini, Ali bin Mustafa yang aku diberi nama seperti namanya dan ayahku diberi nama seperti nama ayahnya, dan yang merupakan ayah kakekku, aku tidak tahu tentangnya kecuali ujung-ujung berita yang tidak kukumpulkan lengkap dan tidak kuverifikasi. Di antaranya bahwa ia (wallahu a'lam) berada dalam tentara Ibrahim Pasha, dan bahwa ketika ia tinggal di Damaskus ia membuka toko di Khan Al-Jumruk; yaitu pasar beratap dekat Masjid Umayyah berbentuk sudut siku-siku dengan gudang luas di tengahnya. Ketika Abu Khalil Al-Qabbani ingin mendirikan teaternya (dan itu adalah teater

pertama di Syam) ia membuatnya di gudang ini. Ketika penduduk Damaskus menolak dibukanya pintu kerusakan ini di kota mereka dan memaksanya menutupnya, ia berangkat ke Mesir tahun 1884, dan di sana pasarnya berkembang, bintangnya naik, dan namanya terkenal. Ia mengambil drama atau mengarangnya, melagukannya dan memainkannya, maka ia adalah pengarang, pelaguan, dan pemain.

Di Khan Al-Jumruk ada pasar kain, dan sering dikunjungi wanita, karena itu mereka terkadang menyebutnya "pasar wanita". Kakek kami ini (yang tidak kukenal) jika ada wanita yang datang kepadanya lalu membuka wajahnya untuk melihat kain atau mengulurkan tangannya untuk menyentuhnya, ia memarahinya dan memerintahkannya untuk bertutupi, maka wanita-wanita meninggalkannya, sehingga ia terpaksa meninggalkan toko dan kembali ke Mesir.

Tampaknya ia miskin karena saudaranya (Syaikh Muhammad yang sedang kubicarakan) hidup di Masjid Ahmadi di Tantha dengan roti jatah dan kuah acar, tidak mendapat selainnya. Dan "ia menghafalkan Al-Quran di sana dan memperoleh sebagian ilmu-ilmu naqliyah dan aqliyah, kemudian bepergian ke Halab". Tampaknya Halab adalah tempat kembali ilmu dan seni; orang ini mendatanginya untuk menerima ilmu dari ulamanya, dan sebagian tokoh besar seni mendatanginya untuk mengambil seni dari musisinya, dan di antara mereka adalah Muhammad Abdul Wahhab sebagaimana ia ceritakan tentang dirinya. Dan sumber-sumber nyanyian hari ini -sejauh yang kuketahui- adalah muwasasyahat Andalusia, dan daur serta lagu-lagu Mesir, dan qudud Halab, dan maqamat Irak, dan atabat serta mawawil Suriah dan Lebanon.

Bagaimana ia pergi ke Halab? Dan mengapa? Aku tidak tahu dan "ia belajar di Halab kepada Syaikh Ahmad Al-Turmanini dan lainnya dan mereka memberinya ijazah". Dan ijazah-ijazah ini seperti ijazah universitas hari ini, "dan cara mereka adalah syaikh menguji murid dalam apa yang telah dipelajarinya kemudian memberinya ijazah. Dan ijazah ada tingkatannya: di antaranya ijazah umum dan di antaranya ijazah khusus, dan ijazah umum tidak memiliki nilai ijazah khusus, bahkan para ulama enggan bekerja dengannya". Kemudian ia datang ke Damaskus tahun 1255 "lalu menetap di sana lima tahun, dan menerima tarekat Naqsyabandiyah dari Syaikh

Muhammad Al-Khani Al-Kabir, dan tetap menjadi tamunya selama masa itu". Dan demikianlah cara ulama kaya; mereka menampung murid dan mengajarnya serta memberi nafkah kepadanya, sebagaimana yang dilakukan Imam Muhammad bin Al-Hasan (sahabat Abu Hanifah) dengan Asad bin Al-Furat dan lainnya.

Dan ia belajar kepada muhaddits Syam pada masa itu Syaikh Abdul Rahman Al-Kuzbari, guru para guru, dan Syaikh Sa'id Al-Halabi, dan Syaikh Abdul Rahman Al-Thaibi, dan mereka semua adalah tokoh-tokoh yang dikenal penduduk Syam. Kemudian ia kembali ke Mesir dan menetap di Masjid Al-Azhar lima tahun yang di dalamnya ia belajar kepada Syaikh Ibrahim Al-Bajuri, Syaikh Masjid Al-Azhar pemilik hawasyi yang terkenal, dan Syaikh Ibrahim Al-Saqqa khatib Masjid Al-Azhar, dan Syaikh Muhammad Al-Khudhari Al-Kabir, dan ia adalah faqih yang alim dalam bahasa Arab, filsafat, dan ilmu-ilmu, dan ia adalah orang jenius yang mengalami tuli lalu menciptakan cara berbicara dengan isyarat tangan dan mengajarkannya kepada orang-orang di sekitarnya, maka ia berbicara kepada mereka dan mereka berbicara kepadanya dengannya, dan kakek kami telah menerima darinya ilmu-ilmu riyadhiyah dan falak.

Kemudian ia kembali ke Damaskus dan mengambil sebuah kamar di masjid "Sayyidi Shuhaib" di awal Kampung Al-Maidan, maka ia mengajar di sana sepanjang harinya. Dan ia terus demikian bertahun-tahun hingga Amir Abdul Qadir Al-Jaza'iri memanggilnya, lalu ia masuk kota dan menyewa untuknya rumah luas (dan rumah itulah yang kemudian jatuh kepada muhaddits besar Syaikh Badr Al-Din Al-Hasani dan ia wafat di dalamnya), dan menetapkan untuknya gaji dan mengirim anak-anaknya kepadanya untuk diajarkan, maka ia mengambil sebuah kamar di Madrasah Al-Badriyah (dan untuk pendirian madrasah ini ada cerita menarik yang bukan tempatnya di sini) maka ia mengajar di sana anak-anak Amir dan lainnya dari penuntut ilmu. Mereka berkata: "Dan ia berpartisipasi dalam setiap ilmu dan memiliki ketelitian dan penelitian di dalamnya, dan di antara karyanya adalah 'Al-Basith' yang ditempatkan di menara Al-Arus, yaitu menara utama di Masjid Umayyah". Dan Al-Basith ini dibuat oleh Ibn Al-Syathir, dan ia adalah ahli falak riadhiyah yang menjadi kepala muazzin di Masjid Umayyah dan memiliki karya dalam falak yang dikenal dan terkenal, dan kelahirannya pada tahun 704 H di Damaskus

dan wafat di sana tahun 777 H. Dan Al-Basith ini tetap baik hingga tahun 1292 H, lalu terjadi kerusakan padanya maka mereka meminta kakek kami untuk memperbaikinya lalu pecah di tangannya, maka sebagian penduduk Syam mencacinya dan Syaikh Abdul Salam Al-Syathi rahimahullah menghujatnya dengan qasidah yang matla'nya: "Ia merusak Al-Basith dengan pendapatnya yang terbalik".

Dan Amir Abdul Qadir bertindak seolah-olah ia penguasa, maka ia memerintahkan sehingga ditegakkan atasnya had qazaf (atau yang menyerupai ini, aku hanya meriwayatkan apa yang kudengar), dan aku tidak menuduh orang yang tidak bersalah dan tidak membela orang yang menyerang, dan semuanya telah pergi menemui Tuhan mereka, dan Amir dikenal jihadnya dan diketahui kebaikannya, dan Syaikh Abdul Salam adalah ulama dari keluarga ulama, maka Allah mengampuni yang berbuat salah dan memberikan ganti kepada yang dizalimi.

Dan kakek kami telah membuat basith lain yang lebih baik dari yang pertama, menghitungnya pada ufuk yang sesungguhnya dan menambah padanya qaus al-baqi untuk fajar, dan diletakkan di tempatnya pada hari yang mashur. Dan Syaikh Al-Khani telah menggubah qasidah yang menandingi qasidah Al-Syathi yang matla'nya:

"Ia membuat Al-Basith dengan puncak pendirian... Syaikh Syam pemimpin setiap pemimpin"

Dan ia mentarikh hal itu dengan cara hisab jummal, di akhir bait di dalamnya, maka ia berkata:

"Apa yang dikatakan penduduk Syam dalam tarikhnya... Sempurna Al-Basith dengan hembusan Yang Mahakudus"

Yaitu tahun 1293. Kemudian ia membuat basith lain untuk Masjid Al-Daqqaq yang di dalamnya menjadi imam dan berkhutbah guru kami Syaikh Bahjah Al-Baithar.

Dan ia hidup dari gaji yang diterimanya dari Amir, ketika Amir meninggal pemerintah memberinya gaji tetapi ia tidak mengambilnya dan melarang kedua anaknya mengambilnya. Aku tidak tahu mengapa, dan tidak

mengetahui alasan syar'i untuk penolakannya, dan tidak dari segi wara', karena hadits tegas membolehkan mengambilnya, bahkan menganjurkannya.

Dan ia mulai menjual buku-bukunya (dan itu adalah barang paling berharga baginya) dan hidup darinya, hingga Allah mewafatkannya akhir Rabi'ul Akhir tahun 1306 H "dan dishalatkan atasnya di Masjid Umayyah dengan saksi besar, dan dikubur di Maqbarah Al-Bab Al-Shaghir". Dan ia meninggalkan kitab-kitab kecil kebanyakannya dalam falak dan riyadhiyat di antaranya "Hisab Al-Basith wa Rasmuhu", "Hisab Al-Rub' wa Rasmuhu", "Kasyf Al-Qina' 'an Ma'rifah Al-Waqt min Al-Irtifa". Dan ia memiliki -sebagaimana mereka katakan- "taqirrat atas seluruh kitab yang diajarkannya mengandung pemecahan masalah dan penjelasan yang samar", rahimahullah.

Dan saya menulis di sini untuk kebenaran dan sejarah, maka saya tidak dapat mengakhiri pembicaraan tentang kakek kami tanpa menyinggung suatu hal yang dilakukannya, saya tidak tahu: apakah dia berbuat baik atau buruk? Yaitu bahwa Amir Abdul Qadir yang alim dan mujahid adalah (andai saja dia tidak demikian) termasuk orang yang mengatakan tentang kesatuan wujud, dan syaikh para penganutnya adalah Ibnu Arabi, dan buku terbesarnya adalah "Al-Futuh al-Makkiyah". Di Konya ada salinan lengkap dengan tulisan tangan pengarangnya, maka Amir mengirim kakek kami Syaikh Muhammad dan muridnya Syaikh Muhammad al-Thayyib (dimakamkan di al-Mazza di tempat terindah di sana) ke Konya untuk menyalin naskahnya dan mencetaknya.

Itulah yang dilakukannya. Dan Amir Abdul Qadir al-Jazairi memiliki buku bernama "al-Mawaqif" yang penuh dengan mazhab kesatuan wujud. Saya dipaksa ketika masih kecil untuk ikut serta dalam mengoreksi percobaan cetakannya, ketika saya melihat isinya, saya berlindung kepada Allah dan meninggalkannya.

Sungguh saya telah menulis di "ar-Risalah" lebih dari empat puluh tahun yang lalu bahwa kekufuran orang-orang kafir Quraisy tidaklah lebih dari apa yang ada dalam buku-buku ini, maka beberapa syaikh dari para syaikh saya bangkit menentang saya dan terjadi perdebatan antara saya dengan mereka, kemudian saya mengajukan usulan yang saya ulangi sekarang:

Sesungguhnya Ibnu Arabi adalah salah satu dari lima penulis yang merupakan penulis terbesar dalam bahasa Arab: dia, al-Jahiz, Abu Hayyan at-Tawhidi, al-

Ghazali, dan Ibnu Khaldun. Dan dia adalah filosof yang Spinoza tidak dapat mencapai derajatnya kecuali menjadi muridnya, dan bukunya "al-Futuhāt" adalah buku yang agung, tetapi yang merusaknya dan menghilangkan kebbaikannya serta menghapus keindahannya adalah apa yang ada di dalamnya berupa ucapan yang tidak diragukan lagi adalah kekufuran, dan bahwa dia mengambil Platonisme baru dari Plotinus lalu menjadikannya bagian dari agama.

Dan usulan saya adalah bahwa kita mengambil al-Futuhāt, lalu menghapus semua ini darinya (dan semua ini tidak mencapai sepersepuluh dari buku itu) kemudian kita cetak dengan cetakan baru dan kita tulis di sampulnya "Tahdzib al-Futuhāt" (Penyempurnaan al-Futuhāt) sehingga kita dapat memanfaatkannya dan menikmati kebaikan di dalamnya serta selamat dari kejahatan yang ada di dalamnya. Bagaimana pendapat kalian, semoga kebaikan kalian berlanjut?

Kakek Saya Syaikh Ahmad al-Tantawi

Kijang-kijang bertambah banyak di hadapan Khirasy... Khirasy tidak tahu apa yang harus diburunya.

Inilah perumpamaan saya hari ini. Dan kalian tahu dari apa yang tersisa dalam ingatan kalian dari pelajaran balaghah (jika masih ada sesuatu yang tersisa) bahwa yang diumpamakan tidaklah sama dengan yang dijadikan perumpamaan dalam semua sifatnya, melainkan dalam apa yang menjadi "wajah kemiripan". Jika kalian mendengar penyanyi berkata: "Wahai kijang yang menangkap hatiku", jangan kalian bayangkan bahwa kekasih yang menangkap hatinya ini memiliki ekor seperti ekor kijang atau bahwa dia berjalan dengan empat kaki! Dan jika mereka menyerupakan dia dengan bulan malam keempat belas, kita tidak membayangkan wajahnya bulat sempurna seperti wajah bulan, dan tidak juga bahwa di dalamnya seperti yang mereka klaim ada bebatuan dan batu!

Saya seperti Khirasy dalam keragu-raguan dan kebingungannya, bukan dalam bentuk dan rupanya, karena dia seperti yang kalian ketahui (atau tidak kalian ketahui) adalah anjing sedangkan saya alhamdulillah adalah manusia.

Meskipun di antara manusia ada yang pantas kembali membaca buku "Tafdhil al-Kilab 'ala Katsir mimman Labisa ats-Tsiyab" (Kelebihan Anjing atas Banyak Orang yang Berpakaian).

Saya telah sampai dalam kenangan-kenangan ini ke persimpangan jalan, terbuka di hadapan saya jalan-jalan yang tidak dapat saya lalui semuanya bersamaan dan saya bingung tidak tahu mana yang harus saya pilih: Apakah saya melanjutkan pembicaraan tentang sekolah Anbar dan guru-guru saya di sana? Ataukah saya berbicara tentang kebangkitan para syaikh? Ataukah revolusi Suriah? Ataukah saya menyelesaikan apa yang telah saya mulai dalam episode sebelumnya agar pembicaraan terhubung dan tersusun? Saya akan menyelesaikan apa yang telah saya mulai.

Saya telah berkata kepada kalian bahwa yang datang ke Syam dari Tanta di Mesir adalah Syaikh Muhammad, dan bersamanya datang Ahmad anak saudara laki-lakinya yang lebih tua. Dan Syaikh Ahmad inilah kakek saya yang meninggal tahun 1914, dan dalam ingatan saya tentang dia ada sisa-sisa gambar yang sedikit tetapi jelas, dan demikianlah gambar-gambar yang terukir di masa kecil.

Dan saya bertanya pada diri sendiri: Mengapa saya menceritakan tentang dia kepada para pembaca dan apa manfaat mereka dari pembicaraan ini? Kemudian saya melihat bahwa dia adalah "tipe" dari kepribadian-kepribadian yang tidak lepas dari keunikan atau keanehan, kemudian dia adalah kakek saya dan pembicaraan tentang dia adalah mata rantai yang tidak dapat dilepaskan dalam rangkaian kenangan.

Kakek saya adalah "imam tabur" yang sudah pensiun di tentara Utsmaniyah. Dan para penasihat dan imam di tentara ini memiliki pangkat-pangkat seperti pangkat para perwira dan yang tertinggi adalah pangkat "mufti alai", dan saya kira itu setara dengan jabatan qadhi al-askar dahulu. Dan saya tidak mengetahui siapa yang meraihnya kecuali Syaikh Ridha az-Za'im, dan dia adalah orang yang layak saya berhenti sebentar membicarakan dia, karena dia jujur kepada Allah, penyampai kebenaran, berani dengan keberanian yang jarang ada bandingannya, dan demikian pula kedua putranya: anak yang saleh adalah sahabat penyeru kepada Allah Syaikh Shalahuddin rahimahullah, dan

anak yang... yaitu "Mushir..." Husni az-Za'im, yang menciptakan di negeri Arab bidah kudeta militer tahun 1949, meskipun dia telah didahului oleh Jenderal Bakr Shidqi di Baghdad tahun 1936 dengan kudeta parsial yang tidak lengkap. Dan saya menyaksikan kedua kudeta itu, dan mungkin akan saya bicarakan tentang keduanya.

Syaikh Ridha berpartisipasi dalam perang "Terusan" ketika Jamal Pasha—atas perintah kelompok Unionis dan tekanan sekutu Jerman mereka—mempersiapkan ekspedisi yang dia himpun dengan segala daya dan peralatan yang dia mampu untuk menyeberangi "Terusan Suez" dan membebaskan Mesir dari Inggris. Syaikh Ridha berkhotbah kepada tentara dan mengingatkan mereka akan Allah, dan mengajak mereka untuk memperbaiki niat dalam jihad. Dan itu adalah sunnah kaum Muslim sebelum setiap pertempuran agar tentara berperang dengan pengetahuan, jika dia mati dia tidak kehilangan dunia dengan kematian sehingga dia telah memenangkan surga dengan syahid.

Dan inilah yang harus diketahui setiap tentara Muslim dan setiap pejuang dan setiap orang yang menghadapi kematian, dia akan mendapat pahala jika menang dan memperoleh syahid jika terbunuh. Dan bukanlah syahid yang berperang hanya untuk merebut kembali negeri yang dirampas atau yang mati melayani bendera atau berkorban untuk tanah air atau membela kemuliaan Arab, melainkan yang berperang untuk meninggikan kalimat Allah dan mati di jalan Allah. Dan seandainya ini adalah ucapan saya, maka tidak seorang pun dari kalian diwajibkan mengikutinya, tetapi ini adalah ucapan yang setiap orang dari kalian wajib mengikutinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Syaikh Ridha tidak berkhotbah kepada tentara untuk membakar semangat mereka dan mendorong mereka ke kematian kemudian pergi ke kemahnya untuk makan dan tidur, tetapi dia berkhotbah kepada mereka dan berteriak "Allahu Akbar" dan maju, maka peluru meriam dari meriam-meriam Inggris membuatnya terbang, mereka tidak menemukan jasad untuk dikubur, tidak dibuat makam untuknya tetapi dibuat untuknya di hati manusia kenangan yang baik, dan ditetapkan untuknya di sisi Allah pahala yang besar, dan ini adalah doa kepada Allah bukan kesombongan terhadap Allah.

Saya kembali kepada pembicaraan tentang kakek saya. Kakek saya teratur secara alami, dan pekerjaannya di tentara menambah komitmennya pada keteraturan dan ketelitiannya pada penyusunan, maka hidupnya seperti hidup murid di sekolah berasrama, setiap gerakan di dalamnya terhitung dan setiap pekerjaan memiliki waktu. Seperti hidupnya—sepanjang hidupnya—adalah satu hari yang berulang; tidurnya di waktu yang ditentukan, dan bangunnya di waktu yang ditentukan.

Mereka pada waktu itu hanya makan dua kali, sarapan setelah shalat subuh, dan makan malam setelah ashar. Itu adalah makan malam yang awal atau makan siang yang terlambat, yang penting bukan namanya, tetapi bahwa waktunya jam delapan ghurubiyah (karena waktu zawal belum biasa), tidak maju darinya dan tidak mundur, kecuali jika bumi keluar dari orbitnya atau mempercepat jalannya, atau matahari tenggelam sebelum waktunya. Dan sering dia mengadakan perjamuan yang dia undang para pemimpin besar tentara atau tokoh-tokoh negeri, jika telah tiba jam delapan dia mulai makan dengan yang hadir, dan jika tidak ada yang hadir dia mulai makan sendirian.

Dia seperti Kant yang jam disetel sesuai jadwal keluarnya dari rumahnya, meskipun Heine penduduk negerinya mengatakan bahwa dia bukan manusia yang berperasaan melainkan mesin yang bergerak, dan penyair kita (saya kira Hafez Ibrahim) berkata:

"Kelezatan hidup adalah yang kacau... Tidak ada yang mengatur atau sistem di dalamnya"

Dan Allah lebih tahu tentang kebenaran apa yang dikatakannya.

Kakek saya mula-mula tinggal bersama pamannya di rumahnya yang besar dan menikahi putrinya, karena itu ayah saya memperkenalkan dirinya sebagai "cucu Tantawi" yaitu anak dari putrinya. Dan penduduk Syam memelihara berkumpulnya seluruh keluarga dalam satu rumah, kakek dan nenek serta anak-anak dan istri-istri mereka dan putra-putri anak-anak ini, masing-masing memiliki bagian dari rumah yang luas ini, dan semuanya makan dari satu panci, setiap keluarga kecil mengambil dan pergi dengan makanannya ke kamarnya.

Dan pekerjaan rumah dibagi antara para wanita di dalamnya, setiap orang memiliki hari dalam seminggu atau dua hari atau tiga hari, tergantung banyak atau sedikitnya mereka. Dan jika mereka berkumpul di tempat kakek, mereka duduk dengan sopan dengan suara rendah, tidak menentang perintahnya dan tidak berani meminta atau memulai pembicaraan dengannya, bahkan saya mendengar dari ayah saya (sebagaimana saya dengar tentang dia dari teman-temannya setelah wafatnya) bahwa dia tidak mengetahui apa warna mata ayahnya karena dia tidak pernah mengangkat pandangannya kepadanya.

Dan saya tidak menyukai apa yang saya gambarkan ini dan tidak melihat bahwa itu adalah kebenaran, tetapi saya menyebutkan apa yang terjadi. Adapun yang saya sukai dan saya harap kita memeliharanya, yaitu agar kita tidak melupakan bahwa anak paman adalah asing bagi anak pamannya yang perempuan, meskipun mereka dikumpulkan dalam satu rumah, dan bahwa jika dibolehkan (saat dibutuhkan) dia berbagi majlis keluarga, tidak dibolehkan dalam agama Allah untuk membuka di hadapannya lebih dari wajah dan kedua telapak tangan dan tidak menyendiri dengannya, dan dia harus menundukkan pandangannya darinya dan dia menundukkan pandangannya.

Dan terjadi perselisihan dan masalah antara anak-anak kelompok ini yang berpindah kepada para ibu, dan mungkin para ayah berpartisipasi di dalamnya. Dan ini adalah hal yang tidak dapat dihindari bahkan jika seorang laki-laki menyendiri dengan istri dan anaknya. Dan jika sebuah rumah kosong dari masalah seperti ini, maka rumah yang paling mulia yang berdiri di atas permukaan bumi ini akan kosong darinya, rumah Rasulullah alaihish shalatu wassalam, karena di dalamnya terdapat hal-hal seperti itu.

Tetapi itu seperti benturan dahan dengan dahan di pohon yang tinggi dan gelombang dengan gelombang di danau yang jernih, dan asal pohon satu dan air danau satu, tetapi angin pagi bertiup di sore hari sehingga menghilangkan kejenuhan dan membawa harapan. Dan apa itu hidup selain gerakan, dan apa dalam gerakan umumnya selain berkah? Perselisihan tetapi di permukaan, dan yang ada di kedalaman hanyalah keakraban dan kesepakatan.

Dan kakek saya suka mendapat tempat pertama, dan dia di rumah besar ini tidak akan mendapat kecuali tempat kedua, karena itu dia minta izin kepada

pamannya dan menyendiri dengan diri dan keluarganya, dan mengambil rumah kecil (duwairah) dari harta wakaf Masjid at-Taubah.

Dan di Damaskus ada masjid besar yang dihitung dari masjid-masjid besar Islam, bahkan dia yang terbesar dan tertua setelah Haramain: yaitu Masjid Umawi. Dan masjid-masjid yang mengikutinya, di setiap daerah dari daerah Damaskus, Masjid at-Taubah untuk daerah al-Aqabah dan sekitarnya, dan Masjid al-Qashab untuk al-Amarah dan Bab as-Salam (dan dulunya bernama Bab as-Salamah), dan Masjid as-Sunaniyah untuk Bab al-Jabiyah dan yang berhubungan dengannya, dan Masjid Bab al-Mushalla, di mana dulunya mushalla led di awal Medan al-Hasha, dan Masjid Manjak, dan Masjid ad-Daqqaq untuk al-Medan, dan Masjid asy-Syaikh Muhyiddin, dan Masjid al-Hanabilah, dan Masjid asy-Syaikh Abdul Ghani an-Nabulsi, dan Masjid Rukn ad-Din untuk daerah-daerah lereng Qasiyun, dan Masjid Tankiz, dan Masjid Yalbugha, di al-Marjah atau di dekatnya.

Dan daerah al-Aqabah adalah daerah kecil miskin di pinggir Damaskus, dan di pinggirnya ada tiga gang, atau mungkin setiap gang adalah kumpulan gang-gang. Yang pertama "ad-Dimajiyah", yaitu pembuat dima. Dan jika kalian melihat buku "Qamus ash-Shina'at asy-Syamiyah" karya al-Qasimi, kalian akan melihat bahwa di Syam dahulu ada kerajinan-kerajinan mulia asli yang kita lupakan, bahkan kita lupa hari ini nama-namanya. Dan rahmat Allah atas al-Qasimi yang Allah ilhamkan kepadanya untuk menulis buku ini pada waktu yang tidak ada seorang pun yang peduli dengan topik-topik seperti ini, dan terima kasih kepada saudara kita Profesor Zafir rahimahullah karena telah mencetaknya dan menerbitkannya.

Di Syam dahulu ada kain-kain yang ditenun di alat tenun dan dijual potong demi potong, setiap potong untuk satu pakaian, disebut "ash-shayah". Ada yang murah terbuat dari kapas dan sejenisnya yaitu "ad-dima" dan yang mahal dari sutra dan sejenisnya yaitu "al-alajah", yaitu kain bergaris berkilau yang dibuat darinya "qaftan" para syaikh di Mesir, dan kami memakainya di Syam pada hari raya. Beragam di dalamnya warna kain dan garis-garis yang digambar di kain dan bentuk garis-garis ini sehingga menjadi puluhan dan puluhan jenis, dan dia kuat hampir hidup bersama pemakainya setengah umurnya dan tidak rusak.

Maka dimaji adalah pembuat dima. Dan ketika mereka mengajarkan kepada kami bahasa Turki pada masa Perang Dunia Pertama, mereka mengajarkan kepada kami bahwa nisbah kepada kerajinan umumnya ditambah jim sebelum ya nisbah, maka kita katakan: bunduqji dan kandarji, dan kepada negeri-negeri dengan penambahan lam sebelumnya, maka kita katakan: Izmirli (nisbah kepada Izmir) dan Urfali (nisbah kepada Urfa, dan Urfa adalah ar-Ruha dahulu). Dan saya menulis kenangan-kenangan ini semua dari ingatan saya, tidak ada sesuatu yang tertulis yang saya rujuk kepadanya dan saya andalkan, jika saya salah atau orang Turki mengubah apa yang kita pelajari waktu itu dari kaidah bahasa mereka, maka maafkan saya.

Dan di samping ad-Dimajiyah ada gang yang disebut "Gang di Bawah Menara", di sana ada dari para syaikh kami dan teman-teman kami Syaikh Abu al-Khair al-Maidani dan Syaikh Mahmud Yasin al-Hamami. Dan gang yang bernama "as-Sammanah", dan dia lebih besar dari gang, dia adalah daerah kecil. Dan di antara keduanya ada jalan sempit berliku-liku yang menyesatkan yang ahli jalan sekalipun, karena itu namanya yang dikenal di antara orang-orang adalah "tempat di mana monyet kehilangan anaknya"!

Dan di gang as-Sammanah ada rumah keluarga az-Za'im, dan rumah teman-teman sepanjang hidup: penyair Anwar al-Attar dan Profesor Ahmad Mazhar al-Azmah rahimahuma Allah. Dan di Damaskus (sebagaimana di kebanyakan negeri) ada daerah-daerah dan gang-gang di mana berkumpul para pemilik satu kerajinan sehingga dikenal dengan mereka dan dinisbahkan kepada mereka; di Syam ada pasar kapas, pasar biji-bijian, pasar sutra, pasar emas, dan tukang besi, dan al-manakhiliyah, dan pasar tukang tembaga. Dan saya temukan dalam "Futuh al-Buldan" karya al-Baladzuri bahwa "Qasr al-Barish" adalah—sebagaimana dia katakan—di tempat pasar tukang tembaga berhadapan dengan Bab al-Faraj. Dan Bab al-Faraj adalah Bab al-Manakhiliyah, dan keduanya adalah dua pintu: pintu di tembok dalam dan yang lain di tembok luar, dan keduanya masih ada sampai sekarang. Maka pasar itu di tempat yang dia tempati sebelum Islam.

Dan pasar al-qabaqibiyah di mana dibuat qabaqib, dan dahulu di tempatnya adalah "ad-Dar al-Khadhra" rumah Muawiyah dan kebanyakan khalifah dari Bani Umayyah, di selatan masjid dan di belakang tembok qiblat, dan masih

tampak pintu yang dulu dimasuki khalifah-khalifah ke maqshurah tetapi tertutup. Adapun Umar bin Abdul Aziz maka rumahnya di tempat Madrasah as-Sumaisathiyah di utara masjid, dan Hisyam rumahnya di tempat makam Nuruddin Zanki di pasar penjahit.

Segala sesuatu di dunia ini dilahirkan dan akan mati, menjadi kuat lalu melemah, dimuliakan kemudian dihinakan. Istana Hijau yang dahulu pernah menjadi ibu kota dunia dan pusat bumi, tempat tinggal para khalifah Bani Umayyah yang memerintah dari jantung Prancis hingga jantung Turkistan dan ujung Pakistan, yang dahulu menjadi tempat bergantung harapan dan tumpuan pandangan para lelaki, kini telah menjadi pasar sandal kayu!

Tidak tersisa dari nama Hijau itu kecuali sebuah penyamakan kulit kecil di bawah tanah, yaitu penyamakan kulit hijau!

Kembali membicarakan Sekolah Anbar

Saya kembali membicarakan Sekolah Anbar. Mungkin saya tidak salah jika mengatakan bahwa membicarakannya dan para guru saya di sana lebih menyenangkan jiwa daripada membicarakan rumah saya dan keluarga saya di dalamnya. Saya telah merenung mengapa saya merindukan masa lalu? Mengapa setiap kali saya mendengar di radio atau membaca di surat kabar percakapan dengan seorang syaikh seperti saya yang sudah lanjut usia, mengapa saya mendapatinya lebih menyukai hari-hari masa lalunya daripada hari-hari sekarang?

Apakah kemarin selalu lebih baik dari hari ini? Apakah akhlak dahulu semuanya lebih baik, dan manusia semuanya lebih sempurna, dan kehidupan dengan segala isinya lebih indah? Apakah para pelajar dahulu semuanya lebih rajin dan tekun, dan kurikulum lebih kaya dengan ilmu pengetahuan dan lebih lengkap? Apakah para guru dahulu semuanya lebih menguasai mata pelajaran yang mereka ajarkan, dan lebih tulus serta lebih peduli kepada siswa dan lebih bersemangat untuk bermanfaat bagi mereka?

Ini membawa saya pada sebuah pertanyaan yang tidak akan saya jawab sekarang, melainkan saya biarkan jawabannya untuk episode-episode mendatang dari kenangan ini, yaitu: apakah para ulama abad yang baru saja kita tinggalkan lebih baik dari ulama hari ini? Adapun kerinduan pada masa

lalu, itu adalah sesuatu yang alami, karena manusia tidak mengetahui nilai nikmat kecuali ketika kehilangannya. Makanan sekarang ada di hadapanmu dan minuman dingin ada dalam jangkauanmu, apakah kamu menghargainya seperti ketika kamu berpuasa di siang hari musim panas yang panjang? Apakah kamu mengenal nikmat keamanan kecuali saat ketakutan, dan kesehatan kecuali saat sakit, dan menetap kecuali saat bepergian? Demikian pula orang tua tidak mengetahui nilai masa muda kecuali ketika kehilangannya.

Para pemuda di Syam dan Irak memiliki nyanyian terkenal yaitu "Kami adalah pemuda, masa depan adalah milik kami", lalu apa yang dimiliki kami para orang tua selain kemarin? Karena itu kami bersedih karenanya dan merindukan kepadanya. Dari sinilah orang Arab menamai orang tua yang sudah lanjut usia dengan "Al-Kunti", karena dia sering mengatakan: dahulu aku begini dan dahulu aku begitu...

Adapun kurikulum, kami telah belajar di sekolah menengah mata pelajaran yang dipelajari siswa hari ini, dan kami belajar apa yang tidak dipelajari siswa hari ini, seperti ilmu adab penelitian dan debat, topografi (yaitu ilmu pemetaan dan pembuatan peta), dan perhitungan dagang (yang kami sebut ilmu "memegang buku", yaitu akuntansi). Kami belajar kimia, fisika, dan astronomi sesuai perkembangan terakhir ilmu pengetahuan di zaman kami. Tetapi ilmu pengetahuan telah maju dan berkembang. Beberapa tahun lalu saya menyaksikan pelajaran kimia di televisi dan melihat sesuatu yang baru. Saya meminta yang mengajarnya untuk mengajari saya atau menunjukkan buku yang mudah dipahami untuk saya pelajari, tetapi dia mengira saya bercanda dan menganggapnya lelucon! Padahal saya tidak bercanda melainkan sungguh-sungguh, karena saya suka belajar segala sesuatu.

Adapun antusiasme kami terhadap ilmu, sungguh lebih besar dari antusiasme siswa sekarang tanpa ragu. Sebabnya ada dua hal. Pertama: kami berada di awal kebangkitan intelektual yang datang setelah tidur panjang. Kedua: tidak ada gangguan-gangguan yang mengalihkan siswa dari ilmu dan guru dari persiapan mengajar yang baik. Tidak ada radio, tidak ada televisi, tidak ada kaset rekaman, tidak ada majalah-majalah ini, tidak ada perjalanan dengan pesawat terbang atau berkeliling dengan mobil...

Ya, ada dua gedung bioskop bisu yang hanya dimasuki orang-orang bodoh. Damaskus - kecuali Marjeh dan sekitarnya, serta Bab Tuma dan Qassaa yang merupakan tempat tinggal orang Kristen - biasa tidur setelah shalat Isya. Bahkan kedai-kedai kopi rakyat, pengunjungnya tidak begadang lebih dari jam ketiga atau keempat (setelah matahari terbenam) mendengarkan pendongeng atau menonton "Karagoz" (wayang kulit), kemudian mereka pulang ke rumah masing-masing. Adapun hiburan selain itu, saya tidak mengenalnya.

Adapun para guru, di antara mereka ada imam-imam dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan, seperti Al-Mubarak yang telah saya ceritakan sebagian tentangnya dan Al-Jundi yang akan saya bicarakan, di antara mereka ada profesor yang belum mencapai kedudukan ini, di antara mereka ada yang lebih dekat kepada kemungkinan, dan di antara mereka ada yang buruk. Cukuplah sebagai contoh: guru gambar yang didatangkan orang Prancis kepada kami, dia adalah anak nakal yang ayahnya pemilik kedai arak, tetapi para siswa membakarnya dengan ejekan dan penghinaan mereka kepadanya sehingga apinya mendorongnya ke pintu sekolah dan dia lari.

Adapun guru gambar yang tak terlupakan adalah Profesor Abdul Wahab Abu Sa'ud. Kami tidak peduli gambar dan tidak menghargainya, para pengelola pendidikan pun tidak menyamakannya dengan ilmu-ilmu lain. Tetapi Abdul Wahab memaksa orang yang duduk bersamanya untuk peduli dan memperhatikannya, apalagi yang menjadi muridnya?

Dia adalah salah satu pelopor teater pertama, memiliki kelompok teater dan musik dengan saudaranya yang menangani bagian musiknya. Kelompoknya bersaing dengan kelompok Al-Atri, dan betapa lucunya yang dia lakukan ketika pesaing ini disebutkan kepadanya! Dia beracting seperti di atas panggung dan melakukan berlebihan dan keajaiban. Kami melihatnya dalam banyak drama yang diterjemahkan dari sastra Prancis sebagai aktor yang baik dengan gaya Yusuf Wahbi.

Dalam hal menggambar, saya bersaksi bahwa dia adalah seniman yang mahir. Dia yang pertama menggambar (dari imajinasinya) potret Al-Ma'arri dan Abu Nuas, dicetak dan disebarkan orang, dan dia memiliki lukisan bagus tentang pasar Ukaz sesuai imajinasinya. Di Damaskus ada majalah humor untuk

seorang jurnalis (sungguhan) bernama Habib Kahala, yaitu majalah "Al-Mudhik Al-Mubki" yang menerbitkan di setiap edisinya gambar karikatur tentang topik yang menyibukkan orang, menjadi perbincangan kota sepanjang minggu, dengan tokoh seorang pedagang terhormat bernama "Abu Darwish Suwaid", jenius dalam menciptakan lelucon, saya tidak melihat yang sebanding dengannya bahkan di Mesir, negeri lelucon seperti yang mereka katakan.

Adapun bahasa Prancis, kami mempelajarinya seperti siswa Prancis mempelajarinya di Prancis, kurikulumnya sama dan bukunya sama. Yang mengajar kami bahasa Prancis di awal masa kami di Sekolah Anbar adalah seorang Prancis tua berjenggot putih panjang, dia bodoh tidak bisa mengatur kelas dan tidak ada yang mendengarkan pelajarannya. Dia tinggal di rumah yang berhadapan dengan sekolah, diganggu siswa tetapi sabar menanggung gangguan itu, namanya Monsieur Michel.

Kemudian datang guru Lebanon Kristen, pendek dan aneh bentuknya, memiliki dua kumis tipis terpilin yang keluar dari bawah lubang hidungnya dan memanjang ke depan seperti kaki laba-laba. Suaranya keluar dari hidung dan melewati kedua kumisnya, kata Prancis diikuti terjemahan Arabnya dengan suara melengking seperti suara ayam yang akan bertelur tetapi telurnya tersangkut di... maksud saya di jalan keluarnya. Tidak lama - alhamdulillah - dia tinggal di antara kami, dan Allah menghindarkan kekasarannya dari kami.

Kemudian datang pria yang saleh, sopan, elegan yang dijadikan contoh keelegannya, yang menguasai bahasa Prancis seperti penutur aslinya, yang pernah menjadi perwira di tentara Utsmaniyah kemudian di tentara Syarif Hussein bin Ali, dan tetap bersama kami sampai kami lulus dari sekolah. Dia meninggal dua tahun lalu, yaitu Syukri Asy-Syarbaji. Setelahnya datang orang Prancis penjajah yang tidak tahu bahasa bangsanya sendiri, tampaknya dari orang-orang kasar pedesaan di Prancis, yaitu Treiss.

Di kelas-kelas lain mengajar seorang profesor Aljazair yang kami panggil Monsieur Ali, saya belajar kepadanya pada masa pemerintahan Syarif Faisal sebelum Maysalun. Dia pria halus budi, pemalu, sopan tutur kata, meninggal dua puluh tahun lalu. Dan profesor Tunisia yang kami panggil Monsieur Saleh (dengan membaca lam), gemuk mulia dengan kumis besar dan suara berat

serta tabiat berapi, menyusun satu kalimat dari kata-kata Arab dan kata-kata Prancis, berkata "Setiap orang duduk di tempatnya dan yang bicara kami beri hukuman". Logat dia Tunisia, pernah memanggil seorang siswa ke papan tulis untuk menerjemahkan lalu berkata kepadanya: "Raja haus tidak menemukan air", mematikan semua hurufnya dan menggabungkan kata-katanya dengan menghubungkan awal yang mengikuti dengan akhir yang pertama, sehingga siswa tidak paham, lalu dia marah dan berkata: Kami bicara denganmu dengan bahasa Arab tidak paham?!

Kami mempelajari tata bahasa Prancis dan saya masih hafal sebagian besar yang saya pelajari, dan filologi serta fonetik. Kami mempelajari sastranya secara mendalam: sastra klasik dan menghafal bagian baik dari Corneille, Racine, Moliere, La Fontaine, dan Boileau, khutbah Bossuet dan ucapan La Rochefoucauld serta La Bruyere. Kemudian kami mempelajari Montesquieu, Voltaire, Diderot, dan Buffon, lalu kami mempelajari Rousseau, Chateaubriand, Lamartine, Musset dan kekasihnya George Sand, serta Hugo. Saya masih hafal puisinya "Napoleon II" dan kata-katanya yang menakjubkan untuk Napoleon tentang masa depan. Kami mempelajari Dumas, Balzac, Flaubert, dan Maupassant, dan kami mempelajari mazhab Saint-Beuve, Taine, dan Brunetiere dalam kritik. Tetapi jangan tanya saya hari ini tentang itu dan jangan ujian saya, karena telah berlalu lima puluh tiga tahun sejak saya meninggalkan studi menengah dan melipat buku-buku Prancis. Saya memang tidak pernah pandai melafalkannya karena saya menjaga martabat agar tidak salah sehingga pendengar mengejek saya. Karena itu saya tinggal di Mesir bertahun-tahun (terpisah-pisah), di Irak bertahun-tahun, di Lebanon setahun, dan saya sekarang di Arab Saudi sekitar dua puluh tahun berturut-turut, tetapi tidak mempelajari sedikitpun dari dialek negara-negara itu dan tidak mengubah dialek saya sedikitpun. Adapun sebabnya adalah yang saya sebutkan tadi.

Adapun yang paling berharga yang saya peroleh dari Sekolah Anbar adalah penguasaan bahasa Arab dan ilmu-ilmunya. Maafkan saya, saya tidak mengatakan ini sebagai klaim atau kebanggaan, tetapi sebagai syukur atas nikmat Allah kepada saya. Dan kebaikan terbesar dalam hal itu setelah Allah adalah untuk Al-Mubarak dan Al-Jundi.

Diadakan upacara peringatan untuk Al-Jundi di Universitas Damaskus tahun 1955, saya menyampaikan pidato panjang yang antara lain saya katakan: "Saya memahami bahwa telah pergi lelaki yang tidak tersisa di bawah langit - dari yang saya kenal atau dengar dari manusia - yang lebih mengetahui bahasa Arab dalam etimologi, tata bahasa, retorika, prosodi, riwayat, dan ketepatan daripada dia, dan tidak ada yang lebih setia dan lebih cemburu kepadanya. Dan tidak ada lagi di negeri Syam tempat saya, Al-Afghani, dan Al-Attar pergi ketika masalah-masalah besar dalam bahasa Arab menimpa kami, kami membawanya kepadanya untuk menyelesaikan simpul-simpulnya bagi kami. Dan bahwa mulai hari ini kami harus mengandalkan diri sendiri, seperti perwira mengandalkan dirinya ketika kehilangan pemimpin jenius di tengah pertempuran sengit. Dan mustahil ada yang menggantikan tempat pemimpin pertempuran antara bahasa Arab dan non-Arab, hujjah Arab Salim Al-Jundi."

Tiga orang yang Allah karuniakan kepada saya di Sekolah Anbar, saya mengambil api dari mereka dan belajar kepada mereka: Salam, Al-Mubarak, dan Al-Jundi.

Adapun Syaikh Abdurrahman Salam, dialah yang "menjadikan saya berani menaiki punggung mimbar dan beradu dengan para penunggang kuda di medan bayan. Yang menakjubkan dari keajaiban; jika dia perlu berbicara tentang suatu topik, dia hanya perlu membuka mulut dan menggerakkan lidahnya, maka makna ada di benaknya, kata-kata di bibirnya, sihir di sekelilingnya, pandangan tertuju kepadanya, pendengaran dilemparkan kepadanya, dan hati terikat dengan gerakan tangannya. Dia berimprovisasi puisi seperti berimprovisasi khutbah, puisi di bawah puisi penyair yang berbakat dan mahir tetapi di atas puisi para fuqaha. Dia membuang buku (buku tata bahasa) tidak peduli dengannya, dan berbicara dari awal jam sampai akhirnya tentang bahasa, sastra, dan segala hal, seolah ingin mendidik kami dengan naluri Arab melalui peniruan dan latihan dan meniupkan sihirnya kepada kami untuk menjadikan kami sastrawan sebelum waktunya. Adapun Al-Mubarak, saya tidak melihat (dan tidak akan melihat) guru yang memiliki gaya seperti dia dalam penjelasan dan penyampaian, dalam menguasai perhatian siswa, dan dalam mencetak kebenaran di halaman jiwa mereka dengan aturan-aturan yang kuat dan menakjubkan yang merangkum dalam satu kalimat satu bab dari bab-bab ilmu."

Pada suatu hari tahun 1923 Syaikh Salam masuk kepada kami tetapi tidak seperti biasanya setiap hari, dan menyampaikan khutbahnya tetapi tidak seperti biasanya; dia masuk dengan sedih dan menyampaikan khutbah perpisahan, kemudian pergi dan hati kami ikut pergi bersamanya. Datang guru baru lalu duduk di kursi, padahal Syaikh Salam dan Syaikh Al-Mubarak tidak pernah duduk, membuka bukunya dan mulai menyampaikan pelajaran dengan suara pelan yang hampir tidak terdengar. Dialah Profesor Salim Al-Jundi.

Itu adalah guncangan, kekecewaan harapan, dan musibah. Giliran saya tiba, dia meminta saya berdiri di papan tulis, mendiktekan dua bait Al-Ma'arri dan berkata: Baca, jelaskan, dan i'rab.

Saya mulai berkhotbah tentang topik kedua bait itu dengan khutbah semangat bergemuruh seperti yang Syaikh Salam ajarkan kepada kami, dan tiba-tiba profesor baru itu tersenyum dengan senyuman yang saya rasakan seperti segelas air di atas api semangat saya, bahkan seperti pisau yang ditancapkan ke hati saya. Dia berkata dengan ketenangan sarkastiknya dan logat yang memiliki kelembutan dan ketajaman pisau: "Nanti, nanti. Jelaskan dulu makna kata-kata yang asing." Saya terdiam. Kemudian dia bertanya tentang detail i'rab, saya terdiam lagi, lalu dia berkata: "Kamu lihat? Apakah kamu membangun rumah sebelum memahat batu?"

Saya melihat diri saya - benar - membangun rumah sebelum memahat batu; yaitu membangun istana di udara! Saya merasa kecil pada diri saya seukuran besarnya profesor itu di mata saya. Saya kembali mulai membaca tata bahasa dan sharaf dari awal, bukunya adalah "Qawaid Al-Lughah Al-Arabiyyah", bagian keempat dari pelajaran tata bahasa karya Hifni Nasif dan kawan-kawan, dan saya telah membaca tiga bagian sebelumnya. Buku ini mencukupi siswa (bahkan guru, bahkan sastrawan) dari melihat yang lain, dan merupakan keajaiban dalam pengumpulan, penyusunan, keringkasan ungkapan, dan pilihan yang benar dari kaidah-kaidah, lebih benar dan lebih luas dari Syuzur Az-Zahab dan Ibn Aqil!

Kami tekun mempelajarinya dan memenuhi margin-margin putihnya dengan catatan-catatan dan manfaat-manfaat dari guru. Kemudian margin tersebut tidak lagi mencukupi, maka kami sisipkan antara setiap dua halaman buku tersebut dua halaman atau lebih yang kami isi dengan apa yang kami peroleh

darinya. Dan kami menyadari hari demi hari besarnya nikmat yang Allah berikan kepada kami ketika menjadikan kami murid-murid Salim al-Jundi. Kami sering membanggakan diri di hadapan saudara-saudara kami yang diajar oleh Syaikh al-Dawudi, dan kami datang dengan masalah-masalah sulit dan rumit yang kami ambil dari buku-buku sastra dan mulut para ulama, lalu kami ajukan kepada mereka. Kami memperoleh dari al-Jundi jawaban yang paling lengkap tanpa merujuk atau membuka buku, sementara mereka pulang tanpa jawaban.

Dan saya tidak merendahkan al-Dawudi semoga Allah merahmatinya, karena dia adalah seorang guru yang mulia, dan dia memiliki akhlak yang lebih harum dari bunga lili ladang dan lebih suci dari salju gunung, serta memiliki hati yang lebih berharga dari emas. Namun dia tidak sekelas dengan al-Jundi. Emas tetaplah emas, tetapi jika engkau membandingkannya dengan permata yang unik, maka kilauannya akan malu.

Saya mencintai guru al-Jundi seperti cinta seorang anak kepada ayahnya, dan saya mengenal kedudukannya sehingga saya tidak pernah berhenti bertanya kepadanya. Saya bertanya di kelas, saya kejar di waktu istirahat, dan saya masuk bersamanya ke ruang guru. Saya minum dari mata air ilmunya tanpa pernah puas, saya berbekal dari mata air manis ini untuk perjalanan panjang saya di padang pasir kehidupan. Saya bertanya tentang kata-kata asing dan tidak ada satu kata pun yang luput darinya, seolah-olah dia telah menghafal semua kamus dan menyimpannya di dadanya. Saya bertanya tentang tashrif dan ishtiqaq, maka dia menjawab secara spontan dengan jawaban yang membuat para ulama kewalahan setelah penelitian dan penggalan. Saya bertanya tentang nahwu dan ternyata dia adalah imamnya dan hujjahnya. Saya lemparkan kepadanya bait syair yang yatim yang saya temukan dalam buku, maka dia melantunkan qasidah tempat bait itu berasal (atau sebagian besarnya) dan memperkenalkan penyair yang mengucapkannya. Dia memang seorang guru bahasa Arab tetapi dia lebih dari sekedar guru. Dia adalah seorang ulama negeri, bahkan lebih dari seorang ulama. Boleh jadi seorang guru bukan ulama, boleh jadi seorang ulama hanya menjadi ulama di negerinya dan di antara teman-temannya, boleh jadi seorang ulama hanya menjadi ulama menurut masanya dan zamannya. Adapun al-Jundi, dia adalah salah satu ulama bahasa Arab yang paling alim di zaman ini, dan dia adalah

salah satu ulama bahasa Arab terdahulu, tetapi dia tersesat di padang pasir zaman sehingga datang di abad keempat belas bukan di abad keempat!

Saya menetapkan hal ini setelah berkeliling negeri dan bergaul dengan para ulama. Tidak ada ulama terkenal dalam bahasa Arab di Syam, Mesir, Irak, Hijaz, India, Malaysia, dan Indonesia kecuali saya kenal, baik melalui pertemuan langsung, membaca karyanya, atau mendengar tentangnya. Saya kenal di Mesir para ulama al-Azhar, universitas, para sastrawan dan penulis - maksud saya banyak dari mereka. Dan saya menegaskan perkataan ini dengan jujur insya Allah bahwa saya tidak menemukan di antara mereka yang melampaui guru Salim al-Jundi dalam hafalan, ketepatan, amanah, kemampuan, dan keluasan ilmunya.

Saya menemukan padanya suatu hari lautan ilmu yang tidak saya kenal sebelumnya. Saya bertanya kepadanya tentang masalah ushul fiqh, ternyata dia seorang ushuli. Ternyata dia mengetahui fiqh, perawi hadits, dan mengetahui tafsir... dari sinilah datang ilmu bahasa Arabnya. Sesungguhnya bahasa Arab tidak terpisah dari Islam.

Saya ingat ketika dia datang kepada kami, dia mengajarkan kami qasidah al-Mutanabbi: "Wa harra qalbaahu mimman qalbuahu syabimun." Ketika pelajaran berikutnya, dia berkata kepada kami: al-Mutanabbi adalah penyair muwallad yang tidak dapat dijadikan hujjah kebahasaan Arabnya, maka tinggalkanlah qasidah ini. Dan dia mengajarkan kami (dan saya masih hafal banyak darinya) pilihan terpilih dari syair-syair penyair jahiliyah dan Islam yang dapat dijadikan hujjah dalam bahasa. Dia melarang kami membaca surat kabar dan majalah karena khawatir merusak kemampuan kami dan membuat kami salah dalam berbahasa.

Semoga Allah membalas dengan kebaikan guru-guru al-Mubarak dan al-Jundi, dan membalas dengan kebaikan setiap orang yang mengajar saya sebelum atau sesudah mereka, karena dari mereka saya mengambil sebagian besar bekal saya dalam bahasa Arab.

Pekerjaan Tetap Saya adalah Membaca

Para murid hari ini mengetuk pintu-pintu sekolah menengah dan tidak ada ilmu yang mereka bawa kecuali apa yang ada dalam buku-buku sekolah dasar.

Banyak dari mereka tidak membaca semuanya, atau membacanya tetapi tidak memahami semuanya, atau memahami tetapi tidak menghafalnya semua. Hal itu bukan karena mereka kurang cerdas atau lemah pemahaman dibanding kami, tetapi karena kami lebih bersemangat dari mereka dalam mencari ilmu, lebih menghargai dan lebih bersungguh-sungguh mengejanya. Kami bergembira jika bertambah ilmu tentang suatu masalah yang tidak kami ketahui, sedangkan mereka bergembira jika dibebaskan dari masalah yang akan ditugaskan untuk mereka pelajari.

Kemudian kami tidak menemukan hiburan yang benar-benar mengalihkan kami dari belajar, sementara mereka tidak menemukan - karena banyaknya hiburan dan melimpahnya permainan - waktu untuk belajar.

Ketika saya masuk "Maktab Anbar" saya membawa bersama ijazah dasar di tangan saya simpanan pengetahuan di kepala saya yang tidak mampu dibawa lebih banyak lagi oleh anak seusia saya. Sekolah tidak mewajibkan saya mempelajarinya dan saya tidak memperolehnya di sana, tetapi saya kumpulkan atau saya kumpulkan sebagian besarnya sendiri dari luar.

Saya telah membaca sebelum Maktab Anbar dan di tahun-tahun pertama saya di sana buku-buku yang tidak berlebihan dan tidak sombong jika saya katakan bahwa di antara para guru hari ini ada yang belum membacanya. Hal itu karena saya menghabiskan seluruh waktu saya (kecuali jam-jam sekolah) di rumah. Saya tidak pernah mengambil teman dari sebaya saya atau sahabat dari teman-teman saya, dan saya tidak (berdasarkan pendidikan dan keadaan keluarga saya) mengetahui jalan menuju hiburan yang biasa dimainkan oleh anak-anak seperti saya. Maka tidak ada pekerjaan di hadapan saya untuk menghabiskan sisa waktu dan menyibukkan diri saya kecuali membaca.

Di rumah kami ada perpustakaan besar, dan letaknya dekat dengan saya, semua bukunya berada di bawah tangan saya. Saya tidak - karena kesibukan ayah saya - menemukan yang membimbing dan menunjukkan saya, karena itu saya (seperti yang saya katakan sebelumnya) mengambil buku tanpa tahu apa isinya, lalu saya buka dan lihat apa yang ada di dalamnya. Jika saya tidak memahaminya (atau memahami tetapi tidak menyukainya) saya kembalikan dan telah melekat di pikiran saya namanya. Jika saya memahami dan menyukainya, saya baca.

Yang pertama saya baca adalah buku "Hayat al-Hayawan" karya al-Damiri, dan itu adalah buku yang menakjubkan berisi fiqh, bahkan itu adalah rujukan terdekat untuk mengetahui hukum syariat tentang hewan yang boleh dimakan dagingnya dan yang tidak boleh. Di dalamnya ada sejarah, ada manfaat, dan ada dongeng... Kemudian saya baca "al-Mustatraf" dan "al-Kasyakul", dan keduanya dari sastra masa kemunduran dan kemunduran. Kemudian tangan saya jatuh pada "al-Aghani" karya Abu al-Faraj, maka saya terpesona dengannya dan membaca sebagian besar jilid-jilidnya. Saya tidak mengklaim memahami semua yang ada di dalamnya atau menguasainya, tetapi saya katakan bahwa yang saya pahami darinya terukir di halaman emas pikiran saya. Saya dengan rahmat Allah menghafal semua yang saya baca dan sebagian besar yang saya dengar karena ingatan saya adalah visual bukan audio, sehingga saya pada hari ujian mengingat tempat soal dari halaman buku. Saya mengabaikan sanad-sanad dan mengikuti berita-berita, maka saya hafal banyak nama penyair, penyanyi, ulama, dan perawi, dan saya hafal banyak syair yang sebagiannya saya ambil tanpa penyesuaian dan verifikasi. Saya pernah mendengar guru kami al-Jundi suatu kali meriwayatkan bait yang di dalamnya ada kesalahan, maka saya menunjukkan keheranan saya, dia tertawa dan berkata: sebabnya adalah bahwa saya menghafalnya demikian sejak kecil!

Saya melihat - selama bertahun-tahun - sebagian besar buku bahasa dan sastra yang dicetak pada hari-hari itu, karena kakek saya gemar pada buku-buku sehingga dia tidak mendengar tentang buku yang terbit kecuali dia membelinya dan memasukkannya ke perpustakaanya, dan ayah saya mengikutinya dalam (sebagian) hal itu. Sebagian besar buku-buku di rumah kami adalah "amiri" dari cetakan Bulaq. Buku yang dicetak di percetakan Amiria di Bulaq dijual dengan harga berlipat ganda dari yang dicetak di tempat lain (yaitu yang luar), hal itu karena para penyunting di sana adalah tokoh-tokoh ulama. Cukup bagi kalian bahwa di antara mereka adalah Syaikh Nashr al-Huraini pemilik "al-Matali' al-Nashriyya", buku yang paling tepercaya dan paling luas yang saya ketahui tentang kaidah-kaidah penulisan, dan setiap orang yang menulis setelahnya mengambil darinya dan menukil darinya. Buku yang paling lengkap setelah al-Matali' adalah buku "Adab al-Mumli". Dan Syaikh al-Huraini (wafat tahun 1291 H) adalah pensyarah mukadimah al-

Qamus al-Muhit. Dia menguasai bahasa Perancis, mempelajarinya ketika dikirim ke Perancis sebagai imam salah satu rombongan. Dan itu adalah sunnah yang baik yang kami tinggalkan, yaitu menyertai setiap kelompok yang dikirim belajar dengan seorang imam yang mengawasi mereka dan memberi fatwa kepada mereka.

Adapun sastra modern, saya tidak mengetahui darinya kecuali apa yang saya temukan di perpustakaan kami, yaitu apa yang ditulis al-Manfaluti semoga Allah merahmatinya dan apa yang diterjemahkan untuknya lalu dia bentuk dengan penanya bentukan baru (tetapi hal itu memisahkannya dari aslinya dan menjauhkannya dari maksud penulisnya), dan sesuatu yang lain: satu jilid langka yang saya kira tidak tersisa darinya kecuali sedikit eksemplar, yaitu jilid tahun pertama majalah "al-Rabita al-Adabiyya" yang dibentuk di Damaskus tahun 1921 (dan telah menetapkan untuknya undang-undang yang disetujui pemerintah pada 12/3/1921). Barang siapa ingin menulis sejarah kebangkitan sastra di Suriah mesti mempelajari majalah ini. Di antara anggota al-Rabita adalah para guru: Salim al-Jundi, Syafiq Jabri, Khalil Mardam Bek, Izz al-Din al-Tanukhi, Ahmad Syakir al-Karmi, Zaki al-Khatib, Abdullah al-Najjar, Habib Kahhala, Muhammad al-Syariqi, Mari Ajami, Halim Damus, dan Nasib Syihab.

Saya menemukan di perpustakaan buku kecil yang membuka bagian tirai dari dunia tersembunyi yang menarik yaitu apa yang hari ini disebut "masalah-masalah seks", tetapi saya tidak memahami darinya kecuali sedikit. Saya ulangi membacanya sampai hampir saya hafal ungkapan-ungkapannya tetapi saya tidak melampaui dalam memahaminya dari sedikit ini. Itu adalah buku "al-Bayan fi Ashl Takwin al-Insan", pengarangnya adalah ulama faqih dan pengacara terkemuka Ahmad Bek al-Husaini. Saya berharap menemukan orang yang menjelaskannya kepada saya, tetapi dari mana?!

Saya datang ke "Maktab Anbar" dengan membawa simpanan ini, dan juga membawa apa yang saya wajibkan untuk dihafal dari matan-matan: Alfiyah Ibn Malik, al-Jawhar al-Maknun, Kifayat al-Ghulam, al-Jawhara, dan lain-lain. Saya katakan dengan menyesal bahwa saya lupa semuanya. Dan bersama saya hasil apa yang saya dengar dari ayah saya dan dari teman-temannya serta murid-muridnya di majlisnya dan majlis-majlis saudaranya yang dia bawa saya bersamanya dari manfaat-manfaat, hal-hal unik, hal-hal menarik,

dan hal-hal indah, serta kumpulan besar dari berita-berita ulama Syam di abad yang lalu.

Saya yakin pada ingatan saya sehingga saya tidak titipkan pada kertas apa yang mungkin hilang dari ingatan. Menunda-nunda adalah dan tetap menjadi cacat saya, sehingga saya berniat menuliskannya kemudian saya tunda memulainya, sampai terjadi yang ditakutkan. Saya datang untuk mencatatnya dalam kenangan-kenangan ini, ternyata saya telah lupa apa yang saya hafal dan saya penuh majlis-majlis dengan menceritakannya, dan saya tidak menemukan kertas tertulis untuk saya rujuk. Meskipun demikian, saya bersyukur kepada Allah yang mengilhami guru Zuhair al-Ayyubi untuk mewajibkan saya menulisnya, karena menulis sebagian darinya lebih baik daripada kehilangan semuanya.

Saya berjalan dalam studi saya dari hari pertama dengan kedua cara sekaligus, cara para syaikh yaitu dengan gaya Azhar lama, dan cara sekolah-sekolah formal yang saya tempuh dari tingkat dasar terendah sampai universitas tertinggi. Saya ambil dari keduanya yang terbaik yang saya temukan pada keduanya. Tetapi yang lebih bermanfaat bagi saya dan lebih berguna bagi saya dari keduanya, atau sama manfaatnya dengan keduanya, adalah membaca.

Saya hari ini, dan saya kemarin, seperti saya di masa kecil: saya habiskan hari saya sebagian besar di rumah membaca, dan mungkin berlalu hari saya membaca tiga ratus halaman. Rata-rata bacaan saya seratus halaman, dari tahun 1340 sampai tahun 1402 H ini. Enam puluh dua tahun, hitunglah berapa hari di dalamnya dan kalikan dengan seratus, kalian akan tahu berapa halaman yang saya baca. Saya membaca setiap topik, bahkan topik-topik ilmiah, bahkan seni dan musik... ini selain melihat surat kabar dan majalah.

Kami menghadapi kesulitan di awal masa kami di Maktab Anbar karena kami berada di awal masa Arab dan tidak ada buku-buku Arab yang dicetak, maka kami melakukan sesuatu yang tidak diketahui (bahkan tidak dibayangkan) oleh para siswa hari ini: yaitu kami mengambil imla guru-guru dari siswa-siswa yang mendahului kami lalu kami salin dengan tangan kami. Saya telah menulis ribuan (ribuan sungguhan bukan berlebihan) halaman, dalam sejarah kuno, pertengahan dan modern, geografi alam, politik dan ekonomi, kimia

mineral dan organik, fisika dan ilmu hewan dan tumbuhan, aljabar dan trigonometri serta geometri datar, ruang dan relatif, dan seluruh ilmu pengetahuan. Selain bahasa Perancis yang kami pelajari seperti orang Perancis mempelajarinya di negeri mereka: kurikulum adalah kurikulum dan buku-buku adalah buku-buku.

Kami begadang malam-malam panjang menulis apa yang siswa hari ini temukan tercetak dengan cetakan terindah dilengkapi dengan gambar dan peta, dalam buku-buku yang dibagikan kepada mereka (di sini di Kerajaan) tanpa bayar.

Saya menyaksikan di tahun pertama Maktab Anbar sesuatu yang tidak saya lihat sebelumnya. Para siswa suatu hari menolak masuk ke ruang-ruang belajar dan merebak kegaduhan, keributan, dan teriakan. Saya seperti orang tuli dalam pesta pernikahan, melihat tetapi tidak mendengar apa yang dikatakan. Saya melihat dan mendengar tetapi tidak memahami apa ceritanya! Saya lihat gerakan: orang masuk dan orang keluar, laki-laki datang ke sekolah mencoba menenangkan para siswa kemudian kembali.

Saya masih kecil dan pemula sehingga saya tidak tahu apa yang terjadi, dan saya tidak bertanya karena saya - sejak hari-hari itu - menyendiri dan mengasingkan diri, tidak mengenal siapa pun dari siswa-siswa besar untuk saya tanyai, dan teman-teman kecil saya seperti saya tidak tahu. Kemudian kami memahami bahwa revolusi telah berhasil dan direktur telah pergi, dan yang mengambil alih administrasi adalah inspektur umum pendidikan di Suriah, pendidik besar, guru kami di Sultania kedua pada masa Syarif guru Mustafa Tamr.

Demikianlah kami melihat setiap hari bukti baru bahwa umat ini, umat Muhammad, dan bangsa Arab darinya secara khusus, tidak dapat diambil dengan kekerasan dan tidak sabar pada kezaliman. Jika mereka terpaksa sabar untuk sementara waktu, mereka pasti akan memberontak melawannya. Jika mereka memberontak maka celakalah bagi yang menzalimi mereka, karena mereka tidak peduli dengan apapun dan tidak ada yang dapat menghadang revolusi mereka, karena kebenaran bersama mereka. Barang siapa yang bersamanya kebenaran maka Allah bersamanya, dan barang siapa yang Allah bersamanya tidak akan pernah dikalahkan.

Kebenaran tidak akan dikalahkan, Islam tidak akan terhina dan umatnya adalah pemilik kemuliaan. Tetapi Allah menguji mereka agar cobaan menguatkan mereka, atau mendidik mereka di dunia untuk meringankan pahala mereka di akhirat. Adapun yang rugi adalah orang zalim, dan baginya di dunia adalah kecelakaan, dan yang menunggunya setelah kematian membuatnya berharap "kecelakaan" ini!

Mustafa Tamr adalah salah satu tokoh pendidikan paling mulia yang pernah dikenal di wilayah Syam. Dia adalah pilar yang kokoh dalam bidang pendidikan, seorang ulama yang kompeten dan lebih diutamakan dibanding kebanyakan guru pada masa itu. Ketika dia meninggal, tidak ada sepuluh orang pun yang mengikuti pemakamannya!

Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya, karena sesungguhnya doa untuk rahmat bagi seorang mukmin yang telah meninggal dari seorang mukmin yang menunggu kematian, lebih bermanfaat baginya daripada upacara peringatan dan puisi ratapan serta segala yang dikira orang sebagai jalan untuk mengabadikan kenangan para tokoh besar. Semua itu akan hilang, dan tidak ada keabadian kecuali bagi orang-orang beriman di surga dan orang-orang kafir di neraka.

Ya Allah, dengan karunia dan rahmat-Mu -bukan karena amalku- lindungilah aku dari neraka dan masukkanlah aku ke surga, aku dan siapa yang mengucapkan: Aamiin.

"Kementerian" Pendidikan seluruhnya berada di empat ruangan besar dari istana pemerintahan (yaitu Saray): ruangan menteri, ruangan Profesor Syafiq Jabri penyair Syam (yang berkedudukan sebagai Sekretaris Jenderal Pendidikan, yaitu wakilnya), dan Profesor Mustafa Tamr Inspektur Jenderal, dan sebuah ruangan besar yang dibagi menjadi ruangan-ruangan kecil dengan sekat-sekat kayu yang berisi kantor administrasi (dengan kepala Profesor Abdul Nabi Al-Qal'i) dan bagian keuangan (dengan kepala Profesor Mustafa Al-Qabbani) dan ruangan serupa untuk penasihat, dan para pembantunya semuanya dari kalangan Kristen (dan itu bukan kebetulan tetapi sesuatu yang disengaja, dan berlangsung terus dalam setiap waktu dan dengan setiap penguasa asing atau yang mengikuti mazhab asing), kepala kantornya Isbar Zambakos dan penerjemahnya Michel As-Sab'. Total pegawai di Kementerian

Pendidikan hanya sebelas orang, bersama mereka penasihat Prancis yang merupakan menteri sesungguhnya dan dialah yang memerintah dan melarang, bersama para pembantu Kristennya.

Profesor Mustafa Tamr tinggal bersama kami sebentar, hingga ketika keadaan tenang, guru kami Jaudah Al-Hasyimi ditugaskan untuk mengelola sekolah, dia berkebangsaan Aljazair, kemudian ditunjuk untuk mengelolanya seorang Aljazair lain, seorang profesor matematika lama yang lebih tua dari Jaudah Bey dan mungkin dia adalah -sebagaimana yang kami dengar-gurunya, lalu dia mengelolanya hingga saya lulus darinya.

Sekolah memiliki "direktur kedua" yang menerima perintah dari "direktur pertama" dan menangani urusan administratif, dan direktur kedua ketika saya masuk sekolah adalah Dr. Kamil Nasri. Kemudian Profesor Abdul Fattah Malhas, dia orang Palestina, dan dia adalah saudara Profesor Rusydi Malhas. Kemudian Profesor Abdurrahman As-Safarjalani, putra Syaikh Eid As-Safarjalani. Profesor Abdurrahman adalah syaikh para guru setelah Profesor Said Murad yang pernah menjadi direktur kami di Sultaniyah Kedua tahun 1918.

Profesor Abdurrahman hidup hingga melihat murid-muridnya ada yang melewati usia tujuh puluh dan ada yang mencapai jabatan tertinggi. Suatu kali saya mengunjungi ketua hakim-hakim Suriah Profesor Mustafa Barmada, ketua Mahkamah Kasasi, dan di sana ada Profesor Abdurrahman dan Profesor Jamil Ad-Dahhan Direktur Jenderal Wakaf di Suriah, dan pembicaraan tentang masa sekolah yang diikuti ketiganya, maka saya berkata: Apakah kalian di sekolah yang sama? Profesor Abdurrahman berkata: Ya. Mustafa Bey berkata: Ya, tetapi kami adalah murid dan dia adalah guru kami. Lalu dia masuk dan mengambil foto lama yang berisi Profesor Abdurrahman duduk bersama para guru dengan kumis besar bersamanya dengan para murid.

Di antara murid-muridnya adalah Syukri Bey Al-Quwwatli pemimpin nasional dan presiden republik. Semoga Allah merahmati semuanya dan menguatkan saya untuk menyelesaikan pembicaraan ini, serta menolong para pembaca untuk menahannya.

Revolusi di Sekolah

Telah berlalu empat tahun sejak orang-orang Prancis masuk Damaskus dan datanglah tahun kelima, dan Damaskus seperti kayu kering yang menunggu api menyentuhnya untuk menyala. Dari sifat kayu yang tebal adalah lambat masuknya api ke dalamnya dan lambat keluarnya, maka tidak ada cara untuk menyalakannya kecuali dengan ranting-ranting kecil atau seikat jerami, dan para siswa seperti ranting-ranting ini, dan siswa-siswa sekolah Anbar khususnya. Dalam tahun pertama kami di sana terjadi gejolak (dan saya tidak mengatakan revolusi) terhadap direktur Amiralai, yaitu Kolonel sebelumnya di tentara Utsmaniyah Syarif Bey Ramu, dan itu terbatas pada dinding-dinding sekolah tidak melampaui itu.

Dan pada tahun kedua (saya berada di kelas delapan) terjadi gejolak yang lebih besar, keluar dari sekolah lalu meluas dan merambah hingga mencakup seluruh negeri dan semua penduduknya ikut berpartisipasi, dan itu adalah mata rantai pertama dalam rangkaian perjuangan kemerdekaan yang dimulai dengan demonstrasi ini kemudian disusul demonstrasi-demonstrasi lain, kemudian terjadi revolusi besar, kemudian kami kembali ke perang jalanan dan senjata pemogokan dan kerusakan hingga terjadi penarikan lengkap.

Maksud saya penarikan orang asing dengan tentaranya dari kami, hingga tidak tersisa satu pun tentaranya yang melangkah di tanah kami, tidak ada benteng dengan meriam yang diarahkan kepada kami, tidak ada bendera yang berkibar di atas kepala kami. Penarikan ini terlaksana, tetapi tidak pergi pemikiran-pemikirannya dari kepala anak-anak kami, tidak prinsip-prinsipnya dari partai-partai kami, tidak kurikulum-kurikulumnya dari sekolah-sekolah kami, tidak hukum-hukumnya dari pengadilan-pengadilan kami. Dan inilah penjajahan yang dengannya penjajahan negeri menjadi ringan. Sesungguhnya benih-benih yang ditanam penjajah sebelum kepergiannya menumbuhkan tanaman yang kepahatannya tidak pernah kami rasakan seperti itu pada masa penjajahan, dan apa yang ditinggalkannya pada kami setelah kepindahannya dari kami lebih keras bagi kami daripada apa yang dibawanya bersamanya ketika datang kepada kami.

Bagaimana tanah kami mengeluarkan racun yang membinasakan kami? Bagaimana kami melihat dari yang keluar dari tulang belakang kami ada yang

lebih menyakitkan bagi kami dari musuh kami? Izinkanlah saya mengatakan sebuah kalimat yang bukan dari kenangan. Sungguh saya telah melihat dalam umur yang saya jalani ini dari pergantian negara dan perubahan keadaan yang menjadi pelajaran dari pelajaran-pelajaran bagi siapa yang mau mengambil pelajaran. Sesungguhnya tidak ada masa yang berlalu pada kami -meskipun banyak masa yang telah berlalu- kecuali kami menangis padanya darinya, dan menangis setelahnya karenanya! Apakah ditakdirkan bagi kami bahwa kami menyombongkan kejahatan lalu menolaknya, kemudian kami melihat yang lebih besar darinya lalu memintanya tetapi dia menolak kami?

Kami menyombongkan pembagian di Palestina kemudian kami melihat yang lebih besar darinya lalu meminta pembagian, dan kami menolak apa yang ada sebelum tahun 1967 kemudian kami kembali menuntut penghapusan jejak agresi dan kembali ke sebelum 1967! Dan banyak contoh berdasarkan prinsip ini.

Ini adalah kenyataan politik dan sikap para pelakunya. Adapun kami, kami umat Islam, maka kami tidak lemah meskipun kami disentuh bahaya, dan tidak bersedih meskipun kami ditimpa gangguan, dan tidak berkompromi dalam agama Allah dan tidak bersekutu dengan musuh Allah, dan kami beriman bahwa Allah yang menurunkan Al-Quran adalah yang menjaganya dan bahwa akibat baik adalah bagi ketakwaan. Kami tidak ragu dengan agama kami dan tidak meragukan janji Tuhan kami.

Kami di tahun 1925 dan negeri sedang mengandung revolusi dan seolah-olah seperti "tong" bensin: api yang tersembunyi tidak membutuhkan untuk muncul kecuali percikan, jiwa-jiwa yang bergejolak siap untuk menyerang tetapi menunggu isyarat.

Dan datanglah isyarat, bukan isyarat untuk revolusi karena belum tiba waktunya, tetapi untuk salah satu pendahuluannya.

Apakah kalian tahu kisah penipu yang menemukan orang kaya yang lalai lalu ingin merampok hartanya maka menjual piramid kepadanya? Kisah itu telah terkenal hingga mereka membuat sandiwara darinya! Dia adalah penjahat yang menjual sesuatu yang tidak dimilikinya dan mengambil harga yang tidak berhak atasnya, dan yang membeli adalah bodoh karena dia mengira dia memiliki sesuatu yang dibelinya dari yang tidak memilikinya. Mungkin kisah

itu bohong dan khayalan, maka saya tidak peduli dengan kebenarannya dan tidak datang untuk meneliti beritanya tetapi saya datang menceritakan kisah seperti; dari jenisnya dan bangsanya tetapi lebih besar darinya dan lebih berbahaya dan lebih dalam dalam kejahatan pengaruhnya, dan dia -lagi- benar tidak ada yang membantah kebenarannya.

Kisah seorang pria yang memberikan tanah yang tidak dimilikinya dia atau ayahnya atau kaumnya, kepada sekelompok pencuri jahat yang tidak memiliki sebutir pun hak di dalamnya, tidak satu elektron dari elektron-elektron satu butir. Memberikan Palestina kepada Yahudi-Yahudi yang terkutuk! Dan jika saya katakan terkutuk maka saya tidak mencaci mereka, tetapi menggambarkan mereka dengan apa yang Tuhan kami kabarkan bahwa itu ada pada mereka "Dikutuklah orang-orang yang kafir dari Bani Israil atas lisan Daud dan Isa putra Maryam".

Melaknat orang-orang yang kafir dua nabi dari nabi-nabi mereka. Dan semua yang tersisa dari Bani Israil hari ini mereka adalah dari orang-orang yang kafir, karena hakim yang memutus dengan hukum yang dibatalkan atau diubah dan menolak perubahan yang diperintahkan oleh yang membuat hukum, hakim ini mereka turunkan dari kursi pengadilan ke kandang terdakwa. Dan demikian pula setiap yang mengikuti syariat rasul yang Allah utus sesudahnya rasul untuk mengubahnya atau membatalkannya.

Kedatangan pria ini (dan namanya Balfour) ke Damaskus adalah percikan yang meledakkan tong bensin.

Orang-orang pada umumnya tidak mengenal Balfour menteri Inggris atau janjinya yang negara mereka memikul dosanya, dan masalah Palestina belum muncul dan dikenal dan menjadi masalah besar. Yang mengetahui kisah janji berdosa ini adalah siswa-siswa "sekolah Anbar". Sungguh mereka bertanya-tanya: Siapa yang memberi pria ini hak untuk mengatur Palestina? Bagaimana kehormatan membenarkan hal ini baginya jika dia memiliki kehormatan? Bagaimana akalnya membenarkannya baginya, dan dia pasti memiliki akal? Dan para siswa marah, dan menambah kemarahan mereka bahwa pria ini akan mengunjungi Masjid Umayyah.

Tidak, ini tidak akan terjadi! Dan mereka keluar dengan demonstrasi, dan demonstrasi terpecah menjadi dua bagian; adapun salah satunya maka pergi

ke Umayyah lalu menutup semua pintunya, dan yang lain menuju pria itu di hotel Victoria yang berada di depan bank di tepi seberang Barada, dan hotel itu sekarang sudah hilang dan jalan berjalan di atas reruntuhannya, dan jembatan naik di punggung jalan yang dilalui orang dan mobil dan terkubur di bawahnya hotel paling terkenal yang dikenal Damaskus, Hotel Victoria, atas nama ratu Inggris yang tua.

Jangan tanya saya di mana saya pada hari itu dan di mana posisi saya dari peristiwa-peristiwanya? Sesungguhnya jawaban saya bukan untuk kepentingan saya. Sesungguhnya saya tidak berada dalam kafilah dagang atau dalam barisan perang, tidak dalam kafilah atau bersama pejuang. Mengapa? Karena saya (percayalah) tidak tahu apa-apa dari semua yang terjadi!

Dan dari mana saya tahu sedangkan saya hidup antara rumah dan sekolah saya, tidak ada teman yang saya tanya dan tidak ada surat kabar yang saya baca dan tidak ada radio di dunia yang saya dengar. Oleh karena itu saya pergi ke sekolah seperti biasa setiap hari, maka saya tidak menemukan siapa-siapa di sana lalu saya heran. Dan lonceng masuk kelas berbunyi maka saya masuk, dan saya sendirian. Dan guru datang karena dia tidak bisa tidak datang, dan melihat saya dengan wajah yang mengungkapkan penghinaan kepada saya.

Saya berjanji di pendahuluan kenangan ini bahwa saya akan mengatakan kebenaran, mengatakannya tanpa berlebih-lebihan jika itu untuk saya dan mengatakannya tanpa ragu jika itu merugikan saya. Sungguh guru benar menghina saya; bagaimana tidak dihinakan seorang siswa yang menyelisihi semua saudaranya dan mengabaikan sikap semua penduduk negerinya? Siapa yang percaya bahwa saya tidak tahu apa-apa? Siapa yang percaya?

Dan saya keluar menyeret kaki saya, maka saya dapati pintu sekolah terbuka lalu keluar. Dan pasar Hamidiyah tertutup tidak ada siapa-siapa di dalamnya, dan saya sampai ke jalan An-Nasr (jalan Jamal Pasha) yang tidak ada jalan lain di Damaskus selain itu, maka saya berada di tengah gelombang. Lautan manusia yang ombak-ombaknya berbenturan, mereka menyerang melempar tentara dengan batu, dan sungguh saya melihat seorang pria mengambil batu yang mungkin beratnya lebih dari satu kilo, lalu melemparkannya dari atas

pohon-pohon besar yang ada di jalan. Jika tentara menyerang mereka maka mereka lari, jika mereka pergi maka mereka kembali. Maka saya masuk di antara orang-orang semoga saya bermaaf di hadapan diri saya bahwa saya ikut serta dengan orang-orang dalam apa yang mereka lakukan.

Itu adalah tahun 1925, maka izinkanlah saya melompat ke depan empat tahun karena saya tidak suka meninggalkan kalian hari ini dengan gambaran ini sebagai gambaran saya dalam hati kalian, ke tahun 1929 dan saya waktu itu di jurusan filsafat, dan telah lulus dalam ujian baccalauréat.

Saya tetap dalam pengasingan hingga tahun itu, maka saya datang suatu hari lalu diberitahu bahwa sekelompok siswa di antaranya saudara kami penyair Anwar Al-Attar semoga Allah merahmatinya telah dikeluarkan dari sekolah tiga hari karena mereka menentang perintah pengawas dan begadang merayakan malam Nisfu Sya'ban, maka saya tidak peduli dengan perkara itu dan saudara-saudara saya tidak peduli. Sesungguhnya hukuman ringan dan sebabnya sepele, dan perayaan malam Nisfu Sya'ban tidak diperintahkan agama dan tidak menjadi sunnah.

Dan saya tidur pada waktunya tidak memikirkan itu, hingga ketika waktu sahur tiba-tiba saya dengan sebuah pemikiran yang menguasai saya hingga kekuatannya membangunkan saya dari tidur; yaitu bahwa saya pergi ke sekolah pagi hari lalu menunggu bunyi lonceng untuk pelajaran, jika berbunyi saya berdiri di salah satu bangku yang mengelilingi halaman lalu berpidato menyeru untuk mogok atau mengembalikan yang dikeluarkan dari para siswa.

Saya melakukan salat Subuh dan tetap duduk menunggu fajar menyingsing. Begitu fajar mulai terbit, saya segera menuju sekolah. Saya tidak punya ayah untuk meminta izin karena ayah saya telah meninggal dunia sebelum tahun itu, dan saya juga tidak punya kakak laki-laki untuk dimintai saran, jadi saya hanya mengandalkan pendapat saya sendiri. Ketika sampai di sekolah, pintu masih tertutup belum dibuka, maka saya singgah ke rumah teman saya Muhammad al-Jairudi (Pengacara) yang tinggal di dekat sekolah. Saya menghabiskan satu jam bersamanya dan membicarakan berbagai hal, tetapi saya tidak menyinggung atau mengisyaratkan apa yang ada di hati saya. Kami pergi ke sekolah bersama-sama. Ketika bel berbunyi dan mereka bersiap masuk, saya berdiri dan berpidato, membangkitkan semangat dan

menyerukan pemogokan. Mereka semua merespons, bukan karena pidato saya, tetapi karena kesiapan yang sudah ada di hati mereka. Mereka akan merespons bahkan jika dipanggil dengan bisikan yang disampaikan seseorang sambil bersembunyi, apalagi ketika dipanggil (untuk pertama kalinya) dengan pidato terbuka yang disampaikan seseorang sambil berdiri tegak.

Itu karena masa-masa itu adalah masa perjuangan, dan seluruh bangsa seperti tentara di barak; mereka tidur dalam keadaan siap dan bangun dalam keadaan siap. Begitu mendengar suara yang memanggil, mereka langsung berlari ke senjata mereka dan bergegas ke barisan mereka. Anda tidak akan melihat kota yang tenang dengan pasar-pasarnya terbuka sampai Anda mendengar dari setiap toko suara pintu yang diturunkan, dan Anda melihat demonstrasi telah dimulai, tank-tank Prancis telah turun, dan pertempuran telah dimulai.

Kantor Anbar sebenarnya bukanlah sekolah, tetapi pada saat itu merupakan pusat berkumpulnya pemuda terdidik dan sumber setiap gerakan nasional, dan merupakan jantung kota. Pemogokan-pemogokan direncanakan secara diam-diam agar tidak diketahui siapa yang menyerukan sehingga tidak dihukum. Ketika para siswa melihat saya berbicara terang-terangan dan mengumumkan tanpa bersembunyi atau menyembunyikan diri, mereka kagum dan terkesan dengan saya, dan dalam sekejap saya menjadi pemimpin sekolah.

Pihak administrasi mencoba rayuan dan ancaman, menggunakan peringatan dan intimidasi. Turun pengawas, kemudian direktur kedua, lalu direktur utama dan para guru. Saya menanggapi setiap upaya dengan pidato baru. Mereka menyadari masalahnya lebih sulit dari yang mereka perkirakan dan ketahui, maka mereka melaporkan ke kementerian. Datanglah direktur pendidikan, Profesor Shafiq Jabri, yang menyampaikan kata-kata sastra yang fasih, dan saya membalas dengan kata-kata yang menghilangkan pengaruhnya. Kemudian datang menteri sendiri, yang merupakan guru besar kami Muhammad Kurd Ali. Saya berteriak kepadanya dari tempat saya: "Yang Mulia Menteri!" Dia terus berjalan dan tidak berpaling kepada saya. Saya mengulangi panggilan tetapi dia tidak berhenti, maka saya menyampaikan kata-kata yang

membuatnya berhenti, kemudian dia mengalihkan wajahnya kepada saya, mendengarkan saya dan menjawab.

Pada saat itu saya berada di puncak kemampuan berpidato dan improvisasi. Saya hanya perlu memulai berbicara sampai makna-makna mengalir kepada saya, pikiran-pikiran berdesakan, dan lidah mengekspresikannya dengan kata-kata yang fasih. Pada saat itu saya masih muda dengan ingatan yang kuat dan banyak hafalan, hari-hari belum melemahkan ingatan saya. Setiap pidato seperti karya sastra dengan gaya yang kuat, dipenuhi ayat-ayat, bukti-bukti, dan perumpamaan. Seiring berjalannya waktu, keberanian saya melemah dan lidah saya lelah, meskipun dengan rahmat Allah masih ada sisa (yang masih ada) yang menyenangkan teman dan membungkam musuh.

Pintu sekolah dibuka, saya keluar dan mereka mengikuti saya. Di sekitar saya ada sekelompok pemuda yang kuat dan penjaga khusus Abdul Sattar al-Alami (Dokter yang dulu ada di sini, semoga Allah merahmatinya). Bersama saya ada yang membawa tangga pendek, dan di mana pun orang berkumpul, saya naik dan berpidato.

Kami menuju ke pasar Hamidiyah, lalu Sanjakdar, lalu al-Marjah, lalu ke istana pemerintahan. Di mana pun kami lewat, toko-toko ditutup dan orang-orang berjalan mengikuti kami, sampai massa yang tak terhitung jumlahnya mengelilingi istana, balai kota lama, dan kantor polisi. Saya naik ke tugu peringatan di depan istana pemerintahan untuk berpidato dan memanggil kepala pemerintahan. Dia membuka pintu balkon besar dan melihat kami dari sana. Kepala pemerintahan saat itu adalah Syekh Taj al-Din putra Syekh Badr al-Din al-Hasani. Itu adalah pidato dengan kata-kata dari api yang menyala dan gaya seperti hembusan badai.

Semoga Allah memberkahi hari-hari itu! Kemenangan ini memabukkan saya sampai saya hampir tergelincir dan jatuh di jalan ini, kalau bukan karena Allah menyelamatkan saya dan menunjukkan akibatnya. Saya tertipu oleh manisnya di bagian atas gelas, maka Allah membuat saya merasakan pahitnya di tengah dan di dasarnya.

Syekh Taj berjanji, menenangkan, dan menyemangati, bahkan berterima kasih. Ketika massa bubar dan saya sendirian, mereka menangkap saya. Saya tidak sadar sampai saya berada di sel (penjara) dengan panjang rantai satu

meter dan lebar satu meter, sendirian tidak ada orang di sekitar saya untuk berpidato atau bertepuk tangan. Saya tidak bisa berbaring atau merentangkan kaki, dan tidak ada di sekitar saya kecuali dinding tertutup tanpa jendela, tidak ada orang lain bersama saya di dalamnya. Maka saya duduk berpikir.

Di awal hari saya adalah seorang siswa yang tidak dikenal, berjalan di antara orang-orang tanpa ada yang mengenal saya untuk merugikan atau menguntungkan saya. Ketika siang tiba, saya menjadi tokoh kota dan menjadi pusat perhatian mata dan telinga. Ketika sore tiba, saya sudah menjadi tahanan yang hina, kehilangan kebebasan dan terancam bahaya.

Inilah kehidupan politisi petualang: satu hari di puncak dan satu hari di lembah; mereka makan baklava pada hari Sabtu dan tidak menemukan bahkan roti kering pada hari Minggu! Mereka seperti orang yang menempati kursi di barisan depan teater, memang lebih besar dan pemandangannya lebih indah tetapi tidak bernomor dan di belakangnya ada yang menunggu kelengahannya untuk mendorongnya dan mendudukinya. Bukankah lebih baik kursi di barisan kedua, tetapi bernomor dan terjaga, jika Anda berdiri darinya, Anda bisa kembali dan menemukannya?

Dan saya memutuskan sejak hari itu untuk duduk di barisan kedua.

Halaman Baru dalam Buku Kehidupan Saya

Bulan Sya'ban tahun 1343 datang dan kami berada di rumah ketiga yang disewa ayah saya di Salihyah. Rumah itu lebih tinggi dari sungai "Yazid" sehingga airnya tidak sampai ke sana, dan air "Faijah" hanya ada di jalan-jalan umum, belum dialirkan ke rumah-rumah. Rumah-rumah mengambil air dari sumur yang mendapat air dari sungai "Yazid" dan orang-orang menarik air dari sumur dengan pompa. Memompa air itu menguatkan otot lengan dan merupakan olahraga serta aktivitas untuk tubuh. Tetapi ayah saya ingin kenyamanan untuk keluarganya. Begitu dia mendengar tentang kedatangan mesin listrik ke Damaskus, dia menjadi orang pertama yang memasang motor listrik di rumah kami, membelinya dari Tuan Jamal al-Qari. Laki-laki dan perempuan yang mengunjungi kami kagum karena mereka belum pernah melihat yang seperti itu.

Kami bersiap untuk Ramadan karena tamu bertambah di bulan Ramadan, dan kami hampir tidak pernah kosong dari tamu sepanjang tahun. Jarang ayah saya makan sendirian atau dengan keluarganya, baik saat sarapan maupun makan malam. Tidak ada hari yang lewat tanpa kunjungan dari kedua paman saya (maksud saya paman ayah saya, dan saya memanggil mereka paman), anak-anak salah satu dari mereka, dan beberapa murid ayah saya atau teman-temannya. Anda hanya akan melihat nampan makanan masuk ke ruang tamu pada waktu makan dan di luar waktu makan, dan mereka menyebarkan sajadah makan dan makan di lantai. Adapun teh, tidak pernah terputus. Samovar dipasang dan salah satu tamu menyiapkannya. Paman saya Syekh Abdul Qadir, semoga Allah merahmatinya, "menyeduh" teh hijau (dan kami tidak minum yang lain) kemudian mencicipinya, lalu memperbaikinya dan mencicipinya lagi, sampai ketika setengah teko habis, dia menambahkan air dan menyajikannya kepada yang hadir!

Rumah itu dilengkapi perabotan yang tidak sebaik rumah orang kaya tetapi lebih baik dari perabotan orang-orang menengah seperti kami. Kebaikan berlimpah dan persediaan, buah-buahan, dan "camilan" hanya datang dalam karung atau kotak.

Tidak berapa hari dari Sya'ban sampai ayah saya sakit, dan dia memang lemah tubuhnya. Adapun kesehatan saya dan saudara-saudara saya, alhamdulillah baik, pertama dan terakhir berkat Allah, kemudian karena warisan dari kakek saya (jika hukum Mendel tentang keturunan benar), dan dia adalah orang yang kuat, sangat kuat, dan kokoh. Juga dari ibu saya yang, alhamdulillah, sehat tubuhnya. Saya tidak pernah melihatnya sakit sehari pun.

Di rumah yang luas itu tidak ada kamar yang dipenuhi sinar matahari, padahal dia memerlukannya dalam sakitnya. Maka datang salah satu muridnya, Tuan Kamil Bakr, dan membawanya ke rumahnya yang dekat dengan kami untuk merawatnya di sana. Murid-muridnya adalah: Syekh Hashim al-Khatib dan saudaranya Syekh Abdul Rahman, Syekh Mahmud al-Aqqad, Syekh Mahmud al-Haffar dan saudaranya Syekh Abdul Razzaq, Syekh Abdul Wahhab Dubs wa Zait, dan beberapa saudaranya seperti Syekh Musa al-Tawil, dan beberapa muridnya di sekolah dagang dari para dokter: sepupunya Dokter Tahir al-Tantawi, Dokter Suhail al-Khayyat, dan Dokter Muhammad Salim, dan

beberapa yang bersamanya di kantor pengadilan seperti Profesor Subhi al-Quwatli, Muhammad Ali al-Tibi, Arif Hamzah, dan Ibrahim al-Sayufi... Semua orang ini (dan yang saya lupa lebih banyak dari yang saya sebutkan) tidak meninggalkannya, tetapi terus menjenguknya dan bergegas - karena cinta dan kesetiaan - memenuhi permintaannya dan berlomba mewujudkan keinginannya. Demikianlah para penuntut ilmu dengan guru-guru mereka. Semoga Allah membalas mereka (dan mereka semua telah pergi ke rahmat-Nya) dengan balasan terbaik.

Dan datanglah hari kedua puluh Sya'ban, datang hari yang mengubah jalan hidup saya.

Saya berjalan di jalan yang sudah dipersiapkan menuju tujuan yang jelas, lalu meledak bom yang menghapus tanda-tanda jalan, dan tiba-tiba saya berada di padang tandus tidak tahu dari mana harus berjalan dan ke mana. Kami berada dalam tenda yang melindungi kami dari mata, menaungi kami dari matahari, dan menolak panasnya udara, dinginnya embun beku, dan hembusan angin. Lalu tiang tenda patah dan runtuh di atas kepala kami. Ketika kami berhasil keluar darinya, tiba-tiba kami terbuka dan terancam bahaya, dimakan oleh pandangan mata, tidak ada perisai yang melindungi kami dan tidak ada tirai yang menutupi kami.

Pada hari kedua puluh Sya'ban tahun 1343, ayah saya meninggal dunia.

Kalian semua tahu arti kata "meninggal" karena setiap yang hidup akan mati, dan tidak ada seorang pun yang tidak menyaksikan kematian orang terkasih atau kehilangan orang yang dicintai. Adapun kalimat "ayah saya meninggal", kalian tidak tahu apa artinya bagi saya. Artinya adalah bahwa rumah luas ini tidak lagi menjadi rumah kami, bahwa semua perabotan ini dan semua yang ada di rumah tidak lagi menjadi hak kami; itu karena warisan ayah saya, semoga Allah merahmatinya, adalah angka besar yang pada hari itu dianggap sebagai kekayaan, tetapi itu adalah angka yang merugikan kami bukan menguntungkan kami, yaitu angka utang yang harus dibayar bukan uang yang dimilikinya.

Dia, semoga Allah merahmatinya sekali lagi, dan semoga Allah merahmatinya seribu kali, berutang untuk melapangkan kehidupan keluarganya. Dia tidak menyangka, dan kami pun tidak menyangka, bahwa dia akan meninggal muda

di usia yang belum melewati empat puluh enam tahun. Dia mampu melunasi utang dari gajinya yang besar jika Allah memperpanjang umurnya, tetapi hikmah Allah lebih tinggi dan keputusan-Nya lebih menentukan.

Dikatakan bahwa musibah dimulai besar kemudian mengecil.

Ini benar dari satu sisi dan tidak benar dari sembilan sisi. Ia mengecil karena lupa, dan lupa adalah salah satu nikmat terbesar Allah kepada manusia, tetapi ia membesar setiap kali muncul bekas dari bekasnya. Dan bekas-bekas tidak muncul sekaligus tetapi muncul berturut-turut, dan setiap kali muncul bekas baru, ia memperbarui dampak musibah.

Saya tidak menyadari pada hari pertama seberapa besar yang menimpa kami dan tidak memikirkannya karena saya tidak menemukan waktu untuk berpikir. Saya seperti orang yang tersesat dalam keramaian, tidak merasakan diri saya sendiri dan hampir tidak dirasakan oleh orang-orang di sekitar saya. Dari mana semua orang ini berkumpul? Rumah sempit karena mereka dan rumah tetangga yang dibuka untuk mereka juga sempit. Demikianlah kami dalam suka dan duka, ada persaudaraan dan ada sosialisme yang tulus, bukan sosialisme mazhab atau partai tetapi sosialisme fitrah yang sehat yang diarahkan Islam. Saya pada saat itu seperti orang yang terkena pukulan di kepalanya sehingga kehilangan kesadaran. Saya melihat tetapi tidak melihat dan bergerak tetapi tidak berpikir. Saya tidak tahu bagaimana mereka memandikannya dan tidak tahu bagaimana mereka mengkafaninya. Tidak ada yang memanggil saya untuk melihat dan saya tidak berusaha melihat tanpa dipanggil. Saya berjalan dari sini ke sana kemudian kembali ke tempat saya berada, tidak tenang tetapi tidak melakukan apa-apa, sampai saya mendengar seruan "Tidak ada Tuhan selain Allah", dan itu adalah tanda berangkatnya jenazah.

Saya berjalan bersama orang-orang. Orang-orang memenuhi seluruh jalan sehingga saya tidak tahu mana awal rombongan mana akhirnya. Orang-orang berjalan kaki dari Salihyah ke pemakaman Dahdah di kampung lama kami di ujung Uqaibah, dan itu adalah ujung kota, tidak ada setelahnya kecuali kebun-kebun, sekarang menjadi di tengahnya.

Dari Salihyah ke pemakaman empat kilometer semuanya dipenuhi orang, dan setiap kali maju sedikit, orang-orang baru bergabung. Mereka bertanya: "Siapa

yang meninggal?" Ketika dikatakan: "Syekh Mustafa al-Tantawi", mereka berkata: "Semoga Allah merahmatinya", dan berjalan bersamanya.

Dia bukan dari tokoh politik atau pejabat, bukan dari orang-orang berpengaruh dan berkuasa, bukan dari pembesar dan bangsawan, bukan dari sastrawan atau orator. Dia hanya seorang alim dan guru, tetapi itu adalah cinta yang Allah letakkan untuknya di hati orang-orang. Saya tidak tahu bahwa dia memiliki cinta ini di hati mereka sampai dia meninggal.

Kami kembali dari pemakaman dan saya masih dalam keterkejutan. Kemudian mulai berdatangan orang-orang kepada kami. Pintu terbuka dan semua kamar disediakan, dan halaman rumah yang luas disusun kursi-kursi, tidak tahu dari mana datangnya. Semuanya dipenuhi orang-orang, keluar segolongan masuk segolongan yang sama. Saya kenal satu dari mereka dan tidak kenal sembilan.

Sampai berakhir hari-hari takziah dan ditutup musim kata-kata. Kata-kata meskipun manis dan fasih tidak membutuhkan uang. Dan pergi setiap orang yang berta'ziah ke rumahnya dan kami tinggal sendirian menghadapi dampak pertama dari peristiwa itu.

Saya berada di awal tahun ketujuh belas dari umur saya tetapi tidak ada uang yang saya warisi dan tidak ada sumber penghasilan untuk saya belanjakan, dan saya adalah yang tertua di antara saudara-saudara saya. Adapun kedua paman saya (maksud saya paman ayah saya), mereka bukan, semoga Allah merahmatinya, orang-orang yang mengulurkan tangan ke kantongnya mengeluarkan sesuatu untuk diberikan kepada kami, meskipun di kantong itu ada yang bisa mereka keluarkan jika mereka mau. Paman saya yang tertua tidak lebih dari kata-kata manis, memberikannya kepada kami dan pergi. Adapun yang termuda, dia telah membantu kami, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan, dengan usahanya bukan dengan uangnya; dia mengeluarkan untuk ayah saya pensiun pensiun yang kecil karena masa dinas pemerintahannya (sebagai amin fatwa dan mufti di Suwaida, kemudian ketua kantor mahkamah kasasi) tidak lama, dan dia mengurus penjualan semua yang ada di rumah dari perabotan dan peralatan dan penjualan mesin (motor), dan tidak tersisa kecuali perpustakaan yang saya pertahankan. Dan dia

menyewa untuk kami rumah kecil di gang tempat saya dilahirkan berhadapan dengan rumah lama.

Apakah saya bilang rumah? Tidak, tetapi rumah kecil, dan saya tidak mengira penamaan ini benar karena itu lebih mirip kandang, bahkan tidak layak menjadi kandang dan tidak ada dokter hewan yang setuju mengikat hewan di dalamnya, karena matahari tidak pernah masuk ke dalamnya, dan rumah yang tidak dimasuki matahari di Syam, dokter tidak keluar darinya.

Adapun airnya dari sungai "Tura", anak kedua Barada, tetapi datang dalam saluran terbuka yang berjalan enam kilometer sebelum sampai ke sana, siapa saja bisa membuang apa saja ke dalamnya. Saya tidak bilang airnya tercemar karena kata tercemar lebih bersih dari airnya, jadi apa yang harus saya katakan tentangnya?

Masuk dari pintu ke halaman kecil dengan lantai dari "lentil" bukan dari ubin atau batu, di dalamnya ada dua kamar jika Anda masuk pada siang hari bulan Juli, Anda akan merasakan kelembapan dan mencium bau apek, dindingnya dari tanah liat penuh dengan kutu busuk. Kutu busuk sekarang sudah punah dan tidak ada bekas lagi, itu adalah hewan kecil, serangga merah seperti kantong kecil dengan kepala dan kaki untuk berjalan. Ketika lapar Anda melihatnya seperti kulit tipis setebal kertas tulis, jika menyentuh tubuh manusia dia mengisap darahnya sehingga terisi dengan darah merah.

Bagian Pertama: Rumah Sewa

Inilah rumah yang disewakan paman untuk kami. Kami tidak membawa perabotan ke sana kecuali barang-barang yang sangat diperlukan, yang tidak dibeli orang lain dari perabotan rumah kami yang dijual untuk melunasi hutang-hutang. Kami menggelar tikar di lantai dan di atasnya karpet serta kasur tipis. Saudara-saudaraku tidur di atas kasur ini sementara ibu begadang menjaga mereka, mengusir nyamuk dari mereka. Ia menangkap nyamuk lalu melemparkannya ke dalam gelas berisi air atau mendekatkannya ke lampu minyak tanah (karena di rumah tidak ada listrik) kemudian melemparkannya ke kaca lampu. Selimut tidak cukup sehingga ia menutupi mereka dengan karpet. Ia begadang sepanjang malam mengingat keadaan dulu dan keadaan sekarang, memotong malam dengan keluh kesahnya dan melelehkan

kesedihannya dalam air mata. Tidak ada yang melihat tangisannya dan mendengar keluhannya kecuali Tuhannya. Ia adalah seorang yang beriman, ridha kepada Allah, dan sabar atas apa yang telah ditetapkan-Nya.

Keluarga kami berpisah. Adapun bibiku, ia tinggal bersama putri sepupu dari pihak ibunya, yaitu ibu Hilmi Habbab (seorang kaligrafer) bersama dengan nenekku. Sedangkan kami - aku, ibu, dan saudara-saudaraku - di sini. Adikku Said baru berusia tiga bulan, sehingga ia tumbuh tanpa mengenal ayahnya. Bahkan adikku Abdul Ghani tidak mengenalnya sepenuhnya, begitu juga adik perempuanku yang paling kecil. Selisih umur antara aku dan adikku Naji kurang dari enam tahun, tetapi di usia itu terasa besar, aku pemuda dan dia anak-anak. Karena itu sejak hari pertama aku merasa beban diletakkan di pundakku.

Kami tidak memiliki sumber penghasilan selain pensiun yang ditetapkan untuk ayah - yang sedikit - dan gaji sebagai imam yang dulu menjadi tugas ayah di Masjid Rustum, sebuah masjid kecil di samping rumah ini. Aku diberi tugas sebagai imam menggantikan ayah dengan gaji seratus lima puluh qirsh per bulan. Ayah juga memiliki tugas membaca sebagian Al-Quran di Masjid Sinan Pasha di Bab al-Jabiyah, maka aku mengambil alih tugasnya dengan gaji lima puluh qirsh per bulan.

Kami tidak menemukan siapa pun yang mengulurkan tangan untuk membantu kecuali pamanku Profesor Muhibb al-Din al-Khatib, pemilik majalah "Al-Fath" dan "Az-Zahra" serta percetakan Salafiyah di Mesir. Ia memberikan kepada saudarinya (ibuku) dua pound Mesir per bulan. Satu pound Mesir ditukar dengan lima majidi Utsmani dan beberapa qirsh, sementara satu lira emas Rashadi hanya ditukar dengan lima majidi saja. Setelah empat tahun kami mengembalikan kepadanya semua yang telah ia berikan kepada kami, bahkan lebih dari itu, dari bagian tanah di Sahnaya di Ghoutah Selatan yang diwarisi ibu dari keluarga al-Jallad dari pihak pamannya. Aku yang menyerahkannya kepadanya ketika berada di Mesir. Namun tetap saja ia berjasa, maka terima kasih dari kami dan semoga Allah membalas kebbaikannya. Semoga Allah merahmatinya.

Yang membantu kami dan menanggung beban berat serta mengulurkan tangan di setiap kesempitan dengan tenaganya, bukan dengan hartanya,

adalah putra bibi sepupuku Syekh Taha al-Khatib. Hari-hari telah memisahkan kami darinya. Siapa yang membaca tulisanku tentang dia, sampaikanlah kepadanya agar ia tahu bahwa kebaikan tidak akan dilupakan.

Kami terputus dari orang-orang, maksudku orang-orang terputus dari kami. Mereka yang dulu setiap hari mengunjungi kami dan menghabiskan separuh siang di rumah kami. Bahkan kedua pamanku - semoga Allah merahmati dan memaafkan mereka - datang di hari raya lalu mengunjungi tetangga kaya kami yang rumahnya menempel dengan rumah kami dan menghalangi sinar matahari masuk ke rumah kami, tetapi mereka tidak mengetuk pintu kami. Aku tidak mengatakan ini untuk mempermalukan atau membalas dendam, tetapi untuk bersyukur kepada Allah yang telah mencukupi kami dari mereka dan dari yang lain, dan telah menetapkan bagi kami hari-hari sulit sebagai latihan dan pelatihan, agar kami bertambah pengetahuan tentang hari-hari dan kemampuan menghadapi gelombang kehidupan.

Kini aku telah membuka halaman baru dalam kitab hidupku: dulu aku tidak tahu memikul tanggung jawab, kini aku memikulnya sebelum pundakku kuat untuk memikulnya. Dulu aku merasa sebagai cabang dari asal, kini aku menjadi asal (atau seperti asal) bagi cabang-cabang. Dulu aku berjalan di pantai memandangi ombak laut, kini aku dilempar ke dalam airnya sementara aku tidak bisa berenang.

Lalu apa yang kulakukan? Dan apa yang kutemukan? Jawabannya di episode berikutnya, insya Allah.

Dari Kertas-kertas Ayah:

Aku menemukan dengan tulisan tangannya - semoga Allah merahmatinya - draft karya besar yang tidak kutahu kapan ia menulisnya dan bagaimana ia mampu menyelesaikannya. Ia telah menghitung tambahan-tambahan "Al-Qamus al-Muhith" terhadap "Lisan al-Arab" yang mencapai sekitar seribu materi. Tampaknya ia menyelesaikan pekerjaan itu dan menulis ulang draft-draft ini dengan rapi, tetapi aku hanya menemukan pendahuluan yang ditulis

dengan cara para ulama, bukan dengan gaya para sastrawan. Inilah foto halaman pertamanya yang ditulis dengan tulisan tangannya.

Siapa yang ingin membayangkan usaha yang ia lakukan - semoga Allah merahmatinya - hendaklah ia membaca seluruh Al-Qamus al-Muhith dan seluruh Lisan al-Arab, lalu melihat apa yang lebih dalam satu dari yang lain. Berapa lama menurut kalian pembacaan dan perbandingan ini memerlukan waktu dengan sebagian besar waktunya habis untuk mengajar, bekerja, dan bertemu teman-teman?!

Bagian Kedua: Ketika Aku Menjadi Pedagang

Kukatakan kepada kalian di awal bab pertama kenangan ini bahwa yang menulisnya bukan satu orang, tetapi banyak dalam satu. Aku tidak bermaksud bahwa aku terkena gangguan kepribadian ganda dan harus memeriksakan diri ke Dr. Muhammad Fadl al-Khani, tetapi aku bermaksud bahwa jiwa manusia selalu berubah meskipun tetap satu; seperti majelis yang memiliki seratus anggota, setiap bulan sepuluh di antaranya habis masa jabatannya dan datang sepuluh yang baru, atau seperti sungai yang mengalir yang tidak ada setetes pun airnya berhenti atau kembali setelah mengalir. Airnya mungkin jernih atau keruh, sungai mungkin meluap atau surut, tetapi Sungai Nil - misalnya - tetap Sungai Nil baik jernih maupun keruh, saat banjir maupun saat surut.

Manusia bisa ridha atau marah, cinta atau benci, tamak atau qanaah, sehat atau sakit, gembira atau sedih. Dalam setiap kondisi ini dan yang serupa, ia menjadi seperti manusia baru yang berubah pandangannya terhadap segala sesuatu dan penilaiannya. Dari sinilah kukatakan: penulis kenangan ini bukan satu orang.

Hari ini aku membaca apa yang kutuliskan di bab sebelumnya dan aku tidak puas! Aku membuat pembaca merasa bahwa musibah kematian ayah telah menggoyahkan sendi-sendiku dan merusak imanku, bahwa pembalikan kedua pamanku dariku telah menghancurkan harapan-harapanku, dan bahwa andalanku pada mereka berdua. Ketika salah satu dari mereka menolak, aku marah kepadanya dan membicarakannya. Ketika yang lain memberi, aku berterima kasih dan memujinya. Bahkan kenangan-kenanganku tentang

mereka berdua seperti sungai yang deras membawa kayu berduri yang menusuk sebagian kerabatku yang telah menghadap Tuhannya. Ya Allah, jika aku telah menzaliminya, ampunilah aku dan buatlah ia ridha kepadaku dengan kemuliaan-Mu. Jika haknya ada padaku, aku telah memaafkannya.

Aku hafal sejak kecil: "Seandainya kalian mengetahui yang gaib, tentu kalian akan memilih kenyataan." Aku tidak mengatakan ini hadis, tetapi aku bersaksi sekarang - setelah menjadi kenyataan bagiku apa yang dulu merupakan hal gaib - bahwa kebaikan ada pada apa yang dipilih Allah untukku.

Aku memandang musibah itu dari jarak lima puluh sembilan tahun yang telah berlalu dan aku melihat bahwa apa yang ditakdirkan Allah atas kami mengandung manfaat bagi kami. Aku berlatih menghadapi kehidupan sejak dini, merasakan berbagai warnanya, mengenal manusia dalam berbagai jenis dan bangsa. Manfaat dari takdir itu lebih besar daripada mudharatnya.

Aku menyadari saat itu (dan yakin sekarang) bahwa kehidupan seperti kincir air. Apakah kalian mengenalnya? Roda besar yang digantungi ember dan timba. Timba itu penuh ketika di atas (seperti kami di masa ayah) lalu turun kosong ke dasar (seperti kami setelah ayah). Orang yang berpandangan pendek mengira itulah akhirnya. Orang yang teliti dan cermat melihat roda berputar, yang turun naik dan yang kosong terisi.

Inilah dunia: naik dan turun, penuh dan kosong, kemiskinan diikuti kekayaan dan kekayaan mungkin diikuti kemiskinan. Yang tinggi tidak selamanya di atas, yang rendah tidak selamanya di bawah. Tidak ada keadaan di dunia yang kekal, roda terus berputar. Orang bodoh mengira itu keberuntungan dan kebetulan. Orang cerdas menyadari bahwa itu pekerjaan yang teliti. Bangunan yang memikul kincir air bukan didirikan oleh keberuntungan, gerakannya bukan anak kebetulan, tetapi rekayasa yang kokoh dan perhitungan yang teliti.

Tidak ada yang diberi atau dicegah, ditinggikan atau diturunkan di dunia ini kecuali karena hikmah yang mendalam dan urusan yang telah ditakdirkan, ditulis oleh Yang Menakdirkan dalam kitab. Siapa yang mendapat petunjuk pada kebenaran ini dan tenang bahwa Dia adil tidak menzalimi, bijaksana tidak bermain-main, ia akan tenang dan istirahat. Siapa yang menumpahkan kemarahannya pada kayu atau besi kincir air, mengira bahwa itu yang

mengosongkan wadahnya dan menumpahkan airnya, ia menyiksa dirinya tanpa mendapat apa-apa darinya.

Kini aku duduk menulis tentang apa yang terjadi padaku setelah kematian ayah. Kalian telah tahu bahwa aku tidak mengandalkan sesuatu yang tertulis dalam kenangan ini. Aku hanya mengandalkan ingatan yang telah dilubangi oleh berputarnya malam sehingga menjadi saringan. Ingatanku kembali kepadaku. Percayakah kalian bahwa tahap sulit dalam perjalanan hidupku ini, tahap yang kulalui di atas duri-duri namun Allah melindungiku sehingga kakiku tidak berdarah, di atas bara namun kakiku tidak terbakar, tahap ini hampir terhapus gambar-gambarnya dari jiwaku.

Ya demi Allah, itu adalah nikmat Allah kepadaku agar aku tidak mengingatnya sehingga tidak menyakitiku. Aku seperti orang yang berjalan di jalan yang rata, lalu terhalang oleh rintangan untuk melanjutkan di jalan itu dan terpaksa menyimpang darinya serta berjalan di medan sulit, melompati batu-batu, dan tersesat di padang pasir. Kemudian Allah memudahkan dia kembali ke jalan raya. Karena gembiranya terlepas dari keadaan itu, ia tidak ingin kembali ke sana bahkan dalam kenangan. Karena itu aku lupa sebagian besar peristiwanya.

Seperti halaman-halaman buku yang terkena air sehingga menghapus tulisan-tulisannya, kecuali kata-kata yang terpisah yang tetap jelas. Kata-kata inilah yang kucatat dalam bab ini.

Kebangkitan para syekh telah dimulai sebelum kematian ayah. Aku menyaksikan pertemuan-pertemuan mereka dengannya membahas pembukaan sekolah dagang yang ayah menjadi direktornya selama Perang Dunia Pertama. Salah satu tujuan utama gerakan para syekh (atau "Kebangkitan Para Syekh" sebagaimana disebut) adalah mengeluarkan anak-anak dari sekolah-sekolah pemerintah. Ini tidak dapat terealisasi kecuali dengan membuka sekolah-sekolah yang dapat menggantikannya. Karena itu didirikan "Jam'iyah al-Gharra" yang awalnya di bawah pengawasan dua syekh yang memimpin kebangkitan ini yaitu Syekh Ali al-Daqr dan Syekh Hashim al-Khatib. Kemudian terkena penyakit kronis kita yang menimpa setiap gerakan

Islam yaitu perselisihan dan perpecahan. Syekh Ali memisahkan diri dengan al-Gharra dan Syekh Hashim mendirikan "Jam'iyah al-Tahdhib wa al-Ta'lim".

Diharapkan gerakan ini memiliki dampak yang lebih dalam dan kekal, tetapi (kita menulis di sini untuk sejarah bukan untuk pujian dan celaan, untuk menjelaskan kebenaran bukan untuk merangkai basa-basi) terbatas pada banyak penampakan dengan sedikit substansi. Ia peduli dengan urusan-urusan cabang dari cabang, bukan memperkokoh fondasi dan memantapkan pokok-pokok sebagaimana diperintahkan syariat dan dilakukan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia menghasilkan banyak kebaikan dan melahirkan ulama dan dai. Allah menghidupkan dengannya tanah Hauran dan Balqa (Yordania). Tetapi kebanyakan perhatian pengikutnya dan yang berjalan di bawah benderanya adalah memanjangkan jenggot dan menggulung sorban, serta perempuan mengenakan sarung putih menggantikan kerudung hitam. Yang diuntungkan adalah pedagang kain dan penjual tekstil. Yang rugi adalah tukang cukur karena dagu-dagu menjauh dari mereka. Seolah-olah ini adalah agama dan ini adalah rukun-rukannya:

"Apakah tujuan agama hanya mencukur kumis kalian... wahai umat yang tertawa bangsa-bangsa karena kebodohnya"

Mereka menjadikan sekolah mereka pertama kali di "Raihaniyyah", sekolah lama yang dikuasai Syekh Abdul Jalil al-Darra. Aku akan bercerita tentangnya jika Allah memberiku taufik untuk menceritakan apa yang kuketahui (atau sebagian yang kuketahui) tentang syekh-syekh Syam. Ketika tahun ajaran berakhir dan datang libur, mereka membujukku untuk meninggalkan pelajaran dan bekerja sebagai guru di sekolah mereka.

Aku menerima dan mereka menugasiku mengajar nahwu di kelas empat dasar. Kemudian Syekh Ahmad al-Daqr meminta pelajaran itu, mereka mengutamakan dan memberiku pelajaran lain. Aku menolak dan berkata: "Mengapa? Karena dia anak Syekh Ali al-Daqr dan karena ayahku meninggal? Ayo ujilah aku dan dia dalam nahwu, sharaf, dan seluruh ilmu bahasa Arab. Jika dia menyamaiku atau aku tidak melebihinya kecuali sedikit, aku akan meninggalkan pelajaran itu." Aku tidak mensyaratkan dia harus melebihi aku karena aku tahu itu sulit. Mereka menolak ujian dan dia menolak. Aku marah

dan meninggalkan mengajar, kembali belajar. Antara aku dan ijazah kecakapan tinggal satu tahun.

Begitulah kalian melihat bahwa apa yang dipilih Allah untuk hamba-Nya lebih baik daripada yang dipilih hamba untuk dirinya. Seandainya Allah tidak mengutus Syekh Ahmad - semoga Allah merahmatinya - untuk memperebutkan pelajaran dariku sehingga membuatku kembali belajar, aku akan tetap menjadi guru sekolah dasar tanpa ijazah dan tanpa harapan naik pangkat.

Setelah memperoleh ijazah kecakapan, pamanku Syekh Abdul Wahhab menyarankan agar aku belajar akuntansi. Kami menyebutnya "hisab al-dubiya" (metode ganda) karena kami mencatat setiap angka dua kali, sekali di buku kas dan sekali di buku barang atau buku piutang tempat mencatat rekening pelanggan. Ada metode tunggal yang disebut Amerika, sedangkan yang pertama disebut Italia.

Aku belajar dubiya atau akuntansi dari akuntan paling cakap saat itu di Damascus yaitu Sayyid Kamil Bakr, murid ayah yang setia dan berperangai baik yang ayah meninggal di rumahnya. Beberapa saudara ikut bersamaku dalam pelajaran ini termasuk Sayyid Nazhmi al-Mujtahid. Aku tidak melihatnya sejak hari-hari itu yaitu tahun 1925. Kami menggunakan buku-buku seperti buku pedagang dan membuat neraca tahunan (blancho, yaitu balance dalam bahasa Prancis). Buku-buku ini masih ada padaku di Damascus dan aku masih mengetahui kaidah-kaidah dan dasar-dasar akuntansi, meski saat itu (dan sebelumnya serta sampai sekarang) aku adalah orang yang paling bodoh dalam hitung-hitungan dan paling sempit serta benci kepadanya.

Ketika saya membayangkan bahwa saya pernah menjadi seorang akuntan, saya teringat kisah Bakri Mustafa, seorang pria Turki yang nakal (penggunaan ganja), yang pernah menipu sampai akhirnya mereka menjadikannya imam di sebuah masjid. Suatu hari datang jenazah untuk dishalatkan, lalu dia membungkuk ke arah mayat dan mendekatkan telinganya seolah-olah berbisik kepadanya. Ketika ditanya: "Apa yang kau katakan kepadanya?" Dia menjawab: "Saya katakan kepadanya: Jika mereka bertanya tentang keadaan

dunia, jangan panjang lebar berbicara, cukup katakan: Bakri Mustafa adalah imam."

Setelah saya menyelesaikan pendidikan, Sayyid Kamil Bakr rahimahullah memilihkan saya seorang pedagang untuk mengurus pembukuannya. Dia adalah pedagang peralatan listrik di depan Bab al-Jabiya dan berhadapan dengan Masjid Sabahiya. Di masjid tersebut terdapat sekolah dasar yang gurunya adalah Ustaz Ahmad al-Kazbari, salah seorang guru senior di Syam. Pekerjaan saya hanya satu jam di pagi hari, yaitu ketika para pekerja datang mengambil kabel listrik, suku cadang, dan peralatan yang mereka butuhkan untuk hari itu. Setelah itu toko menjadi sepi kecuali ada pelanggan yang membeli lampu, sakelar, atau barang lain yang ada di toko. Saya melayani pembeli, memasukkan uang ke laci, dan duduk sendirian tanpa pekerjaan. Ketika anggota badan diam, pikiran akan bergerak. Apa yang kalian bayangkan tentang seorang pemuda yang tumbuh dalam menuntut ilmu dan bersiap menjadi ahli ilmu, namun kehidupan menjauhkannya dari ruang-ruang guru di sekolah, halaqah-halaqah syaikh di masjid, dan rak-rak buku di perpustakaan, lalu mengurungnya di toko penjual peralatan listrik!

Ketika saya mendengar anak-anak membaca secara bersama-sama, saya merasakan hati saya hancur berkeping-keping antara masa lalu yang telah menjadi kenangan belaka dan masa depan yang sudah tidak ada jalan kepadanya. Inikah akhirnya? Menjadi penjual dan penulis di toko listrik? Untuk inikah saya begadang malam-malam, membaca buku-buku, dan meraih ilmu? Susah payah menanamnya tapi memetik kehinaan... Kalau begitu mengikuti kebodohan lebih bijaksana.

Saya tidak ingat berapa lama saya berada dalam penjara yang memalukan ini, tetapi saya ingat bahwa suatu hari saya sangat muak dengannya lalu keluar, dan menjadi akuntan atau penulis atau entah apa pada dua orang rekan (seorang Muslim dan seorang Kristen) di "Khairizatiya", sebuah cabang dari pasar "Buzuriya". Saya bekerja dengan mereka beberapa waktu, kemudian saya mengetahui bahwa pekerjaan mereka adalah memalsukan mentega dan mencampurnya dengan bahan lain lalu menjualnya sebagai mentega Arab murni, serta membuat sabun palsu.

Sabun pada masa itu dibuat dengan minyak zaitun, belum datang jenis-jenis sabun Eropa yang wangi dan dibungkus berlapis-lapis kertas mengkilap yang kadang diikat dengan pita, yang menjadi kenikmatan bagi mata dan hidung. Adapun lemak yang digunakan untuk membuatnya bukan dari minyak zaitun seperti yang kami buat di Nablus, Aleppo, dan Syam. Ini adalah karya anak-anak dunia ketiga, sedangkan orang-orang beradab dari dunia pertama mengambil lemak dari bangkai hewan mati dan mengekstraknya dari air toilet, membersihkannya dari kotoran yang menempel dan mencampurnya dengan parfum yang tidak diekstrak dari mawar atau bunga melainkan diekstrak oleh kimia dari tar, yang memiliki aroma mawar, melati, dan bunga yasmin padahal tidak ada yasmin, tidak ada bunga, dan tidak ada mawar.

Lalu saya meninggalkan kedua rekan penipu itu dan bekerja pada seorang pedagang benang yang saya kenal di sebuah khan di pasar penjahit. Saya mendengar tetangganya yang ada bersamanya ketika saya datang berkata kepadanya: "Orang-orang efendi dari murid-murid sekolah itu merepotkan, makanlah dia sebelum dia memakanmu, dan jangan biarkan dia duduk di belakang meja tetapi suruh dia menurunkan barang dagangan, mengangkat barang dagangan, membawa dan mengantarnya." Saya tinggal bersamanya beberapa waktu, kemudian saya pergi dan tidak kembali lagi.

Saya muak dengan para pedagang dan pekerjaan penulis atau akuntan, lalu saya berkata: "Saya akan menjadi pedagang sendiri!" Padahal saya - demi Allah - tidak diciptakan untuk berdagang, tidak cocok untuknya dan dagang tidak cocok untuk saya. Saya tidak punya modal maupun pengalaman. Ibu saya memiliki beberapa perhiasan, lalu menjualnya. Saya mengambil hasil penjualannya dan bermitra dengan seorang pedagang yang dulunya menuntut ilmu, yaitu Syaikh Riyad Kaiwan. Kami menyewa sebuah gudang di Khan al-Amud, berhadapan dengan Khan Besar dan bangunan bersejarah yang megah, Khan Asad Pasha al-Azm. Saya membuat kantor di samping kantor-kantor pedagang besar. Dagangan saya adalah gula dan beras, keuntungan per karung hanya beberapa qirsh yang tidak cukup untuk makan siang. Dari mana saya bisa memberi makan keluarga yang saya adalah kepala keluarganya dan dituntut untuk menjadi penafkahnya? Dari qirsh-qirsh yang tidak mencukupi harga makanan saya ini, bagaimana saya bisa menyediakan

sarapan untuk ibu dan tiga saudara laki-laki serta dua saudara perempuan saya?

Saya melihat bahwa kembali kepada kebenaran lebih baik daripada terus dalam kebatilan. Lalu saya meninggalkan tempat saya di antara pedagang-pedagang besar dan keluar dari khan sebagaimana saya masuk. Alhamdulillah saya bisa keluar.

Mahkamah Tamyiz (Mahkamah Kasasi) yang ayah saya adalah ketua diwannya berpindah-pindah dari Saray ke gedung Abed di Marjah, ke jalan Salihiyah, ke Bahsah. Saya melewatinya dan terlintas untuk mengunjunginya. Saya melihat Ustaz Muhammad Ali al-Taibi telah menggantikan posisi ayah saya. Dia menyambut saya dan menanyakan keadaan saya. Ketika dia tahu bahwa saya meninggalkan sekolah, dia heran dan berkata: "Siapa yang menyarankan hal ini kepadamu?" Saya jawab: "Paman saya Syaikh Abdul Wahhab." Dia berkata: "Semoga Allah membebaskan kita dan dia!"

Kata-kata ini menyadarkan saya seperti orang yang menyimpang dari jalan ketika mendengar seseorang bertanya tentang perjalanannya, dan saya tahu bahwa saya telah salah. Apakah mungkin saya bisa memperbaiki kesalahan ini?

Dua pertiga tahun ajaran telah berlalu dan para siswa telah mengikuti ujian semester pertama dan mereka di ambang ujian kedua, yang tinggal sepuluh hari lagi. Saya pergi kepada paman tertua saya, ahli astronomi Syaikh Abdul Qadir, yang bijaksana, tenang, dan berpandangan jauh. Saya berkata kepadanya: "Saya ingin kembali ke sekolah." Dia tertawa dan berkata: "Kamu terlambat. Saya menunggu kepulangan ini darimu tetapi saya tidak memperkirakan akan tertunda sampai hari ini. Meskipun demikian, saya telah mempersiapkan urusanmu sejak tiga bulan lalu. Ikut dengan saya."

Dia membawa saya kepada Ustaz Muhammad Ali al-Jazairi, direktur Maktab Anbar (yaitu sekolah persiapan dan Dar al-Muallimin), dan berkata kepadanya: "Ini dia yang pernah saya ceritakan kepadamu." Dia berkata kepada saya: "Mengapa kamu terlambat sampai hari ini? Tidakkah kamu tahu bahwa ujian kedua sudah dekat, apakah kamu bisa mengikutinya bersama teman-

temanmu? Dan apakah kamu sanggup mengulangi ujian pertama setelahnya dalam sepuluh hari?" Saya jawab: "Saya berharap kepada Allah." Dia berkata: "Kalau begitu bertawakkallah kepada-Nya dan masuk ke kelasmu, karena saya tidak menghapus pendaftaranmu. Kamu masih termasuk siswa."

Saya mengikuti ujian, dan saya memiliki dokumen resmi bahwa saya - alhamdulillah - adalah yang pertama di antara para siswa.

Guru-guru Saya di Luar Sekolah

Saya telah lama berbicara dengan kalian tentang kenangan guru-guru saya di sekolah, dan saya tidak berbicara kecuali tentang sebagian mereka dan tidak menceritakan kecuali sebagian kisah dari mereka yang saya bicarakan. Jika saya memperpanjang, pasti akan panjang dan membosankan. Maka izinkanlah saya hari ini untuk berbicara dengan kalian tentang sebagian guru-guru saya di luar sekolah.

Kalian menunggu saya memulai dengan ayah saya rahimahullah. Sungguh besar jasanya kepada saya, tetapi saya berjanji di awal bab-bab ini untuk mengatakan kebenaran, tidak akan menyia-nyiakan sesuatu yang menjadi hak saya karena tawadhu' dan tidak akan mengambil sesuatu yang bukan hak saya karena berlebihan. Kebenaran adalah bahwa siapa yang belajar pada ayah saya atau menemaninya menegaskan bahwa beliau adalah guru yang jenius, yang bisa membuat murid yang bodoh mengerti sampai dia mengira dirinya lebih pintar dari yang pintar, dan menyederhanakan masalah yang rumit sampai dianggap sebagai hal yang mudah dan jelas, yaitu dengan contoh-contoh konkret dan dalil-dalil yang nyata.

Guru yang memahami masalah dan mencernanya sampai menjadi miliknya bisa membuatnya dipahami siapa pun yang dia kehendaki. Dia membolak-balik ungkapan dan mengganti metode sampai mencapai ungkapan yang jelas dan metode yang sesuai. Jika kamu menemukan guru yang menjelaskan pelajaran tetapi tidak dipahami dan mengulangi penjelasan tetapi tidak sampai pada pemahaman, maka ketahuilah bahwa dia tidak memahami apa yang dia ajarkan, melainkan hanya menghafalnya dan mengulanginya sebagaimana dia hafal, tidak bisa keluar darinya.

Terlihat bahwa ayah saya termasuk golongan pertama. Ini yang saya dengar dari murid-muridnya sebagai pengalaman, karena beliau rahimahullah tidak pernah sehari pun mengkhususkan saya dengan pelajaran atau membacakan saya kitab. Mereka berkata: "Orang yang paling tidak tertarik pada ulama adalah keluarga dan tetangganya, karena mereka melihatnya dalam keseriusan dan kelucuannya, kemarahan dan ridanya. Sedangkan yang jauh darinya hanya melihatnya dalam keadaan terbaiknya dan hanya menyaksikan sisi-sisi terbaiknya." Dan saya menambahkan: bahwa ulama paling tidak tertarik mengajar keluarga dan tetangganya, dan mungkin dia bersemangat mengajar murid-murid dan menjelaskan jawaban kepada yang bertanya melebihi semangatnya mengajar anaknya dan menjawab pertanyaan-pertanyaannya.

Karena itu bagian saya dari ilmu ayah saya kurang dari bagian orang lain, dan saya tidak melihatnya kecuali di kedua ujung hari. Jika dia di rumah, tidak pernah kosong dari teman atau tamu. Seandainya Allah mengilhami beliau untuk menyendiri dengan saya atau memberikan saya perhatian seperti yang dia berikan kepada murid-murid terdekatnya, saya berharap bisa lebih bermanfaat daripada mereka dan pengaruhnya pada saya lebih nyata daripada pada mereka.

Sejak saya sadar dan memahami lingkungan sekitar, saya bangun pagi dan melihat ayah saya di majlisnya dengan murid-murid. Mereka bukan seperti murid sekolah melainkan laki-laki bersorban dan berjenggot. Saya masuk kepadanya membawa teh atau buah-buahan yang pada awalnya dibawa oleh para wanita keluarga saya ke pintu majlis, mereka mengetuk pintu dan memberikan kepada saya sesuai kemampuan saya membawanya. Beberapa dari mereka melompat dan mengambilnya dari saya serta membantunya.

Kemudian saya mulai duduk bersama mereka sebentar dan menangkap kata demi kata, lalu saya mulai memberikan mereka kitab demi kitab. Maka saya mengenal Hasyiyah, Qamus Muhit, Tanqih Hamidiyah, juz sekian dari Tafsir Khazin atau Fath Bari atau Fatawa Hindiyah... Saya katakan bahwa saya mengenal bentuk dan namanya, bukan bahwa saya membacanya.

Penghalang-penghalang masih terbentang antara ayah dan anak yang belum terangkat seperti yang terangkat sekarang. Saya tidak bersikap santai

dengannya dalam pembicaraan apalagi sampai berdiskusi. Saya memanggilnya (seperti yang dilakukan orang-orang seusia saya yang saya kenal) dengan "Sayyidi", tidak pernah sehari saya berkata "Ya Abi" (wahai ayahku). Adapun "Baba", saya tidak membayangkan orang dewasa mengatakannya, itu hanya dikatakan anak-anak di awal masa berbicara mereka.

Ayah saya terhitung dari para fuqaha terdepan madzhab Hanafi di Syam, dan beliau adalah Amin Fatwa pada Mufti Syaikh Abu Khair Abidin. Beliau diminta fatwa di masa hidup guru-gurunya. Ketika menjadi Ketua Diwan Mahkamah Tamyiz (Mahkamah Kasasi) pada masa Syarif Faisal, mereka mengundangnya untuk berpartisipasi dalam mempelajari kasus-kasus syariah. Saya mendengar hal ini dari Ketua Mahkamah Ustaz Misbah Muharram dan dari sebagian anggotanya seperti Syaikh Sulaiman Jaukhdar, faqih qanuni yang pernah menjadi Mufti Syam sebelum Syaikh Abu Khair dan yang menjadi Ketua Mahkamah Tamyiz dan Menteri Kehakiman, dan dari Hakim Menteri Kristen Yusuf Bek Hakim, dan dari Hakim Salahuddin Khatib yang kemudian menjadi mertua saya (ayah istri saya), dan dari rekannya di keanggotaan mahkamah Syaikh Mas'ud Kawakibi anggota Majma' Ilmi, dan dari anggota mahkamah Syaikh Ali Ayyad ayah Dr. Kamil Ayyad.

Ketika beliau meninggal dan kami kembali ke kampung lama kami, tinggal dekat kami Syaikh Abu Khair Maidani, sahabat ayah saya dan rekannya dalam belajar pada Syaikh Salim Masuti, yang termasuk guru-guru besar yang saleh. Beliau berketurunan Albania, saya tidak mengenalnya tetapi saya mencintainya karena banyaknya cerita tentang beliau yang saya dengar dari ayah saya dan dari guru kami Maidani, dan tentang kedermawanannya yang luar biasa yang melampaui batas pertengahan antara kikir dan boros, bukan karena sengaja melanggar perintah Allah - naudzubillah seorang Muslim sengaja melakukan ini - tetapi itu sifat yang Allah ciptakan padanya. Suatu hari di bulan Ramadan beliau duduk di majlisnya dekat pintu rumah, hidangan buka puasa telah disiapkan dan Maghrib sudah dekat. Seseorang mengetuk pintu, seorang fakir yang meminta dan bersumpah bahwa keluarganya di rumah sedang puasa dan tidak punya makanan. Beliau menoleh dan tidak menemukan siapa pun dari keluarganya di sekitar, lalu mengambil piring dan beberapa roti, menyimpannya di sisi dan berkata: "Bawa semua ini." Orang itu

membawanya pergi. Para wanita masuk dan tidak menemukan makanan, mereka marah dan berteriak kepadanya dengan kata-kata keras, sedangkan beliau diam. Meriam berbunyi dan muazin azan dari Masjid Taubah, tiba-tiba pintu diketuk, dan berbagai macam makanan panas-dingin, manis-asam masuk kepadanya! Ternyata Said Pasha Syamdin, salah seorang pembesar, telah mengundang tamu tetapi mereka tidak datang, lalu dia memerintahkan membawa semua makanan ke rumah Syaikh. Beliau berkata: "Apakah kalian melihat balasan sedekah?"

Saya kembali ke cerita Syaikh Abu Khair. Orang-orang yang mempengaruhi dengan keelokberagaan dan kelancaran lidah mereka - jika kamu mendengarnya - banyak, dan banyak pula yang memikatmu dengan keindahan gaya dan pesona pena mereka jika kamu membaca karya mereka, dan yang mengagumkanmu dengan ketepatan pertimbangan dan akurasi pendapat mereka jika kamu meminta nasihat. Semua ini terlihat di setiap negeri dan dikenal di setiap zaman, tetapi lebih mengagumkan dari mereka semua adalah orang-orang yang tidak berbicara, dan jika berbicara tidak memiliki pesona eloquensi yang membuat penulis terpukau, namun mereka mencapai pengaruh kepadamu yang tidak dimiliki penulis maupun orator.

Mereka berpengaruh dengan keadaan mereka, bukan dengan perkataan mereka. Di antara mereka adalah guru kami Syaikh Abu Khair Maidani, dan di antaranya gurunya dan guru Syam Syaikh Badruddin Hasani, dan yang saya kenal di Mesir, guru para guru kami Sayyid Khadir Husain yang menjadi Syaikh Jami' Azhar, dan di antaranya ulama bahasa peneliti Ahmad Taimur Pasha.

Saya punya banyak cerita di bidang ini, sekarang saya ceritakan salah satunya yang diceritakan kepada saya di Mesir oleh Ustaz Ahmad Hasan Zayyat pemilik majalah "Risalah" tentang seorang syaikh yang dia sebutkan namanya tetapi saya lupa. Dia berkata: Syaikh ini adalah seorang pengajar, tidak mengenal dunia kecuali Jami' Azhar tempat dia mengajar (sebelum ditambahi ta' ta'nits sehingga menjadi universitas) dan rumah dekat darinya tempat dia tinggal serta jalan di antara keduanya. Ketika waktu berlalu lama dan usianya menua serta kesehatannya menurun, dia butuh istirahat. Dokter mewajibkannya beristirahat dan menyarankan agar dia menjauh dari suasana

kerja dan tempatnya, serta mencari ketenangan di kebun-kebun dan taman serta di tepi Sungai Nil.

Maka dia keluar dan menghentikan kereta kuda, karena belum ada mobil saat itu, dan berkata kepada kusir: "Bawa saya wahai anakku ke tempat yang indah untuk jalan-jalan dan istirahat."

Kusir itu jahat, membawanya ke ujung Azbakiyah di mana terdapat rumah-rumah pelacur dan berkata: "Di sini." Syaikh berkata: "Wahai anakku, Maghrib sudah dekat, di mana saya shalat? Bawa saya dulu ke masjid." Kusir berkata: "Ini adalah masjidnya."

Pintu terbuka dan pemilik rumah duduk dalam keadaan seperti biasanya orang semacam itu. Ketika melihatnya, syaikh menundukkan pandangannya, melihat kursi lalu duduk menunggu azan sementara wanita itu memandangnya, tidak tahu apa yang membawanya masuk dan dia bukan pelanggan rumahnya, tidak berani bertanya karena terhalang sisa malu yang mungkin ada di hadapan orang saleh bahkan pada pelacur sekalipun. Syaikh bertasbih dan melihat jamnya sampai mendengar azan Maghrib dari jauh. Dia bertanya: "Di mana muazinnnya? Mengapa tidak azan padahal waktunya sudah masuk? Apakah kamu anaknya?"

Wanita itu diam. Syaikh menunggu sebentar lalu berkata: "Wahai anakku, Maghrib tidak boleh ditunda, dan saya tidak melihat siapa pun di sini. Jika kamu berwudhu, shalatlah di belakangku agar menjadi jamaah." Dia azan dan hendak iqamah tanpa menoleh kepadanya. Ketika tidak merasakan gerakan darinya, dia berkata: "Ada apa? Apakah kamu tidak berwudhu?"

Tiba-tiba imannya terbangun seketika, dia lupa keadaannya dan kembali ke hari-hari lalu ketika dia masih gadis suci yang jauh dari dosa. Dia menangis dan terisak, lalu merebahkan diri di kaki syaikh. Syaikh terkejut dan tidak tahu bagaimana menghiburnya karena tidak mau melihat atau menyentuhnya.

Wanita itu menceritakan kisahnya, dan syaikh melihat penyesalannya dan ketulusan taubatnya sehingga yakin akan kejujurannya. Dia berkata: "Dengarlah wahai anakku apa yang dikatakan Rabb semesta alam: A'udzu billahi minasy syaitanir rajim, 'Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa

dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.' Semuanya wahai anakku, semuanya. Pintu taubat terbuka untuk setiap pendosa, dan luas, mereka masuk darinya dan meluas untuk mereka betapapun berat beban dosa mereka, bahkan kekufuran. Barang siapa kafir setelah iman kemudian bertaubat sebelum datang saat sakratul maut dan dia jujur dalam taubatnya serta memperbaharui islamnya, maka Allah menerimanya. Allah wahai anakku adalah Yang Paling Mulia dari yang mulia, apakah kamu pernah mendengar orang mulia yang menutup pintunya di hadapan orang yang mendatangi dan berlingung kepadanya dengan mengharap-Nya? Bangunlah mandi dan kenakan pakaian yang menutupi, basuh kulitmu dengan air dan hatimu dengan taubat dan penyesalan, lalu kembalilah kepada Allah. Saya menunggumu di sini, jangan lama-lama agar kita tidak ketinggalan shalat Maghrib."

Dia melakukan apa yang dikatakannya, dan keluar menemui orang itu dengan pakaian baru dan hati yang baru, lalu berdiri di belakangnya dan melaksanakan salat yang merasakan manisnya, dan salat itu membersihkan hatinya. Setelah salat selesai, dia berkata kepadanya: "Mari pergilah bersamaku, dan cobalah untuk memutuskan segala ikatan yang menghubungkanmu dengan tempat ini dan penghuninya, serta hapuslah dari ingatanmu segala jejak masa yang telah kamu lalui di sini. Teruslah beristighfar kepada Allah dan memperbanyak amal saleh, karena zina tidaklah lebih besar dari kekufuran. Hindun yang dahulu kafir dan menjadi musuh Rasulullah serta mencoba memakan hati pamannya Hamzah, ketika ia benar-benar bertobat, ia menjadi salah satu wanita mukminah yang salehah dan kita pun berkata: semoga Allah meridainya."

Lalu dia membawanya ke sebuah rumah yang dihuni para wanita yang salehah, kemudian menikahkannya dengan salah seorang muslim yang saleh yang bersedia menikahnya dan berpesan kepadanya untuk berbuat baik kepadanya.

Aku telah keluar dari jalur, tetapi bukan seperti kereta yang keluar dari relnya sehingga hancur dan menyebabkan kebinasaan dan kehancuran, melainkan seperti seorang musafir yang condong ke oasis yang memiliki naungan dan

air sehingga ia menemukan ketenangan dan kesegaran di sana. Maafkanlah jika kesempatan ini membawaku untuk menceritakan kisah yang bukan inti dari topik pembahasan, tetapi aku berharap dari penceritaannya ada kesenangan atau manfaat.

Aku kembali ke topikku: Guru kami Syaikh Abu al-Khair al-Maidani termasuk dari golongan ini. Dia seperti Syaikh Badr al-Din al-Hasani, terkadang keheningannya menyampaikan apa yang tidak dapat disampaikan oleh lidah para orator yang fasih dan penulis yang pandai berbicara. Dan aku sejak dulu berkata bahwa aku mendengar seorang penceramah atau pembicara berbicara selama satu jam atau lebih, tentang suatu topik yang ia kumpulkan seluruh sisinya, ia singkap rahasianya, dan ia tampilkan hal-hal tersembunyinya dengan ungkapan terbaik dan penyampaian terbaik, ia hadirkan dalil dan bukti yang tak ada yang melebihinya, namun tidak menggerakkan sehelai rambutku pun dan tidak membangkitkan dalam diriku setitik pun kekhusyukan. Dan aku mendengar dari seorang penumpang bus atau pejalan kaki di jalan, dua kalimat yang tidak memiliki pemikiran atau penjelasan di dalamnya, namun keduanya sampai ke kedalaman hati dan membangkitkan sumber-sumber kekhusyukan di dalamnya, bahkan mungkin membuat mataku meneteskan air mata.

Apa sebabnya? Sebabnya adalah bahwa ceramah yang pertama keluar dari akal dan lisannya, sedangkan kata-kata yang kedua berasal dari hatinya. Yang keluar dari hati akan masuk ke hati, dan yang keluar dari lisan tidak melampaui telinga.

Dan guru kami Syaikh Abu al-Khair al-Maidani termasuk pemilik hati, bukan yang aku maksud hati para kekasih melainkan hati para mukmin, yang senantiasa terhubung dengan Allah dan hadir bersama Allah. Di atas itu semua, dia adalah orang yang dicintai, tidak ada seorang pun yang bisa membencinya karena dia tidak menyakiti siapa pun. Dia lembut budi pekertinya, manis kepribadiannya, ridha yang tidak marah kepada siapa pun dan tidak membuat siapa pun marah. Dia memiliki jiwa yang bening. Jika engkau duduk di balik dinding, ia menghalangimu dari apa yang ada di belakangnya sehingga engkau tidak melihatnya, tetapi jika dinding itu dari kaca bening, ia melindungimu dari dingin dan hujan namun tidak

menghalangimu dari penglihatan, dan ini adalah perumpamaan jiwa sang Syaikh.

Dia pengikut tarekat Naqsyabandiyyah, dan Naqsyabandiyyah adalah tarekat yang paling dekat dengan keseimbangan dan paling jauh dari penyimpangan. Ketika aku dipindahkan ke Kirkuk di Irak sebagai pengajar menjelang Perang Dunia Kedua, aku bertemu banyak guru-guru tarekat tersebut dari kalangan Kurdi, di antaranya Syaikh Alauddin dan Mulla Efendi, dan aku hampir menerima tarekat suatu hari dari salah seorang guru besar mereka yaitu Syaikh Abu al-Nasr Khalaf. Kemudian aku meninggalkannya sebagaimana aku tinggalkan yang lainnya, dan aku berkata: aku berjalan di jalan raya yang luas, untuk apa aku dengan jalan-jalan kecil? Dan jalan raya itu adalah Al-Quran dan Sunnah serta fikih yang diambil dari keduanya.

Semoga Allah memberi rahmat hari-hariku bersama Syaikh Abu al-Khair! Sungguh itu adalah di antara hari-hari paling menyenangkan dalam hidupku. Dan rumahnya yang luas yang tidak memiliki kemewahan rumah-rumah orang kaya yang berlebihan tetapi memiliki keluasan, ketenangan, bunga dan pohonnya. Aku menunggu sepanjang hari waktu pelajaran di sore hari, dan dihadiri empat puluh atau lima puluh orang, dan itu adalah pelajaran nahwu. Sungguh aku telah membaca kepadanya "al-Azhariyyah" dan "al-Qathr" dan "al-Syudzur" dan "Ibn Aqil", dan dia menjelaskan dengan bahasa sehari-hari, tetapi caranya menetapkan nahwu sehingga tidak mungkin dilupakan.

Dia berkata misalnya: "Jaa qaadhiin (datang seorang hakim)"... qaadhiin? Apakah kalian melihatnya layak, ya di bawah dan dhammah di atas? Atas dan bawah sekaligus? Tidak, tidak; mari kita hilangkan dhammah ini. "Jaa qaadhiina". Dua sukun? Bayangkanlah pertemuan dua huruf sukun yang diam! Ini majelis yang tidak tertahankan, maka hendaklah salah satunya pergi. Sungguh telah pergi, maka menjadi: jaa qaadhiin.

Dan kebanyakan yang hadir lebih tua dariku, tetapi aku yang paling berilmu di antara mereka sehingga dia menjadikanku asisten untuk pelajaran. Dan dia memiliki dua pelajaran dalam seminggu untuk hadits, kami membaca di dalamnya Shahihain dan sebagian Sunan Abu Dawud. Dan dia memiliki majelis khataman, majelis Naqsyabandi, aku hadiri sekali namun hatiku tidak merasa tenang, maka aku meminta izin darinya dan dia mengizinkan. Dan

aku alhamdulillah tidak pernah masuk dalam "tarekat" dari tarekat-tarekat sufi maupun "partai" dari partai-partai politik.

Keluarga al-Khatib dan Beberapa Keluarga Ilmuwan di Damaskus

Aku menerima surat dari surat-surat yang paling menarik, pengirimnya (al-Jawharah) mengatakan bahwa dia seorang gadis terpelajar yang mencintaiku dan menegurku. Dia mencintaiku sebagaimana dia mencintai kakeknya yang ia berduka atas kematiannya, dan ketika dia melihatku di televisi, dia menyerupakanku dengannya sehingga hatinya tertarik kepadaku, dan dia berpikir bahwa mungkin aku akan menyusulnya maka dia menangis.

Dia menangisiku sementara aku masih hidup dan meratapiku sebelum aku mati, tidakkah kalian melihat bahwa inilah yang benar? Dan aku tidak tahu mengapa orang-orang menunggu sampai seseorang mati untuk meratapi, memuji, dan menyanjungnya, serta memberikan kepadanya kelebihan-kelebihan yang tidak dimilikinya dan keutamaan-keutamaan yang tidak pernah beruntung memilikinya! Dan jika dia seorang penulis atau penyair, mereka menafsirkan sastranya dengan tafsiran yang tidak pernah terlintas dalam benaknya, dan menisbatkan kepadanya pemikiran-pemikiran yang tidak pernah keluar dari kepalanya, bahkan tidak pernah masuk ke dalamnya.

Mengapa hal itu tidak dilakukan saat dia masih hidup, mendengar dan melihat, sehingga dia senang dengan pujian dan meralat kesalahan?

Adapun sisi tegurannya kepadaku adalah karena aku menyebut ayahku namun tidak menyebut ibuku kecuali secara sambil lalu dalam beberapa baris yang terbatas. Dan aku tidak menyebut namanya dan tidak menjelaskan bagaimana ayahku menikahinya. Dia bertanya kepadaku: apakah aku mengikuti kebiasaan para syaikh dari ahli negeriku, menganggap bahwa dari kemuliaan adalah tidak menyebut terang-terangan nama-nama wanita, karena itu salah seorang dari mereka berkata "keluarga" dan "keluarga" dan "ibu anak-anak", dia melihat aib jika berkata "istriku" apalagi jika berkata "si fulanah" dengan namanya... sampai akhir apa yang ada dalam suratnya.

Dan jawabanku adalah tidak. Aku tidak mengikuti kebiasaan para syaikh negeriku dalam hal ini. Dan siapa yang mengira bahwa menyebut nama istri

adalah aib atau menganggapnya merusak kemuliaan, maka aku khawatir atasnya kekufuran, karena dia akan menisbatkan aib dan perusakan kemuliaan kepada manusia yang paling sempurna dan paling utama, Muhammad. Karena telah diriwayatkan dalam Shahih bahwa beliau menyebut nama Aisyah dan Fatimah dan ibunya Khadijah, dan tidak melihat dalam hal itu sebagai aib.

Dan nama ibuku adalah Raifah binti Syaikh Abu al-Fath al-Khatib, saudara perempuan Ustadz Muhibb al-Din al-Khatib. Adapun bagaimana ayahku menikahnya, maka aku menolak untuk menyebutkannya. Mengapa? Karena aku tidak mengetahuinya! Jangan heran jika aku katakan kepada kalian bahwa orang-orang asing diundang untuk menghadiri akad nikah sedangkan aku, anaknya, tidak diundang. Ya demi Allah, aku tidak diundang... dan aku tidak mengetahuinya kecuali setelah selesainya dalam waktu yang lama.

Suami berhak memilih istrinya, meskipun dia bisa jika tidak ridha kepadanya untuk menceraikannya dan menikah dengan yang lain. Dan ibuku tidak ada jalan bagiku jika tidak menyukainya untuk berlepas diri darinya dan mengambil ibu yang lain, maka bagaimana pendapatku tidak diminta tentangnya? Tidakkah aku berhak menyatakan persetujuanku terhadap wanita yang akan menjadi ibuku?!

Tetapi jangan kalian kira bahwa aku tidak ridha kepadanya atau aku mengingkari pilihan ayahku kepadanya, atau bahwa jika aku bersamanya aku tidak akan memikirkan untuk meminangnya (atau ayahnya meminangnya untuknya, karena dahulu laki-laki tidak melamar wanita sendiri). Jika aku bersamanya dan dia bertanya kepadaku tentangnya, aku tidak akan ridha selain darinya, semoga Allah merahmatinyadan merahmatinya; karena aku mengenalnya ketika aku mengenalnya sebagai wanita yang salehah. Dia adalah teladan tinggi bagi wanita muslimah yang ridha kepada Allah dan sabar atas apa yang telah ditetapkan-Nya, dia menggabungkan antara akhlak dan nasab. Adapun kecantikan, maka dengan matanya sendiri bukan dengan mataku penilaian terhadapnya. Suami membedakan kecantikan istrinya dari kejelekannya, adapun anak maka tidak melihat ibunya kecuali cantik, meskipun dia budak hitam dan meskipun dia nenek tua yang wajahnya berlekuk dan berlubang, dan ini menegaskan mazhab Tagore tentang

kecantikan bahwa ia bukan dengan keindahan wajah atau keserasian anggota badan atau pesona mata dan kesegaran wajah... semua ini dari syarat-syarat kecantikan, aku tidak membantahnya, tetapi aku bertanya: mengapa engkau melihat aktris dalam sinetron atau film cantik yang sangat cantik dan melihat aktris lain yang kurang cantik darinya, maka yang pertama berperan sebagai kebohongan dan tipu daya sedangkan yang kedua memerankan kejujuran dan kesucian, maka tidak selesai film itu sampai yang pertama menjadi jelek dalam pandanganmu engkau berharap seandainya engkau mengatupkan jari-jarimu di lehernya lalu mencekiknya, dan yang kedua menjadi ratu kecantikan?

Bukankah makna ini adalah bahwa rahasia kecantikan sebagaimana kata Tagore adalah keikhlasan?

Adapun keluarga ibuku, maka ia adalah salah satu keluarga ilmuwan di Syam. Pamanku Muhibb al-Din al-Khatib menceritakan kepadaku (kemudian dia menerbitkan apa yang diceritakannya kepadaku) bahwa asal mereka dari Baghdad, kemudian turun ke Hamah, dan cabang dari mereka pindah ke desa Azra (Adra) yang disebutkan Yaqut dalam Mu'jam al-Buldan lalu berkata: "Jika engkau turun dari Tsaniyyah al-Uqab dan mengawasi Ghutah engkau melihatnya desa pertama yang mengikuti gunung." Dan Tsaniyyah al-Uqab adalah yang disebut hari ini "al-Tsanaya" (al-Tanaya) yang engkau lalui ketika naik ke gunung (Gunung Lebanon Timur) menuju Homs. Dan di samping Azra terletak "al-Dumair" yang disebutkan al-Mutanabbi dalam qasidahnya yang dengannya ia berpisah dengan Saif al-Dawlah.

Dan yang pindah dari mereka ke Damaskus adalah Syaikh Abd al-Rahim bin Muhammad al-Khatib yang dimakamkan di pemakaman al-Dahdah tahun 1199, dan keturunannya hari ini (yaitu setelah dua ratus tahun dari kepindahannya ke sana) telah mencapai ribuan, dan menjadi salah satu keluarga Damaskus terbesar. Dan Allah telah menundukkan seorang jenius dari anak-anak keluarga ini, dan dia adalah seorang pelukis seniman, maka dia mendata anggota-anggotanya dan membuat bagi mereka catatan seperti catatan-catatan jiwa resmi di dinas sipil, bagi setiap mereka halaman yang berisi namanya dan nama kedua orang tuanya dan kelahirannya dan pernikahannya dan perceraianya dan nama-nama anak-anaknya, dan dia membuat untuk catatan itu indeks, kemudian dia membuat untuk keluarga itu

pohon yang dilukisnya dengan cat minyak di atas kain lilin dan membuatnya bercabang-cabang, maka dia menjadikan untuk anak laki-laki daun dan untuk anak perempuan buah, dan membuatnya generasi demi generasi sampai dalam hidupnya semoga Allah merahmatinyamelebihi sembilan generasi. Dan panjang papan pohon itu lebih dari enam meter dan lebarnya sekitar empat, dan pemerintah Suriah membelinya darinya, dan ia dipamerkan di museum seni rakyat di istana al-Azm di al-Buzuriyyah. Dan orang ini adalah anak bibi ibuku Syaikh Suhail al-Khatib, dan mungkin aku akan kembali kepadanya dan berbicara tentangnya.

Syaikh Abd al-Qadir al-Khatib cucu Syaikh Abd al-Rahim adalah salah seorang ulama Damaskus, dia belajar dari ayahnya dan dari Syaikh Abd al-Rahman al-Kazbari dan dari Syaikh Said al-Halabi, dan dia memiliki empat anak laki-laki semuanya ulama: Abu al-Faraj dan Abu al-Khair dan Abu al-Nasr dan Abu al-Fath. Dan Syaikh Abu al-Faraj adalah ayah Syaikh Abd al-Qadir (khatib Masjid Bani Umayyah dan Direktur Jenderal Wakaf ketika belum ada kementerian untuknya sehingga dialah rujukan tertinggi di dalamnya) dan Ustadz Salah al-Din al-Khatib anggota mahkamah kasasi, dan dia adalah ayah istriku. Dan Syaikh Abu al-Khair adalah ayah pemimpin nasional Menteri Zaki al-Khatib, dan Syaikh Abu al-Nasr adalah khatib Masjid Umawi hakim yang adil dan berani pemilik anekdot.

Dan Syaikh Abu al-Fath adalah ayah ibuku. Disebutkan dalam al-A'lam bahwa dia "diangkat sebagai penjaga Dar al-Kutub al-Zahiriyyah dan pengajaran dan ceramah di Masjid Umawi, dan dia cenderung kepada zuhud dan benci bergaul dengan penguasa, memiliki ringkasan sejarah Damaskus karya Ibnu Asakir, manuskrip dalam lima jilid, dan ada di perpustakaan Taimuriyyah di Mesir dengan tulisan tangannya, kelahirannya di Damaskus tahun 1250 dan wafatnya di sana tahun 1315, dan dia adalah ayah Sayyid Muhibb al-Din al-Khatib pemilik majalah al-Fath dan al-Zahra." Dikatakan: "Dan dia memiliki biografi dalam Muntakhabat al-Tawarikh 706, dan dalam al-A'lam al-Syarqiyyah 2: 67."

Dan keluarga-keluarga ilmuwan di Damaskus banyak, aku sebutkan yang terlintas di benakku. Dan mungkin aku menyebut keluarga mulia dan

melupakan yang lebih mulia darinya, dan mungkin aku mendahulukan dengan penyebutan orang yang didahului dalam kedudukan oleh orang yang aku akhirkkan, maka jangan salahkan aku. Ini di masa Syam sebagaimana kebanyakan negeri Islam, penduduknya saling mengenal, sebagian mereka mengenal sebagian yang lain, mereka mendahulukan ahli keutamaan dan tidak mengingkari keutamaan mereka, belum bercampur yang benar dengan yang salah dan yang asli dengan yang pendatang. Maka dari keluarga-keluarga ilmuwan adalah keluarga al-Imadi, dan telah berlanjut pada mereka jabatan fatwa waktu yang lama. Dan yang paling terkenal dari mereka adalah Syaikh Hamid al-Imadi, dan dia memiliki "al-Fatawa al-Hamidiyyah" yang diperbaiki oleh Syaikh Ibnu Abidin pemilik hasyiah. Dan telah direbut jabatan ifta dari mereka oleh Syaikh Ismail al-Haik dalam kisah menarik yang aku dengar dari guru kami Muhammad Kurd Ali dan aku sebutkan dalam artikel berjudul "al-Tasyji" yang diterbitkan di "al-Risalah" pada pertengahan tahun tiga puluhan, dan ada dalam bukuku "Fikar wa Mabahits".

Dan dari mereka keluarga al-Hamzawi, dan mereka keluarga Syam yang paling tua, dan yang paling terkenal dari mereka adalah mufti Syam Mahmud Efendi al-Hamzawi. Dan keluarga al-Kazbari dinisbatkan kepada kakek mereka Syaikh Ali Kazbar, dan yang paling mulia dari mereka adalah Syaikh Abd al-Rahman al-Kazbari. Dan keluarga al-Ghazi, dan ifta mazhab Syafi'i (umumnya) ada pada mereka, dan keluarga al-Attar yang asalnya dari Homs, yang paling terkenal dari mereka adalah Syaikh Hamid al-Attar dan ayahnya Syaikh Ahmad yang mengajak orang untuk menolak Napoleon ketika dia mengepung Akka, dan dia sezaman dengan Syaikh Abd al-Rahman al-Kazbari dan setara dengannya dalam ilmu, dan ketiga mereka adalah Syaikh Abd al-Rahman al-Taibi. Dan Syaikh Hamid memiliki lima anak laki-laki semuanya ulama terkenal, di antaranya Syaikh Bakri al-Attar dan dialah yang paling terkenal dari mereka, dan Yasin dan dia adalah ayah Syaikh Salim yang terkenal, dan Syaikh Ibrahim dan dia adalah ayah Syaikh Ridha hakim di mahkamah syar'iyah, dan dia adalah ayah Ustadz Isam suami anak perempuanku semoga Allah merahmatinyanya.

Dan keluarga al-Syati dan mereka adalah fuqaha Hanabilah ahli faraidh, asal mereka dari Baghdad dan yang paling mulia dari mereka adalah Syaikh Hassan al-Kabir yang wafat tahun 1274, dia belajar dari para syaikh Mustafa

al-Suyuti dan Ghannam al-Najdi dan Abd al-Rahman al-Kazbari dan Abd al-Rahman al-Taibi, dan anaknya Syaikh Ahmad al-Syati mufti Hanabilah di Damaskus yang wafat tahun 1307, dan dia adalah ayah sahabat kami bahkan guru kami Syaikh Hassan al-Syati, hakim al-Nabk dan hakim Duma dan hakim Damaskus, dan aku telah menggantikannya di ketiga mahkamah. Dan Syaikh Umar, dan dia adalah saudara Syaikh Ahmad ayah sahabat kami Syaikh Jamil al-Syati, mufti Hanabilah di Damaskus dan pengarang kitab "A'yan Dimasyq".

Dan keluarga al-Suyuti, dan dari mereka Syaikh Mustafa pengarang kitab "Matalib Uli al-Nuha", dan asal mereka dari desa al-Rahiibah di samping al-Qatifah, di sisi jalan dari Damaskus ke Homs. Dan itu adalah syarh kitab "Ghayah al-Muntaha" karya Syaikh Mar'i al-Karmi, dinisbatkan kepada kota Tulkarm yang wafat tahun 1243. Dan keluarga al-Khani dan yang paling terkenal dari mereka adalah Syaikh Muhammad al-Khani al-Kabir, dan asal mereka dari "Khan Syaikhun" antara Aleppo dan Hamah. Dan keluarga al-Baitar dan yang paling terkenal dari mereka adalah guru kami ulama yang cerdas dan salafi Syaikh Muhammad Bahjah, direktur Ma'had Ilmi di Makkah kemudian adalah pendiri dan direktur Ma'had Saudi, dan termasuk keajaiban bahwa ayahnya adalah sufi dari sufi yang ekstrem.

Dan keluarga al-Qasimi dan tokoh mereka Syaikh Jamal al-Din, pemilik karya-karya banyak dan dia adalah ulama Syam. Dan keluarga al-Ayyubi, dan yang aku temani dari mereka adalah ulama pendidik Syaikh Taufiq al-Ayyubi, direktur madrasah syar'iyah pertama yang dibuka oleh Wakaf di Syam, dan berada di Madrasah al-Sumaisatiyyah di pintu utara Masjid Umawi, dan dahulu di sana rumah Umar bin Abd al-Aziz. Dan kebanyakan laki-laki mereka dari pemilik wibawa dan jabatan, yang paling tampak adalah Ata Bek al-Ayyubi yang menjabat ketua menteri berkali-kali. Dan keluarga al-Mahasini, dan yang paling tua dari mereka adalah Musa dan dia adalah khatib Umawi, dan setelahnya anaknya As'ad menjalankan khutbah, dan dari mereka guru kami di ma'had (yaitu fakultas) hukum pengacara ulama Ustadz Said, dan setelahnya teman kami menteri pengacara Ustadz As'ad, dan sahabat kami penyair yang bersama kami di maktab Anbar kemudian bersama kami sebagai pengajar di Makkah Zaki al-Mahasini.

Dan pengajaran di bawah kubah adalah untuk Syaikh Abd al-Rahman al-Kazbari, kemudian untuk anaknya Syaikh Muslim, kemudian berakhir kepada Syaikh Badr al-Din al-Hasani dan dia adalah kakek istriku dari pihak ibunya. Dan niqabah asyraf adalah untuk Syaikh Ahmad al-Ajlani, kemudian untuk Syaikh Muslim al-Kazbari, kemudian untuk Syaikh Ahmad Manjak al-Ajlani, kemudian untuk Syaikh Salih Taqi al-Din, kemudian untuk anaknya Syaikh Adib pengarang kitab "Muntakhabat al-Tawarikh". Kemudian dihentikan selama beberapa waktu, kemudian dijabat oleh Sayyid Muhammad Said al-Hamzawi dan dia memperbaharui sebagian kemuliaannya, kemudian jabatan itu dihapuskan.

Keluarga Al-Ustuwani (kata Ustuwani di sini setara dengan kata Amudi atau di Hadramaut). Yang paling mulia yang saya kenal dari mereka adalah Syekh Abdul Muhsin Al-Ustuwani, ketua Mahkamah Agama Syariah, orang yang berumur panjang yang hidup selama seratus delapan belas tahun tanpa kehilangan sedikitpun dari ilmunya maupun ingatannya, dan saya akan kembali membicarakannya. Dan ahli fikih Syekh Muhammad Syukri, mufti Damaskus, dan hakim profesor Wajih Al-Ustuwani, ketua Mahkamah Agung, dan khatib Masjid Umawi Syekh Hasan, serta cucunya yang meninggal muda, rekan saya di kehakiman Syekh Abdul Rauf, dan pendahulu saya di kehakiman Syekh Abdul Fattah.

Keluarga Al-Bani, dinisbatkan kepada Qadib Al-Ban, yang terkenal dari mereka adalah Syekh Abdurrahman, kemudian putranya (guru kami) Syekh Said Al-Bani, seorang ulama peneliti yang memiliki dua kitab: "Umdat At-Tahqiq" yang diterbitkan tahun 1341 dan kitab tentang emas dan sutra. Dia adalah seorang pemikir yang meneliti nash dan menggunakan akalanya untuk membuatnya menjadi sesuatu yang baru, meskipun tidak menyelisihi yang lama. Dari keluarga Al-Bani ada profesor Abdul Rahman (cucu), seorang ulama agama yang menjadi inspektur ilmu-ilmu Islam di Kementerian Pendidikan Suriah, yang menunaikan hak Allah dalam jabatannya, memenuhi amanah, dan memberikan manfaat kepada generasi muda Muslim.

Di antara mereka ada keluarga Al-Husaini, yang memiliki naqib (pemimpin) Asyraf pada akhir abad ketiga belas dan awal abad berikutnya. Keluarga Al-Munini yang asalanya dari Tripoli Syam, di antara mereka ada yang menjadi

mufti dan mengajar di kubah pada awal abad keempat belas. Keluarga Al-Munir, di antara syekh mereka adalah Syekh Asad yang meninggal tahun 1242, dan di antara mereka sekarang ada Amin Al-Fatwa Syekh Abdul Hakim. Keluarga Al-Muradi, yang asalnya dari Bukhara. Keluarga As-Sufurjalani. Keluarga Al-Jundi, yang asalnya dari Ma'arra, di antara mereka ada mufti Damaskus Syekh Amin Al-Jundi, dan orang yang bernama sama dengannya, penyair terkenal, dan guru kami Salim Al-Jundi. Keluarga Al-Maliki. Keluarga Al-Halabi, di antara mereka ada Syekh Said, syekh para ulama Syam dan putranya Syekh Abdullah. Keluarga As-Suwaidi, yang asalnya dari Irak, saya kenal di antara mereka Syekh Amin Suwaid (As-Suwaidi) yang menjadi guru di sekolah-sekolah Al-Falah, didatangkan oleh pendirinya, seorang yang layak dibuatkan biografi bukan satu tetapi beberapa buku: Muhammad Ali Zainal, saya mengenalnya di Jeddah sejak setengah abad yang lalu dan di Bombay sejak seperempat abad yang lalu. Keluarga Qazziha, di antara mereka ada Syekh Mustafa Amin Al-Fatwa yang meninggal tahun 1257.

Di antara para qari ada Syekh Ahmad Dahman, dan Syekh Muhammad Al-Halwani yang dengannya saya memperbaiki bacaan saya, dan Syekh Abdurrahim Dabs Wa Zait dan putranya Syekh Abdul Wahhab yang kepada keduanya saya belajar membaca, dan Syekh Abdullah Al-Munajjad yang pertama kali mengumpulkan di Damaskus antara dua metode Syatibiyyah dan Tayyibah. Gurunya dalam Tayyibah adalah Hafiz Pasha, panglima Utsmani, lalu apa yang akan dikatakan oleh orang-orang yang menyebut pemerintahan Utsmani sebagai penjajahan dan menyamakannya dengan penjajahan kafir? Dia adalah ayah dari sahabat Dr. Shalahuddin Al-Munajjad, penulis banyak karya dan karya terakhirnya "Mu'jam Ma Ullifa 'an Rasulillah", sebuah kitab yang mulia.

Di Syam kami memiliki kelompok keluarga-keluarga Najdi, yang kebanyakan adalah pemandu di jalan haji, orang-orang menyebut mereka "Al-Uqail", di antara mereka ada keluarga Ar-Rawwaf, Al-Bassam, dan Asy-Syibl. Di antara keluarga-keluarga mulia Syam: Al-Quwwatli, Al-Azm, Al-Azmah, Al-Bakri, Asy-Syam'ah, Al-Mahayini, Hatahat, At-Tabba', Al-Jallad, Al-Ani, Al-Abid, Syura, Al-Qudsi, Ar-Rukabi, As-Saqt, Al-Hanbali, Ad-Dara, Al-Qanwani, Al-Qutb, An-Nahlawi, Sukkar. Dan di antara keluarga-keluarga Syam: Al-Burhan, Al-

Qadmani, Al-Barudi, Syamdin, Al-Alsyi, Ad-Dardari, Al-Mauqi', Budair, Syekh Al-Ard, Al-Khajjah, dan Abu Asy-Syamat.

Saya lupa menyebutkan dalam keluarga-keluarga ulama adalah keluarga Abidin, di antara mereka ada ahli fikih Hanafi terbesar yang muncul dalam dua abad terakhir, yaitu penulis hasyiah yang menjadi sandaran mufti pada mazhab Hanafi, dan di antara mereka ada mufti Syekh Abu Khair yang ayah saya menjadi Amin Al-Fatwa di bawahnya, dan putranya mufti dokter, ulama terakhir, guru kami Syekh Abu Yasar.

Semoga Allah merahmati yang telah meninggal dan meneguhkan yang masih hidup pada hal yang diridhai-Nya, dan mengampuni apa yang kami lupa atau salah.

Pemberontakan Terhadap Prancis

Saya telah menulis banyak tulisan tentang revolusi Suriah yang tidak dapat (dan tidak ingin) saya kumpulkan di sini, dan sekarang saya tidak mampu menulis seperti itu lagi, sejak tahun 1347 H ketika saya berada di Mesir dan menulis di majalah "Az-Zahra" kisah "Syahid Al-Ghar" Pangeran Izzuddin Al-Jazairi, dan memasukkannya dalam buku saya "Al-Haytsamiyyat" yang diterbitkan tahun 1930. Dan pada tahun itu saya mulai menulis di majalah "An-Naqid" cerita panjang tentang "Hasan Al-Kharrat" tapi dihentikan oleh Prancis setelah beberapa bab pertama diterbitkan, dan dalam buku saya "Damaskus" ada cerita berjudul "Fi Kharaib Ad-Darwisyiah", dan dalam buku saya "Hitaf Al-Majd" banyak tentang revolusi dan perjuangan serta tentang masalah Palestina dan Aljazair.

Mungkin ada pembaca yang bertanya: siapa Hasan Al-Kharrat? Dan dia berhak bertanya, karena dari seribu pembaca tidak ada satu pun yang tahu siapa dia atau mendengar namanya, dan tidak ada satu pun di antara mereka yang tidak mendengar nama Guevara atau Carlos si teroris, bukankah ini aneh? Kita tidak tahu nama-nama pahlawan mujahid kita dan menghafal nama-nama penjahat perusak, apakah salah Hasan Al-Kharrat bahwa dia muncul di umat yang tidak menghargai pahlawannya dan tidak berlaku adil kepada orang-orangnya?

Hasan Al-Kharrrat adalah penjaga malam, seorang polisi yang tugasnya menjaga rumah-rumah dari pencuri, ketika dia melihat pencuri yang lebih berbahaya dan kejahatannya lebih besar telah mencuri seluruh negeri, dia bangkit bersama orang-orang yang bangkit dari para pemberontak untuk melindungi kehormatan dan menghapus aib.

Dia berdiri bersama saudara-saudaranya yang menjual jiwa mereka kepada Allah ketika Dia mengumumkan bahwa Dia telah membelinya dari orang-orang beriman. Dia berdiri menghadapi Prancis ketika Prancis memiliki tentara darat terkuat di dunia, ketika keluar dari perang sebagai pemenang dengan mahkota kemenangan di kepalanya, ketika dia dan rekannya Inggris, maaf Britania Raya yang matahari tidak pernah terbenam di wilayah kekuasaannya di lima benua, membagi-bagi negeri Allah atas ketidakrelaan penduduknya, Prancis mengambil dua sisi dari laut yang dulunya disebut Laut Arab, dan orang Arab bahkan Muslim menguasai seluruh sisinya kecuali yang paling sedikit.

Prancis mengambil Maghrib, Aljazair, Tunisia, dan Syam (Libanon adalah bagian dari Syam), dan Inggris mengambil Mesir dan selatan Syam yaitu Palestina (Palestina adalah bagian dari Syam). Tidak tersisa di negeri Muslim tempat yang tidak dijangkau penjajahan kecuali Jazirah Arab ini, mereka mengitarinya tapi tidak memasukinya dan mengulurkan jari-jari mereka tapi tidak mengibarkan bendera mereka di atasnya. Begitulah dunia; manusia di dalamnya seperti kelompok pendaki gunung, mereka naik hingga mencapai puncak yang tidak ada jalan naik setelahnya, lalu turun hingga mencapai dasar yang tidak ada jalan turun setelahnya, lalu naik lagi.

Manusia dilahirkan lemah tidak bisa bicara atau berjalan, ketika dewasa menjadi kuat hingga menjadi orator yang menggerakkan massa dengan satu kata dari mulutnya atau penyair yang menyelam ke kedalaman jiwa atau terbang di langit khayalan, merangkai kata-kata menjadi mutiara dan permata, dan di mana mutiara dan permata dibanding jenius tutur kata? Dan berjalan di bumi dengan kuda-kuda besi yang menyaingi angin dalam hembusan sampai tiba sebelumnya, lalu naik ke udara dengan elang-elang logam sehingga menyaingi suara, dan lebih cepat darinya. Dan sampai ke bulan sehingga mengecewakan penyair dan kekasih dengan mimpi yang telah mereka hidupi

bertahun-tahun, dan mengubah bulan yang selama ini mereka nyanyikan keindahan dan pesonanya menjadi batu dan tanah yang mereka injak dengan kaki mereka! Dan setelah dulunya tidak bisa membedakan bara dan kurma dan tidak tahu cara minum air dari gelas, menjadi kuat hingga dengan akalnya membuka rahasia keberadaan yang dulunya disangka orang-orang dahulu sebagai gaib padahal bukan gaib. Sesungguhnya apa yang Allah jadikan gaib mustahil dapat diketahui manusia, dan apa yang dapat diketahui manusia bukan termasuk gaib: "Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya". Hingga ketika mencapai kekuatan penuh dan sempurna di puncak kekuatan, mulailah kelemahan: "Allah yang menciptakan kamu dari kelemahan, kemudian Dia menjadikan sesudah kelemahan itu kekuatan, kemudian Dia menjadikan sesudah kekuatan itu kelemahan dan uban".

Begitu pula negara-negara: dahulu kami yang paling mulia dan terhormat dan kami yang paling berilmu, kami berhenti dan mereka berjalan, ketika mereka berjalan mereka menjadi lebih kuat dari kami dan menjadi ahli ilmu mengungguli kami. Kami turun dari ketinggian kami dan kehilangan kerajaan kami, dan kami tidur dan tidur kami panjang sehingga yang tamak berkeinginan kepada kami. Kami seperti singa di hutannya, ketika menguasai hutan dan serigala-serigala menyingkir darinya dan tidak ada yang berani menghadapinya dengan cakar atau taring, dia merasa tenang dan diam, lalu santai hingga mengantuk dan tertidur pulas. Ketika tidur nyenyak, serigala-serigala terbangun dan rubah-rubah berani kepadanya.

Tapi singa tetap singa meskipun tidur, dan mutiara tidak menjadi kaca meskipun dilempar ke lumpur, dan kaca tidak menjadi intan meskipun diletakkan di peti besi. Emas tenggelam jika dibuang ke air dan turun ke dasar wadah, dan jerami serta kotoran mengapung, tapi ini tidak membuat jerami mahal atau emas murah:

"Meskipun hari-hari berganti pada kami dengan nikmat dan kesengsaraan dan peristiwa-peristiwa berlaku, namun tidak melunakkan tombak kami yang kuat dan tidak merendahkan kami untuk hal yang tidak pantas."

Singa mulai terbangun, dia mengulurkan tangannya lalu santai dan kembali tidur. Gerakan perjuangan telah dimulai; dari pemberontakan tahun 1919 di

Mesir dan peristiwa-peristiwa di dalamnya, hingga peristiwa Ramitha di Irak, hingga pemberontakan Rif Maghrib yang dipimpin Pangeran Muhammad Abdul Karim Al-Khattabi yang berperang melawan Prancis dan Spanyol sekaligus. Saya bertemu dengannya di Mesir tahun 1947 setelah kembali dari pengasingan dan mendapati dia seorang ulama yang takwa dan ahli ibadah dalam jubah pemimpin, semoga Allah merahmatinya karena dia mujahid beriman. Kemudian terjadi revolusi Suriah yang berlangsung delapan belas bulan, mengisi telegram dan kolom surat kabar dan menjadi berita utama dua surat kabar terbesar waktu itu: The Times dan Le Temps. Mereka mengalahkan tentara Prancis, dan saya mengatakan kebenaran bukan menyusun puisi kebanggaan atau mencatat mimpi di siang atau malam hari. Ekspedisi keluar (kata dari istilah revolusi) dengan tank dan kendaraan lapis baja dipimpin jenderal atau kolonel dengan ribuan tentara, lalu dikembalikan oleh puluhan (atau jika banyak ratusan) pemberontak, senjata mereka senapan dan pedang, dan senjata lain yang lebih kuat dari pedang dan senapan yaitu iman.

Jangan ada yang mengejek kata-kata ini, karena senapan dengan iman lebih kuat dari meriam di tangan orang tidak beriman, dan batu di tangan pemuda Palestina hari ini dan anak-anak mereka menumpulkan besi dan mengalahkan mesiu di tangan anjing-anjing, bahkan babi-babi Yahudi, yang tidak layak disebut anjing karena anjing setia, sedangkan Yahudi sifat pengkhianatan dan bantahan adalah tabiat mereka. Iman meskipun pada jibt dan thaghut adalah kekuatan yang hampir tidak terkalahkan, contohnya Vietnam. Bukankah Vietnam melelahkan bahkan mengalahkan negara terkuat di bumi, padahal mereka tidak beriman kepada Allah dan hari akhir dan yang terbunuh tidak mengharap surga atau menanti pahala?

Ini adalah contoh rendah yang dekat, adapun contoh tinggi tentang keajaiban yang diciptakan iman adalah Muslim-muslim pertama, yang berjalan untuk meninggikan kalimat Allah ke timur hingga Turkestan dan ujung Cina dan berjalan ke barat hingga Uqbah menceburkan kudanya ke air laut kegelapan (Samudra Atlantik) dan berkata: Ya Allah, kalau bukan karena laut ini niscaya aku akan terus berjihad di jalan-Mu hingga aku buka bumi untuk cahaya kebenaran atau aku mati. Muslim-muslim yang menaklukkan dengan Islam dan untuk Islam antara jantung Prancis dan jantung India, dan kalau bukan

karena kami menyelisihi perintah Tuhan kami sehingga memberi jalan kepada Charles Martel untuk memenangkan pertempuran di Poitiers, niscaya kami sampai Konstantinopel dan melingkari leher Eropa dengan kalung terindah yang menghiasi leher.

Jika kamu kecualikan perang Hunain dengan Hawazin dan sepuluh lainnya dari puluhan ribu perang yang kami lakukan, kamu tidak akan mendapati Muslim kecuali lebih sedikit jumlahnya dari musuh, lebih lemah perlengkapan, dan kurang persenjataan serta bantuan. Dengan apa mereka menang? Para panglima Romawi dan Persia adalah orang-orang yang mempelajari seni perang dan sejarah pertempuran serta biografi pahlawan, di perguruan tinggi militer mana Khalid pahlawan Yarmuk belajar, dan Sa'd pahlawan Qadisiyah, dan Ibnu Al-Ash, dan Uqbah, dan Musa, dan Thariq, dan Al-Muhallab?

Qutaibah menaklukkan bumi lebih luas dari yang ditaklukkan Napoleon, tapi yang ditaklukkan Napoleon kembali kepada pemiliknya sedangkan yang ditaklukkan panglima Islam dengan Islam dan untuk Islam tetap untuk Islam. Di mana orang-orang yang dikalahkan dalam pertempuran penaklukan di Syam, Mesir, Irak, Persia, India, dan Afrika, di mana mereka? Mereka adalah orang-orang yang menempati negeri-negeri ini hari ini, tapi tidak ada yang terkalahkan dan tidak ada yang mengalahkan; Islam menjadikan mereka bersaudara, bersaudara bukan sekedar teman atau sahabat, bahkan ikatan Islam lebih kuat dari ikatan persaudaraan antara saudara kandung yang dilahirkan satu ibu dari satu ayah.

Kalau kalian bersama saya di masa revolusi, kalian akan membaca setiap hari nama "Jembatan Tura" dalam telegram yang dikirim koresponden dan di kolom surat kabar, dan saya tidak menyebut radio karena belum ada radio waktu itu. Apakah ada di antara kalian yang tahu apa Jembatan Tura?

"Tura" adalah salah satu anak sungai Barada, sungai (atau saluran dengan istilah Mesir) lebarnya tidak sampai lima meter, di atasnya jembatan kecil yang dilalui ekspedisi dan hampir tidak bisa melewatinya hingga dipukul mundur. Siapa yang memukul mundur? Tentara teratur seperti tentara Marsekal Joffre di Marne dalam Perang Dunia I? Atau kekuatan seperti kekuatan Rusia di Stalingrad dalam Perang Dunia II? Tidak, tapi individu-individu pemberontak yang tidak punya parit seperti yang dikenal tentara atau

benteng seperti benteng mereka atau senjata seperti senjata mereka, tidak ada bersama mereka kecuali senapan dan sedikit perlengkapan dan yang melindungi mereka hanya "dukuk". "Dukk" adalah dinding kebun, yaitu tanah yang dipadatkan dan ditekan, jika kering menjadi seperti batu. Dan pesawat-pesawat keluar lalu ditembaki pemberontak dengan peluru senapan, dan kadang mereka jatuhkan. Bukan seperti pesawat zaman ini, tapi kecil dengan dua tentara yang tampak, memiliki dua sayap pendek satu di atas yang lain dan baling-baling kecil di depannya, kalian telah melihatnya dalam film "Umar Al-Mukhtar".

Prancis berdiri dengan tentara, jenderal-jenderal, dan kesombongannya di hadapan Jembatan Tura, tidak mampu melangkahinya kecuali beberapa kali yang terhitung. Kemudian terjadi yang lebih mengherankan; penjaga malam Hasan Al-Kharrat berhasil memasuki Damaskus, memasukinya meskipun ada semua kekuatan ini, dan pemberontak mendudukinya selama tiga hari tidak tersisa satu orang Prancis pun di kota.

Orang-orang Prancis adalah pemilik revolusi besar yang mereka klaim berdiri untuk menyebarkan keadilan, kesetaraan, dan kebebasan, orang-orang Prancis adalah kaum Rousseau, Hugo, dan Lamartine, yang membuat patung kebebasan dan menghadiahkannya kepada Amerika sehingga didirikan di pintu timurnya memandang Prancis berterima kasih dari seberang Samudra Atlantik. Prancis ibu kebebasan menyembelih kebebasan di Syam, mendirikan benteng-benteng di gunung Qasiyun di Damaskus dan di gunung-gunung Mazzeh, bukan untuk menolak musuh darinya tapi untuk menolak penduduknya dari merebut kembali kebebasan mereka dari yang menyerangnya. Dan yang menyerangnya adalah ibunya... ibu kebebasan Prancis!

Ketika tidak mampu menghadapi penjaga Damaskus di medan pertempuran, mereka memerangi rumah-rumah, menghancurkan dinding, merobohkan tiang, dan menghilangkan bangunan. Mengulangi kisah Don Quixote dengan kincir angin!

Prancis waktu itu merusak sejarahnya dan mengotori halaman putih sastra para sastrawan mereka dengan lumpur. Di mana adab kesatria? Kesatria mulia berhenti bertarung jika pedang jatuh dari tangan lawannya sehingga

tinggal tanpa senjata karena orang bersenjata yang melawan orang tak bersenjata tidak bisa disebut kesatria mulia, lalu bagaimana Prancis waktu itu menembaki Damaskus dengan meriamnya? Bagaimana mereka merusak dan membakar lingkungan termegahnya, antara pasar Hamidiyah dan pasar Midhat Pasha, di mana rumah-rumah Damaskus yang paling indah dan mahal? Bacalah buku saya "Hitaf Al-Majd" jika kalian ingin rincian dari ringkasan ini dan buku saya "Damaskus".

Lingkungan ini tetap menjadi reruntuhan bertahun-tahun, dan ketika akhirnya dibangun kembali, namanya tetap sampai hari ini "Lingkungan Kebakaran". Dan mereka membakar sebagian "Maidan", lingkungan para pemberani dari kaum mulia Syam.

Orang-orang Prancis merebut kembali jantung kota (Damaskus), dan pinggiran-pinggiran tetap di tangan pemberontak lebih dari setahun. Kami melihat "benteng-benteng" (yaitu karung-karung pasir) di belakangnya senapan mesin di "Jembatan Putih", yang merupakan pertemuan jalan-jalan ke lingkungan-lingkungan lereng, ke Muhajirin, Shalhiyah, dan lingkungan Kurdi (Rukn Ad-Din), semuanya di luar batas kota, dan di pintu Jabiyah dan seluruh Maidan dan pintu Sarijah, dan istana Hajjaj di luar batas kota, dan di dalam pintu timur dekat kantor Anbar dan setelahnya di luar batas kota, dan di tengah Aqabah di depan masjid Taubah dan setelahnya di luar batas kota, dan seluruh Ghutah di luar batas kota, yaitu di tangan pemberontak.

Bagaimana Revolusi Dimulai

Di antara hal paling menarik yang pernah saya ceritakan dalam pidato saya di perayaan Aljazair pada akhir tahun lima puluhan adalah: Di benteng di Uqaibah (tempat saya tinggal semasa revolusi) ada seorang perwira Paris berambut pirang dan lembut, seolah-olah kejantanannya adalah kesalahan cetak dalam catatan kehidupan atau seperti seorang wanita yang menyamar dalam pakaian pria. Dia ingin melihat foto Hasan al-Kharrat, maka salah seorang humoris lingkungan itu membawa foto Antarah yang biasa digantung di kedai kopi. Ketika dia melihatnya dan melihat kehitaman seperti malam dan dua mata yang berapi-api seperti mata elang serta kumis seperti tiang kapal, perutnya menjadi kembung dan dia terkena disentri sehingga segera dibawa ke rumah sakit.

Kami tetap dalam keadaan seperti ini selama satu tahun lebih, orang Prancis di dalam negeri dan para pemberontak di pinggiran serta di Ghoutah di sekelilingnya. Kami tidur dengan suara tembakan dan bangun dengan ledakan bom, kami tenang beberapa jam di malam hari yang kadang panjang kadang pendek, kemudian kami dikejutkan oleh guncangan dan getaran, hingga kami bisa membedakan tembakan senapan para pemberontak dari senapan mesin tentara, yang satu berbunyi "wan n n n" dan yang lain berbunyi "tak tak tak", dan tembakan meriam tank berbunyi "daj daj".

Para pemberontak menyerang maka tentara membalas dari "benteng-benteng", kemudian pasukan keluar, kemudian kembali dalam keadaan kalah. Yang melemahkan revolusi hanyalah mereka yang tertipu dari anak-anak Circassia yang sukarela berperang dan tentara Senegal yang dipaksa berperang, dan di hari kiamat mereka akan dibangkitkan sesuai niat mereka dan dimintai pertanggungjawaban mereka dan yang lain atas perbuatan mereka, dan dalam rahmat Allah ada kelapangan bagi setiap orang yang mati dalam keimanan. Ya Allah, rahmat-Mu bagi kami dan kaum muslimin.

Banyak yang telah ditulis tentang revolusi tetapi belum diarsipkan sebagaimana mestinya, dan saya tidak berada di dalamnya untuk menulis tentangnya dari dalam, karena itu saya menggambarkan apa yang dilihat orang seperti saya dari luar. Saya bukanlah orang yang menerjuni medan perangnya; saya masih muda, usia saya belum cukup untuk menerjuninya, meskipun banyak dari teman sebaya saya telah berpartisipasi di dalamnya dan berjuang dengan sangat baik.

Ketika Damaskus dibakar, saya melihat api dari kejauhan, saya melihat lidahnya memanjang menjilat rumah-rumah dan istana-istana, menghapus kehidupan darinya seperti terhapusnya papan tulis murid ketika dijilat dengan lidahnya, maka saya merasakan hati saya terbakar sedih seperti terbakarnya Damaskus. Dan ketika pasukan keluar bersama tank dan kendaraan lapis baja, lalu dihadapi oleh senapan-senapan tua yang memukul mereka mundur dalam keadaan kalah, saya mendengar berita dari kejauhan dan merasakan kebanggaan serta kepuasan, maka saya memuji Allah karena telah menolong

para mujahidin, dan berharap kebebasan kembali dan kebaikan kembali ke Damaskus serta merata di negeri-negeri muslimin.

Bagaimana Revolusi Dimulai

Masa antara dua perang adalah masa perjuangan untuk kemerdekaan. Dan puncak perjuangan ini serta puncak kejayaannya dan kepala kebanggaannya adalah Revolusi Suriah.

Jika Allah telah menyucikan Jazirah Arab dari kotoran penjajahan langsung, maka Dia telah menganugerahkan kepada Syam bahwa ia adalah negara Arab pertama yang memperoleh kemerdekaan penuh dan penarikan lengkap pasukan para penyerbu yang menguasai rakyatnya. Jika Mekah adalah ibu Islam dan Madinah adalah ibu susuan yang menyusuinya ketika kecil, maka Damaskus adalah pengasuh yang mengasuhnya ketika anak-anak. Islam tidak menjadi kuat karenanya tetapi dialah yang menjadi kuat karena Islam, dan Islam tidak membutuhkannya dan tidak dimuliakan olehnya atau yang lain, bahkan Islamlah yang memuliakannya dan memuliakan yang lain. Jika Jazirah adalah rumah Arab maka Syam adalah taman yang mengelilingi rumah, dan simpanan yang tidak habis bagi penghuni rumah. Jika Madinah adalah ibu kota negara Islam pertama maka Damaskus adalah ibu kota negara kedua.

Adapun Islam adalah satu negara, meskipun ibu kotanya beragam dan penguasanya berbeda, satu negara: Tuhannya satu, nabinya satu, konstitusinya satu, dan semua anak-anaknya adalah saudara dalam keimanan; hal ini dinyatakan dalam konstitusi abadi yaitu Al-Quran.

Sesungguhnya revolusi tidak keluar dari Jabal Druze sebagaimana tersebar di kalangan masyarakat hingga mereka menganggapnya sebagai kebenaran yang pasti, padahal itu bukanlah kebenaran yang pasti, bahkan revolusi keluar dari Ghoutah Damaskus. Dan yang mempersiapkannya adalah demonstrasi-demonstrasi yang dipicu oleh kunjungan Crane yang datang sebagai teman, dan Balfour yang adalah orang pertama yang bertanggung jawab atas pencurian Palestina.

Adapun sebab langsungnya adalah perjalanan Syekh Badruddin di kota-kota Suriah, yaitu ia terkait dengan kebangkitan para syekh yang tidak mendapat perhatian dari para sejarawan maupun peneliti sosial sebagaimana yang layak diterimanya. Dan ia dengan kebaikan dan kekurangannya adalah "peristiwa" yang seharusnya dipelajari, dan siapa yang mempelajarinya akan melihat bahwa ia bukanlah dampak (atau reaksi sebagaimana mereka katakan) dari masuknya Prancis ke Syam sebanyak ia adalah dampak dan akibat dari pertemuan lengkap antara kita dengan peradaban baru ini yang sebelum perang melihat kita dan kita melihatnya dari celah pintu dan dari jendela dinding, lalu kali ini masuk ke rumah kita seperti masuknya tamu.

Ketika masuk, ia mengacaukan timbangan kita dan mengubah ukuran kita serta mengubah cara berpikir dan hidup kita, maka kita bersamanya menjadi tiga golongan: sedikit dari pemuda kita menerimanya dengan semua yang dibawanya hingga kerusakan dan kejahatan, dan banyak dari syekh kita menolaknya dengan semua yang dibawanya hingga kebenaran ilmiah seperti berputarnya bumi mengelilingi matahari, dan mayoritas kita tidak merasakannya dan tetap hidup setelah masuknya seperti hidup sebelumnya. Tetapi mayoritas di antara kita selalu berjalan mengikuti para syekh ke mana pun mereka pergi, menuruti perintah mereka dan mendengar dari mereka.

Para pemuda berargumen bahwa pemilik peradaban ini lebih kuat dan lebih maju dari kita, maka semua yang ada pada mereka adalah lebih baik dari yang ada pada kita. Para syekh berargumen bahwa mereka adalah kafir yang tidak menganut agama yang benar, dan kekafiran adalah kejahatan maka semua yang datang dari mereka adalah kejahatan. Kedua perkataan itu salah dan tidak ada yang memiliki argumen dalam apa yang mereka argumentasikan; karena kebaikan dan keburukan tidak diukur dari sumbernya, dan kebaikan tidak dikenal dari kejahatan dari mata airnya, tetapi dikenal kebaikan dan keburukan serta kebaikan dan kejahatannya dari dirinya dan sifat-sifatnya, karena kita mungkin mewarisi dari ayah-ayah kita pendapat atau kebiasaan dan di dalamnya ada bahaya, dan kita mungkin mengimpor pendapat atau kebiasaan dari orang lain dan di dalamnya ada manfaat.

Lalu bagaimana kita membedakan yang baik dari yang buruk dan kebaikan dari kejahatan?

Jawabannya: Kita membedakan dengan apa yang Allah titipkan dalam diri kita berupa akal, jika akal salah jalan kita mencari cahaya yang menunjukkannya dan mengarahkannya, dan menjamin tercapainya tujuan sehingga tidak tersesat. Dan cahaya ini adalah syariat. Maka timbangannya adalah akal yang dibimbing oleh petunjuk syariat.

Syekh Badruddin al-Hasani adalah syekh para ulama dan dipanggil Muhaddits Akbar, saya menulis tentangnya di "ar-Risalah" ketika wafatnya (tahun 1935) dan menulis tentangnya setelah itu (di majalah Rabithah al-Alam al-Islami tahun 1965), maka saya tidak akan memperpanjang pembicaraan tentangnya sekarang, tetapi saya katakan: bahwa dunianya seluruhnya adalah rumahnya dan Masjid Umayyah dan Dar al-Hadits yang berakhir kepadanya kepemimpinannya, dan dia bukan termasuk orang-orang yang suka bergerak dan berkeliling. Ketika Syekh Ali ad-Daqr dan Syekh Hasyim al-Khatib melakukan apa yang disebut kebangkitan para syekh, dan dia melihat sambutan masyarakat kepada mereka dan manfaat yang mereka peroleh dari mereka, terutama penduduk Hauran dan Balqa (di Yordania timur), hal itu membuatnya senang dan mendorong mereka, maka mereka memintanya untuk berkeliling bersama mereka di kota-kota Suriah memberikan nasihat kepada masyarakat, menunjukkan kepada Allah, memerintahkan yang makruf, melarang yang munkar. Maka dia berjalan bersama mereka, dan ketika mereka mendekati suatu negeri, masyarakat keluar menyambut mereka dan berjalan di belakang mereka, maka mereka mulai dari masjid memberikan nasihat dan mengajar serta mendorong jihad, menjelaskan hukum-hukumnya dan keadaan wajibnya.

Dan perjalanan inilah yang menjadi percikan yang menyalakan revolusi. Saya tidak mengatakan ini dari diri saya sendiri dan bukan pula mengutip dari orang-orang terpercaya yang mengetahui dari guru-guru dan sahabat-sahabat saya, mereka semua mengetahui ini dan diketahui setiap orang yang menyaksikan hari-hari itu, tetapi saya mengutipnya dari laporan resmi utusan Komisaris Tinggi Prancis, yang diterbitkan surat kabar "al-Ahrar" di Beirut edisi 678 yang terbit pada tanggal 2 Syaban 1354 Hijriah.

Dan catatan-catatan yang ada di hadapan saya ini ditulis atas permintaan saya oleh Syekh Muhammad Ismail al-Khatib, dan dia bersama sejumlah saudaranya adalah orang pertama yang keluar ke Ghoutah. Dan tekad saya adalah memperbaikinya karena ditulis dalam bahasa percakapan yang hampir tidak dipahami kecuali orang Syam, kemudian menerbitkannya. Dan saya ingin memastikannya sebelum diterbitkan, maka saya menghubungi sebanyak mungkin orang yang bisa saya hubungi dari mereka yang namanya disebutkan di dalamnya, dan saya tanya dia tentang apa yang disebutkan tentangnya dalam catatan ini, maka tidak ada yang berbeda perkataannya. Maka saya yakin akan kebenarannya, tetapi saya tidak menerbitkannya; karena bahasanya pertama, karena saya katakan bahwa tidak dipahami kecuali orang Syam, bahkan orang Syam hari ini hampir tidak memahaminya karena dalam bahasa percakapan Syam lima puluh tahun lalu. Kemudian ia penuh dengan nama-nama orang yang hari ini tidak ada yang mengenal mereka dari yang dicela perbuatannya, maka jika saya umumkan celaan itu akan menyakiti keturunan dan keluarganya.

Karena itu saya meringkas darinya apa yang sesuai dengan tempat, diterjemahkan ke bahasa saya ditulis dengan gaya saya.

Dia menyebut kunjungan Crane Amerika yang hadir untuk mengetahui keinginan orang Suriah (atau untuk menyelidiki fakta dengan ungkapan baru), dan partai satu-satunya adalah "Hizb asy-Syab" maka dia bertemu dengan orang-orangnya dan yang lain dari para pemimpin, bertemu dengan Dr. Abdurrahman Syahbandar dan Ustaz Hasan al-Hakim (yang masih hidup dan hampir seratus tahun, semoga Allah menguatkannya dan menjauhkannya dari penyakit) dan Zaki al-Khatib dan Said Haidar. Dan keempat orang ini termasuk nasionalis paling bersih tangan dan paling lurus jalannya, dan terjadi peristiwa yang akibatnya adalah Prancis mengasingkan mereka semua dan banyak yang lain ke pulau Arwad, di hadapan pantai Suriah, maka mereka dipenjara di sana.

Dan itu pada tahun pertama masuknya Prancis, dan demonstrasi yang terjadi akibat itu adalah demonstrasi pertama di masa mandat, dan saya telah lupa ketika berbicara tentang demonstrasi masyarakat hari kunjungan Balfour.

Dan dia berkata bahwa pengasingan mereka adalah hari Rabu, dan semua peristiwa dan demonstrasi dimulai dari Masjid Umayyah setelah shalat Jumat, maka ketika hari Jumat dan shalat selesai, Dr. Khalid al-Khatib berdiri dan berkhotbah menuntut kemerdekaan dan pembebasan tahanan, dan yang lain berkhotbah, dan para jamaah keluar berdemonstrasi maka polisi menghadapi mereka, kemudian datang polisi militer, kemudian datang "Spahiyah" dari tentara Maghrib dan Aljazair yang mereka bawa ke medan perang kita secara paksa, dan mereka memasang pompa pemadam kebakaran di tepi Barada dan menghadapi masyarakat dengan air dari selangnya, maka masyarakat maju memotong selang air dan melemparkan pompa dan yang bersamanya ke sungai, saat itu tentara menembakkan peluru dan membunuh lima pemuda, dan mereka adalah rombongan pertama syuhada setelah Maisalun.

Syekh Muhammad berkata dalam catatannya (dan saya letakkan perkataannya sebagaimana yang dia tulis dalam kurung): "Dan terbentuk kelompok-kelompok agar negeri saling membantu melawan Prancis, dan saya hamba yang fakir tugasnya membawa mushaf dan keris dan membaiai masyarakat, demi Allah saya baiat sekitar empat ribu dari golongan Zakaritah dan orang-orang terkenal, seperti Dib asy-Syekh dan Abu Syakir al-Qal'aji dari "al-Imarah", dan dari "asy-Syaghur" Hasan al-Kharrat dan Abu Hamid al-Fahl dan Abu Antar dan Abu Muhammad Salum dan Abu Faris al-Harasy, dll. Dan dari "al-Maidan" Abu Kamal Arrar dan Abu Sulaiman al-Mahayini dan Shadiq ar-Rajjal dan anak-anak Sukr dan anak-anak Rahmun, dll. Dan dari "Suq Sarujah" (Sharuja) Abdul Wahhab ar-Rajlah dan al-Aghwani, dll. Dan dari "Harat al-Akrad" Abu Dawud asy-Syaikhani dan Abu Umar Dibu, dll".

Dan mereka yang dia sebut dan sejenisnya adalah jagoan-jagoan lingkungan sebagaimana dikatakan di Mesir, atau Qabadayat, dan kita menyebut mereka "Zakaritah". Dan yang pertama dari mereka memiliki kelebihan kesatria, menolong yang lemah dan mencegah kezaliman serta melindungi kehormatan wanita, kemudian datang generasi setelah mereka yang tidak seperti mereka, dan saya tidak suka sekarang berbicara tentang mereka.

Syekh dan kedua sahabatnya kembali dari perjalanan utara, dan hari Maulid telah mendekat. Dan penduduk Syam (seperti yang lain di kebanyakan negeri)

berkumpul untuk membaca kisah Maulid dan membagikan kertas gula bersalut. Dan saya tidak membahas masalah yang sekarang mereka sibukkan pikiran dengan itu dan jadikan sebagai masalah Islam pertama, yaitu hukum perayaan Maulid, karena saya mencatat sejarah di sini bukan mengeluarkan fatwa, meskipun saya telah berkata dan menulis sejak masa muda saya mengingatkan bahwa Maulid-maulid yang mereka baca kebanyakannya berisi apa yang tidak benar dinisbahkan kepada Rasulullah.

Maka ada hal baru tahun itu; yaitu perayaan Maulid berubah dari pertemuan membaca kisah Maulid dan menyanyikan lagu-lagu serta makan permen, menjadi festival nasional rakyat, menjadi kompetisi antara lingkungan-lingkungan Damaskus dalam mendirikan gapura kemenangan dan menutupinya dengan ranting pohon Ghoutah, dan menghiasinya dengan mawar dan bunga serta gambar Antarah dan Abu Zaid al-Hilali dan pahlawan cerita rakyat, dan mengibarkan bendera di atasnya serta papan yang menyeru perjuangan yang memuliakan kemerdekaan dan mengingkari pendudukan. Mereka tidak mengibarkan bendera resmi tetapi bendera Arab berwarna empat, dan ada kompetisi mengadakan perayaan nasional, setiap hari untuk satu lingkungan, penduduk lingkungan mengadakan pertunjukan dan bernyanyi dengan lagu-lagu, kemudian datang rombongan nasionalis maka Dr. Abdurrahman Syahbandar berkhotbah, dan dia termasuk orang paling mampu yang saya dengar dari para orator, dan Zaki al-Khatib dan Khalid al-Khatib, dan semangat menguat, dan mungkin mereka berjalan dengan demonstrasi maka bertabrakan dengan kekuatan pemerintah. Dan pemerintah adalah dua pemerintahan: lokal dan anggotanya seperti boneka teater wayang, tidak bergerak sampai digerakkan tangan yang tidak kita lihat, dan pemerintah mandataris, yaitu Prancis.

Di sini penulis catatan dan sahabatnya keluar ke Ghoutah. Dia berkata: "Dan di tengah malam kami keluar dari kebun Arnus dan menaruh di sana (yaitu meletakkan) sorban dan jubah kami, dan mengenakan pakaian revolusi dan keluar bersama saudara-saudara kami Abdurrahman ar-Rahwan dan Harish al-Marjah dan Abu Rasyid al-Khabbaz, dan mereka ini dari desa Arbin, dan dari Damaskus Abdullah Muhammad Ismail al-Khatib dan Abdul Wahhab ar-Rajlah dan Syafiq as-Sukari dan Abdul Wahhab ad-Duji dan Nadim Syihab. Dan ketika kami sampai jembatan Tura, dua orang Prancis menghadang kami maka kami

bunuh satu dan kami rampas yang lain, dan kami duduk di Zur dekat jembatan al-Ghaidhah".

Dan Zur adalah tempat dari Ghoutah seperti hutan, lebat pohonnya rapat dahannya, dan itu dekat Saqba (dan saya guru sekolahnya tahun 1931) dan Jasrin dan Kafr Batna. Dia berkata: "Kami tinggal empat hari, dan tidak ada yang naik dari Syam dari mereka yang kami baiat, maka kami bingung dan...", lalu mereka memikirkan rencana aneh. Mereka menulis surat kepada Prancis bahwa yang membunuh tentara di jembatan Tura adalah si fulan dan si fulan, dari mereka yang bersumpah dan tidak keluar berjihad, dan di antara mereka yang tidak saya sebut Abu Syukri at-Tabba' dan Abu Syukri Faisal, dan Sa'ud al-Lahham dan Abu Shalah al-Arja, dll.

Dan mereka kirim kepada mereka salinannya bersama Nadim Syihab untuk memberitahu mereka bahwa surat telah dikirim kepada Prancis melalui pos, maka mereka harus keluar ke medan jihad atau menyerahkan kepala mereka kepada algojo... Maka kebanyakan mereka keluar dan revolusi dimulai.

Adapun peristiwa-peristiwa di Jabal yang dimulai sedikit sebelum itu merupakan peristiwa individual: datang seorang Lebanon bernama Adham Khanjar, yang dijatuhi hukuman mati, meminta perlindungan kepada Sultan al-Atrash. Ketika tidak menemukannya, ia berlindung ke rumahnya.

Hak bertetangga masih berlaku pada kami sejak zaman Arab awal, di mana seorang tuan melindungi tetangganya meski harus mati karenanya. Perang Basus pun terjadi karena masalah bertetangga. Hukum bertetangga dan sifat kemurahan hati memaksa mereka karena mereka hidup di padang pasir yang tidak ada pemerintahan untuk melindungi yang lemah dan tidak ada penginapan untuk menampung orang asing.

Orang-orang Prancis mengetahui kedatangannya lalu menangkapnya. Ketika Sultan datang, darahnya mendidih dan ia mengumpulkan beberapa sepupunya dari keluarga Atrash (sebagian dari mereka berpihak pada pemerintah) dan menyerang pos polisi. Bentrokan pun dimulai dan ekspedisi-ekspedisi militer keluar. Ketika berita sampai ke Damaskus, diadakan pertemuan darurat Partai Rakyat dan mereka mengirim Zaki al-Drubi. Dia mengantarkannya kepada mereka dan melindunginya dalam perjalanan dengan bantuan Saud al-Lahham dari Syam. Gerakan Jabal berubah menjadi

revolusi resmi, diumumkan dan Sultan al-Atrash diangkat sebagai panglima umumnya. Para pemberontak bergabung di bawah benderanya, meski kepemimpinan ini bersifat nominal dan resmi, dan setiap pemimpin kelompok bekerja sendiri-sendiri.

Pembicaraannya panjang dan cabang-cabangnya banyak. Jika saya membukanya, saya tidak akan bisa menutupnya. Cukuplah apa yang telah saya sebutkan, dan maaf jika saya merangkum, menyamarkan, atau mempersingkat.

Syair Revolusi di Maktab Anbar

Saya telah berbicara tentang mereka yang mempengaruhi pemikiran dan perilaku saya dari para guru Maktab Anbar, dari guru-guru sekolah dasar sebelum mereka, dan tentang beberapa syaikh yang saya pelajari darinya atau saya temani di luar sekolah. Masih ada beberapa yang akan saya bicarakan - insya Allah.

Saya telah mengatakan kepada kalian bahwa guru-guru Maktab Anbar sebagian besar adalah perwira dan panglima dalam tentara Utsmaniyah: negara runtuh dan tentara bubar, maka mereka datang mengajar. Di antara mereka ada seorang perwira kecil yang masih muda dibanding mereka, seorang letnan bernama "Izzah al-Rifa'i" yang dijadikan pengawas siswa. Pengawas utama adalah Asim al-Bukhari, saudara Nassuhi Bek al-Bukhari yang beberapa kali menjabat menteri pendidikan. Ayah mereka adalah ulama Salafi yang dijadikan ketua ulama, Syaikh Salim al-Bukhari. Yang aneh, para siswa memanggil mereka Asim Bek dan Izzah Effendi.

Guru Izzah al-Rifa'i tidak pernah masuk mengajar kami dan tidak pernah memberikan pelajaran kepada kami, tetapi dia termasuk orang pertama yang meninggalkan jejak terdalam dan terlama dalam jiwa saya. Dia adalah pengawas siswa, mengatur barisan mereka, memasukkan dan mengeluarkan mereka. Kemudian mereka menjadikannya guru olahraga, ia meletakkan dasar-dasar di bidang itu dan Allah mengeluarkan melaluinya para juara. Ini adalah pembicaraan lain, dan pembicaraan tentang dia hari ini terkait dengan hal yang berhubungan dengan saya dan dengan revolusi yang telah dibicarakan dalam dua episode sebelumnya.

Saya menghabiskan enam tahun di "Maktab Anbar" menyendiri, tidak bergaul dengan siswa dan tidak ikut serta dalam keseriusan maupun permainan mereka. Apa yang membuat Guru al-Rifa'i suatu hari memanggil saya, saat revolusi sedang berkobar, dengan majalah Mesir di tangannya yang berisi "qasidah Syauqi", lalu bertanya: apakah saya siap membacakannya kepada para siswa?

Siapa yang memberitahunya bahwa saya pandai membaca syair? Siapa yang mengenalkan saya kepadanya padahal saya sendiri tidak mengetahui hal itu dari diri saya dengan keyakinan? Saya berkata: ya. Dia berkata: ambil ini, hafalkan, dan besok bacakan.

Keesokan harinya ia mengumpulkan para siswa dan beberapa guru datang. Saya berdiri membacakannya:

Salam dari angin Barada yang lembut... dan air mata yang tak terbendung, wahai Damaskus

Saya melanjutkan, dan semangat menguasai saya hingga saya lupa bahwa sekolah ini milik pemerintah dan ada guru-guru Prancis di dalamnya, dan bahwa revolusi sedang berlangsung dan kami mendengar suara tembakan dan senapan mesin saat kami di kelas. Saya bersuara keras dan mengeluarkan seluruh suara saya, dan saya dulu (dan saya kira saya masih) bisa membuat seluruh Masjid Umayyah mendengar tanpa pengeras suara.

Kepala sekolah datang, yaitu guru kami Jaudah Bek al-Hasyimi, yang memiliki wibawa di hati kami hingga mencapai batas ketakutan. Saya merasa seolah ragu-ragu ketika melihatnya, lalu dia memberi isyarat kepada saya untuk melanjutkan, maka saya menyelesaikan qasidah itu. Para siswa, bahkan para guru juga, bertepuk tangan setiap bait dan mengulangnya serta bersorak, bertepuk tangan hingga tangan memerah dan bersorak hingga tenggorokan serak. Bukan karena kagum pada bacaan saya, tetapi pada syair Syauqi, bahkan kagum pada tema besar yang dijadikan Syauqi sebagai qasidahnya, yaitu Revolusi Suriah.

Kemudian seminggu kemudian datang qasidah Khair al-Din al-Zarkali dan dia memerintahkan saya membacakannya. Pertemuan dan semangat dari saya serta tepuk tangan dan sorak dari mereka terulang.

Saya masih - hingga hari ini, setelah lima puluh lima tahun - menghafalkan sebagian besar bait dari kedua qasidah itu. Syauqi memang "lisan Arab" yang mengungkapkan penderitaan dan harapan mereka serta menggambarkan kegembiraan dan kesedihan mereka. Tidak ada peristiwa yang menimpa Arab, bahkan Muslim, kecuali Syauqi memiliki qasidah tentangnya. Karena itu syairnya menjadi diwan Arab di zaman ini.

Qasidah ini bukan dari yang terbaik yang dinazamkan Syauqi dan qafiahnya termasuk qafiah yang paling sulit. Saya mengetahui keadaan penciptaannya, karena dia menazamkannya dengan tergesa-gesa, tetapi kepenyairannya menghapus jejak ketergesaannya sehingga muncul bait-bait yang tersebar di kalangan manusia seperti peribahasa, dan kekal seperti kekalnya bait-bait al-Mutanabbi, serta menjadi bekal bagi setiap orator yang berpidato atau pemimpin yang memimpin. Qasidah itu mengandung makna yang tetap baru meski tahun berlalu:

Retakan kerajaan terjadi lalu berlalu... tetapi tidak berlalu retakan bagi yang berselisih

Jika kita bersatu, kita akan menambal setiap retakan dan menutup setiap celah. Tetapi jika kita berselisih dan bertikai, maka semangat kita akan hilang dan kita akan gagal. Jangan katakan: apa urusannya menasihati kami padahal dia bukan dari penghuni rumah kami? Karena keprihatinan Timur menyatukan kita:

Aku menasihati padahal kami berbeda tempat tinggal... tetapi kita semua dalam keprihatinan adalah Timur

Menyatukan kita jika negeri berbeda... adalah keterangan yang tidak berbeda dan ucapan

Tetapi keterangan tidak menyatukan jika tidak disertai keimanan. Arab sebelum Islam adalah ahli fasih dan keterangan, disatukan oleh nasab dan bahasa, tetapi tidak menjadi satu umat hingga turun al-Quran. Di antara bait-baitnya yang tersebar:

Kalian berdiri antara mati atau hidup... jika kalian inginkan kenikmatan zaman maka bersusah payahlah

Bagi tanah air dalam darah setiap orang merdeka... ada tangan yang telah berlalu dan utang yang harus dibayar

Siapa yang diberi minum dan minum dengan kematian... jika orang-orang merdeka tidak diberi minum dan tidak memberi minum?

Tidak membangun kerajaan seperti korban... dan tidak mendekatkan hak serta tidak membenarkan

Dalam orang yang terbunuh ada kehidupan bagi generasi... dan dalam tawanan ada tebusan dan pembebasan

Kemudian datang bait yang menjadi - meski susunannya lemah - inti dari bait-bait ini yang layak menjadi lagu perjuangan:

Bagi kemerdekaan merah ada pintu... dengan setiap tangan berlumuran darah ia diketuk

Dahulu mereka mengatakan bahwa "kehebatan pembukaan" termasuk keindahan tulisan. Syauqi telah menyapa Damaskus di pembukaan qasidah dan menggambarkan kelembutan anginnya dan paginya, serta air matanya atas apa yang menimpa para pembelanya. Tetapi dia memiliki pembukaan yang lebih bagus, seperti pembukaan qasidahnya tentang "al-Azhar" yang di dalamnya dia berbicara melalui pembicara terbesar yaitu dunia, dan menyampaikan kepada pendengar terbesar yaitu zaman:

Berdirilah di mulut dunia dan sapai al-Azhar... dan sebarkan permata pada pendengaran zaman

Dan pembukaan Syamiyah yang lain:

Berdirilah berbicara kepada Jilliq dan nyanyikan jejak mereka yang pergi... peristiwa dan zaman telah berjalan di atas jejak

Dia merasakan hal ini lalu berkata:

Maaf kecakapan dan qafiah... keagungan musibah tentang deskripsi yang halus

Dia tidak mengurangi deskripsi dengan itu, karena telah menggambarkan bencana Damaskus yang tidak dia percayai beritanya karena dahsyatnya apa yang didengarnya:

Istana keabadian, celaka apa yang menyimpannya?... Benarkah ia telah lenyap, benarkah?

Di mana boneka-boneka istana dari kamar... yang robek dan tirai yang terkoyak

Kemudian dia menggambarkan bidadari yang dulunya terkurung dalam kamar ketika rumah runtuh di atas mereka dan tirai terkoyak, maka mereka keluar dengan api di sekeliling mereka, yang dinyalakan oleh peradaban orang-orang beradab yang ditugaskan untuk menunjukkan jalan peradaban kepada kami... dan anak-anak mereka dikelilingi bahaya, tidak mengetahui jalan mana yang harus ditempuh untuk melarikan diri:

Mereka keluar dengan api di sisi-sisi hutan... dan di belakang hutan anak-anak burung yang berciap

Jika mereka menginginkan keselamatan dari suatu jalan... datang dari hadapannya jalan-jalan menuju kematian

Di malam peluru dan kematian... di balik langitnya sambar dan petir

Jika besi bertiup memerah cakrawala... di sisi-sisinya dan menghitam cakrawala

Tanyakan kepada siapa yang mengejutkan gadis-gadismu setelah tengah malam... adakah perbedaan antara hatinya dengan batu?

Kemudian datang bait yang berisi kebenaran yang selalu kita lupakan, padahal seharusnya kita selalu mengingatnya:

Bagi penjajah meski mereka melunak... hati seperti batu yang tidak lembut

Semoga Allah merahmatimu wahai Syauqi, mereka demi Allah memiliki hati seperti batu, tetapi mereka mengenakan pada batu pakaian dari sutra yang lembut sehingga kelembutan luarnya menipu kita dari kekerasan yang ada di dalamnya.

Adapun sahabat kami, bahkan guru kami Khair al-Din al-Zarkali, dia bukan dari orang-orang Syauqi dan bukan dari kelasnya. Gaya bahasanya pun bukan gaya bahasanya, meskipun Syauqi menyakiti saya dengan qafiah ini yang setiap kali saya baca qasidah itu seolah-olah seperti palu yang turun di kepala saya:

ketuk, ketuk, ketuk. Semoga Allah merahmatinya, apa yang membuatnya memilih huruf qaf dari antara semua huruf?

Tetapi dia Ahmad Syauqi penyair Arab, yang setelah Ahmad al-Mutanabbi tidak datang penyair yang lebih penyair darinya, dan tidak Ahmad syaikh Ma'arrah pemilik Luzumiyyat. Tetapi saya di sini lebih menyukai qasidah al-Zarkali daripada qasidahnya, bukan lebih menyukai al-Zarkali atau yang lain atasnya. Al-Zarkali adalah anak Syam, dan bagaimanapun juga orang yang jauh tidak merasakan tragedi negeri seperti perasaan anak negeri. Gaya al-Zarkali di sini lebih lancar dan lembut, meski gaya Syauqi lebih kuat dan kokoh. Qafiah Syauqi seperti jalan yang sulit dengan batu dan karang, sedangkan qafiah al-Zarkali seperti aliran yang mengalir dan jalan beraspal yang mudah. Al-Zarkali suatu waktu adalah penyair terpenyair dari empat penyair Damaskus, meski dia telah berhenti dari syair sejak setengah abad dan beralih ke penulisan, meninggalkan kitab dari yang terbesar yang dikarang di zaman ini yaitu "al-A'lam".

Pembukaan qasidah al-Zarkali:

*Keluarga adalah keluargaku dan rumah adalah rumahku... dan semboyan
Lembah Nairubain adalah semboyanku*

*Apa pun rasa sakit yang turun di Jilliq... sembunyikan korek api maka korek
apinya menyala bersamaku*

*Sungguh darah yang tertumpah di sisi-sisinya... adalah darahku, dan sungguh
pedangnya adalah pedangku*

*Air mataku untuk apa yang dialaminya mengalir di sini... dan darahku di sana
mengalir di atas tanahnya*

Penyair berada di Mesir, melarikan diri ke sana dan tinggal di sana ketika orang Prancis menghukumnya setelah Maisalun, sebagaimana Dr. Shahbandar dan Guru Muhibb al-Din al-Khatib melarikan diri ke sana, dan Syaikh Kamil al-Qassab melarikan diri ke Palestina.

Para guru mengajarkan kepada para siswa bahwa gaya ilmiah bergantung pada gagasan-gagasan, sedangkan gaya sastra bergantung pada gambaran-gambaran, dan bahwa gagasan digambarkan sebagai benar atau tidak benar,

adapun gambaran digambarkan sebagai indah atau tidak indah. Puisi Az-Zarkali penuh dengan gambaran-gambaran, tetapi bukan seperti gambaran dalam puisi yang penuh perasaan yang hanya mengandalkan keindahan saja, melainkan mengandalkan keindahan dan kebenaran, karena puisi ini dan yang sejenisnya adalah sejarah yang artistik, atau seni yang bersejarah. Saya ingin mengatakan bahwa puisi ini tidak sempurna kecuali jika menggabungkan antara kejujuran dan keindahan. Kejujuran karena ia adalah sejarah bukan khayalan, dan keindahan karena ia adalah sastra bukan sekedar dokumen. Az-Zarkali telah menggabungkan kedua kebaikan tersebut dalam puisinya: berita yang terpercaya dalam gaya yang indah:

"Wahai kilat petir, tenanglah dan berbicaralah denganku... Jika engkau mengetahui rahasia-rahasia Apa yang ada di sana? Karena ada suara yang membuatku takut... Dan suara itu mengandung kekasaran ketakutan"

Dan datanglah jawaban yang menjelaskan apa yang ada di sana: "Api mengepung Jilliq setelah meninggalkan 'Hamat' di tepi yang mengerikan Anak kecil di tangan ibunya menjadi sasaran kerusakan... Dilempar padahal dia tidak terlibat dalam pertempuran Dan orang tua yang bersandar pada tongkatnya... Dilempar padahal orang tua itu tidak memiliki dosa Betapa sedihnya hatiku terhadap mereka yang tertinggal di halaman yang luas... Bagaimana mereka bisa menetap padahal bukan saatnya untuk menetap"

Bagaimana mereka bisa menetap sementara mereka melihat para penindas mengintai mereka, menyiapkan untuk mereka cawan kematian dan peralatan kebinasaan, sungguh mereka: "Menunggu kematian di pagi hari mereka... Dan jika mereka selamat maka kematian ada di subuh hari Dan kezaliman yang bebas tangannya berkuasa... Seandainya semua bencana adalah bencana api"

Kemudian dia melanjutkan meratapi Damaskus dan Hamat, dan semua yang telah dihancurkan oleh para pendosa dan yang mereka bunuh serta yang mereka serakkan, dia bertanya kepada rumah-rumah tentang penghuninya dan kepada istana-istana tentang penduduknya dan kepada taman-taman tentang penghuni-penghuninya:

"Wahai ibu istana-istana yang penghuninya adalah wanita-wanita yang lemah lembut... Mengapa istana-istana itu menjadi reruntuhan peninggalan? Wahai

ibu taman-taman yang taman-tamannya mengenakan... Pakaian cahaya, mengapa taman-taman itu telanjang? Wahai ibu kehidupan dan kehidupan memiliki kenikmatan... Apakah masih ada penghuni di rumah-rumahmu? Kemegahan peradaban, engkau adalah tempat terbitnya matahari... Apakah engkau akan menjadi dan engkau adalah rumah kehancuran?"

Apakah semua ini dilakukan atas nama peradaban? "Celakalah peradaban, bagaimana namanya dicemarkan... Oleh mereka yang saling berebut menindas yang lemah seperti binatang buas"

Tetapi penindasan tidak akan kekal dan mungkin orang yang tertindas akan bangkit, dan kesulitan menyebabkan keluaran, dan celaan pada waktu itu akan menimpa para penindas: "Mereka telah membuatmu kesulitan lalu mengeluarkanmu dalam keadaan marah... Maka engkau berteriak kepada mereka dengan teriakan yang perkasa Dan ketika kegelapan merajalela, fajarnya akan bersinar... Kezaliman peristiwa adalah tempat terbit cahaya-cahaya"

Maka janganlah putus asa jika engkau dihancurkan, karena sesungguhnya apa yang dirobohkan akan dibangun dan apa yang hilang akan diganti: "Mereka tidak menghancurkanmu tetapi mereka menghancurkan... Apa yang ada padamu dari penjajahan mereka"

Sungguh saya telah melihat dalam abad ini yang telah saya jalani tiga perempatnya, peristiwa-peristiwa yang menjadi pasar bagi puisi dan arena perlombaan bagi para ahli pidato, tidak ada penyair yang tidak membuat puisi tentangnya sehingga menjadi arena untuk retorika. Hari ketika Sa'd meninggal misalnya, dan hari ketika Syauqi dibai'at sebagai pangeran puisi, dan hari ketika dua penyair Arab Syauqi dan Hafizh meninggal... Dan di antara musim-musim sastra ini adalah Revolusi Suriah.

Sungguh saya telah menyajikan pilihan-pilihan dari dua puisi Syauqi dan Az-Zarkali ini karena saya pernah menyampaikan dan menghafalkannya, dan saya memiliki (dalam ingatan dan di tangan saya) puisi-puisi lain dari yang dikatakan tentang revolusi, kebanyakannya telah hilang dan tidak tersisa dari yang menghafalnya kecuali sedikit. Maka apakah kalian melihat bahwa saya

membuat episode lain dari kenangan-kenangan ini untuk menunjukkannya dan menyajikan pilihan-pilihan darinya? Sesungguhnya itu bukan dari inti pokok bahasan kenangan tetapi datang di pinggirnya, dan mungkin di dalamnya ada kesenangan bagi kalian dan manfaat lebih banyak daripada dalam kenangan-kenangan ini, maka apakah kalian suka saya berbicara tentangnya? Jika kalian berkata ya maka janji kita di episode berikutnya insya Allah, dan jika kalian berkata tidak, maka keputusan ada di tangan kalian.

-29-

Dari Puisi Revolusi

Jihad itu ada jihad dengan jiwa dan jihad dengan harta dan jihad dengan lisan, dan jika telah terjun ke medan perang (pada hari-hari Revolusi Suriah) orang-orang pahlawan dengan senjata dan tangan mereka, maka sungguh para penyair telah terjun ke dalamnya dengan lisan dan puisi-puisi mereka. Dan Allah membalas manusia sesuai dengan niat mereka dan keikhlasan amal mereka kepada Tuhan mereka, tetapi manusia menimbang orang-orang dengan amal perbuatan mereka, dan telah hilang apa yang dibuat para pejuang di medan perang dan kita melupakannya dan Allah menghitungnya, dan tersisa apa yang dikatakan para penyair.

Maka tidakkah kalian melihat keabadian sastra di dunia dan perjuangannya melawan kelupaan?

Yang saya miliki dari itu (saya hafal dalam ingatan saya atau saya temukan tercatat di tempat saya berbeda dengan kebiasaan saya) banyak, di dalamnya ada sejarah revolusi, jika kalian tidak peduli dengan sejarah ini maka kalian akan menemukan di dalamnya gambaran-gambaran dari kehidupan manusia pada hari-hari itu dan pola-pola dari gaya para penyair yang beragam dalam satu topik. Ini adalah hari ketika puisi adalah puisi dan sastra adalah sastra, hari ketika belum muncul mereka yang tidak mampu berpuisi, tidak bisa naik kepadanya lalu mereka mencoba menurunkannya kepada mereka, dan tidak mampu memikul diri mereka terhadap apa yang diharuskannya berupa keelokuan logika dan musikalisasi ungkapan serta keserasian bait-bait puisi dalam timbangannya dan dalam sajak akhirnya, maka mereka membebaskan kepada puisi kekakuan mereka dan percakapan sehari-hari mereka dan sumbang musik mereka, maka mereka seperti orang yang berpartisipasi

dalam paduan suara yang menyanyikan dari maqam yang telah diselaraskan pendengar dengannya dan telah dikenal telinga mereka, lalu dia menyanyi dari maqam lain sehingga membuat telinga ragu dan menghilangkan kegembiraan.

Tetapi musibahnya adalah bahwa pembicaraan tidak bermanfaat dengan mereka karena mereka seperti orang tuli dan engkau berdiri di antara mereka mengenalkan kepada mereka kelebihan-kelebihan nada dan perbedaan-perbedaan antara maqam-maqam, maka apakah orang tuli (yaitu orang yang tidak bisa mendengar) menyadari kehalusan nada-nada?

Dan termasuk penyair-penyair besar Syam adalah Syafiq Jabri, dan jika saya memujinya hari ini maka sering kali keadaan hidup memaksa saya untuk menyerangnya dan mengkritiknya. Dia adalah kepala dewan pendidikan, dan itu seperti wakil menteri hari ini, dan orang yang memegang pekerjaan administratif yang memiliki hubungan kuat dengan manusia banyak musuhnya. Dan saya adalah pemuda yang tergesa-gesa maka saya menyerangnya beberapa kali, dan ketika dibuka sekolah sastra tinggi (dan dia adalah direktornya tahun 1930 atau 1931) dan dia mendefinisikan sastra sebagai ketuhanan yang mulia, saya membalasnya dengan surat yang dicetak judulnya "Sastra Kebangsaan", tetapi ketika dia diturunkan dari jabatannya dan mereka mendatangkan doktor bernama Kamil Asyrafiiyyah, saya menyerang doktor itu dan memuji Jabri, dan saya meletakkan di kepala artikel kata-kata Ibnu Hubairah: "Saya tidak melihat seperti Al-Farazdaq, dia menghina saya ketika menjadi amir dan memuji saya ketika diberhentikan".

Dan saya bersaksi sekarang setelah dia pergi menghadap Tuhannya bahwa dia adalah seorang penyair, dan mungkin dia adalah penyair terbaik orang-orang Syam, kecuali tahun-tahun yang mendahului masuknya Prancis dan yang berturut-turut setelahnya dan menyala di dalamnya kepenyairan Khairuddin Az-Zarkali dan dia datang dengan karya-karya indah itu. Puisi Jabri diterbitkan pada hari-hari revolusi (dan dia tidak menyebutkan namanya secara tegas di dalamnya). Gayanya dalam puisi itu dan dalam yang lain adalah gaya yang elegan dan bersih, meskipun bukan dengan gaya yang mengalir yang engkau rasakan bahwa ia terlepas terdorong dari tabiat puitis

yang banyak sumbernya. Dalam puisinya ada roh dari nafas Al-Buhturi, meskipun Al-Buhturi lebih indah gayanya dan lebih banyak tabiatnya. Pembukaan puisinya:

"Kemuliaan keArab-an telah sepi halaman-halamannya... Dan penindasan telah hinggap, maka di mana di mana para bapaknya? Luka dengan pedang kebatilan sakitnya telah mengenai... Hati kehidupan maka di mana obat-obatannya darinya? Dan jika kehinaan menimpa kehidupan maka mati orang yang... Menolak tinggal di atas kehinaan adalah hidupnya"

Kemudian dia mengeluh penyakit yang ada pada kita (dan masih ada pada kita), yaitu bahwa di antara kita ada yang membantu musuh kita terhadap kita dan bersama mereka dari pada kita: "Apakah tanah air yang terkasih akan mencapai haknya... Dan kepada anak-anaknya dari anak-anak ada keluhannya? Apakah akan dibangun tempat kemuliaannya dan kekang-kekangnya... Di tangan musuh dan yang merobohkannya adalah pembangun-pembangunnya?"

Kemudian dia menyebut tentara-tentara yang dikumpulkan musuh lalu berdiri menghadapinya dan mengalahkannya kelompok-kelompok pemberontak: "Dan pasukan-pasukan yang dikumpulkan musuh lima divisinya... Dalam kesulitan yang tersedak oleh mereka tenggorokan-tenggorokannya Muncul kepadanya pasukan Arab... Maka mengalir di atas pedang-pedangnya jiwa-jiwanya"

Jika engkau melihat singa terpenjara dalam kandang maka jangan mengira bahwa engkau telah menguasainya, karena jika ada pertempuran dia kembali menjadi singa sebagaimana adanya: "Jangan meremehkan singa yang terpenjara karena mungkin... Kembali -dan telah menyaksikan perang-lompatan-lompatannya"

Dan dia mengulangi gambaran yang disebutkan Syauqi ketika dia menyebut belukar dan api yang menyala dari belakangnya maka dia berkata: "Bukanlah untuk Ya'rub pemuda-pemuda yang tidak dihidupkannya... Dalam sikap yang ribut di dalamnya anak-anak gadisnya Muncul maka selain pohon-pohon dia tidak melihat tempat berlindung... Yang melindungi anak-anaknya pohon-pohon atalnya Apakah bermalam dirampok para penyerang kamar-kamarnya... Dan lembah serta lekukan-lekukannya memeluknya? Saya tidak

memaafkan batu yang tuli padahal telah memahami... Tangisan mereka bahwa tidak melembut sifat-sifatnya"

Dan pohon serta belukar adalah kebun-kebun yang dijadikan tempat berlindung oleh mereka yang dihancurkan rumah-rumahnya dan diserakkan mereka beserta anak-anak mereka.

Dan penyair ketiga dari empat penyair besar Damaskus pada waktu itu adalah Khalil Mardam Bey, dia memiliki puisi yang dia katakan dalam pembukaannya bahwa air matanya telah kering maka siapa yang membantunya untuk meneteskan air mata: "Air mata memanjangkannya sampai kering yang memberikannya... Maka siapa dengan air mata kedua matanya yang membantunya?"

Dan itu adalah makna lama yang dilalui yang telah dihaluskan -karena banyaknya berjalan di dalamnya- kaki-kaki para penyair: "Tangisan telah menguras air mata matamu maka pinjamilah... Mata orang lain yang air matanya mengalir Siapa yang meminjamkanmu matanya untuk engkau menangis dengannya... Pernahkah engkau melihat mata untuk menangis dipinjamkan?"

Kemudian dia menggambarkan penembakan Damaskus dengan meriam dan menyalakan api di rumah-rumahnya: "Sore hari orang yang berada di taman-tamannya gembira... Dengan api menyala dari neraka api yang menyalanya Api dari atasnya dan api mengelilingi... Dengannya, jika dia jatuh pemburu-pemburunya membunuhnya Di setiap sudut penembak dan mereka yang lari... Orang-orang tua dan gadis-gadis dan anak-anak adalah buruannya Dan berapa banyak wanita tersembunyi seperti mutiara yang disayang... Dari mata maka lemari-lemarinya melindunginya"

Dan lihatlah gambaran ini yang bukan anak khayalan tetapi anak kenyataan, gambaran ibu yang mereka bunuh suaminya lalu dia lari membawa anaknya, maka serpihan mengenainya yang memotong tangannya, lalu dia memeluk ke dadanya tubuh yang terluka mengalir darah: "Dia melewati api malam hari dan dia membawa... Anak yang ayahnya terbunuh oleh peluru kaum itu Maka dia tidak menjauh dengannya sampai tersedia untuknya... Serpihan yang putus

darinya lengannya Dia memeluk ke dadanya tubuh yang mengalir darah... Seperti burung yang patah sayapnya oleh pemburunya"

Sungguh dia berharap -karena dahsyatnya apa yang dia lihat- bahwa dia buta sehingga tidak melihat: "Wahai dahsyatnya itu dari pemandangan yang aku saksikan dan sungguh... Aku berharap seandainya aku buta tidak melihatnya"

Adapun Muhammad Al-Bazm, penyair keempat, maka dia kukuh lafaz-lafaznya besar susunannya, meskipun saya pernah menulis tentangnya dan saya mahasiswa ketika dia menghina guru kami Al-Jundi di majalah Al-Mizan di tempat Ahmad Syakir Al-Karmi maka saya berkata: Sesungguhnya puisinya adalah dinding dari batu-batu tetapi disusun tumpukan tidak ada di antaranya semen. Dan itu pada pertengahan tahun dua puluhan.

Puisi Al-Bazm panjang, sesuai kebiasaannya dalam kebanyakan puisinya. Sembilan puluh tujuh bait dari satu bahr dan satu qafiyah, dan qafiyah itu cocok untuk semangat sebagaimana cocok untuk percintaan dan ratapan, maka dia termasuk qafiyah yang paling lembut dan paling patuh, dan termasuk yang paling halus jika engkau mau dan termasuk yang paling kuat. Pembukaannya:

"Tinggalkan Damaskus dan tujukan rumah sultan... Ke As-Suwayda jangan peduli dengan siapa yang melarang Wahai pemuda keArab-an, pembela pasukan telah... Menghimpun orang-orang gagah berani yang bercahaya"

Di dalamnya ada bagian tentang Hasan Al-Kharrat pembukaannya: "Siapa yang menyampaikan dari perkataanku setiap orang yang tersesat... Wahai pemuda kemuliaan Hasan pujian dan syukur"

Dan di dalamnya ada seruan untuk Jazirah dan penduduknya: "Wahai anak-anak Jazirah dan nasab-nasab menyatukan... Dan orang yang bijak mulia menemui masa dengan terjaga"

Dia berkata kepada mereka: Tidakkah kalian mendengar -padahal kalian adalah saudara kami dalam agama dan dalam kebangsaan Arab- apa yang kami alami? Bagaimana kalian bisa diam saja dari menolong kami? Bagaimana kalian bisa tidur di atas ranjang kenikmatan sementara kami

bergelimang di atas bara api? Bagaimana kalian bisa menenangkan pendengaran kalian dengan suara-suara bulbul penyanyi dan burung kenari penyanyi wanita, sementara kami tidak mendengar kecuali suara-suara mesiu yang meledak dan rumah-rumah yang roboh, dan para janda berteriak tanpa ada yang menjawab, dan anak-anak yatim menangis tanpa ada yang mendengar?

Di mana rasa bangga, bahkan di mana kebangsaan Arab, apakah... kesetiaan telah surut dan kasih sayang telah berubah menjadi perpisahan?

Dan dia memanggil anak-anak Syam: Bangsaku anak-anak Syam, adakah yang mendengar agar aku dapat menyampaikan... perkataan yang menyalakan api di dalam hati

Dan dia berkata kepada orang-orang Perancis: Wahai anak-anak "Galia" semoga mandat kalian tidak terjadi... karena telah mengalirkan darah orang Arab seperti sungai. Jangan kalian buat Arab tersudut, karena orang Arab yang mulia memiliki... jika mereka tersudut, loncatan singa yang marah

Dan wahai anak-anak "Seine" nasihat yang tak dapat dibantah... dan nasihat didengar oleh orang yang ceroboh kadang-kadang Tinggalkan Syam dan biarkanlah penduduk yang ada di sana... dan tujulah selain tanah air ini sebagai tanah air

Dan untuk sahabat kami, bahkan guru kami, Izz al-Din al-Tanukhi memiliki syair yang dimulai dengan: Berhentilah di rumah-rumah sambil meratapi reruntuhan... apa manfaatnya bagimu memperpanjang pertanyaan tentangnya? Damaskus telah dibakar dengan sengaja sehingga tidak lagi... menggambarkan yang indah kepada manusia dan keindahannya Tidak ada pertemuan seperti pertemuan itu dan penduduknya... di kedua Ghutah dan bukan rayuan seperti rayuannya Api mengguyurnya di sore hari seperti hujan lebat... dan orang asing celaka orang asing itu menginjak-injak di antaranya Dia tinggal selama tiga hari dan meriam-meriam seperti panah... guntur memecah apa yang menyerupai gemuruhnya Dua pertiga Damaskus dihancurkan dengan peradaban... dan dari darah kau lihat aliran-alirannya Sesungguhnya asap naik ke langit... mengadukan peradaban dan binatang buas para lelakinya

Dan syair ini terdiri dari empat puluh delapan bait semuanya dengan nafas seperti ini: puisi yang alami dan lautan yang mudah diatur, dan sajak yang mungkin paling luas dan termudah dan paling cocok untuk setiap jenis puisi. Dia menggambarkan pemandangan yang berulang dalam syair-syair penyair, pemandangan wanita-wanita terhormat yang telah dikejutkan lalu keluar dalam ketakutan, dan laki-laki yang dibunuh, dan anak-anak yang dicerai-beraikan. Andai saja salah satu dari para pelajar sastra mengambil gambaran ini dan apa yang dikatakan setiap penyair tentangnya, lalu mempelajari dalam hal itu mazhab-mazhab penyair dan gaya-gaya perkataan:

Wahai betapa banyak wanita yang aman di sana dengan keluarganya... pergi untuk memperbaiki rumahnya dan keluarganya Dia sore hari dan tidak ada selain langit sebagai selimutnya... karena kezaliman dan tidak ada selain jalan sebagai perlindungan baginya Dia muncul berteriak dan rambutnya terurai... dia menutup dengan itu karena takut mata-mata keindahannya Dan di sana ada wanita yang meratap untuk suaminya yang... telah mati dan dia meratapi anak-anaknya setelahnya Demi Allah untuk anak-anak bagaimana mereka menjadi mayat... korban bom-bom yang menyerakkan anggota tubuh mereka

Dan dia menggambarkan apa yang dialami Hamah lalu berkata: Tahukah kamu bahwa Hamah mereka tidak meninggalkan di sana... batu di atas batu yang menunjukkan bayang-bayang Singgahlah ke lembah karena tidak ada di sana selain "al-... Asi" yang mengalirkan dari air mata ember-embernya Dan selain kincir-kincir air yang dengan ratapannya... Hamah menangisi wanita-wanita dan laki-laknya

Dan untuk Muhammad al-Syariqi ada syair yang dia katakan di dalamnya: Pernahkah kau melihat Jilliq dan api-api memakannya... dan raksasa pengkhianatan menyelimutinya lalu menyala Yang paling menyakitkan adalah musibah hingga cakrawalanya menjadi rajam... dan kesedihan menggungunya hingga air matanya menjadi api Utusan peradaban dan kejahatan adalah aib... dan tidak layak untuk hukuman seorang penjahat Batu lebih banyak belas kasihan daripada kepemimpinan kalian... darinya mata-mata dan dari kalian lahar-lahar ini Utusan peradaban jika syariat kalian adalah... menghancurkan negeri karena kebencian, semoga syariat kalian

tidak ada Jangan kalian kira bahwa rakyat ini takut kepada kalian... jika kalian berbuat zalim maka kezaliman manusia adalah kubur mereka

Dan dari syair yang kutemukan di tempatku untuk penyair bernama Ali Manshur yang tidak kukenal, dari puisi yang mudah dan lembut yang mengingatkan pada puisi Abu al-Atahiyah: Berilah batasan untuk kezalimanmu... karena telah bertambah sangat Dan tinggalkanlah Syam agar tenang... dan tanah Hauran agar damai Dan jangan sampai tentara membuatmu tertipu... karena kebenaran lebih banyak tentaranya

Dan aku punya untuk penyair besar kami Khair al-Din syair yang dia katakan dalam meratapi Fuad Salim dari para pemimpin revolusi Druze, dari jenis ini, meskipun lebih bagus bentuknya dan lebih indah gayanya, seakan ada di dalamnya dari roh al-Baha Zuhair ketika dia berkata: Jika kamu lupa janjiku maka aku... demi Allah tidak lupa janjimu Kamu benar dan demi Allah janjimu... semoga air mataku tidak kering setelahmu Kamu bersumpah kematian orang merdeka... dan mati sambil membawa benderamu Kamu memenuhi hak tombak-tombak... dan kamu memimpin tentaramu Kamu bekerja untuk kemuliaan hingga... kamu meraih dengan kematian kemuliaanmu

Dan untuk sahabat Syaikh Muhammad Said al-Amudi ada syair yang dia berlawanan dengan syair Ibn Hani al-Andalusi yang dimulai dengan: Kaum adalah kaummu dan anak-anak adalah anak-anakmu... dan yang bercita-cita tinggi adalah keluargamu

Dia berkata di dalamnya: Kerajaan adalah kerajaan Bani Umayyah yang berbicara... tentang masa lalumu yang gemilang dan tentang masa silam Dan kebanggaan Arab dan sejarah telah... menyaksikan kebaikan-kebaikan di bukit lembahmu Dan pedang Masyrafi telah menceritakan dan berkata... tentang kemuliaan yang bangga yang tersimpan dalam dirimu Wahai Damaskus, negeri orang-orang mulia dan benteng... para pahlawan di hari tombak yang terjalin Wahai tempat tinggal orang-orang bebas dan berita-berita dari... ahli kesetiaan jika ada yang memanggil pemanggilmu Jika bangkit di tanah Jazirah suatu kaum... maka yang terdepan ke depan adalah keluargamu Atau bangkit dari antara orang-orang Arab seorang pemberontak... maka pemberontak pertama adalah anak-anakmu

Dan dari syair sahabat Profesor Taisir Dhabyan yang menyapa pemimpin Perancis: Kamu tidak datang membawa salam di tanah air kami... tapi kamu datang dengan penyesatan dan tipuan Untuk merampas hak rakyat yang tidak kamu ingkari... bagaimana kamu merampas harta yang kamu lindungi Apakah dengan peluru dan api kamu menakut-nakutinya... dan dengan jabatan-jabatan dan harta kamu merayunya Sesungguhnya pedang-pedang yang dulu membuatmu menelan... cawan kematian masih ada di tangan mereka Maka angkatlah barang-barangmu dan pergilah dari tempat tinggal kami... "karena pemilik rumah lebih berhak dengan apa yang ada di dalamnya"

Dan dari syair untuk Profesor Adib al-Taqi: Wanita-wanita terhormat itu siapa yang melukai jari-jemarinya?... siapa yang menakuti yang aman di kegelapan yang gelap? Siapa yang membuka cadarnya? Siapa yang melepas kain pinggangnya?... siapa yang menggiringnya telanjang di antara kelompok-kelompok?

Ini adalah contoh-contoh dari apa yang dikatakan dalam revolusi Suriah tahun 1925, di dalamnya ada topik kajian untuk sastrawan, dan kenangan untuk yang mengingat, dan pelajaran untuk orang berakal yang ingin mengambil pelajaran.

Keberhasilan dalam Baccalaureate dan Perjalanan ke Mesir

Sebelum kami, sudah banyak kelompok yang melewati kantor Anbar, tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang menghadapi rintangan seperti yang kami hadapi saat masuk dan keluar dari kantor tersebut.

Mereka yang sebelum kami bisa masuk melalui pintu yang terbuka, cukup menunjukkan ijazah dan langsung diundang masuk. Namun bagi kami, mereka memasang penghalang yang tidak bisa kami lewati hanya dengan ijazah, melainkan dengan kompetisi yang mereka adakan di antara kami, sehingga hanya yang menang dalam kompetisi itu yang bisa masuk.

Mereka yang sebelum kami diuji di sekolah dengan apa yang mereka pelajari di sana, lalu diberi ijazah dan keluar dari sekolah. Ketika saya kembali ke sekolah setelah menjauh dan bekerja di bidang akuntansi dan perdagangan, itu terjadi pada tahun 1927, dan kembalinya saya ke jurusan sastra. Allah

memberikan kemudahan dan saya menjadi yang pertama di antara teman-teman saya. Di akhir tahun itu, ketika hanya tersisa dua bulan, kami dikejutkan dengan diberlakukannya sistem Baccalaureate dan keputusan Prancis untuk menerapkan kurikulum yang sama seperti yang diterapkan pada siswa Prancis, serta menetapkan buku-buku yang sama seperti yang ditetapkan untuk mereka.

Mereka yang ada di depan kami mempersiapkan diri dengan persiapan yang mereka mampu dalam waktu singkat yang tersisa antara mereka dan ujian tersebut. Tingkat kelulusan sangat rendah, bahkan menakutkan, karena yang lulus (seingat saya) tidak lebih dari sepertiga siswa. Di antara mereka (atau yang saya ingat sekarang) adalah Jamil Sultan, Zaki al-Mahasini, Abdul Karim al-Karmi (Abu Salma), Bashir al-Azma, Munir Shura, Abdul Basit al-Ilmi, dan dari Haleb, Asad al-Kurani.

Kami ada setelah mereka, jadi kami mempersiapkan diri dari awal tahun untuk ujian Baccalaureate. Yang mengherankan adalah saya meninggalkan jurusan sastra dan masuk Baccalaureate di jurusan sains! Tahun berlalu dan mereka membawa kami ke ujian di gedung yang pernah saya ceritakan kepada kalian ketika sekolah kami (Sulthaniyah Kedua) pindah ke sana pada tahun 1919. Gedung ini berdiri di antara Takiyah Besar (Takiyah Sultan Sulaiman al-Qanuni) dan Takiyah Kecil (Takiyah Sultan Salim) di tepi sungai Barada, dengan arsitektur yang menyerupai istana kecil dari istana-istana Eropa di abad pertengahan.

Mereka mengumpulkan di sana untuk ujian yang menakutkan ini siswa-siswa sekolah menengah resmi (Kantor Anbar) dan sekolah-sekolah swasta Islam, serta sekolah-sekolah Kristen: Lazaris, Freres, Laique dan lainnya, beserta siswi-siswi dari semua sekolah tersebut.

Tibalah hari yang tidak akan saya lupakan, hari ketika kami berdiri mendengarkan "Dunlop" Suriah, penasihat Monsieur "Raje" membacakan nama-nama yang lulus. Hati saya seperti yang dikatakan penyair:

"Seakan-akan seekor burung puyuh dipasang sayapnya... di hatiku karena derasnya detak jantung"

Tampaknya penyair karena terlalu gelisah mencampuradukkan antara hati dan jantung (orang Arab menyebut hati sebagai jantung). Setiap sel dalam tubuhku menjadi telinga yang tajam mendengarkan; saya membayangkan kegagalan dan melihat ke mana saya akan lari agar orang tidak melihat saya dan ke mana saya akan lari agar mereka tidak mencela kegagalan saya. Pikiran-pikiran berlalu seperti film yang terlepas dan berputar cepat sehingga yang melihatnya tidak dapat membedakan adegan-adegannya. Saya tidak melihat siapa pun dan tidak ada yang melihat saya, masing-masing sibuk dengan dirinya sendiri.

Tiba-tiba saya mendengar penasihat memanggil: "Bushre Qudsi, Ali Tantawi" (yaitu Bushra Qudsi, Ali Tantawi).

Ketika saya mendengar nama saya, saya tidak peduli lagi dengan apapun, dan yang saya pikirkan adalah bagaimana menemukan jalan untuk membawa kegembiraan saya dan keluar dengannya agar tidak jatuh di tengah kerumunan. Itu adalah salah satu dari sedikit kegembiraan yang saya rasakan dalam hidup saya. Akankah saya diberi kesempatan untuk mendengar nama saya dengan yang lulus untuk kedua kalinya dalam ujian terakhir yang tidak ada sesi keduanya dan tidak ada jalan bagi yang gagal untuk mengulanginya? Demi Allah, saya tidak memiliki amal yang saya tawarkan untuk layak mendapat keberhasilan pada hari itu. Saya hanya bergantung pada kemurahan-Mu ya Yang Mulia, ya Yang Paling Mulia dari semua yang mulia, ya Tuhan.

Kemudian ada kejutan lain! Datang surat dari paman saya Muhibb al-Din melamar adik saya untuk mitra bisnisnya Abdul Fattah Qatlan. Dia setuju dan kami setuju, dan dia mengundang saya untuk membawa dia ke Mesir.

Kalian tidak tahu apa yang ditimbulkan undangan ini dalam jiwa saya, perasaan apa dan pikiran apa dalam benak saya. Mesir dalam imajinasi kami saat itu adalah dunia yang terpesona dengan keajaiban-keajaiban, dan segala yang diinginkan datang kepada kami dari sana: majalah dan surat kabar, gerakan intelektual dan nasional yang muncul dari sana, para pria yang tulisannya kami baca dan penyair yang syairnya kami hafal... Membayangkan pergi ke sana lebih besar dari yang bisa diungkapkan dengan pena, dan

mengekspresikannya tidak peduli sebagai fasih apapun tidak akan mencapai kenyataannya.

Saya mendengar bahwa orang-orang bebas dari pemilik pena dan pencinta kebebasan menuju Mesir: guru kami Muhammad Kurd Ali, dan sebelumnya syaikh para syaikh kami Sayyid Rashid Rida, dan setelahnya paman dan guru saya Muhibb al-Din, mereka datang dari segala tempat dari Maghrib, dari Aljazair, dari Tunisia, dari Libya... Ketika dia meminta saya untuk bepergian ke Mesir, mimpi ini tampak dekat seakan saya menyentuhnya.

Tapi bagaimana saya meninggalkan ibu saya ketika saya tidak pernah hidup sehari pun jauh darinya, dan saya telah menjadi laki-laki rumah (seperti yang mereka katakan) setelah kematian ayah saya? Dan bagaimana saya meninggalkan Damaskus ketika saya tidak pernah keluar darinya kecuali ke pinggiran kota dan desa-desanya, bahkan Beirut yang merupakan kota terdekat dengan kami dan paling terhubung dengan kami, saya belum pernah mengunjunginya atau mengenalnya? Dan jika saya tidak mampu bepergian sendiri, bagaimana saya mengurus adik saya dan melindunginya serta memikul amanah menjaganya dan mengantarkannya?

Paspor disiapkan, dan masih ada pada saya (di Damaskus) dengan cap dan tanda serta visanya. Saya berada di ambang usia dua puluh tahun dan adik saya lebih muda dari saya tidak lebih dari empat tahun lebih sedikit, tetapi meskipun demikian saya ingat hari kelahirannya, saya melihatnya jelas dari balik tujuh puluh tahun. Bagaimana saya mengingatnya padahal saya berusia empat tahun?

Saya bersama bibi saya di rumah Syaikh Abdul Wahhab, dia adalah paman ayah saya tetapi saya memanggilnya paman. Kami memiliki tetangga yang karena cintanya yang berlebihan kepada kami dan hubungannya dengan kami dan karena dia membesarkan saya dan memberikan cintanya kepada saya, saya tidak mengatakan seperti yang diberikan ibu saya tetapi mendekatinya, saya telah tumbuh dewasa dan tidak menganggapnya kecuali sebagai kerabat saya. Dia datang memberitahu kami bahwa ibu saya sedang dalam persalinan, dan dia ingin membawa kami kepadanya dan mengambil bidan dalam perjalanan.

Ada gerbang di antara lingkungan yang ditutup setelah isya dan penjaga berdiri di belakangnya yang tidak akan membuka kecuali untuk orang yang dia kenal dan dia percayai. Kami memanggil dari balik gerbang: "Kasus persalinan, kami ingin membawa bidan," maka dia membuka untuk kami.

Saya mendengar sejak kecil bahwa saya memiliki paman di Istanbul yang mengejar kasus hukum tentang wakaf antara kami dan keluarga al-Salahi, yang tetap di pengadilan antara Damaskus dan Istanbul... tahukah kalian berapa lama? Kalian mungkin tidak percaya jika saya katakan (dan apa yang saya katakan adalah kebenaran) delapan puluh tiga tahun! Orang yang mengajukan gugatan meninggal dan orang yang digugat meninggal, anak-anak mereka meninggal dan kami datang, saya tidak tahu demi Allah apakah kebenaran bersama kami atau melawan kami, tetapi penduduk "Bab al-Musalla" di Damaskus menyebut kebun yang dipersengketakan "Kebun Tantawi", wallahu a'lam. Apa nilai hak yang sampai kepada pemiliknya setelah dia meninggal dan anaknya meninggal? Apakah kamu mengundang tamu untuk makan malam lalu menundanya sampai dia mati kelaparan, kemudian bersedekah dengannya di kuburannya?

Saya mendengar bahwa saya memiliki paman di Mesir yang menulis di surat kabar di al-Muayyad dan al-Ahram, dia memiliki percetakan dan majalah, kemudian dia datang pada masa kemerdekaan lalu dihukum setelah Maysalun dan melarikan diri ke Mesir. Saya ingin bepergian ke Mesir untuk bertemu dengannya.

Tibalah hari keberangkatan, pada tanggal dua puluh delapan September tahun 1928. Saya datang ke stasiun Hejaz, bangunan ini yang dahulu (dan saya kira masih) merupakan karya seni dalam arsitektur, dan seperti itu juga (meskipun kurang indah) stasiun Anbaryah di Madinah. Saya mendengar mereka berpikir untuk menghancurkannya, jadi jika kalian menerima dari saya, biarkanlah, biarkanlah, seakan jika kalian menghancurkannya kalian membunuh seorang pria yang di kepalanya ada sejarah dan di tasnya ada harta karun dan bersamanya sepotong dari negeri kalian, jangan amputasi bagian yang berharga dari tubuh negeri kalian.

Stasiun itu "bergelombang dengan penduduknya seperti laut bergelombang dengan airnya, ada musafir yang terburu-buru dan ada yang berpisah sambil menangis, ada penjual yang berteriak, ada yang datang dan pergi dan naik dan turun. Saya menyendiri di sudut kereta yang akan berangkat ke Haifa dan di samping saya adik kecil saya, saya melihat jauh dan melihat di sana, di belakang orang-orang, seorang wanita memegang dua anak kecil berselimut kain yang tidak menampakkan apapun darinya, tetapi di balik topeng hitam ini ada mata yang mencucurkan air mata yang tertuju pada tempat kami di kereta, dan melalui tulang rusuk itu ada hati yang berdebar rindu dan mengalir cinta, dan di balik sikap yang diam dan tenang ini ada api yang menyala di dalam dan gempa yang menghancurkan jiwanya, tetapi dia sabar atas ini seperti dia sabar atas yang lain, maka berilah ya Allah pahala yang besar atas kesabaran ini.

Kereta bersiul membawa kami ke Mesir, hati semakin berdebar dan gelisah, kemudian mengeluarkan asapnya seakan dia hidup yang dikuasai oleh situasi perpisahan, lalu dia menghela nafas panjang kesedihan yang terpendam dan rasa sakit yang terkurung, kemudian mengaum dan berjalan. Stasiun mulai menjauh dari kami dan mata saya tertuju pada tangan wanita itu yang melambai kepada saya dengan sapu tangan putih... sampai segala sesuatu hilang dari pandangan saya:

"Dan mata saya menoleh ketika tersembunyi... dari saya reruntuhan itu hati pun menoleh"

Di sana saya melihat diri saya sendirian, dan saya melihat kereta berusaha keras untuk menjauhkan saya dari keluarga dan negeri saya.

Kereta berjalan dari Damaskus ke Haifa sepanjang hari, jika sampai Haifa sore, musafir bermalam di sana sampai pagi, lalu naik kereta Palestina yang berangkat pukul delapan pagi dan berjalan ke perbatasan terusan. Di sana para musafir turun dan naik "kapal penyeberangan" yang mengangkut mereka ke tepi lain, lalu mereka menemukan kereta Mesir yang sampai Kairo pukul sepuluh setengah malam.

Saya meninggalkan dunia yang saya kenal semuanya dan menghadapi dunia yang semuanya baru. Saya terbagi pikirannya antara sedih berpisah, melindungi adik, dan memandang apa yang saya hadapi.

Saya tidak suka bepergian kecuali dengan kereta, karena kamu bisa berdiri dan duduk di dalamnya, jika mengantuk bisa tidur, jika lapar dan punya uang bisa pergi ke restoran. Restoran yang paling bersih biasanya dan paling mahal adalah restoran kereta, kamu makan sementara dunia lewat di hadapanmu, berjalan di depanmu seperti tentara di hadapan komandan yang berdiri mengamatinya (yaitu memeriksanya), kamu mulai makan siang atau malam di satu negeri dan selesai di negeri lain, dan jika kereta berhenti di stasiun kamu bisa keluar dan berjalan-jalan di sana. Tidak seperti penumpang pesawat yang bepergian seakan dipenjara dan dibelenggu, dunianya yang bisa dia gerakkan antara kursinya dan kamar mandi atau tempat merokok, dan jika perjalananmu panjang dan tetanggamu mengganggu, atau seorang ibu dengan anak-anak yang tidak tenang dan tidak diam, perjalanan menjadi siksaan dan kerja keras.

Suatu kali anak-anak mengganggu pramugari, berlari di antara kakinya, hampir menjatuhkan piring dan gelas, maka dia berkata kepada mereka: "Anak-anak, duduklah atau keluarlah main di luar!"

Saya dan adik saya adalah penumpang kelas tiga, kami pilih karena kereta tidak memiliki kelas empat! Kami tidak makan di restoran dan tidak tahu bahwa di kereta ada restoran tempat orang makan, saya tidak tahu mungkin kereta-kereta masa itu tidak memiliki restoran.

Saya menghadapi dunia yang tidak dikenal, jadi saya tidak melangkah kecuali setelah memikirkan akibatnya. Kami sampai Haifa, dan saya melihat laut untuk pertama kali dalam hidup saya, tidak pernah melihatnya sebelumnya. Saya takut tetapi saya tegar dan pura-pura berani dan tahu. Apakah saya memberitahu adik saya tentang ketakutan dan kekhawatiran saya? Kami berjalan dan saya membuat dia percaya bahwa saya tahu ke mana saya pergi, padahal saya tidak tahu apa-apa sampai saya melihat papan hotel lalu masuk ke dalamnya, dan itu adalah hotel pertama yang saya masuki dalam hidup saya.

Saya katakan kepada kalian bahwa saya tidak pernah keluar dari Damaskus sebelumnya kecuali ke pinggiran kotanya. Saya maksud tempat yang menjual hummus dan fava, dan kosong, jadi kami duduk dan makan, dan dia tidak tahu bagaimana makan sementara orang melihatnya: apakah membuka wajahnya atau makan dengan kerudung yang menutupinya? Masalah berlalu dengan selamat karena tidak ada siapa-siapa di sana. Kami keluar melihat kota, karena ketidaktahuan saya, saya masuk ke pelabuhan yang gelap bukannya menuju jalan-jalan yang terang, lalu saya takut orang akan berpikir buruk tentang kami ketika mereka melihat seorang pemuda dan gadis sendirian di pelabuhan yang sepi, jadi kami keluar, dan saya tidak menemukan jalan ke kota, jadi saya pura-pura ingin tidur agar kami bangun pagi untuk mengejar kereta, padahal stasiun kereta di samping kami, kami tidak meninggalkannya dan tidak menjauh darinya.

Kami bangun pagi dan naik kereta Palestina, melewati negeri-negeri dan kebun-kebun yang dulunya surga yang kami sia-siakan ketika kami membiarkan penyusup masuk kepada kami, menjual tanah kami kepada mereka, berselisih dan bertengkar sampai mereka bersatu melawan kami, dan orang-orang yang bukan dari agama mereka membantu mereka, tetapi permusuhan dan kebencian mereka kepada kami menyatukan mereka melawan kami.

Ketika kami menyeberangi terusan dan masuk kereta Mesir, saya merasa aman dan jiwa saya tenang. Saya tahu bahwa saya akan bertemu orang yang akan menyambut saya dan menunjukkan jalan, dan saya akan melepaskan beban amanah dari pundak saya. Kami melewati desa-desa dan kota-kota, saya mulai memandangnya dengan tenang dan merenungkannya, menikmati kebaruan pemandangan dan sampai pada apa yang saya anggap tidak dikenal, sampai ketika dikatakan "Ini Mesir" dan saya melihat stasiun Bab al-Hadid, saya melihat sesuatu yang besar yang melebihi apa yang saya bayangkan.

Hari Pertama Di Mesir

Perjalanan saya ke Mesir pada tahun 1928 adalah peristiwa terbesar yang terjadi dalam masa muda saya, yang meninggalkan kesan paling mendalam dalam jiwa, pikiran, dan perilaku saya. Namun kerugian yang tidak dapat tergantikan adalah bahwa saya tidak mencatatnya pada saat itu. Saya seperti orang yang konon telah mencapai "harta karun yang tersimpan" dan menemukan tumpukan emas dan perhiasan serta gundukan permata dan berlian. Namun ia tidak mengambil apa yang mampu ia bawa, melainkan didorong oleh keserakahan untuk mencari yang lain dengan harapan menemukan yang lebih berharga. Ketika ia meninggalkan harta itu dan menjauh darinya, ia tersesat dan kehilangan jalan kembali. Akhirnya ia tidak dapat mencapainya lagi dan tidak membawa apa pun darinya.

Ambillah ini sebagai nasihat dari saya, nasihat dari orang yang telah berpengalaman yang ingin menghindarkan kalian dari akibat buruk pengalamannya: catatlah semua yang terlintas dalam pikiran kalian berupa ide-ide dan apa yang bergejolak dalam jiwa kalian berupa perasaan-perasaan. Tulislah pada saat itu juga, karena jika kalian menunda-nundanya, kelak kalian akan mencarinya namun tidak menemukannya.

Andai saja saya menulis apa yang saya rasakan dan apa yang saya pikirkan saat tiba di Mesir! Kalian berkata: tulislah sekarang. Sekarang? Mustahil! Karena saya sekarang bukanlah "saya" pada hari itu, dan Mesir bukan Mesir yang dulu, dan penduduknya bukan penduduk yang dulu. Saya tidak mengatakan bahwa mereka dulu lebih baik atau lebih buruk, tetapi saya katakan bahwa mereka telah berubah, "dan siapakah yang, wahai kemuliaan, tidak berubah?"

Dan seandainya Mesir tidak berubah, bukankah saya telah berubah?

Kita melihat dunia melalui jiwa kita, seperti orang yang melihat dengan memakai kacamata: jika kacamatanya gelap, ia melihat dunia suram, dan jika berwarna cerah, ia melihatnya bersinar. Jika tidak demikian, mengapa penyair yang gembira menggambarkan dunia sedang tertawa dan yang sedih menggambarkannya sedang menangis, padahal dunia tetaplah dunia yang tidak tertawa dan tidak menangis? Dan seandainya mereka adalah pelukis,

yang pertama akan memenuhi kanvasnya dengan warna-warna gelap dan yang kedua membuatnya dengan warna-warna cerah, padahal pemandangan yang ada di hadapan mereka sama. Tidakkah mungkin filosofi pesimisme pada sebagian filsuf datang dari sakit kepala yang terus-menerus atau gangguan pencernaan yang memperburuk hidupnya dan menggelapkan dunia di hadapannya? Lalu apa nilai filosofi yang bisa dihancurkan oleh obat pereda nyeri atau obat pencernaan yang harganya setengah riyal?

Sungguh telah tergambar pemandangan Mesir yang menakjubkan dalam jiwa saya saat tiba di sana, tetapi saya tidak mengambil dan menyimpannya. Sebaliknya, saya memotret pemandangan setelahnya tanpa memutar "film", sehingga datanglah puluhan gambar yang bertumpuk satu di atas yang lain. Garis-garisnya bercampur dan ciri-cirinya tercampur aduk, dan saya tidak dapat lagi membedakan satu pun di antaranya.

Haruskah saya mencatatnya sekarang setelah berlalu lima puluh empat tahun? Setelah kehilangannya? Sungguh telah hilang dari saya di jalan-jalan kehidupan dan lorong-lorong usia. Orang yang kehilangan sesuatu akan kembali ke belakang mencarinya di jalan yang ia lewati. Siapa yang akan membantu saya untuk kembali menempuh sekali lagi jalan hidup saya? Kembali ke masa muda? Ke tahun 1928 dan sesudahnya?

Kemudian berlaluah tahun-tahun itu dengan penduduknya... seakan-akan mereka dan tahun-tahun itu adalah mimpi.

Dalam mimpi, akal lengah, yakni penjaga menghilang, maka terlepaslah angan-angan yang terkurung dan memadat serta menjelma di hadapan Anda hingga Anda merasakannya: melihatnya, menyentuhnya, berbicara dengannya, hidup di dalamnya... semua yang Anda inginkan, Anda lihat telah datang kepada Anda tanpa Anda mengulurkan tangan atau melangkah menuju ke sana. Jika Anda miskin yang mengharapkan kekayaan, harta mengalir kepada Anda, dan jika Anda kekasih, Anda mencapai pertemuan. Anda merasa terbang di atas angin tanpa pesawat dan tanpa sayap.

Kemudian orang yang tidur itu terbangun dan mimpi itu hilang, maka dunia tempat Anda hidup hanyalah gambar di film atau adegan di layar yang terputus arusnya, dan tiba-tiba layar menjadi putih!

Apa yang telah berlalu telah mati (seperti kata drama-drama), dan mustahil bagi orang mati untuk kembali di dunia. Saya tinggalkan kalian dalam episode sebelumnya di stasiun Bab al-Hadid; saya tiba di sana setelah mengira tidak akan pernah sampai, karena perjalanan itu adalah yang paling menyenangkan sekaligus paling berat yang pernah saya alami. Saya seperti orang tenggelam, ketika melihat paman dan orang-orang yang datang menjemput saya, saya merasa seakan ada tangan yang mengulur menangkap saya lalu menyelamatkan saya!

Saya keluar bersama mereka sambil mereka menanyakan perjalanan saya, dan saya menjawab dengan setengah pikiran sementara setengahnya sibuk merenungkan apa yang saya lihat. Saya dalam keadaan seperti kemabukan orang bermimpi, secara fisik saya bersama mereka, tetapi jiwa saya jauh dari mereka. Saya tahu bahwa mimpi akan hilang jika yang bermimpi terbangun, lalu mengapa mimpi ajaib ini tetap bersama saya, saya hidup di dalamnya padahal saya tidak sedang tidur?

Jangan heran; karena para wisatawan yang berkeliling negeri-negeri di bumi dan yang telah menjelajahi timur dan baratnya menemukan di Mesir - ketika mereka datang ke sana - apa yang membuat mereka tertarik dan terpesona, apalagi seorang pemuda menjelang usia dua puluh yang sepanjang hidupnya tidak pernah melihat negeri selain negerinya, Damaskus? Dan Damaskus dengan segala keindahan dan kemegahannya tidak memiliki pada masa itu seperti yang ada di Mesir berupa lapangan-lapangan, jalan-jalan, taman-taman, dan museum-museum, dan hal itu tidak ada di kota-kota Syam dan Irak mana pun.

Hal pertama yang membuat saya terpana adalah kami keluar dari stasiun ketika tengah malam atau hampir tengah malam, pada waktu ketika toko-toko di Syam tutup dan jalan-jalan sepi serta kota tertidur, ternyata jalan-jalan di sini ramai dengan orang-orang, bus-bus tram penuh, dan toko-toko terbuka... Apakah penduduk Mesir tidak tidur baik di malam maupun di siang hari?

Kami tiba di rumah di tengah malam, dan saya semakin terpana karena mendapati mereka sedang menyiapkan makan malam. Saya melihat kemudian bahwa ini kebiasaan mereka setiap hari: paman saya tinggal di percetakan hingga sepertiga malam berlalu, dan pekerjaan berjalan serta

percetakan beroperasi. Kemudian ia keluar ke lapangan Bab al-Khalq di mana ada gerobak-gerobak penjual buah yang didorong dengan tangan, dan di setiap gerobak ada lampu gas yang disebut di Mekah "al-Atarik", lalu ia membeli apa yang ditemuinya: kurma atau anggur atau yang saya benci baunya sejak hari pertama sehingga tidak pernah saya makan, jambu biji. Penjual mengambil kertas yang digulung berbentuk kerucut besar untuk menaruh buah-buahan itu, dan kami naik dengannya ke rumah (rumah berada di atas percetakan) lalu kami menemukan makan malam.

Kami pergi tidur pada malam kedatangan saya ke Mesir ketika malam telah tua dan waktu sahur mendekat, tetapi saya tidak tidur. Orang yang bantalnya diganti atau kamarnya diubah tidak akan tidur, apalagi orang yang meninggalkan kehidupan yang telah dikenalnya di negerinya dan datang untuk memulai kehidupan di negeri lain yang tidak dikenalnya dan tidak tahu tentangnya kecuali sangat sedikit? Saya terus berguling-guling di tempat tidur hingga mendengar (atau mengira mendengar) azan subuh, lalu saya bangun untuk berwudu. Setelah memastikan masuknya waktu, saya salat dan kembali berusaha tidur, namun tidak ada seorang pun di rumah yang bangun untuk salat, dan itu adalah hal kedua yang membuat saya terpana.

Kantuk menyerang saya setelah lelahnya perjalanan dan begadang yang panjang, tetapi saya tidak tidur kecuali sebentar. Orang yang tiba malam hari ke negeri baru akan bermalam sambil menanti-nanti sinar siang untuk melihat apa yang disembunyikan kegelapan malam, meski malam Kairo tidak begitu gelap. Perasaannya seperti orang yang mendapat hadiah yang tahu nilai tingginya tetapi tidak tahu jenisnya, sehingga ia membuka pita atau membuka kotaknya dengan ditarik oleh dua kegembiraan: menanti-nanti barang berharga dan mengungkap yang indah yang tidak diketahui. Atau seperti orang yang membeli cerita bagus ketika membuka halaman pertamanya.

Dan saya bangun (seperti mereka bangun) di waktu duha, lalu kami makan ful. Ful Mesir kecil dan lezat, sedangkan ful Syam besar. Mereka memiliki cara memasak yang berbeda dari cara orang Syam. Adapun harganya, cukup saya katakan kepada kalian: paman saya setiap pagi memberikan kepada istrinya satu riyal untuk membeli makan siang dan malam (yang harus ada masakan

dan nasi serta daging, buah-buahan dan kacang-kacangan) untuk delapan orang, dan dari riyal itu mungkin masih tersisa.

Saya turun ke percetakan di jalan al-Isti'naf, lalu keluar darinya ke lapangan Bab al-Khalq. Lapangan ini lebih besar dari "al-Marjah", satu-satunya lapangan di Damaskus. Saya melihat di sana kejaksaan dan kantor gubernur di satu sisi, dan Dar al-Kutub serta Museum Islam di sisi lain.

Mesir (maksud saya Kairo) pada masa itu besar, bukan sebuah kota tetapi sesungguhnya kota-kota dalam kota. Kota-kota yang berjalan seiring berjalannya sejarah; yang pertama adalah awal sejarah Islam di Mesir, "al-Fustat" yang dibangun oleh sahabat penakluk Amr ibn al-As, yaitu Mesir lama. Kemudian sejarah meluas dan Kairo meluas, datanglah Ahmad ibn Tulun membangun kota "al-Qata'i", yaitu daerah al-Sayyidah. Kemudian datang Jauhar, panglima al-Mu'izz al-Ubaidi, membangun Kairo. Kemudian pada masa ekspedisi Prancis mereka tinggal di dekat al-Atabah dan al-Azbakiyyah. Kemudian kota-kota ini bersambung dan bercampur. Mesir Baru pada tahun 1928 terpisah dari Kairo, dan Syubra juga demikian.

Seandainya urusan diserahkan kepada paman saya, saya tidak akan melihat apa pun dari Mesir, karena ia tidak keluar dari percetakannya kecuali ke perkumpulan Pemuda Muslim yang akan segera dibahas. Tetapi rekan bisnisnya, ipar baru saya dan suami adik saya, dialah yang menunjukkan kepada saya wajah-wajah Kairo. Ia membawa saya ke Sungai Nil, maka saya paham mengapa orang Mesir menyebutnya "Laut Nil". Saya tidak pernah melihat seperti itu sebelumnya, dan apa yang pernah saya lihat sebelumnya selain Barada? Barada dan semua anaknya (Yazid, Tura, saluran-saluran, Banas, al-Qanah, dan al-Dayrani), semuanya lebih kecil dari satu saluran irigasi Nil. Tetapi saya tidak ingin menzalimi Barada, ia miskin tetapi dermawan dan mulia. Ia keluar dari tanah kami sebagai mata air, lalu masuk ke tanah kami untuk keluar kembali sebagai tanaman, tidak ada setetes pun yang terbuang. Jika kalian membaca di buku-buku geografi bahwa ia bermuara di danau "al-Ataybah", ketahuilah bahwa ia sampai ke sana sekali dalam lima puluh tahun. Ia bermuara di tanah yang baik agar Allah mengeluarkan darinya buah yang baik, sementara Nil yang besar membawa airnya yang banyak untuk dibuang ke laut.

Kami pergi ke al-Atabah al-Khadra, yang merupakan jantung negeri, dan di sampingnya lapangan Opera. Kami melihat (dan di sinilah keterpanaan ketiga) kami melihat patung-patung dan arca di tengah lapangan-lapangan dan halaman! Kami melihat toko-toko yang tidak kami kenal seperti itu di Damaskus; bangunan lengkap yang berisi segala sesuatu yang dimakan, dipakai, digelar, atau menjadi hiasan dan perhiasan serta barang antik: "Orosdi Back" (Omar Effendi), Sednau, dan Cicurel, dan tidak ada di antara mereka yang Muslim, Arab, atau Mesir asli! Di antara hal aneh yang saya dengar adalah bahwa Orosdi Back membeli nama Omar Effendi, dan itu pertama kalinya saya mendengar bahwa nama bisa dijual. Kemudian kami berkeliling pagar taman al-Azbakiyyah, di mana buku-buku lama dijual seperti dijual di tepi Seine di Paris, dan al-Azbakiyyah bersih dan terawat. Kami menyusuri jalan Fuad, dan melihat di kedua sisinya segala barang yang dibutuhkan atau diinginkan dipamerkan dengan cara yang membuat orang yang tidak membutuhkannya pun tertarik membelinya.

Hingga kami sampai ke jembatan (mereka menyebutnya dengan nama Turki: al-Kubri) yang terbuat dari besi beratap dengan tiang-tiang besi. Kami menyeberangnya dari atas Nil besar ke Zamalek di mana berdiri istana-istananya tidak jauh dari Bulaq dengan gubuk-gubuknya, ke Nil kecil, melalui jembatan yang mereka sebut "Kubri Badi'ah", dinisbahkan kepada penari dari Syaturah di dataran Biqa' antara Lebanon Timur dan Barat. Ia datang ke Mesir dan memberikan kepada mereka tempat menari yang didirikannya yang menjadi tempat perusakan bagi para pemuda karena kemaksiatan yang dilakukan di sana, dan menjadi sekolah setan untuk meluluskan para penari. Ia mengambil dari mereka harta yang banyak dan nama yang mereka jadikan terkenal.

Kami kembali dengan "tram" yang berjalan di samping Nil yang berada di sebelah kiri kami, dan di sebelah kanan kami (seingat saya) tidak ada bangunan atau pemukiman, hanya taman-taman atau hamparan tanah, hingga kami sampai ke tempat terindah dan terajaib di Mesir pada masa itu dan yang paling disukai wisatawan dan pengunjung: Kebun Binatang, ketika masih dalam kejayaannya dan merupakan kebun binatang keempat di dunia dalam hal luas, keindahan, dan banyaknya hewan. Seseorang bisa menghabiskan sehari penuh di sana tanpa bisa mengelilingi seluruhnya dan

tidak bosan. Kemudian kami sampai ke Giza, dan setelahnya tidak ada apa-apa kecuali "tram" yang berjalan di tanah kosong menuju Piramida, sebelum Piramida tidak ada rumah atau penduduk. Saya dengar sekarang telah menjadi jalan yang makmur, bukan kemakmuran ilmu, keutamaan, dan iman, tetapi seni, hiburan, dan kerugian, dan Allah lebih tahu tentang kebenaran apa yang saya dengar.

Ketika sore hari pertama saya di Mesir, mereka membawa saya berkeliling lagi, lalu kami masuk taman al-Azbakiyyah ke sudut yang merupakan kafe dan teater. Ketika saya sampai di sana, saya merasa seakan memasuki rumah pelacuran atau seperti gadis perawan yang memasuki rumah zinah, dan saya lari ketakutan. Mereka berkata: "Ada apa?" Saya berkata: "Kafe? Saya duduk di kafe?"

Kafe bagi saya dalam zona yang dilarang. Apakah kalian menganggap ini benar? Saya kemudian tahu bahwa itu jauh dari kebenaran. Kesulitan terletak pada melewati batas-batas. Jika kita mengubah tempatnya dan memasukkan yang makruh ke lingkaran yang haram, menjadi mudah bagi pelaku makruh untuk melakukan haram.

Perdebatan kami berlangsung lama dan orang-orang berkumpul di sekitar kami, lalu saya dikalahkan dan masuk. Tidak berlalu kecuali seperempat jam hingga lampu-lampu dimatikan dan dimulai pertunjukan film sinema. Anehnya saya tidak mengingkari sinema seperti mengingkari kafe, karena mereka menunjukkan kepada kami ketika kami kecil pada masa Perang Dunia Pertama film tentang perang "Gallipoli", sehingga saya terbiasa melihat film, dan kebiasaan terbentuk dari sekali saja!

Dan pada waktu itu bioskop masih bisu, belum berbicara, dan saya berpendapat (bukan kepastian) bahwa bioskop baru berbicara setelah itu dan ketika berbicara, muncullah "film Arab" di Mesir.

Di hari-hari itu, dakwah Islam sedang berkembang di Mesir untuk melahirkan kelahiran baru, dan munculnya buku "Syair Jahiliyah" dan sebelumnya buku "Islam dan Dasar-dasar Pemerintahan" seperti lonceng peringatan dan teriakan bahaya, yang membangunkan para ulama dan pembaharu yang

sedang tidur. Pendirian majalah "Al-Fath", kemudian lahir lah kelahiran baru: "Perkumpulan Pemuda Muslim".

Dan ini adalah awal dakwah Islam yang terorganisir, dan dalam episode mendatang sedikit yang saya ketahui tentangnya.

Munculnya Dakwah Islam di Mesir

Saya masih berbicara tentang perjalanan pertama saya ke Mesir tahun 1928. Dan kalian mungkin heran karena saya terkadang menggunakan penanggalan Masehi dan terkadang Hijriah; saya menulis sejarah sebagaimana tersimpan dalam ingatan saya. Dan lebih baik bagi kita semua dan lebih patut jika kita hanya menggunakan penanggalan Hijriah, dan jika perlu penjelasan, kita letakkan Masehi dalam tanda kurung.

Saya menyaksikan dalam perjalanan itu awal dakwah Islam yang "terorganisir". Saya tidak mengatakan bahwa tidak ada dakwah sebelumnya atau tidak ada pendakwa, karena semua guru saya yang saya kenal dan banyak dosen saya, hal terbesar yang mereka pedulikan dan geluti adalah menunjukkan manusia kepada Allah dan membimbing mereka ke jalan ridha-Nya. Tujuannya satu tetapi jalan menuju ke sana beragam sesuai dengan ijtihad masing-masing pemiliknya, dan dakwah tidak pernah terputus sama sekali, tetapi kita berada dalam "masa transisi" seperti yang dialami umat Islam di awal Dinasti Abbasiyah dan dialami bangsa Romawi ketika bercampur dengan Yunani. Fenomena ini menjadi topik ceramah pertama yang saya sampaikan tahun 1345 H ketika saya masih mahasiswa, dan "fenomena" ini masih ada, karena itu saya kembali membahasnya setiap kali ada alasan untuk membicarakannya. Dan saya memberikan contoh dalam ceramah itu yang masih saya gunakan karena belum menemukan contoh yang lebih tepat: Barada ketika bertemu dengan mata air Fijeh, keduanya berjalan bersama sekitar seratus meter tanpa bercampur, kamu mengisi gelas dari Barada dari kanan dengan air bersih tapi ada sedikit keruh, dan mengisinya dari kiri dari Fijeh dengan air tawar jernih yang tidak ada di dunia yang lebih tawar, lebih jernih, atau lebih dingin. Kemudian keduanya bercampur menjadi sungai baru yang tidak sejernih Fijeh dan tidak sekeruh Barada.

Ini contoh bangsa-bangsa dalam tahap transisi; ketika dua peradaban bertemu dan dua bangsa bercampur, atau dua pola pikir dan budaya berkumpul. Dan setiap bangsa Arab telah melewati tahap ini, sebagian telah keluar darinya atau menjauh darinya, dan sebagian masih di dalamnya.

Di Mesir misalnya (saat perjalanan saya ke sana) ada syekh dan efendi, Al-Azhar dan universitas, pengadilan syariah dan pengadilan sipil... berbeda dalam pakaian, dalam pemikiran, dan dalam menilai kehidupan, berjalan seperti dua garis sejajar yang berdampingan tapi tidak bertemu, berbicara dengan dua bahasa dan berpikir dengan dua akal, pemuda hampir tidak memahami apa yang dikatakan syekh dan tidak menyetujui pemikirannya, dan syekh tidak mengetahui cara membuat pemuda memahami dan membangkitkan minatnya terhadap apa yang dia pikirkan. Dan inilah masalah besarnya. Memang muncul individu-individu yang menyatukan kedua ujung benang tetapi mereka sedikit, mereka berusaha mendekatkan ilmu-ilmu baru (atau pemikiran kontemporer) dengan Islam, di antara mereka ada yang melakukannya dengan seimbang seperti Syekh Muhammad Abduh di Mesir dan temannya Sayyid Rasyid Ridha, dan di antara mereka ada yang berlebihan hingga menyimpang dari kebenaran dan menyelisihi (atau hampir menyelisihi) Islam seperti Sayyid Ahmad Khan di India, dan individu-individu yang mencapai puncak dalam menguasai ilmu-ilmu "baru" dan menjadi profesor di dalamnya serta memiliki penguasaan penuh atau pengetahuan cukup tentang ilmu-ilmu Islam, yang paling menonjol di antaranya Muhammad Ahmad Al-Ghamrawi di Mesir dan Ahmad Hamdi Al-Khayyath di Damaskus, keduanya adalah profesor universitas.

Karena itu diperlukan metode baru dalam dakwah selain metode kebanyakan syekh, meskipun mereka memiliki ilmu, keutamaan, dan ketakwaan. Yang mengingatkan orang akan kebutuhan ini adalah "fitnah Kemalis" di Turki dan munculnya kelompok yang sepertinya terpengaruh olehnya dan ingin (meski tidak sadar) mempersiapkan hal serupa, dan itu tampak dalam buku-buku Shibli Syumayil dan Salamah Musa, dan dalam buku "Tentang Syair Jahiliyah" dan buku "Islam dan Dasar-dasar Pemerintahan".

Dan teriakan itu begitu kuat hingga didengar oleh mereka yang tenggelam dalam tidur, maka bangunlah sebagian dari mereka dan menyadari bahaya. Maka ditulis bantahan-bantahan: guru kami Syekh Muhammad Al-Khadir Husayn menulis "Kritik terhadap Buku Syair Jahiliyah", dan Luthfi Jum'ah dan yang lainnya yang tidak saya ingat namanya sekarang tapi Allah mengingat mereka dan berterima kasih kepada mereka serta memberikan pahala yang berlimpah, dan Dr. Al-Ghamrawi dengan bukunya "Kritik Analitis" yang dengannya dia berbicara kepada Thaha Husayn dengan bahasanya dan meruntuhkan bangunannya dengan kapaknya, dan mengembalikan kebenaran ke sumber-sumber yang dia ambil kebatilannya, dan yang menulis pengantar buku itu adalah pangeran sastra yang selalu menjadi duta di Eropa, duta untuk Arab dan Muslim mengingatkan dan membela mereka, mengeluarkan dari kantongnya sendiri bukan dari kas negara atau dana perkumpulan, hidup sederhana membaca dan menulis, dan apa yang ditulis Pangeran Syakib Arslan dengan penanya dan tulisan tangannya setara dengan apa yang ditulis sepuluh dari penulis terbesar zaman ini, dan dia juga memiliki syair yang bagus.

Dan yang mengumpulkan pena-pena ini dan menjadi pusat komando atau tempat staf (staf perang) adalah majalah "Al-Fath".

Majalah "Al-Fath" memiliki peran yang sangat besar dalam mengingatkan dan membangunkan umat Islam serta membimbing mereka, dan mempersiapkan kebangkitan Islam yang kita lihat dan kita puji Allah atasnya hari ini, dan yang kita mohon kepada-Nya keberlangsungannya dan perbaikan arahnya serta menjauhkan bahaya darinya. Semoga Allah mengilhami salah satu mahasiswa studi Islam di universitas kita untuk menyiapkan tesis atau disertasi tentangnya.

Dan sebelumnya ada "Al-Manar", dan Al-Manar memiliki pengaruh yang tidak dapat disangkal dalam akidah, ilmu, dan dalam (penyadaran) umat Islam, dan dalam koleksinya - bagi yang mampu mendapatkannya - ada harta karun yang dapat diekstrak puluhan buku, seperti yang dilakukan sahabat yang rajin bekerja menulis Dr. Shalahuddin Al-Munajjid ketika mengekstrak fatwa-fatwa Sayyid Rasyid Ridha dan menerbitkannya tersendiri.

Muhibbuddin mendirikan "Al-Fath" di akhir tahun 1344 (1926), dan akibat dari dualisme antara syekh dan efendi, dia mendatangkan seorang syekh Al-Azhar yaitu Syekh Abdul Baqi Surur Na'im (seingat saya) dan menjadikannya pemimpin redaksi! "Al-Fath" adalah majalah Islam yang paling sadar, mengarahkan bahkan dalam judul berita umum yang dikutipnya dari kantor berita, mengubah makna berita dari yang dikehendaki kantor berita ke yang sesuai dengan rencana "Al-Fath" dan yang dikehendaki Islam.

Dan di antara majalah-majalah sadar yang saya kenal, saya sebut sebagian tidak semuanya, "Al-Bashair" majalah Perkumpulan Ulama Aljazair yang diawasi dan ditulis editorialnya dengan pena fasih sahabat Syekh Basyir Al-Ibrahimi, dan "Al-Dhiya" karya Profesor Mas'ud Al-Nadawi di India, dan "Al-Mujtama'" yang terbit hari ini di Kuwait, dan "Al-Ra'id" yang terbit di India sebagai terbitan lembaga Islam mulia "Nadwatul Ulama".

Ketika saya tiba di Mesir, telah berlalu dua tahun sejak munculnya "Al-Fath", tetapi dengan taufik Allah berhasil menjadi majalah dunia Islam. Dan memiliki sikap-sikap terkenal dalam menanggapi "Syair Jahiliyah", buku yang berisi kekufuran terang-terangan dan yang menyibukkan Mesir dari masalah besarnya (dan mungkin ini termasuk tujuan dari yang menulisnya dan yang mencurinya yaitu Margoliouth, dan yang mendorongnya pertama dan membelanya kedua), dan buku "Islam dan Dasar-dasar Pemerintahan", yang lebih buruk dari yang pertama karena yang pertama berisi kekufuran terang-terangan yang dilihat Muslim sehingga mengenalinya, sedangkan ini berisi kekufuran terselubung yang tidak disadari kecuali oleh yang cerdas, sehingga mengenainya tanpa dia sadari. Dan terbukti bahwa ini juga dicuri. Dan Al-Fath memiliki sikap besar dalam mengingatkan bahaya "Zahir Barbari". Dan Zahir menurut istilah Maghribi seperti dekrit kerajaan pada kita, dikeluarkan Prancis untuk mematikan hukum Islam dan menghidupkan adat Barber yang ingin mereka pisahkan dari Muslim, seperti yang diinginkan di Aljazair tiga tahun lalu, tapi Allah dan umat Islam menolaknya, karena Barber sejak Allah memuliakan mereka (seperti memuliakan kita) dengan Islam menjadi ahli dan pelindungnya, tidak ada perbedaan antara Arab dan Barber, bahkan tidak ada perbedaan antara Arab dan Ajam atau antara putih dan hitam, inilah hukum Islam.

Awal dakwah "terorganisir" adalah dengan pendirian Perkumpulan Pemuda Muslim. Yang memikirkan pendiriannya adalah pemilik "Al-Fath" Muhibbuddin Al-Khatib, dan saya mendengar itu darinya, intinya bahwa pada tahun 1346 (1927), setahun sebelum kedatangan saya ke Mesir, pemilik rumah penerbitan termasuk pemilik Percetakan Salafiyah yaitu Muhibbuddin, berkumpul untuk membentuk ikatan atau serikat mereka di Rumah Pemuda Kristen, yang merupakan salah satu lembaga misionaris (yaitu Kristenisasi yang mengkafirkan). Ketika melihatnya dia berpikir agar ada perkumpulan untuk pemuda Muslim seperti itu, maka dia mengusulkan ide itu kepada dua sahabatnya yang mulia: Sayyid Muhammad Al-Khadir Husayn dan tokoh terdidik Ahmad Taymur Pasha, dan kepada sekelompok pemuda (pemuda saat itu dan mereka semua seusia saya), di antaranya Professor Abdul Salam Harun dan Abdul Mun'im Khallaf dan Mahmud Syakir, dan semua ini adalah sahabat saya. Agar tidak disadari musuh-musuh Islam (betapa banyaknya mereka saat itu dan betapa banyaknya di hari-hari ini!) mereka berpesan agar penyebaran ide dilakukan dengan hikmah dan dakwah tanpa pengumuman.

Dan setiap yang saya sebut dari pemuda mengajak sahabat-sahabatnya sehingga mereka menerima dan bergabung dengan pemiliknya. Dan pertemuan mereka dengan tiga syekh, Al-Khadir, Taymur, dan Muhibbuddin, di Percetakan Salafiyah di Jalan Isti'naf, jalan kecil yang terhubung dengan Lapangan Bab Al-Khalq. Hingga ketika ide menguat, menyebar, dan pengikutnya banyak serta tidak lagi dikhawatirkan, diadakan pertemuan umum pertama untuk mengesahkan undang-undang perkumpulan dan memilih dewan pengurus di gedung bioskop Cosmo, dan Syauqi pangeran penyair membayar sewa gedung dari uangnya, dan perkumpulan diumumkan serta Abdul Hamid Sa'id terpilih sebagai ketua yang Allah berikan kepadanya tubuh besar, kekayaan luas, dan kehormatan di masyarakat, dan dia anggota tetap DPR, dan Sayyid Muhibbuddin Al-Khatib sebagai sekretaris jenderal, dan Ahmad Taymur Pasha sebagai bendahara. Dan disewa untuk perkumpulan rumah besar di Jalan Qasr Al-Ayni di samping DPR, ketika saya tiba di Mesir ada di sana.

Kemudian Sayyid Al-Khadir Husayn mendirikan "Perkumpulan Hidayah Islam".

Perkumpulan Pemuda Muslim bukanlah pembaruan dalam memahami Islam, dan tidak memiliki kerja serius dalam berdakwah atau perbaikan keyakinan awam atau melawan bid'ah yang mereka kira dari Islam, tetapi hanya (dan saya di sini untuk menjelaskan kebenaran bukan basa-basi) organisasi lahiriah saja. Dan mungkin kesibukan anggotanya dengan olahraga dan mengadakan pesta lebih dari kesibukan mereka dengan ilmu dan dakwah. Dan Perkumpulan Hidayah adalah organisasi lahiriah untuk kerja syekh dalam berdakwah kepada Allah, mengadakan ceramah yang hampir tidak terasa ada yang baru.

Adapun dakwah "terorganisir" yang sesungguhnya dimulai oleh seorang pemuda bernama Hasan Al-Banna. Dia termasuk yang sering datang ke paman saya Muhibbuddin di Percetakan Salafiyah, saya mengenalnya sejak saat itu tenang sifatnya, baik akhlaknya, tulus imannya, fasih lisannya, Allah berikan kepadanya kemampuan luar biasa untuk meyakinkan, dan tenaga langka untuk menjelaskan yang samar, memecahkan yang rumit, dan mendamaikan yang berbeda. Dia bukan cerewet tapi pandai mendengar seperti pandai berbicara, Allah letakkan kecintaan kepadanya di hati manusia, lulus dari Dar Al-Ulum pada tahun saya masuk Dar (itu), saya tidak bertemu dengannya di sana tetapi bertemu Sayyid Quthb dan saya bersamanya dalam satu kelas seingat saya, keduanya tiga tahun lebih tua dari saya.

Dan saya dengan cara saya yang saya jalani sepanjang hidup; tidak pernah masuk partai atau bergabung dengan kelompok, tidak mengikat pemikiran saya dengan pemikiran orang lain kecuali Allah mewajibkan saya mengikuti pendapatnya dan menaati perintah-Nya, dari penyampai hukum Allah atau penguasa Muslim yang tidak memerintahkan yang melawan syariat Allah, atau ayah atau guru yang memerintahkan kebaikan yang Allah cintai. Bahkan Muslim mendengar kata kebenaran dari siapa saja yang Allah ucapkan dengannya, kecil atau besar. Saya berjalan di garis yang saya lihat sebagai jalan yang benar, siapa yang saya dapati berjalan bersamaku di dalamnya saya dukung dan bantu, dan jika menyimpang karena sesat saya bimbing, dan jika sengaja saya nasihati atau tegur, karena itu saya dukung dengan pena dan lisan Ikhwanul Muslimin dalam sikap-sikap tertentu dan kritik mereka dalam

sikap-sikap lain, dan tidak mengharap terima kasih atas dukungan dan tidak mendapatkannya, tidak takut celaan atas kritik dan tidak mempedulikannya, dan semua itu atas kelemahan saya yang saya akui dan tidak menyangkalnya dan atas kecenderungan saya yang selalu menyendiri dan menyepi.

Saya tinggal kali itu di Mesir kurang dari dua bulan, tetapi saya mendapat manfaat yang tidak didapat dalam dua tahun. Saya kenal di "Salafiyah" sekelompok tokoh ilmu dan sastra; Ahmad Taymur Pasha yang dalam kemuliaan akhlaknya, kemudahan sifatnya, dan kerendahan hatinya - meski tinggi kedudukannya - menjadi teladan bagi manusia, mengunjungi percetakan setiap hari jika paman saya sibuk tidak mengganggu tapi membaca sesuatu yang ada, dan jika ada tamu berbicara dengan mereka, dan dia panjang diam jauh dari mengklaim. Suatu hari di percetakan ada sekelompok orang fadil berdebat tentang "tarbush": apa asalnya dan dari mana datangnya? Dan Pasha diam seolah tidak tahu apa-apa tentang topik itu, padahal percetakan sedang mencetak risalahnya tentang tarbush, dia teliti beritanya dan kumpulkan sejarahnya! Dan menyerupainya dalam hal ini Sayyid Al-Khadir, kakak tertua guru kita Syekh Zainul Abidin Al-Tunisi dan guru dari guru kita Syekh Muhammad Bahjah Al-Bithar.

Dan di antara yang saya temui di "Salafiyah" Professor Mushthafa Shadiq Al-Rafi'i, dan siapa yang berbicara dengannya menulis kalimat untuknya agar dia baca karena dia tidak mendengar sama sekali. Dan saya bertemu di sana Syekh Kamil Al-Qashshah dan saya mengenalnya dari jauh, dia orang yang hidupnya sejarah, berpengaruh dalam politik dan berbekas dalam pendidikan, dan saya akan menulis (insya Allah) tentangnya dan tentang yang saya temui di "Salafiyah".

Dan yang saya peroleh di Mesir adalah menguatnya pena saya, dan berpindah dari gaya semangat yang penuh berlebihan dan kalimat-kalimat yang bergemuruh seperti suara gendang tapi kosong sepertinya, ke gaya yang lebih mendekati kearifan. Dan itu tampak dalam bagian pengenalan buku di majalah "Az-Zahra", dan siapa yang melihat edisi terakhir "Az-Zahra" dan sebelumnya akan dapati kebanyakannya dengan pena saya.

Dan yang saya peroleh adalah berubahnya cara saya berkhutbah, dari semangat dan teriak dan banyak isyarat yang kita tumbuh dengannya, ke pembicaraan tenang. Dan semua itu saya kembali insya Allah untuk merinci pembahasannya.

Dan yang paling saya pedulikan ketika kembali ke Damaskus dan saya upayakan untuk menunjukkannya, dan saya diberi taufik alhamdulillah dalam memindahkannya dari ranah perkataan ke ranah kerja, adalah mendirikan perkumpulan-perkumpulan Islam dan persatuan-persatuan mahasiswa, keduanya belum dikenal di Syam.

Saya kembali ketika tahun ajaran baru dimulai, dan saya (seperti yang telah saya sebutkan) membawa ijazah bakalorea dalam bidang sains. Bakalorea terdiri dari dua bagian: yang pertama di akhir tahun kesebelas dari masa studi, dan yang kedua di akhir tahun kedua belas. Dan ada dua jurusan: jurusan matematika dan jurusan filsafat. Maka saya bergabung dengan jurusan filsafat tanpa ragu-ragu.

Dan saya akui sekarang - setelah lulus darinya selama lima puluh tiga tahun - bahwa filsafat telah memperbarui pemikiran saya dan memperluas wawasan saya serta meninggalkan jejak mendalam yang tak terhapuskan dalam jiwa saya, namun ia sangat berbahaya; seandainya Allah tidak menyelamatkan saya darinya dan bahwa Dia - dengan karunia-Nya - telah memberikan pada saya dari studi terdahulu saya bekal yang berlimpah dari ilmu-ilmu agama dan dasar yang kokoh (saya memohon kepada Allah untuk menjaganya) dari keimanan, niscaya ia akan menyesatkan saya.

Sebagaimana saya akui bahwa perjalanan saya ke Mesir, meskipun ia adalah negeri Al-Azhar dan tempat berkumpulnya para ulama, dan bahwa tinggal saya di sana singkat dan berada dalam lingkungan Islam, namun - dengan semua itu - hampir menggoda saya dan mengubah perilaku saya. Maka hendaklah bertakwa kepada Allah orang-orang yang mengirim anak-anak mereka ke negeri-negeri yang tidak terdengar di sana adzan dan tidak dibaca di sana Al-Quran, sementara dalam jiwa mereka ada dahaga yang mematikan dan di sekeliling mereka berbagai jenis minuman dingin beracun dari minuman yang manis.

Jika saya yang tumbuh di rumah ilmu dan agama hampir rusak di Mesir ketika berusia dua puluh tahun, bagaimana keadaan orang yang pergi pada usia seperti itu ke Eropa atau Amerika atau Rusia?

Kembali ke Damaskus dan Pendirian Perkumpulan Hidayah Islam

Sungguh saya telah kembali dari Mesir dengan membawa sesuatu yang baru, dalam jiwa saya, dalam pemikiran saya, dan dalam pengalaman hidup saya.

Yang pertama: terbiasa dengan mimbar-mimbar dan menguasai sarana-sarana pidato. Dan sungguh saya telah berpidato sebelum perjalanan saya ke Mesir, bahkan saya telah mengarang drama-drama untuk para siswa dan membantu mengarahkannya, dan drama-drama itu dipentaskan malam-malam berturut-turut yang dihadiri orang-orang tanpa merasa bosan. Bahkan saya telah menciptakan seni baru dalam membacakan puisi, mengajar para siswa membacakan setiap qasidah seolah-olah saya menggubah lagu untuk mereka nyanyikan, di sini suara dipanjangkan dan di sini ditekankan, dan di sini dinaikkan dan di sini diturunkan... Dan saya membagi pembacaan menjadi pembacaan ekspresif, pembacaan semangat, pembacaan emosional, dan pembacaan teatrikal. Dan mungkin rincian dari ringkasan ini akan datang dalam apa yang akan datang dari artikel ini.

Yang kedua: bahwa saya merasakan kenikmatan bekerja di pers, bukan sebagai penulis di dalamnya atau "koresponden" untuknya dari luar, melainkan bekerja di dalamnya dari dalam. Dan saya memulai dari atas, dari majalah Az-Zahra yang pada waktu itu merupakan majalah sastra terdepan.

Yang ketiga: bahwa saya menyaksikan kelahiran perkumpulan-perkumpulan Islam maka saya membawa beritanya ke Damaskus. Dan di Damaskus ada sekelompok pedagang terhormat dan beberapa penuntut ilmu yang bertemu - sesuai kebiasaan orang Syam - dalam "daur" di antara mereka. Daur adalah bahwa mereka berkumpul beberapa hari yang terhitung di rumah salah seorang dari mereka, pertemuan yang di dalamnya ada hiburan dan tidak ada kemaksiatan, maka jika hari terakhir dalam giliran pria itu, ia membuatkan untuk mereka hidangan: sepiring kunafa atau naman qozi, atau safiha dan sya'ibiyat, yaitu makanan-makanan yang tidak cukup mendengar

deskripsinya tanpa merasakan rasanya, dan tidak mengetahui cita rasanya kecuali yang merasakannya.

Dan yang mengenalkan saya kepada mereka dan membawa saya kepada mereka adalah seorang pria yang merupakan salah satu dari mereka yang mempengaruhi hidup saya dan berbuat baik kepada saya, seorang pria yang menjalani seluruh hidupnya dari hasil kebunnya di Harasta dekat Douma, maka ia tidak bekerja untuk mencari uang melainkan untuk mencari pahala: tidak ada kemungkaran kecuali ia adalah orang pertama yang bergegas mengingkarinya, dan tidak mendengar tentang orang yang membutuhkan kecuali ia adalah orang pertama yang mengumpulkan untuk orang itu apa yang memenuhi kebutuhannya, tidak peduli dalam jalan yang ia anggap benar dengan adat masyarakat atau dengan mujamala seseorang, tidak membedakan ketika berkata benar apakah yang di hadapannya adalah penjaga sekolah atau menteri pendidikan. Syekh Tajuddin Al-Hasani adalah kerabatnya (anak dari anak bibinya) maka ia menasihatinya dan mungkin membentak dia, dan jika melihat darinya penyimpangan ia mengembalikannya ke jalan yang benar. Dan sikapnya terhadap setiap kepala atau menteri yang ditemuinya seperti sikapnya terhadap Syekh Taj, kepala negara kemudian presiden republik, itu karena ia adalah orang beriman yang bergantung kepada Allah dan karena ia berkecukupan dengan kebunnya dari harta para penguasa, maksud saya harta Allah yang Dia letakkan di bawah tangan para penguasa. Dan seorang alim tidak hina kecuali jika ia mengulurkan tangannya dengan meminta atau hatinya mengharap kepadanya, maka seorang alim itu kaya dengan hartanya, atau ia kaya dengan qana'ah dengan apa yang Allah bagikan untuknya dari rezeki dan kemuliaan dengan apa yang Allah muliakan dia dengannya dari keimanan.

Dan ia bersuara keras dan keras dalam berdebat, strateginya selalu menyerang bahkan dalam bertahan, tetapi ia adalah orang yang kembali jika kebenaran tampak padanya ia mengakuinya dan meninggalkan kemarahannya kepadanya. Ia adalah orang yang paling jernih hatinya, melupakan kejahatan orang kepadanya sebagaimana ia melupakan kebbaikannya kepada mereka, dan ini - demi hidupku - adalah puncak kemuliaan. Saya bersahabat dengannya lima puluh tahun sebagaimana saya bersahabat dengan guru kami Syekh Bahjah Al-Baithar, maka saya merasa

bersama mereka seolah-olah saya di hadapan ayah yang saya cintai dengan cinta anak kepada ayahnya dan bergaul dengannya sesuai tabiat saya. Dan saya menemukan perasaan ini bersama Syekh Muhammad Nasif di Jeddah, dan saya akan kembali membicarakan tentang mereka berdua insya Allah, tetapi mereka mengingatkan saya pada kesamaan dari hubungan kami dengan pria ini yang kami datangi kapan pun kami mau, maka kami mendapati pintunya dan hatinya terbuka untuk kami, jika kami lapar kami makan, dan jika kami mengantuk kami tidur, dan jika kami sibuk atau bosan kami pergi. Dan demikianlah keadaan dengan Syekh Bahjah dan Syekh Nasif. Maka Allah merahmati pria ini dan merahmati mereka berdua, dan merahmati orang-orang seperti mereka. Demi Allah kami tidak menemukan setelah mereka seperti mereka dan tidak ada seorang pun yang mengisi tempat mereka, maka ya Allah rahmatilah mereka dan berikan balasan yang baik kepada mereka.

Adapun pria ini adalah Syekh Abdul Qadir Al-Ani, yang meninggal di Damaskus kurang dari dua tahun yang lalu pada usia lebih dari sembilan puluh tahun.

Ia membawa saya kepada mereka padahal usia saya bukan usia mereka dan pemikiran saya bukan pemikiran mereka, saya masih muda dan mereka adalah orang-orang paruh baya, dan kebanyakan mereka adalah pedagang. Dan saya - sebagaimana kalian ketahui dari pembicaraan saya terdahulu - adalah orang yang paling bodoh di antara makhluk Allah dalam perdagangan dan paling jauh darinya, tetapi ketika saya mengenal mereka saya menyukai mereka dan akrab dengan mereka. Mereka ikhlas dan mereka jenaka.

Dan saya memang sulit memasuki majelis; di sinilah rintangan yang berat, maka jika saya melewatinya dan berada dalam majelis saya menemukan pada diri saya dari berita-berita menarik dan kisah-kisah langka, dan dari lelucon dan hal-hal yang menggelikan, apa yang dengannya saya memegang ujung-ujung pembicaraan lalu saya kencangkan dan kendorkan sesuai keinginan saya.

Saya ceritakan kepada mereka - di antara apa yang saya ceritakan - tentang pendirian perkumpulan-perkumpulan di Mesir, dan saya ringkaskan untuk mereka undang-undang Pemuda Muslim dan Hidayah Islam, dan saya katakan: mengapa kalian tidak mengubah "daur" ini menjadi perkumpulan,

kalian bermanfaat dengan itu kepada orang-orang dan meraih ridha Allah, dan kalian mendapat bagian dari warisan kenabian yaitu dakwah kepada Allah.

Dan mereka memilih undang-undang "Perkumpulan Hidayah Islam" dan namanya, dan menyiapkan surat-surat untuk mengambil izin resmi. Dan tidak diperlukan untuk menerbitkan majalah non-politik atau membentuk perkumpulan non-politik kecuali pemberitahuan (sekedar pemberitahuan) yang diajukan kepada Kementerian Dalam Negeri.

Dan dari kejenakaan saudara-saudara ini dan gurau mereka bahwa kami berpikir siapa yang akan menjadi anggota dalam perkumpulan, maka saya katakan kepada salah seorang dari mereka: bagaimana pendapatmu tentang si fulan (dan ia hadir bersama kami) apakah menurutmu ia layak menjadi anggota? Ia berkata: ia adalah "anggota" yang berharga bagi kami, kami tidak bisa tanpa dia, tetapi harus ditutupi!

Dan perkumpulan dibentuk dan kami umumkan tentangnya di lobi Akademi Ilmiah Arab (di Madrasah Adiliyyah yang bersejarah), kepala akademi guru kami Muhammad Kurd Ali mengizinkan kami untuk itu. Dan saya adalah orang yang terhormat mengumumkannya dalam ceramah yang mengundang orang-orang kepadanya, dan saya umumkan - juga - tentangnya dan sebutkan kisah pendiriannya dan ringkasan undang-undangnya dalam artikel (saya punya salinannya) yang diterbitkan di "Al-Qabas" di tempat sahabat kami Profesor Najib Ar-Rayis dalam edisi 29 November 1930.

Dan datanglah peringatan Maulid, dan mereka ingin merayakannya - sesuai kebiasaan umat Islam sekarang di semua negeri - dengan membaca kisah Maulid, dan para tokoh laki-laki membaca "Maulid Al-Barzanji" dan para wanita "Maulid Al-Arus". Dan yang aneh bahwa riwayat hidup laki-laki dimulai dari kelahiran, dan orang-orang jika sampai dalam "Maulid" kepada berita kelahiran beliau shallallahu 'alaihi wasallam mereka berhenti dan bershalawat kepada beliau dengan shalawat Ibrahimiyah dan makan gula (yang dilapisi) lalu berpencar.

Dan dalam semua Maulid ada yang tidak benar, bahkan yang bertentangan dengan Al-Quran dan hadits yang shahih, dan saya menulis dalam

mengingkarinya sejak awal masa muda saya; di antaranya: bahwa kakeknya mengetahui pada hari kelahirannya bahwa dialah nabi yang ditunggu, dan ibunya mengetahui dan memanggilnya pemanggil ketika mengandungnya memberitahunya bahwa ia adalah nabi yang ditunggu dan memerintahkannya untuk menamainya Muhammad, dan bahwa Bahira dan lainnya dari orang-orang Nasrani mengetahui bahwa dialah nabi itu dan orang-orang Yahudi mengenalnya, bahkan "Maulid Al-Barzanji" menegaskan bahwa "binatang-binatang timur dan barat" mengetahui beritanya dan saling memberi kabar gembira dengannya, dan bahwa danau Sawah surut dan lembah Samawah meluap dan atap-atap dari istana Kisra runtuh...

Kemudian saya balik halaman dan mendapati di hadapan semua ini hadits shahih bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam datang kepadanya wahyu dan berkata kepadanya: "Bacalah" dan ia tidak benar-benar mengetahui bahwa dialah nabi yang ditunggu, dan bahwa ia pergi kepada Khadijah dalam keadaan takut maka ia membawanya kepada sepupunya Waraqah bin Naufal, artinya ia benar-benar menjadi nabi dan ia tidak benar-benar mengetahui hal itu, dan Allah berfirman kepadanya: "Engkau tidak mengetahui apakah Kitab itu". Maka bagaimana semua mereka itu mengetahui? Bahkan binatang-binatang pun mengetahui bahwa dialah sendiri nabi itu?!

Dan nyanyian-nyanyian yang menyertai Maulid (yang saya ingkari sejak awal masa muda saya) kebanyakannya adalah rayuan tentang keindahan Rasul atau pembicaraan tentang beliau yang tidak layak untuk menjadi pujian untuknya.

Saya katakan kepada mereka: alih-alih membaca kisah ini dan ikut serta dalam kebohongan terhadap Rasulullah dan kurang sopan kepadanya, saya siapkan ceramah yang saya sampaikan, dan perkumpulan mencetaknya dan membagikannya sebagai pengganti "permen berlapis". Mereka berkata: bagaimana dengan berdiri ketika menyebut kelahiran? Saya katakan: Subhanallah! Dan siapa yang mengatakan bahwa berdiri ini termasuk kewajiban Islam? Itu adalah bid'ah yang tidak ada dasarnya. Mereka berkata: bagaimana mungkin ada maulid tanpa berdiri? Saya katakan: saya akan membuat mereka berdiri untuk kalian jika kalian mau. Mereka berkata: bagaimana? Saya katakan: sesungguhnya penceramah yang mahir

menggerakkan pendengar sesuai kehendaknya, memimpin mereka dengan lidahnya dan dengan gerakan tangannya walaupun di antara mereka ada yang lebih alim darinya dan lebih mulia dan lebih besar, ini adalah sihir mimbar.

Dan saya sampaikan ceramah itu pada Rabi'ul awwal tahun 1350, dan itu adalah perayaan maulid pertama yang tidak ada di dalamnya kebohongan, nyanyian, atau musik; itu adalah jenis baru dari maulid, meskipun semua maulid itu baru, artinya bid'ah yang tidak dikenal oleh abad-abad awal yang merupakan sebaik-baik abad.

Sungguh telah berlalu atas ceramah ini lima puluh dua tahun, dan saya sampaikan setelahnya ceramah-ceramah yang Allah lebih mengetahui jumlahnya, tetapi orang-orang lupa dan saya pun lupa apa yang saya katakan di dalamnya, dan ini dicetak maka tetap ada, andai saja saya cetak semua ceramah saya! Dan apakah "andai" berguna untuk sesuatu?

Apakah kalian percaya bahwa ketika saya membacanya saya merasa seolah-olah saya membaca sesuatu yang ditulis orang lain. Saya katakan kepada kalian di awal kenangan-kenangan ini bahwa manusia dalam perubahan terus-menerus: sel-sel tubuhnya, kecenderungan jiwanya, banyak dari pikirannya... Dan yang berubah pada penulis adalah gaya tulisannya. Dan jika dalam semua yang ia tulis ada tanda yang menunjukkan padanya; sesuatu dalam artikel yang kau rasakan dan tidak kau sentuh memberitahumu bahwa penulisnya si fulan meskipun tidak ada nama si fulan di ujungnya, dan ini adalah gaya. Sungguh para kritikus telah mencoba mendefinisikan gaya dengan definisi logis setelah mereka mengenal dengan pengenalan indrawi maka mereka tidak mampu mendefinisikannya, maka seolah-olah gaya seseorang dalam kekhususannya adalah orang itu sendiri sebagaimana kata "Buffon". Engkau membedakan Zaid dari Amr dari bentuknya dari suaranya, dari jalannya, tetapi engkau tidak bisa mengatakan bagaimana engkau membedakannya. Dan engkau mengetahui bahwa Laila cantik dan bahwa Al-Mutanabbi jenius, tetapi engkau tidak mampu menentukan rahasia kecantikan pada Laila: apakah itu pada matanya atau pada senyum bibirnya? Dan tentang membatasi kejeniusan Al-Mutanabbi: apakah itu dalam susunan kata-katanya, atau dalam

penciptaan makna-maknanya, atau dalam hikmah dan peribahasa-peribahasanya yang menyebar ke segala penjuru?

Saya senang dengan ceramah ini ketika mendapatinya tercetak, dan saya merasa seolah-olah itu adalah foto yang diambil untuk saya pada tahap dari umur saya yang tidak ada salinannya pada saya, dan telah berlalu masanya dan saya berubah hingga seolah-olah saya bukan pemiliknya. Foto saya pada tahap-tahap awal dari perjalanan panjang saya di jalan sastra. Sesungguhnya itu tidak seperti foto saya hari ini di mata pembaca "Al-Muslimun", dan tidak seperti foto saya di "Al-Madinah" dan "Rabithah Al-Alam Al-Islami", dan tidak seperti foto saya di "Ar-Risalah" dan "Ats-Tsaqafah", atau foto saya sebelum itu di "Al-Ayyam" dan "An-Nashr" dan "Fata Al-Arab" dan "Alif Ba", surat kabar Syam yang semuanya mati.

Dan saya membaca tulisan-tulisan awal saya maka saya tidak merestui sekarang, tetapi apa nilai penilaian manusia terhadap karyanya dan sejauh mana kebenaran penilaiannya terhadapnya? Sesungguhnya Muhammad Abdel Wahhab mengira bahwa lagu-lagu awalnya ("Ya Jarah Al-Wadi" dan saudara-saudaranya) di bawah apa yang ia bawa setelahnya dan apa yang ia bawa sekarang, padahal banyak orang (dan saya termasuk di antaranya) melihat bahwa yang terindah dari apa yang ia nyanyikan adalah lagu-lagu awalnya dari saudara-saudara "Jarah Al-Wadi".

Ceramah ini termasuk yang tidak saya restui sekarang, tetapi saya kutip paragraf-paragraf darinya di sini agar pembaca melihat bagaimana saya menulis pada hari-hari itu, dan karena ceramah ini tidak masuk dalam kitab dari kitab-kitab saya yang tercetak, melainkan dicetak oleh "Perkumpulan Hidayah Islam" dalam beberapa lembar dan dibagikan kepada yang hadir dalam ceramah ketika disampaikan lima puluh dua tahun lalu, maka berapa dari pembaca yang ada ketika dibagikan? Dan berapa dari yang ada yang masih menyimpannya?

Saya gambarkan dalam ceramah keadaan dunia sebelum kelahiran Rasul, dan bagaimana wahyu langit terputus dan negara-negara bumi menjadi tua, dan peradaban yang adil bergeser dari kebanyakan tempatnya, dan dunia dibagi oleh dua negara besar: Persia dan Romawi sebagaimana hari ini dibagi oleh

Rusia dan Amerika, dan saya katakan: bahwa Kisra Persia atau Kaisar Romawi terlintas di benaknya pikiran tentang keserakahan atau ia merasa dari dirinya kelebihan dalam kekuatan, maka ia bangkit untuk memerangi yang lain. Kedua raja bertarung dan ribuan orang tenggelam dalam darah mereka dan nyawa mereka melayang. Demi siapa? Demi setan, bukan demi kebenaran dan bukan demi Tuhan Yang Maha Pengasih. Akhlak telah rusak sejak dulu di Roma hingga laki-laki dan perempuan berkumpul telanjang bulat di pemandian, hingga putri Cicero bapak tanah air menikahi empat laki-laki pada saat bersamaan. Kebodohan dan kegelapan merata dan prostitusi serta kefasikan berkuasa...

Hingga saya katakan: tidak ada lagi di negeri-negeri peradaban harapan terbitnya fajar yang ditunggu, maka apakah ia akan terbit dari balik pasir, dari padang gurun Jazirah? Dan saya gambarkan keadaan orang Arab dan bagaimana mereka terpecah atas diri mereka, berbeda-beda dalam suku-suku mereka, tidak ada bendera yang mengumpulkan mereka dan tidak ada pemerintahan yang menundukkan mereka, hukum mereka kepada pedang-pedang mereka, tuhan-tuhan mereka bermacam-macam dan tuhan-tuhan mereka adalah berhala-berhala, mereka takut kepada Kisra dan berharap kepada Kaisar, mereka berdiam di padang gurun mereka dan puas dengan jazirah mereka.

Hingga saya katakan: kemudian terjadilah suatu perkara, dan terjadilah pada suatu sore atau pagi hari maka tiba-tiba perpecahan menjadi persatuan, dan kelemahan menjadi kekuatan, dan tiba-tiba bangsa yang bodoh ini membawa obor ilmu, dan jazirah yang gersang ini tunduk kepadanya tanah taman dan sungai-sungai dan runtuh di hadapan penduduknya tahta setiap penguasa yang zalim lagi sombong.

Apa yang terjadi? Siapa yang menggerakkan padang pasir yang tandus ini dan siapa yang meniupkan roh kepada bangsa yang jahil ini sehingga mengeluarkan dari keduanya umat yang berilmu dan kuat yang menjadi teladan sempurna bagi umat yang mulia? Siapa yang dengan perantaraannya Allah menyingkirkan kegelapan dari alam semesta dan menerbitkan matahari petunjuk dan kebaikan bagi dunia? Berdirilah, tundukkan kepala dengan rasa syukur kepada Allah yang mengutusnyanya sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Dan kata "berdirilah" disertai dengan isyarat tangan yang mengajak untuk berdiri, maka mereka semua bangkit. Dan ketika saya berkata: "Bershalawatlah dan berilah salam kepadanya," mereka membaca shalawat Ibrahimiyah sesuai kebiasaan mereka dalam peringatan maulid, bukan karena hal itu wajib di sini atau harus dibaca.

Dan di antara yang saya katakan adalah: Sesungguhnya kita berkumpul di sini dalam peringatan kelahirannya untuk mengalirkan ke seluruh dunia dari cahaya-cahaya sirahnya yang mulia dan sejarahnya yang agung. Sesungguhnya kita berkumpul di sini untuk membuktikan kepada seluruh dunia bahwa Islam adalah agama Allah, dan bahwa Al-Quran adalah kitab-Nya yang dijadikan-Nya sebagai pedoman bagi kita, maka tidak akan diterima dari kita pedoman selain itu. Sesungguhnya kita berkumpul di sini untuk menenangkan saudara-saudara kita kaum Muslim di atas setiap bumi dan di bawah setiap bintang bahwa agama Allah tidak akan dikalahkan dan tidak akan hilang, dan bahwa kesudahan yang baik adalah bagi ahlinya meskipun mereka tertimpa luka dan mendapat gangguan. Sesungguhnya kita berkumpul di sini untuk menolong kebajikan dan menyebarkan keadilan, serta menyampaikan kebaikan yang dibawa oleh Muhammad kepada seluruh dunia. Kelahirannya adalah nikmat dan perilakunya adalah teladan, diutusnya adalah petunjuk dan rahmat, dan agamanya adalah matahari yang bersinar terang yang dengan petunjuknya manusia mendapat hidayah dan dengan cahayanya mereka berjalan, maka Maha Suci Allah, diberkati Rasul, dan sebaik-baik peringatan.

Dia lahir ketika dunia dalam kegelapan, dan manusia dalam kesesatan, dan peradaban dalam kemunduran, maka menyinarlah cahaya dan manusia mendapat petunjuk dan peradaban berkembang. Dahulu kebatilan menang dan kebodohan merajalela dan kezaliman berkuasa, maka ketika dia lahir kebenaran tampak dan ilmu berjaya dan keadilan menang, maka kelahirannya adalah rahmat bagi seluruh alam dan petunjuk bagi seluruh manusia...

Hingga akhir kuliah karena panjang. Dan penutupnya adalah: Marilah kita memperbarui iman kita pada hari ini dan berjanji untuk kembali kepada agama kita. Marilah kita berjabat tangan dan saling menasihati, dan marilah kita menjadi satu tangan dalam kebenaran mudah-mudahan Allah memberikan

kita pertolongan dari-Nya, dan pertolongan itu hanya dari Allah. Marilah kita waspada terhadap golongan yang mengaku dari kita, yang lebih mengutamakan atas agama kita dan kitab Tuhan kita kesesatan-kesesatan para atheis dan bid'ah-bid'ah para pembuat bid'ah. Dan siapa yang ada dalam golongan itu? Sesungguhnya di dalamnya ada anak-anak kita dan saudara-saudara kita yang dirusak oleh sekolah-sekolah dan masyarakat-masyarakat ini, yang mengambil mereka dari kita dalam keadaan beriman dan mengembalikan mereka kepada kita dalam keadaan kafir terhadap agama mereka, meremehkan keutamaan-keutamaan mereka, menjadi musuh bagi bapak-bapak mereka dan keluarga mereka. Dan kita? Kita lengah dan tertidur, tidak menghadapi musuh dan tidak menangkis bahaya dan tidak mengingkari kemungkaran. Sesungguhnya kita akan kembali kepada Tuhan kita, dan Dia akan menanyai kita tentang agama yang kita lemahkan dan kemuliaan yang kita sia-siakan, maka dengan apa kita akan menjawab? Sungguh musibah-musibah telah menimpa kita dan bencana-bencana berturut-turut, sehingga kita menjadi jika panah-panah mengenai kita, mata panah patah di atas mata panah, maka kita tidak lagi merasakan sakitnya.

Sungguh gelas telah penuh dan kegelapan telah pekat, maka menuju cahaya, menuju kehidupan. Berdirilah hari ini di hadapan Tuhan kalian dan menghadaplah kepada-Nya dengan hati yang ikhlas yang dipersatukan oleh agama, kemudian mintalah kepada-Nya agar Dia melapangkan kesulitan kaum Muslim dan memberi kalian pertolongan dan bantuan-Nya. Berdoalah, karena Rasul telah berdoa pada hari Badar dan bersungguh-sungguh dalam doa, tetapi setelah menyiapkan pasukan dan menyusun tentara dan mengambil semua sebab yang dapat dilakukan, kemudian meminta kepada Allah apa yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah, yaitu mewujudkan kemenangan. Maka bekerjalah dan bertawakallah, bersiaplah dan berdoalah, berusaha dan mintalah, maka Allah akan mengabulkan doa kalian dan memberikan permintaan kalian.

Inilah yang saya katakan pada bulan Rabiul Awal tahun 1350 H pada hari pengumuman pembentukan perkumpulan Islam pertama di Suriah.

Pergolakan di Jalan

Orang yang ingin membeli rumah atau menyewanya membolak-balik banyak rumah, melihat kelebihan dan kekurangannya kemudian memilih yang paling baik untuknya. Dan sungguh tahun 1929 dan sesudahnya hingga tahun 1931, adalah bagiku tahap percobaan dan pemilihan, yang bukan hasil perbuatanku tetapi hasil perbuatan Allah untukku: Aku bergaul dengan para ulama hingga aku memiliki suara yang didengar dalam bidang dakwah, meskipun bukan suara yang paling keras. Dan aku menjadi salah satu pemimpin mahasiswa, meskipun bukan pemimpin terbesar. Dan aku menjadi salah satu penunggang mimbar dan pembawa pena, meskipun bukan yang terdepan dari para penunggang dan bukan dari penulis terbesar. Dan aku menjadi guru tetapi di sekolah swasta, dan aku bekerja di teater sebagai penulis dan pembantu dalam penyutradaraan dan guru akting, dan aku meraih ijazah dan menulis di bawah namaku "Sarjana Sastra dan Filsafat"... Dan semuanya itu adalah permulaan: Di musim semi bumi menghijau dan terbelah mengeluarkan tanaman-tanaman kecil, di antaranya bunga-bunga liar atau rumput-rumput yang diciptakan untuk hidup hanya beberapa bulan musim panas, dan di antaranya ada yang hidup bertahun-tahun, dan di antaranya tunas pohon zaitun yang mungkin umurnya mencapai berabad-abad.

Semuanya itu adalah permulaan. Di antaranya ada yang berhenti dan berakhir masanya lalu menjadi kenangan, dan di antaranya ada yang berlanjut hingga sekarang. Berlanjut - alhamdulillah - pekerjaanku dalam dakwah, dan dalam mengajar, dan dalam menulis, dan dalam berkhotbah, dan berakhir masa teater dan memimpin massa sebagaimana berakhir sebelumnya masaku dalam perdagangan, dan alhamdulillah juga, karena aku tidak menyesal atas apa yang kutinggalkan dan tidak pula atas apa yang kujalani.

Dan ketika tahun ajaran berakhir aku kembali ke Mesir berniat menetap di sana, dan aku mengajukan berkasku ke universitas, dan aku bertemu Dr. Taha Husain dekan fakultas sastra dan Dr. Abdul Wahhab Azzam, maka pertemuan dengan yang pertama hanya satu-satunya, dan pertemuan dengan yang kedua adalah awal kasih sayang dan persahabatan dan cinta yang berlanjut hingga Allah mewafatkannya: di Mesir dan di Damaskus dan di Karachi, dan akan datang insya Allah pembicaraan tentangnya.

Aku memilih universitas tetapi Allah tidak memilihnya untukku, karena pamanku Muhibb al-Din berada di garis depan yang menentang Taha Husain atas bukunya "Dalam Sastra Jahiliyah" dan "Percetakan Salafiyah" adalah pusat kampanye melawannya dan menolak apa yang dibawanya, dan masukku ke universitas akan menjauhkan antara aku dan dia, padahal aku datang ke Mesir untuk bersamanya bukan melawannya. Maka aku masuk Dar al-Ulum al-Ulya, dan tidak ada padaku sesuatu yang tertulis yang mengingatkanku pada hari-harinya, dan apa yang ada dalam ingatanku telah hilang dibawa hari-hari dan malam-malam, maka aku tidak ingat kecuali bahwa aku naik trem dari Bab al-Khalq ke al-Munira, berjalan denganku di jalan sempit berkelok-kelok yaitu jalan al-Khalij yang hari ini tidak lagi sempit dan tidak berkelok-kelok, dan di kedua sisinya ada bangunan-bangunan tua yang hampir rusak lalu menjadi di kedua sisinya hari ini gedung-gedung besar tinggi.

Dan aku tidak ingat dari para gurunya kecuali Syaikh Ahmad al-Iskandarani, penulis "al-Wasith" yang kami baca di dalamnya sejarah sastra Arab, dan wakil sekolah Syaikh Hasan Manshur, dan dia mahir dalam tafsir dan berwibawa ditakuti para murid, dan bahwa kami makan siang di sekolah kemudian keluar.

Dan yang kuingat adalah bahwa mereka ingin membentuk rombongan untuk akting maka mereka mendatangkan kepada kami pemuda yang memiliki nama aneh yang masih kuingat yaitu Futouh Nashathi, dia menyiapkan kalimat-kalimat yang digunakan untuk menguji para murid untuk melihat siapa di antara mereka yang baik dalam deklamasi dan siapa yang cocok untuk akting, maka ketika giliran sampai kepadaku dia terkejut dan semua murid terkejut, dan mereka menoleh kepadaku setelah mereka tidak merasakan kehadiranku, dan aku menjadi yang utama di sisinya dan di sisi mereka, dan "pemuda Syam" ini menjadi teladan dalam kebaikan deklamasi dan kemampuan akting, dan mereka tidak tahu bahwa aku adalah "guru" di Damaskus untuk seni ini sebelum aku menjadi "murid" pemula di dalamnya di Mesir.

Betapa menakjubkan manusia, dan betapa menakjubkan kehidupan manusia! Sungguh mereka bertanya kepadaku dua puluh kali dalam pelajaran mengarang: Apa yang ingin kamu jadi di masa depan? Maka aku menulis: Aku

ingin menjadi dokter, dan menjadi pengacara, dan menjadi dan menjadi, maka tidak ada satu pun dari yang kuinginkan menjadi aku tetapi menjadi apa yang Allah inginkan aku menjadi.

Tidak, aku tidak mengatakan perkataan orang-orang jahil "bahwa manusia dipaksa". Dia tidak dipaksa tetapi diberi pilihan, Allah tidak memaksa orang kafir untuk kafir dan tidak memaksa orang durhaka untuk durhaka, tetapi memberinya akal yang berpikir dan kehendak yang memutuskan dan anggota yang melaksanakan, dan membuka di hadapannya dua jalan dan berkata: Ini jalan surga dan ini jalan neraka. Orang yang keluar dari rumahnya dan kakinya sehat dapat berjalan ke masjid dan dapat berjalan ke kedai arak, maka di mana pemaksaan?

Jules Simon berkata: "Aku diberi pilihan dan aku ingin mengangkat tanganku, maka siapa yang bertaruh denganku bahwa aku tidak bisa mengangkatnya?" Maka jika aku mampu mengangkatnya aku mampu mengangkatnya untuk menyelamatkan orang tenggelam atau untuk menenggelamkan orang tak bersalah, apakah kedua perbuatan itu sama? Tidak, manusia tidak dipaksa tetapi dia bebas memilih melakukan apa yang dia mau, tetapi dalam batas-batas kemanusiaan. Mobil berjalan, tidak seperti batu yang diam, tetapi dia berjalan di jalan yang diaspal dan dengan kecepatan yang ditentukan, tidak naik tangga gedung dan tidak balap dengan "Boeing". Dan aku diberi pilihan tetapi tidak mampu membuat hidungku lebih indah dan tidak tinggi badanku lebih tinggi dan tidak dapat membuat kemarin kembali.

Manusia seperti perahu di laut, penumpangnya mengendalikannya, menentukan arahnya dan menetapkan tujuannya, tetapi mungkin datang ombak tinggi atau angin kencang, maka mengarahkannya ke arah yang tidak dia inginkan ke tujuan yang tidak dia maksudkan.

Di tanganku sekarang kertas yang menguning karena tua tertulis di dalamnya: "Kerajaan Mesir, Dar al-Ulum al-Ulya, Klub Akting dan Musik, nomor seri (70), diterima dari Yang Terhormat Anggota Muhammad Ali Thanthawi jumlah 10 qirsh perak nilai iurannya untuk bulan Oktober tahun 1929, tertulis pada 15 Oktober tahun 1929. Stempel resmi, Bendahara Muhammad Ali al-Dhab'." Ali al-Thanthawi aktor atau musisi! Dan aku membayangkan bagaimana akhir cerita ini yang dimulai dengan "kwitansi" ini jika lengkap bab-babnya. Ke mana

jalan ini yang kuletakkan kakiku di awalnya hari aku menjadi anggota klub akting dan musik akan membawaku jika aku terus berjalan di dalamnya? Aku akan mulai berperan di sekolah, kemudian ikut dalam drama di panggung, kemudian masuk rombongan dari rombongan-rombongan, kemudian namaku dicatat dalam daftar yang dimulai dengan George Abyad dan berakhir dengan Ismail Yasin, maka Ali al-Thanthawi hari ini menjadi aktor tua pensiunan, bergaul dengan wanita dan menyaksikan tarian, begadang malam dan tidur siang, dan kembali tanpa kesehatan dan tanpa harta dan tanpa dunia dan tanpa akhirat. Dan tidak ada yang menghalangi antara aku dan akhir ini, karena kesiapan untuknya dalam diriku besar dan keinginan kepadanya kuat, tetapi Allah mengalihkanku darinya.

Aku bangun suatu hari lalu ada bisikan kuat yang tidak kumiliki kemampuan untuk menolaknya mendorongku untuk meninggalkan Dar al-Ulum dan klub akting di dalamnya, dan kembali ke Damaskus. Dan bisikan ini adalah ombak yang mengalihkan perahuku ke apa yang lebih baik untukku, maka ya Allah, bagi-Mu segala puji.

Aku kembali ke Damaskus maka ternyata waktu penerimaan di universitas telah lewat, dan dalam diriku ada tenaga besar jika tidak menemukan pekerjaan untuk digunakan maka akan membinasakanku, dan aku dibebani dengan diriku sendiri dan dengan ibuku dan saudara-saudaraku, maka jika aku tidak mendapat penghasilan halal maka aku akan binasa dan membinasakan mereka. Maka aku harus mencari pekerjaan untuk mengarahkan tenagaku dan sumber untuk membelanjakan keluargaku. Dan dari mana sumber itu? Apakah aku kembali ke perdagangan yang telah kucoba dan tidak kutahan dan tidak kupercaya bahwa aku selamat darinya? Apakah aku menerima jabatan padahal aku mengingkari orang yang menjadi pegawai di pemerintahan yang diarahkan oleh penjajah sebagaimana mereka mau? Tidak tersisa di hadapanku kecuali mengajar.

Hidupku seluruhnya ombak-ombak yang dikirim Allah lalu mengarahkan perahuku ke mana Dia kehendaki; belokan-belokan yang tidak ada satu pun darinya dengan rencanaku dan pilihanku tetapi dengan pilihan Allah untukku. Dan aku kembali mengulangi bahwa aku tidak dipaksa, dan bahwa orang yang mengklaim bahwa manusia dipaksa mengakui dalam dirinya bahwa dia

bodoh. Manusia diberi pilihan tetapi lingkaran pilihannya sempit dan jangkauan kebebasannya untuk bergerak pendek, karena itu wajib atas kita berpikir, dan atas kita bermusyawarah kemudian beristikharah, maka kita meminta kepada Allah agar Dia sampai kan kepada kita dari kebaikan apa yang tidak mampu kita capai kecuali dengan pertolongan-Nya.

Dari itu bahwa ada di Damaskus sekolah swasta bersejarah namanya "Madrasah Aminiyah", dekat dengan Umayyah, adalah sekolah tertua untuk mazhab Syafi'i di Damaskus, umurnya mendekati umur al-Azhar, direktornya anak bibi sepupuku Syaikh Syarif al-Khatib. Dan yang mengajar di sana saudaranya Syaikh Taha, maka aku datang mengunjunginya suatu hari dari hari-hari tahun 1345 H di sana maka kakiku tersangkut di perangkap.

Dan kunjungan ini adalah "belokan" besar dalam jalan hidupku; karena aku masuk kepada murid-murid lalu memberikan kepada mereka pelajaran, maka aku mencintai mengajar lalu bekerja di dalamnya. Kemudian dia mengadakan "perayaan" tahunan, dan dia biasa mengundang ke sana tokoh-tokoh orang Syam dari ulama dan pegawai dan pedagang, dan dia menugaskanku untuk menjadi khatibnya. Dan aku biasa menulis khutbah-khutbahku, maka aku menyiapkan khutbah yang kata orang yang mendengarnya (tidak berkata kepadaku tetapi berkata tentangku lalu sampai kepadaku) bahwa itu adalah sesuatu yang baru yang tidak biasa dikenal orang pada waktu itu dan tidak mereka kenal, dalam topiknya dan ide-idenya, dan dalam gaya dan penyusunannya, dan dalam cara penyampaianya. Dan itu adalah tahun 1345 hijriyah dan aku pemuda di puncak masa muda, baik postur, bersuara nyaring, benar pengucapan, dan andai tidak malu aku akan mengatakan bahwa aku juga tampan!

Itulah permulaanku dalam mengajar dan dalam berkhotbah, dan di sekolah ini (kemudian di lainnya) adalah awal hubunganku dengan dunia teater dan akting, dan di sana aku menemukan seni deklamasi.

Mengalir dalam diriku mata air aktivitas dan inovasi. Aku datang dengan bajak kuat dan benih bagus dan pupuk baik, tetapi aku menggunakan bajak dan menaburkan benih di tanah yang tidak cocok untuk pertanian, maka aku menanggung kesulitan dan banyak pengeluaran, dan tidak mendapat hasil. Dan seandainya usaha ini di universitas atau di sekolah menengah, pada

orang yang menghargainya dan peduli dengannya, niscaya menghasilkan buah yang paling baik dan banyak dan tidak sia-sia dengan murid-murid kecil yang tidak menghargainya pada waktunya dan tidak memeliharanya sesudahnya, bahkan kebanyakan mereka tidak menyelesaikan pendidikannya, bahkan beralih ke pekerjaan dunia maka tidak ada lagi ikatan yang menghubungkannya dengan ilmu dan sastra.

Ketika saya terpaksa bekerja sekarang, saya kembali ke sekolah "Aminiyyah" untuk mengajar dengan upah. Dan berapa upahnya? Empat qirsh kurang seperempat per jam, dan qirsh di sini adalah halalah atau milim di Mesir. Inilah upahnya! Dan ini adalah sesuatu yang tidak bisa membeli roti atau mengenyangkan keluarga, maka saya bekerja di sekolah-sekolah lain:

Di "Jawhariyyah" pada Syaikh Eid As-Safarjalani, guru saya di "Jaqmaqiyyah" yang telah saya sebutkan kepada kalian. Dan salah seorang murid saya di sana sangat cerdas hingga menjadi salah seorang syaikh pendidikan dan ulama, dan menghabiskan sebagian umurnya sebagai pengawas guru, mengawasi penyusunan kurikulum dan penulisan buku-buku ilmu agama karena dia adalah inspektur pendidikan agama di Kementerian Pendidikan, dan dia adalah salah satu dari sembilan orang yang paling setia dari murid-murid yang pernah saya temui, padahal ribuan dan ribuan dan ribuan murid telah saya temui dari tahun 1345 hingga sekarang, yaitu Ustadz Abdurrahman Al-Bani.

Dan di "Sekolah Dagang" yang saya kerjakan selama enam tahun, kemudian saya tinggalkan ketika mereka mendahulukan Syaikh Ahmad Ad-Daqr atas saya dan memberikan pelajaran kepadanya.

Dan di "Kamliyyah", sekolah yang suatu hari merupakan salah satu sekolah terbesar di Damaskus kemudian menjadi sekolah dasar, didirikan oleh Syaikh Kamil Al-Qassab, seorang ulama guru nasional yang reformis, dan mengajar di sana orang-orang terkemuka Damaskus seperti Dr. Abdul Rahman Shahbandar, dan lulus dari sana sekelompok profesor seperti Dr. Ahmad Hamdi Al-Khayyath guru para dokter Damaskus, dan Dr. Asad Al-Hakim. Yang mengelolanya ketika saya datang mengajar di sana adalah sahabat khatib Ustadz Jawdah Al-Mardini, dan dia adalah syaikh pertama yang memakai setelan Eropa (celana panjang dan jaket) dan mengikat dasi serta mencukur

jenggotnya, maka kami yang masih kecil heran padanya dan hanya sedikit dari kami yang mengaguminya. Kemudian datang putra Syaikh Kamil sebagai direktornya.

Dan sekolah-sekolah ini serta hari-hari saya di sana memiliki cerita panjang, jika ada kesempatan saya akan menceritakannya. Dan termasuk sekolah-sekolah swasta adalah "Kulliyyah Ilmiyyah Wataniyyah" yang dimiliki pendidik Syaikh Abu Al-Khair At-Taba' kemudian oleh Dr. Munif Al-Aidi profesor di Fakultas Kedokteran, dan mengikuti kurikulum Kementerian Pendidikan serta mempersiapkan siswa untuk ujian baccalaureate, dan yang mengajar sastra Arab di sana adalah sastrawan penyair ulama Ustadz Khalil Mardam Bey, maka universitas mengizinkan siswa non-Syria untuk memasukinya dengan ijazah menengah dan membebaskan mereka dari memperoleh baccalaureate, maka sekolah tersebut membuat kelas yang disebut "kelas universitas", yang diajarkan di dalamnya semua yang diajarkan di "kelas baccalaureate", dan meminta Ustadz Mardam Bey untuk mengajar di dalamnya namun dia meminta maaf dan merekomendasikan saya untuk mengajar sastra di kelas ini, maka mereka memanggil saya dan memberikan upah sepersepuluh lira emas (yaitu 55 qirsh) per jam, dan itu adalah upah besar menurut hitungan hari-hari itu.

Dan saya telah mengumpulkan kuliah-kuliah saya di sana tentang Basysyar bin Burd, saya ambil dari buku catatan salah seorang siswa dan mencetaknya dalam sebuah buku yang terbit dengan tergesa-gesa tahun 1930, dan saya tidak mencetak ulang dan tidak berniat mencetaknya kembali karena saya tidak menyетуinya.

Itu adalah masa permulaan, dan dari permulaan-permulaan ini adalah profesi jurnalistik saya. Dan saya telah berhubungan dengannya sebelumnya ketika saya menerbitkan artikel pertama saya di "Al-Muqtabas" pada Ustadz Ahmad Kurd Ali, ayah Bassam dan Abdul Razzaq dan saudara guru besar kami pendiri Al-Muqtabas Muhammad Kurd Ali. Dan dalam buku saya "Min Hadits An-Nafs" ada rincian pembicaraan ini, jadi saya tidak akan mengulanginya, tetapi saya katakan bahwa saya "menulis artikel dan membacakannya kepada teman seumur hidup saya Anwar Al-Attar semoga Allah merahmatinya, dan dia saat itu sedang mencoba menulis syair, maka dia menyarankan saya untuk

menerbitkannya. Maka saya menganggapnya besar, dan dia terus memperindahkannya bagi saya hingga saya luluh padanya dan pergi ke kantor 'Al-Muqtabas', dan itu berada di jalan Sanjaqdar (lama) sebelum pemerintah mandat menghancurkannya dan sebelum orang-orang membangun kembali, dan itu berada di barisan masjid dari arah Marjah. Dan saya tidak tahu bagaimana saya menemukan keberanian untuk naik tangga dan memberi salam kepada ustadz dan menyerahkan artikel kepadanya".

Dan tidak ada dari saudara-saudara kami yang mengetahui jalan ke surat kabar atau berani meminta penerbitan di dalamnya, dan kami saat itu terkena penyakit malu yang telah sembuh dari kebanyakan pemuda hari ini, bahkan mereka melampaui ke sisi lain... yang berseberangan dengan malu.

"Maka dia mengambil artikel dan melihatnya, lalu dia melihat tulisan yang matang dan dewasa dan melihat di hadapannya pemuda kecil yang mentah, dan itu pada awal tahun 1926, maka dia heran bahwa ini dari ini. Dan sepertinya dia ragu dan ingin memastikan, maka dia menyiasati saya hingga menguji saya dengan sesuatu yang saya tulis untuknya yang dia klaim bahwa percetakan membutuhkannya dan tidak ada yang bisa menuliskannya dan tidak bisa menundanya. Maka saya paham dan menulis untuknya tulisan dari orang yang pena berlomba dengan pikirannya, maka bertambah herannya pada saya dan dia berjanji menerbitkan artikel besok lusa".

Saya keluar dari kantor surat kabar "dan saya meraba kedua sisi saya melihat apakah tumbuh sayap bagi saya untuk terbang karena terlalu ringannya saya karena kegembiraan, dan seandainya saya dibai'at untuk kepemimpinan atau diberi kabar gembira tidak akan saya lebih gembira dari kegembiraan saya dengan janji ini". Dan saya berjalan seakan mengendarai helikopter (padahal helikopter belum ditemukan), maka saya berjalan di atas tanah tetapi kaki saya tidak menyentuh tanah, "dan saya rasa saya tidak tidur malam itu satu jam pun, dan seandainya saya tidur pasti saya bermimpi di dalamnya tentang kemuliaan yang akan saya peroleh ketika artikel diterbitkan dan dibaca orang-orang, maka mereka meninggalkan pekerjaan mereka dan meninggalkan apa yang di tangan mereka untuk menunjuk saya dan berkata: Inilah penulis artikel! Dan saya terus menantikan pagi seperti menantikannya kekasih yang tergila-gila menunggu perjumpaan setelah lama berpisah, hingga ketika pagi

menyingsing saya turun dan mengambil surat kabar, maka di dalamnya ada artikel dan di hadapannya kata pujian yang seandainya dikatakan kepada Al-Jahiz dia akan melihatnya besar baginya".

Semoga Allah merahmatimu wahai Abu Bassam dan merahmati hari-hari itu. Sungguh saya telah menerbitkan setelahnya lebih dari dua ribu artikel, namun tidak pernah merasakan kegembiraan seperti itu. Sesungguhnya kegembiraan pertama tidak terulang, kamu melihat Ka'bah seribu kali namun tidak merasakan di hadapannya seperti yang kamu rasakan pada kali pertama, dan kamu membaca cerita berkali-kali namun tidak merasakan kenikmatan yang kamu rasakan pada pembacaan pertama.

Dan saya kembali ke profesi jurnalistik tahun 1930, dan pembicaraan tentang kembalinya ini di 'Edisi' yang akan datang, jika Allah menghidupkan saya sampai edisi yang akan datang.

Profesi Jurnalistik

Ini adalah halaman baru dari buku kenangan, tidak saya pindahkan untuk kalian semua yang ada di dalamnya tetapi saya pindahkan judul-judulnya dan kepala paragrafnya, yaitu saya meringkas dan tidak merinci. Ini adalah halaman profesi jurnalistik saya.

Adapun dari segi dekatnya profesi ini dengan jiwa saya, maka ia lebih saya cintai dari semua profesi yang pernah saya jalani, dan seandainya saya diberi pilihan sekarang pasti saya memilihnya tanpa yang lainnya, dengan syarat bahwa saya sendirilah yang mengawasi majalah, dan bahwa saya bebas tidak ada pendapat di atas pendapat saya, dan tidak ada yang memaksa saya untuk menerbitkan apa yang tidak saya inginkan atau menyimpan apa yang saya inginkan, dan bahwa bersamaku ada orang yang Allah beri dari pengetahuan dan pemahaman yang membantuku dengannya dalam pekerjaanku di dalamnya, dan bahwa dia sejalan denganku bukan menentang; saya tidak ingin dia melihat kesalahan dariku dan diam tentangnya karena basa-basi padaku, tetapi mengingatkan kepadanya dengan cara yang sesuai di waktu yang sesuai, kemudian jika saya bertekad untuk mengambilnya atau mengabaikannya dia tidak menentangku, karena tanggung jawab ada padaku maka hakku adalah keputusan kembali padaku, dan semoga Allah

menganugerahiku pemeriksa yang cakap; karena musibah publikasi adalah pemeriksa percetakan, dan seandainya kesalahan itu adalah salah baca atau salah tulis tentu urusan menjadi mudah, tetapi bencana ketika dia mengganti dengan kata dalam asli yang tidak dia pahami kata dari dirinya atau menambah pada teks kata yang tidak ada di dalamnya atau mengurangi darinya kata yang ada di dalamnya.

Dan seandainya saya duduk menghitung apa yang saya derita dari pemeriksa pasti menghasilkan buku kecil atau risalah besar. Karena itu saya mohon siapa yang suatu hari ingin mengumpulkan artikel-artikel saya agar menunjukkannya kepada saya jika saya masih hidup, atau melihat edisi-edisi setelah edisi yang artikel diterbitkan di dalamnya mungkin ada koreksi kesalahan di dalamnya. Dan saya mohon kepada pemilik majalah-majalah agar menempatkan di dalamnya pemeriksa yang sastrawan, dengan syarat mereka terikat dengan asli yang ditulis pemilik artikel, bukan menganggapnya pekerjaan penulisan bagi mahasiswa sehingga mereka melewatinya dengan pena merah mengedit dan mengubah, dan agar memberikan mereka atas koreksi upah yang mendekati upah pemimpin redaksi, kemudian menghitung mereka atas setiap kesalahan yang lolos dari mereka dengan pemotongan dua persen dari upah ini.

Saya katakan kepada kalian bahwa hubungan pertama saya dengan jurnalistik adalah tahun 1926 (1344) ketika saya menerbitkan artikel di *Al-Muqtabas*, kemudian saya pergi ke Mesir atas undangan dari paman saya Muhibb Ad-Din Al-Khatib, dan saya tinggal padanya, maka saya ikut serta dalam menyunting dua majalahnya "*Al-Fath*" dan "*Az-Zahra*".

Adapun "*Al-Fath*" (dan izinkan saya kembali membicarakannya) maka ia adalah surat kabar Islam pertama, bahkan ia adalah satu-satunya surat kabar Islam; tidak ada yang terbit -sepengetahuan saya- selainnya, dan ia mingguan, tetapi bersuara tinggi terdengar kata-katanya, dikenal di kalangan Islam di seluruh negeri Islam, memiliki pengaruh di dalamnya lebih dari surat kabar negara itu. Dan ia peduli dengan urusan seluruh Muslim secara sama, ia yang menggemparkan dunia terhadap Prancis pada hari Zahir Barbari, dan ia yang membangkitkan orang-orang terhadap Italia karena apa yang dibuatnya di

Tripoli, dan mengalir di dalamnya pena-pena Islam terkuat seperti pena Syakib Arslan dan Ar-Rafi'i dan Muhibb Ad-Din.

Dan adapun "Az-Zahra", majalah sastra Islam, maka ketika saya datang ke Mesir sedang dalam masa sekarat, telah terbit empat jilid darinya, ketika memasuki tahun kelimanya kering mata airnya dan berkurang uangnya, dan bangkrut, tetapi ia berjuang perjuangan orang sekarat untuk menolak kematian dari dirinya, dan telah terbit darinya setelah kedatangan saya hanya dua edisi, saya menulis kebanyakan yang diterbitkan di keduanya. Dan saya tidak mengatakan bahwa yang saya tulis adalah sastra yang baik, tetapi saya katakan bahwa ia di atas usaha pemula dan di bawah tulisan ahli yang mahir.

Itu di Mesir tahun 1928, ketika saya kembali ke Syam dan terpaksa bekerja untuk mengosongkan energi aktivitas yang ada dalam diri saya, dan untuk mendapat uang yang saya kembalikan kepada keluarga saya, saudara saya Anwar Al-Attar membawa saya kepada Ustadz Ma'ruf Al-Arna'ut (dan dia memiliki pengenalan dengannya) maka saya untung -sebagaimana akan kalian lihat- banyak dari sastranya, tetapi saya tidak sampai pada banyak atau sedikit dari uangnya.

Ma'ruf adalah sastrawan dan bukan jurnalis, saya tidak maksudkan sastrawan yang mengambil dari setiap sesuatu seujung sebagaimana kata Ibnu Khaldun, karena Ma'ruf tidak mengambil kecuali satu hal yaitu sastra, mengambilnya dari semua ujungnya dan meninggalkan untuknya segala sesuatu. Dan saya tidak maksudkan sastrawan yang meriwayatkan syair dan menghafal berita serta memahami sejarah, karena Ma'ruf bukan perawi, penghafal, atau sejarawan. Dan saya tidak maksudkan sastrawan dalam pengertian awam, yaitu laki-laki yang sopan pinggirannya halus tabiatnya bersih lisannya, karena lisan Ma'ruf tidak bersih dan tidak suci, dan ketika marah dia berbicara dengan makian paling keji dan umpatan paling buruk, dan semuanya dari bawah garis khatulistiwa dalam tubuh manusia... yaitu dari bawah "ikat pinggang"!

Tetapi saya maksudkan sastrawan yang kamu duduk bersamanya maka kamu duduk bersama "anak" besar, dan kamu melihatnya maka kamu melihat kejernihan masa kanak-kanak dan keindahannya, dan kamu mendengarnya maka dia memindahkanmu -jika dia ridha lapang dadanya- ke dunia yang tidak ada di dalamnya kecuali keindahan dan cinta, dunia hati. Dan kamu membaca

untuknya maka dia memindahkanmu ke dunia selain dunia manusia, dia menggambarkan untukmu (dalam novel-novelnya) padang pasir Jazirah dan lembah-lembah Palestina dan pesona Istanbul yang dihiasi dengan sihir dan syair, dilumuri dengan wangi dan harum, hingga kamu mengiranya taman mimpi dan meragukan (jika kamu mengenal negeri-negeri ini) apakah ini yang digambarkan Ma'ruf ataukah ada sihir dalam pena Ma'ruf.

Maka siapa yang duduk bersama Ma'ruf maka dia telah mengenal penulis sastrawan, dan siapa yang membaca untuk Ma'ruf dan tidak duduk bersamanya tidak mengenal kecuali satu sisi dari penulis sastrawan ini, dan siapa yang tidak membaca untuknya dan tidak duduk bersamanya maka dia kehilangan bagian dari sastra Arab modern. Semua ini dengan tidak memperlakukannya dan tidak menjadikannya teladan bagimu dalam kehidupan. Saya minta ampun kepada Allah dan memohon rahmat Allah untuknya, karena dia adalah mukmin yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.

Dan dia menampakkan imannya di ujung-ujung penanya: ketika Yunani mengalahkan dengan bantuan sekutu atas Izmir di akhir perang pertama dan tentara mereka mulai berkeliling di jalan-jalan Istanbul, terbangun semangat salib dalam jiwa penulis Nasrani di Syam, maka dia menulis dengan dendam menyindir Sultan Agung Muhammad Al-Fatih. Dan Ma'ruf terluka sebagaimana Muslim terluka tetapi dia tidak berbicara, hingga ketika mereka diusir dari Izmir dan kembali kepada Turki Muslim, dia menulis artikel yang layak ditulis -sebagaimana kata orang terdahulu- dengan air emas, jatuh di hati Muslim sejuk dan damai dan di hati "yang lain..." bara dan api menyala.

Dan dia di sekolah paling bodoh dalam hitung-hitungan, ketika dewasa dia peduli dengannya hingga menguasainya dan menjadi dari penghitung besar, dan sampai pada kecakapannya bahwa dia hafal di luar kepala jumlah hari dalam seminggu dan bulan-bulan tahun, dan memahami sepersepuluh dari sepuluh dan seperseratus dari seratus, dan mengetahui diameter lingkaran dan dasar segitiga, dan menjadi tahu bahwa enam kali tujuh sama dengan tiga puluh tujuh, dan dalam riwayat empat puluh tujuh, dan tidak memastikan mana yang benar dari keduanya karena masalah itu ada dua pendapat!

Tetapi dia tidak sampai pada pengetahuan sisa dari riyal (Majidi) setelah membeli bungkus rokok, maka dia memaki penjual setiap kali dua puluh makian, di antaranya empat setidaknya dari makian baru yang tidak pernah diucapkan sebelumnya oleh siapa pun dari penyindir, bukan Al-Hutai'ah, Jarir, Du'bal, atau Al-Mutanabbi, dan menuduhnya mencuri dan menipu, hingga berkumpul tiga orang yang lewat dan menghitung qirsh tiga kali, dan bersumpah tiga sumpah bahwa penjual tidak mencurinya dan tidak menipunya.

Dan dia sedikit barang dagangannya dalam sastra Arab, tetapi dia mengetahui sastra Turki, dan dia ayat dalam pengetahuan sastra Prancis terutama syair cinta dan perasaan, dan kamu mendengar darinya ringkasan puisi Musset atau potongan Chateaubriand maka kamu mengira dia lebih penyair dari Chateaubriand dan Musset, dan sungguh saya mendengar darinya cerita "Jocelyn" karya Lamartine kemudian saya membacanya, maka saya dapati ringkasan Ma'ruf lebih indah dari syair Lamartine!

Dan ketika dia mulai mengarang "Sayyid Quraishy" dia belum memperbarui studinya tentang sejarah maka penasehatnya adalah Haji fulan (saya hapus namanya setelah menulisnya) dan dia laki-laki yang membaca di zamannya sejarah dan melupakannya kemudian lupa bahwa dia lupa, maka Ma'ruf setiap kali bertanya kepadanya tentang peristiwa dari peristiwa-peristiwa dia memeras otaknya dan menggali ingatannya, dan meraba-raba dari antara informasi lama yang tertutup debu zaman fakta-fakta yang tidak sampai pada pengetahuan siapa pun dari sejarawan maka dia berkata kepadanya seperti: Orang Arab naik pada hari "Dzu Qar" dari Riyadh dan menyerang Zahran, dan yang memimpin mereka Abu Al-Aswad Ad-Du'ali yang meletakkan ilmu fiqh, dan pahlawan pertempuran adalah Al-Walid bin Harun Ar-Rasyid yang Al-Mutanabbi berkata tentang dia:

"Memimpin tentara selama tujuh belas haji... Hampir guru menjadi rasul"

Dan Ma'ruf mencatat fakta-fakta ini dan menjadikannya tiang untuk bangunan ceritanya, kemudian menuangkan ke dalamnya kejeniusan artistiknya dan memperindahkannya dengan seni kejeniusannya, hingga ketika dia menyelesaikan lembaran-lembaran dari buku dan mencetaknya datang yang menyadarkannya pada percampuran menakjubkan ini, maka dia marah dan

mendidih dan merobek yang tercetak, dan menyebut teman kita "Abu Jahl" dan pergi mengkhususkannya dalam hadir dan tidak hadir dengan paling indah yang dilimpahkan bakat alaminya dari makian, dan dia tertawa darinya dan tidak menambahnya kecuali lemak dan daging dan tambahan berat dan cinta makan.

Pada masa itu di Damaskus (yaitu tahun 1930) terdapat empat surat kabar: "Al-Muqtabas", "Alif Ba", "Asy-Sya'b", dan "Fata Al-Arab", serta surat kabar lain yang tidak setara dengan keempat surat kabar tersebut dan tidak terbit secara teratur seperti mereka.

Kantor "Fata Al-Arab" berada di gedung kecil yang terletak antara istana pemerintahan (saray), balai kota, dan bioskop Ghazi yang kemudian dibongkar. Gedung itu terdiri dari dua toko dengan ruang luas di atasnya. Tim redaksi (yang terdiri dari Ustaz Ma'ruf dan saya!) berada di satu toko, sedangkan administrasi dan distribusi di toko lain yang diawasi oleh satu pegawai saja... Di atasnya terdapat percetakan dan para pekerjanya.

Para pekerjanya adalah orang-orang pilihan terbaik karena tulisan tangan Ma'ruf adalah tulisan terindah yang pernah saya lihat. Orang yang melihatnya untuk pertama kali tidak tahu apakah yang dilihatnya itu coretan anak pemula atau sejenis tulisan paku kuno. Karena itu, tidak ada yang bisa membacanya kecuali para pekerja ahli yang sudah terbiasa dengannya.

Di sinilah Ma'ruf menulis novel-novelnya "Sayyid Quraishy", "Umar bin Khattab" (yang tidak ada tentang Umar kecuali judulnya), "Tariq bin Ziyad", dan "Fatimah Al-Batul". Dia menulisnya dalam ketenangan malam ketika tempat itu sepi dari orang-orang, suasana menjadi hening, dan jiwa menjadi jernih, dengan sungai Barada di hadapannya. Meskipun Barada yang sampai ke Marjeh sudah tua dan lemah, bukan lagi Barada muda yang melompat di atas bebatuan lembah dengan penuh semangat dan hampir meledak karena vitalitas. Belum datang ke Damaskus bencana yang mengotori ketenangan malam dan mengusir tidur orang yang tidur, menambah sakit orang yang sakit dan mengganggu pelajar dari studinya. Di seluruh Damaskus saat itu hanya ada satu radio yang dibawa oleh Muhammad Ali Bey Al-Abid, kemudian Pangeran Said Al-Jazairi (cucu Pangeran Abdul Qadir) membawa yang kedua. Di sanalah Ma'ruf menyalakan

nargileh dan menyiapkan pena, mengambil racun dari nargilehnya dan memberikan madu dari penanya.

Surat kabar terdiri dari empat halaman, dan kebiasaannya adalah di halaman pertama ada tiga artikel. Yusuf Al-Isa, pemilik "Alif Ba", menciptakan kolom yang dinamakannya "Maba'ah Nahl" (sarang lebah) karena menyengat seperti sengatan lebah. Banyak yang menirunya, dan saya termasuk yang menirunya di "Fata Al-Arab" dengan menulis kolom "Mudzakkirat Khunfusyari" (catatan kumbang), namun tidak ada yang berhasil menirunya, baik saya maupun yang lain. Di halaman kedua dan ketiga berisi berita lokal dan berita daerah, sedangkan di halaman keempat berita dunia yang diambil dari kantor berita Reuters dan Havas (Prancis), dan di antara semua itu terdapat iklan.

Sebagian besar surat kabar saat itu tidak memiliki koresponden, maka gunting menjadi korespondennya. Ma'ruf memiliki anekdot lucu dalam hal ini; pekerja datang kepadanya berkata: "Ustaz, kami kekurangan seperempat kolom." Dia menjawab: "Dari mana saya bisa mendapatkan seperempat kolom untuk kamu, hai saudara..." dan mengucapkan kata-kata Syria yang biasa diucapkan anak-anak gang! Kemudian berkata kepadanya: "Tunggu." Dia mencari di sudut-sudut ingatannya tentang nama-nama negara yang dihafalnya dari pelajaran geografi dan menulis: "Ottawa, kebakaran melanda gudang kayu di utara kota dan petugas pemadam kebakaran segera datang, kerugian besar namun tidak ada korban jiwa." "Chicago, terjadi pertempuran antara anggota geng dan polisi dengan senjata pistol dan bom, berakhir dengan penangkapan pemimpin geng dan dua polisi terluka ringan," dan berita-berita serupa lainnya.

Yang paling mengagumkan dari penemuannya adalah yang baru-baru ini saya sebutkan dalam wawancara yang "dilakukan" oleh wartawan TV dengan saya. Ketika terjadi perang antara Afghanistan dan Inggris, pekerja datang kepadanya memberitahu bahwa mereka memiliki ruang kosong satu kolom penuh. Dia berkata: "Satu kolom penuh, hai anak begini dan begitu? Bapak dan ibumu!" Setelah selesai memaki, dia mendapati kolom itu masih kosong, makian tidak mengisinya, lalu apa yang harus dilakukan? Dia membayangkan perjanjian damai antara pihak yang berperang dan menulis pasal-pasal nya serta menentukan syarat-syaratnya, mengklaim bahwa koresponden khusus

surat kabar di Kabul berhasil mendapatkan teksnya yang dipublikasikan untuk pertama kalinya.

Perjanjian itu begitu rapi sehingga koresponden "Havas" mengambilnya dan mengirimkannya ke surat kabar yang menjadi mitra korespondensinya untuk dipublikasikan. Surat kabar Mesir (Al-Ahram dan Al-Muqattam) mengutip dari surat kabar Eropa dan kami mengutip dari surat kabar Mesir, sehingga dalam beberapa hari surat kabar kami mengutipnya dari Al-Ahram dan Al-Muqattam. Tidak ada yang akan mengetahui kebenarannya seandainya Adib As-Safadi tidak mengumumkannya sehingga dipublikasikan di surat kabar Eropa dan menjadi pembicaraan orang.

Dia memiliki gaya yang aneh dengan para penguasa; suatu kali dia menemui salah satu perdana menteri (saya mengenalnya), yang kebiasaannya membuka pintu untuk orang-orang yang memiliki keperluan lalu mendengarkan mereka, kemudian mengangkat telepon dan menelpon pegawai (yang berwenang) berkata kepadanya: "Halo, saya mengirim si fulan kepada Anda, selesaikan keperluannya sekarang juga." Telepon ini kabelnya putus. Beberapa hari kemudian Ma'ruf menemuinya dengan membawa kantong yang diberikan kepadanya. Perdana menteri menemukan potongan kabel di dalamnya. Dia bertanya: "Apa ini?" Ma'ruf menjawab: "Tuan, maaf. Saya membawakan potongan ini untuk menyambung kabel telepon Anda karena tampaknya putus." Perdana menteri tertawa dan menelepon pegawai itu dengan telepon kedua.

Para pemimpin mengundang pemilik surat kabar, lalu membagikan uang kepada mereka agar menulis apa yang mereka inginkan (atau yang diinginkan tuan-tuan mandat mereka). Suatu kali Ma'ruf merasa jumlah uang itu sedikit dan mulai menawar meminta lebih banyak. Perdana menteri berkata kepadanya: "Apa ini, apakah ini urusan jual beli?" Ma'ruf menjawab: "Ya, kami menjual hati nurani kami kepada Anda."

Mereka menjual hati nurani mereka! Betapa murah hati nurani di pasar kemunafikan!

Karena banyaknya tulisan tentang urusan Islam, orang-orang dari jauh menganggapnya sebagai syekh saleh yang ahli ibadah dan membayangkannya bersorban dan berjenggot, padahal dia adalah orang

pertama yang mencukur kumisnya di Damaskus dan unik dalam hal itu. Suatu kali sekelompok ulama dari India mengunjunginya ketika dia sedang merokok nargileh. Mereka bertanya kepadanya: "Di mana tuan Syeikh Ma'ruf?"

Dia berkata: "Saya takut jika berkata kepada mereka 'saya dia' mereka akan memecahkan nargileh di kepala saya, maka saya berkata kepada mereka: 'Dia akan datang sebentar lagi, silakan duduk.' Saya mengangkat nargileh dan mulai mengawasi jalan. Kebetulan Syeikh Adib Taqi Ad-Din, naqib (pemimpin) para syarif lewat, maka saya berkata: 'Itu dia.' Saya menunjuk kepadanya dan dia mengerti, lalu masuk dengan penampilan, wibawa, dan jubahnya. Mereka berdiri kepadanya mencium tangannya dan kepalanya."

Saya tidak ingin menguraikan semua berita tentang Ma'ruf, meskipun saya tahu banyak tentangnya. Yang saya sebutkan ini hanya untuk menggambarkan kepada pembaca potret kehidupan pada zaman itu.

Saya tinggal bersama Ma'ruf selama lima bulan dan mendapat manfaat dari sastranya, meskipun dia (lupa...) membayar hak saya atas pekerjaannya, dan saya malu untuk menagihnya. Saya bertemu banyak wartawan dan sastrawan di tempatnya, tetapi saya tidak bergaul dengan mereka dan tidak menyatu dengan mereka. Pertemuan saya dengan mereka hanya di surat kabar pada jam kerja. Saya tidak mendekati majelis mereka di luar itu atau di luar waktu kerja. Mereka menghormati saya - meskipun usia saya masih muda - sehingga tidak membicarakan hal-hal tersebut di hadapan saya. Jika mereka sedang membicarakannya dan saya masuk, mereka memotong atau mengubah pembicaraan. Saya pada masa itu tidak pernah diam terhadap kemungkaran yang saya lihat dan tidak sombong pada siapa pun untuk mengingkari perbuatannya.

Syauqi, pangeran para penyair, suatu kali datang ke Damaskus. Anwar Al-Attar (semoga Allah merahmatinya) mengajak saya untuk mengunjunginya bersama-sama. Dia menginap di hotel Khawam yang sekarang sudah dibongkar dan menjadi jalan. Kami menemukan Basyarah Al-Khuri, Syubli Al-Mallat, Syafiq Jabri, Halim Damus, dan sekelompok penyair dari tingkatan ini, dengan meja di hadapannya berisi bejana-bejana minuman keras. Saya membawa tongkat dan mengulurkannya serta menggerakkannya di atas meja, menghempaskan semua yang ada di atasnya sehingga pecah! Kalian

bisa membayangkan apa yang terjadi! Saya berbaur dengan mereka seperti minyak berbaur dengan air, bukan seperti air berbaur dengan cuka.

Saya menulis artikel kedua setiap hari, dan kadang-kadang menulis editorial. Ini lebih dari seratus empat puluh artikel yang tidak tersisa pada saya kecuali empat atau lima. Saya kembali membacanya hari ini dengan mata kritikus dan mendapati diri saya puas dengan gayanya dan ide-idenya, meskipun setelah itu saya menulis artikel-artikel yang tidak saya sukai dan tidak senang dinisbatkan kepada saya. Di antaranya artikel "Kepada Dewan Pendidikan Besar" yang kadang-kadang diadakan. Saya mengkritik Kementerian Pendidikan dengan kritik yang jujur dan terus terang yang membuat penasihat pendidikan (Raja) dan penguasa pendidikan Dunlop Syam mengunjungi surat kabar itu sendiri untuk bertemu penulis artikel dan menjelaskan kepadanya apa yang tidak jelas baginya, bersama penerjemahnya Michel As-Sab'.

Artikel itu ada pada saya, dan saya telah meringkas di dalamnya cerita Alphonse Daudet "Pelajaran Terakhir" yang menggambarkan hilangnya Alsace dari Prancis setelah Perang Tujuh Puluh (1870), dan menjadikannya sebagai pengantar pembicaraan.

Di Surat Kabar "Fata Al-Arab"

Prancis tinggal di Syam selama dua puluh lima tahun. Tidak sehari pun kami berhenti berdebat dan berjuang melawan mereka menuntut kemerdekaan yang dirampas dari kami dan menolak mandat yang dipaksakan kepada kami. Namun ada di antara kami (sebagaimana ada di setiap bangsa) yang memihak dan condong kepada mereka atau mengikuti dan menyesuaikan diri dengan mereka, menjual agamanya demi keuntungan dunia yang sedikit: jabatan, prestise, atau uang, lalu menolong mereka dengan jabatan, pena, atau lisannya. Adapun saya, tidak pernah bertemu (alhamdulillah) dengan orang Prancis kecuali yang menjadi guru kami (di sekolah Anbar) dan yang terpaksa saya temui dari mereka.

Di antara guru-guru terjahat ini adalah seorang bernama Tres, yang mereka jadikan pengajar sastra Prancis padahal dia tidak tahu apa-apa tentangnya, karena di negaranya dia mengajar sekolah dasar. Dia seorang kolonialis jahat

yang berkata kepada mereka (sebagaimana diberitahukan kepada saya kemudian oleh guru kami yang mulia Syukri Asy-Syarbaji, semoga Allah merahmatinya): "Kalian memiliki dua siswa yang sangat berbahaya, Ali At-Tantawi dan Khalid Bikdasy (yang bersekolah setahun atau dua tahun setelah saya). Keluarkan mereka dari sekolah karena jika mereka lulus, mereka akan menyusahkan kalian." Ustaz Syukri Bey berkata kepada saya sambil tertawa: "Seandainya mereka mengambil nasihatnya, mereka akan terbebas dari kalian berdua, meskipun jauh perbedaan antara kalian: dia komunis, dan kamu alhamdulillah seorang Muslim."

Saya mengatakan ini, dan menambahkan bahwa saya tidak tahu siapa yang menulis di surat kabar dengan penanya atau berkata di mimbar dengan lisannya tentang orang Prancis ketika mereka di Syam lebih banyak daripada yang telah saya tulis dan katakan. Dalam buku saya "Hitaf Al-Majd" hanya sedikit dari banyak tulisan saya dan yang tersisa dari pidato-pidato saya. Jika hari ini saya menyebutkan kelebihan mereka, itu bukan untuk menjilat atau karena cinta kepada mereka, karena mereka telah pergi dari kami dan tidak lagi merugikan atau menguntungkan kami, meskipun yang menguntungkan dan merugikan adalah Allah. Tetapi saya menyebutkannya sebagai amal dengan firman Allah: "Dan janganlah kebencian suatu kaum mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah."

Kelebihan yang saya datang sebutkan untuk mereka, yang telah saya buat pendahuluan ini untuknya, adalah bahwa pers pada masa Prancis bebas, tidak dibatasi kecuali oleh hukum. Hukum bukanlah belenggu, yang menjadi belenggu adalah ketika hawa nafsu dan kepentingan penguasa menguasai, serta kehendak individu-individu yang memerintah lalu ditaati dan tidak dimintai pertanggungjawaban atas apa yang mereka katakan dan lakukan. Jika surat kabar menerbitkan sesuatu yang tidak diinginkan penguasa (saat itu), mereka hanya bisa merujuknya ke hakim, dan hakim hanya bisa memutuskan berdasarkan hukum, dan putusan hakim bisa diajukan ke pengadilan yang lebih tinggi. Hukum bisa diubah atau dibatalkan oleh dewan perwakilan. Karena itu kami menulis, mengkritik, menolak, dan mengatakan apa yang kami mau.

Meskipun begitu, saya tidak menginginkan kebebasan mutlak dari segala ikatan, karena kebebasan mutlak hanya untuk orang gila yang melakukan semua yang diinginkannya. Setiap kebebasan memiliki batas; kebebasan Anda di tanah Anda berakhir di mana dimulai kebebasan tetangga Anda di tanahnya. Saya tidak menginginkan kebebasan kekufuran tetapi kebebasan berpikir. Jika menyentuh agama kami atau merugikan bangsa kami atau merusak akhlak kami, kami katakan kepadanya: Tidak!

Kami telah mencoba kebebasan mutlak dalam pers Lebanon, sehingga sebagian surat kabar menjadi kedutaan asing dan sebagian pena menjadi alat perusak, yang membawa kepada kami apa yang kita lihat dan dengar hari ini.

Dalam lima bulan saya bergabung dengan "Fata Al-Arab", saya menulis artikel setiap hari, di antaranya seri berjudul "Ahadits wa Musyahadat" (Percakapan dan Pengamatan) yang saya sebutkan dalam episode sebelumnya dari kenangan ini. Di dalamnya ada artikel berjudul "Kepada Dewan Pendidikan Besar", yang membuat penasihat pendidikan sendiri datang ke surat kabar bersama penerjemahnya Michel As-Sab' untuk berbicara dengan saya tentangnya.

Kebanyakan pembaca tidak tahu apa itu penasihat? Penasihat adalah kementerian, dialah yang memutuskan dan menjalankan, dia yang mengangkat dan menurunkan. Semua urusan kepadanya dan menteri bersamanya seperti ratu Inggris dengan perdana menterinya, kecuali jika datang menteri yang kuat seperti Faris Al-Khuri yang mengambil kembali darinya apa yang bisa diambil dari hak-haknya. Jika dia pergi, maka pergi pula apa yang diambilnya dan semua urusan kembali kepada penasihat.

Artikel-artikel ini di "Fata Al-Arab" hilang dari saya, yang tersisa hanya empat. Seandainya yang mustahil di dunia ini bisa terwujud dan terlintas di pikiran seseorang suatu hari (setelah kematian saya) untuk mencetak semua yang ditulis, dan dia bisa menemukan koleksi edisi "Fata Al-Arab", dia akan menemukannya di sana.

Dan saya tidak bermaksud untuk menerbitkan ulang apa pun dari artikel-artikel tersebut dalam memoar ini, tetapi saya mencantumkan di sini

pembuka artikel "Kepada Dewan Pendidikan Besar" karena artikel itu adalah contoh dari sedikit yang saya terjemahkan atau saya ringkas dari cerita-cerita Prancis, dan karena di dalamnya terdapat pelajaran dan manfaat bagi kita serta dorongan bagi kita untuk memperbaiki kelalaian kita terhadap bahasa Arab kita. Kemudian saya menerbitkan ringkasan tentang artikel tersebut agar para pembaca dapat melihat bagaimana kami mengkritik karya-karya pemerintah pada masa itu, pada masa ketika Prancis memerintah Syam.

Penulis cerita Prancis Alphonse Daudet berkata dalam sebuah cerita berjudul "Pelajaran Terakhir": Seorang anak laki-laki dari Alsace bercerita:

Saya pergi ke sekolah pada pagi hari di salah satu hari terakhir tahun ajaran, dan saya belum menghafal pelajaran saya. Saya takut guru saya akan memarahi dan menghukum saya, maka saya mengambil jalan melalui ladang-ladang dengan harapan saya bisa menghabiskan hari dengan bermain dan bersenang-senang. Kemudian saya berubah pikiran, meninggalkan ide tersebut dan pergi ke sekolah dengan hati yang gelisah dan pikiran yang terganggu. Yang menarik perhatian saya hanyalah orang-orang bergegas dengan wajah pucat, dengan tanda-tanda ketakutan dan kesedihan, menuju ke tempat yang tidak saya ketahui. Saya mengikuti mereka sampai mereka tiba di rumah gubernur, kemudian saya tidak tahu apa yang terjadi setelah itu karena saya bergegas ke sekolah. Saya berlari ke ruang kelas dan menemukan Guru Hamel mondar-mandir di dalamnya dengan gelisah, mengenakan pakaian resminya yang hanya dia kenakan pada hari perayaan atau ketika inspektur datang. Saya melihat beberapa penduduk desa telah duduk di bangku-bangku dengan diam, mata mereka menatap dengan wajah sedih dan murung. Saya menyelip ke tempat duduk saya dalam keadaan sangat bingung dan takut. Guru naik ke mimbar dan berkata dengan suara bergetar dan nada sedih seperti tangisan dan isakan: "Anak-anakku, ini adalah jam terakhir saya melihat kalian, kemudian kita berpisah tanpa bertemu lagi, karena negeri kalian telah diduduki oleh Jerman dan mereka mengganti bahasa Jerman mereka dengan bahasa Prancis kalian, maka tidak ada lagi bahasa Prancis setelah hari ini."

Air mata mencekiknya sehingga dia tidak bisa menyelesaikan kata-katanya. Saya tahu mengapa orang-orang bergegas ke rumah gubernur. Alangkah sedihnya aku atas dirimu wahai bahasa Prancis-ku, wahai bahasa bangsaku! Kemudian guru kembali berkata: "Sekarang dengarkanlah saya karena saya akan membacakan kepada kalian 'Pelajaran Terakhir'. Berdirilah..."

Saya tidak mendengar nama saya sampai saya gemetar dan berdiri, padahal saya belum menghafal pelajaran saya maka saya berdiri diam. Dia berkata: "Duduklah anakku, duduklah, saya tidak akan menghukummu dan tidak akan menyalahkanmu karena waktu untuk menyalahkan dan menghukum telah berlalu. Tetapi ketahuilah wahai anak-anakku bahwa kalian telah meniadakan negeri kalian dan menyerahkannya kepada musuh kalian karena kalian mengabaikan bahasa kalian. Dengarkanlah, saya akan memberikan kepada kalian 'Pelajaran Terakhir'."

Dia mulai memberikan pelajaran dan menulis untuk kami sebuah kalimat untuk kami salin di buku tulis kami untuk memperbaiki tulisan kami: "Prancis Alsace, Prancis Alsace" sampai bel berbunyi. Dia berdiri untuk berpamitan kepada kami dan berpamitan bersama kami dengan kemerdekaan negerinya. Dia berkata: "Wahai yang terkasih, sesungguhnya saya, sesungguhnya saya..." dan tangisan mengalahkannya maka dia menyerahkan diri kepadanya, dan kami semua menangis bersamanya. Kemudian dia berjalan ke papan tulis dan menulis di atasnya dengan huruf-huruf besar: "Hiduplah Tanah Air."

Dan dia keluar.

Sebelum saya berbicara tentang artikel tersebut, saya akan menggambarkan kepada kalian situasi di mana artikel itu ditulis. Kalian tahu bahwa Prancis memotong-motong Syam, setelah semuanya menjadi satu provinsi dari provinsi-provinsi Negara Usmani yang mencakup Suriah dengan batas-batas alamiahnya, mereka menjadikannya negara-negara: negara Damaskus, negara Aleppo, negara Alawi, negara Druze, dan sisanya menjadi Palestina dan Emirat Transjordan.

Enam negara yang semuanya seperti satu provinsi! Dan itulah kebiasaan penjajah di setiap tempat dan di setiap zaman, hukum "Bagi dan Kuasai". Dan

di antara kebiasaan mereka adalah melemahkan agama dalam jiwa dan bahasa di lidah (dan jika suatu bangsa diperbudak, maka di tangannya ada kunci belenggunya selama dia masih mempertahankan agama dan bahasanya). Mereka menempuh jalan yang tersembunyi untuk mencapai tujuan ini yang hampir tidak dirasakan kecuali oleh sedikit orang akan bahaya menempuhnya, yaitu mereka sengaja menargetkan ilmu-ilmu agama: tauhid, tajwid, tafsir, hadis dan istilahnya, fikih dan ushulnya. Ilmu-ilmu yang banyak ini yang dulu kami pelajari dan kami ujian di dalamnya sehingga kami tidak lulus kecuali jika kami mengetahui setiap satu darinya, mereka jadikan - dari tipu daya mereka - menjadi satu pelajaran yang mereka sebut pelajaran agama. Kemudian mereka semakin jahat dengan hanya memberikannya satu jam dalam seminggu, kemudian mereka semakin menambah kejahatan dengan tidak memasukkan pelajaran ini dalam ujian umum. Dan kebanyakan murid tidak peduli kecuali lulus dalam ujian dan mendapat ijazah, maka agama menjadi terabaikan, dan mereka mulai memilih guru-guru terlemah untuk mengajar ilmu-ilmunya, kemudian mereka menggabungkannya dengan ilmu-ilmu bahasa Arab dan menjadikannya bagian darinya, sehingga mereka menghilangkan ilmu-ilmu agama. Dan mereka melakukan pada bahasa Arab hampir seperti perbuatan ini, mereka menjadikan nahwu, sharaf, imla, dan insya menjadi satu mata pelajaran.

Dan hukum ijazah dasar adalah bahwa siapa yang mendapat setengah nilai dari sepuluh nilai dan jumlah nilainya dalam pelajaran-pelajaran (yaitu semua mata pelajaran) di atas setengah, yaitu lebih dari lima puluh persen, dia lulus dalam ujian, kecuali jika dia mendapat nol pada salah satu mata pelajaran. Dan jangan lupa bahwa mereka menjadikan semua ilmu agama menjadi satu mata pelajaran dan semua ilmu bahasa Arab menjadi satu mata pelajaran, maka yang bodoh dalam agama dan bahasa Arab pun bisa lulus.

Dan setiap kali kami menuntut untuk mengubah hukum ini atau merevisinya, mereka menunda kami sampai "Dewan Pendidikan Besar" bersidang, dan dewan itu jarang bersidang. Oleh karena itu, artikel-artikel ini, dengan keterangannya dan semangatnya, memiliki dampak yang membuat penasihat pendidikan datang sendiri ke toko tempat kantor surat kabar "Fata al-Arab" berada!

Dan di antara yang saya katakan di dalamnya, saya kutip dengan teks aslinya:

"Inilah perubahan yang kami minta dari Dewan Pendidikan Besar, meskipun kami tahu bahwa ada kekuatan yang menguasai anggota-anggotanya dan tangan yang menggerakkan mereka, dan ada yang memanfaatkan nama dewan untuk apa yang dia inginkan, bukan untuk apa yang bangsa inginkan.

Apakah prasangka buruk kami akan meleset dan kami menemukan di antara anggota dewan ini orang yang menunaikan amanah, dan yang melakukan kewajiban, dan yang menjadi pembela agama Allah dan bahasa Al-Qur'an, dan kehormatan bangsa ini dan sejarahnya, meskipun hal itu menyebabkan dia kehilangan jabatan dan gajinya? Apakah kami akan melihat di antara anggota dewan ini laki-laki yang terhormat, yang kuat dan amanah ini? Saya kira kami tidak akan melihat dia, tetapi saya berharap Allah akan mendustakan prasangka saya dan saya melihat mereka semua adalah laki-laki itu."

Dan setelah saya menjelaskan secara rinci tentang pengabaian agama dan bahasa Arab dalam kurikulum pendidikan dan dalam studi, saya berkata: "Adapun sejarah, cukuplah kamu tahu bahwa semua murid tidak mengetahui dari sejarah Qutaibah, al-Muhallab, dan Ibnu al-Qasim sepersepuluh dari apa yang mereka ketahui tentang sejarah Revolusi Prancis dan Napoleon, dan tidak dari berita-berita Idrisiyyah atau Bani Tulun sebanyak apa yang mereka ketahui tentang sejarah raja-raja dari Bani Bourbon."

Dan itu benar; kami mempelajari sejarah Prancis dari zaman raja-raja Merovingia hingga kembalinya Charles X ke takhtanya lebih banyak (jauh lebih banyak) daripada yang kami pelajari tentang khalifah Umayyah dan Abbasiyah, dan kami tahu tentang Revolusi Prancis (dan saya masih tahu) tentang semua tahapannya hari demi hari, dan semua detailnya peristiwa demi peristiwa, yang tidak kami ketahui seperti itu tentang sejarah penaklukan dan biografi khalifah.

Adapun bahasa Prancis, mereka mulai mengajarkannya dari awal sekolah dasar, berjalan bersama bahasa Arab langkah demi langkah. Dan tidak ada di dunia bangsa yang hidup, merdeka, dan sadar yang mengajarkan anak-anaknya bahasa asing sebelum mereka menguasai bahasa nasional mereka.

Dan kami - dengan semua ini - masih hidup dengan sisa-sisa kebangkitan yang terjadi pada tahun 1919, kami belum mencapai kelemahan dalam bahasa Arab seperti yang kami capai hari ini. Bukankah mengherankan bahwa kami pada masa pemerintahan Prancis lebih kuat dalam bahasa Arab daripada keadaan siswa sekarang padahal pemerintahan asing (maksud saya pemerintahan langsung) telah hilang dari negeri kami? Bahkan di antara negeri-negeri itu ada yang tidak pernah diperintah oleh asing sama sekali namun terwujud di dalamnya kelemahan agama dan bahasa Arab yang penjajah impikan! Kami pada tahun 1921 membaca di kelas tujuh (yaitu tahun pertama menengah) buku "Qawaid al-Lugha al-Arabiyya" karya Hafni Nasif dan kawan-kawannya, dan kami menghafalnya dan mengikuti ujian di dalamnya, bahkan kami memasukkan di antara setiap dua halamannya dua halaman yang kami tulis di dalamnya apa yang kami tambahkan kepadanya dari apa yang kami dapatkan dari pelajaran guru-guru kami. Buku ini jika guru bahasa Arab memahaminya dan sastrawan memahaminya dan cukup dengan itu, itu akan mencukupinya. Berapa banyak yang mengetahuinya dari siswa sekarang?

Nilai-nilai dalam ujian dari sepuluh, dan murid-murid dalam tes imla pada ijazah dasar dikurangi satu nilai dari sepuluh untuk setiap kesalahan dalam imla dan dua nilai untuk setiap kesalahan besar di mana murid meletakkan hamzah tidak pada tempatnya. Jika dia salah lima kesalahan besar dia mendapat nol, maka dia gagal dalam ujian meskipun dia mengumpulkan semua ilmu dan menguasainya. Berapa banyak yang akan lulus dalam ujian jika kami terapkan hukum ini sekarang?

Kami ketika masih di awal sekolah menengah merujuk pada Qamus al-Muhit atau Lisan, berapa banyak yang tahu cara merujuk kepadanya sekarang? Kami menghafal dari syair Arab yang dijadikan hujjah, dari syair orang-orang Jahiliyah dan Islam, ratusan bait. Berapa banyak yang dihafal siswa sekarang darinya?

Dan dengan semua ini, saya telah menulis artikel-artikel yang saya bicarakan ini, saya meratapi bahasa Arab di dalamnya dan menangisnya, dan saya meminta pertolongan kepada para penguasa untuk menolongnya dan membantunya. Artikel-artikel itu menggerakkan orang-orang dan

menggerakkan penguasa, dan pembaca membicarakannya dalam majelis-majelis dan surat kabar mengomentarnya. Kemudian semuanya tenang, seolah-olah saya tidak menulis dan seolah-olah orang-orang tidak membaca!

Dan di antara artikel-artikel yang bergema dan banyak dikomentari adalah artikel yang berjudul "Masalah Minoritas" yang saya gunakan untuk membalas Faiz al-Khuri, dia adalah adik bungsu Faris al-Khuri. Dia adalah salah satu pemimpin "Blok Nasional", tetapi kecenderungan Salib tidak terhapus bahkan dari nasionalis Kristen; mereka seperti yang dikatakan Arif al-Nakadi: fanatik yang menampakkan toleransi, dan kami toleran bahkan permisif dan terkadang menampakkan fanatisme. Dan dia pernah ingin masuk Islam dan berbicara dengan saya tentang hal itu, dan saya adalah hakim di Douma, kemudian ternyata bahwa dia mengancam dengan niatnya masuk Islam untuk lepas dari istrinya. Adapun saudaranya guru kami Faris Bek (dan Faiz Bek juga guru kami di fakultas hukum), orang yang mendampingiya sampai kematiannya bersaksi bahwa dia meninggal dalam Islam, dan petunjuk-petunjuk yang saya ketahui membuktikan kebenaran kesaksian ini. Dia memiliki pengetahuan tentang Islam yang tidak kurang dari pengetahuan ulama-ulama terbaik, dan setiap kali guru kami Syaikh Muhammad Bahja al-Bitar mengunjunginya dalam sakitnya, dia meminta agar Al-Qur'an dibacakan kepadanya, dan dia berwasiat agar Al-Qur'an dibaca dalam majelisnya dan wasiatnya dilaksanakan. Saya memohon kepada Allah semoga dia meninggal dalam Islam. Saya katakan ini sebagai penjelasan tambahan.

Dan saya memiliki banyak artikel sastra di "Fata al-Arab", di antaranya bab-bab bersambung berjudul "Penyair-Penyair Kita yang Terlupakan" yang saya bicarakan tentang Ibnu Mufarrigh dan lainnya, hilang bersama artikel-artikel saya yang hilang.

Dan pada masa kerja saya di "Fata al-Arab", Profesor Adib al-Safadi meminta saya untuk menulis sesuatu untuknya di "al-Naqid", sebuah majalah mingguan yang merupakan salah satu majalah pertama yang terbit di Damaskus. Majalah itu berada di tengah antara majalah sastra dan majalah berita. Maka saya menulis novel tentang Hasan al-Kharrat dan menerbitkan beberapa babnya. Saya mengandalkan khayalan lebih daripada bersandar pada fakta,

dan otoritas mandat tidak membiarkan saya menyelesaikannya. Dan bab-bab ini ada dalam buku saya yang dicetak pada masa itu dan saya masukkan karya-karya awal tulisan saya di dalamnya, dan saya beri nama "al-Haithamiyyat" karena saya menggunakan julukan Abu al-Haitham dan menandatangani artikel-artikel saya dengan julukan ini.

Adib al-Safadi adalah wartawan tetapi bukan penulis, dan dia dikenal sebagai sastrawan tetapi bukan wartawan. Dan wartawan (ketika saya mulai bekerja dalam jurnalisme sekitar tahun 1930) ada tingkatan-tingkatan: di antara mereka ada sastrawan yang bekerja dalam jurnalisme sehingga kefasihan pena mereka dan kecerdasan pikiran mereka terpancar di dalamnya, atau ulama yang menampakkan keluasan ilmu mereka dan kebenaran pemikiran mereka. Contoh yang pertama adalah Ma'ruf al-Arna'ut dan Ahmad Syakir al-Karmi, dan contoh yang kedua adalah Muhammad Kurd Ali, Arif al-Nakadi, dan Muhibb al-Din al-Khatib.

Adapun Kurd Ali... pembicaraan tentang dia di episode berikutnya.

Para Penulis, Sastrawan, dan Wartawan

Adapun Muhammad Kurd Ali, beliau adalah guru kami dan guru bagi setiap orang yang menulis di Syam dengan pena di awal abad Masehi ini; karena beliau adalah yang pertama kali menunjukkan jalan kepada mereka dan yang pertama membuka jalan lebar bagi mereka. Beliau adalah seorang sejarawan peneliti, meskipun belum mencapai puncak dalam penelitian dan pemeriksaan teks-teks. Beliau juga seorang penulis sosial, dan memiliki gaya dalam surat-menyurat. Saya pernah berkata dalam menggambarkannya ketika memuji bukunya "Pangeran-pangeran Bayan" bahwa saya melewati ungkapan Abdul Hamid Al-Katib untuk menikmati ungkapan Muhammad Kurd Ali.

Jangan menganggap berlebihan perkataan ini; karena Abdul Hamid dengan masa lamanya, kekokohan kedudukannya, dan mendahului zamannya adalah imam para penulis, saya tidak membantah hal itu. Namun jika ditinggalkan keutamaan mendahului dan pengaruh waktu, serta kedua ungkapan itu

ditimbang, maka ungkapan penulis yang datang kemudian akan lebih unggul dari imam yang terdahulu.

Ini adalah sesuatu yang tidak bisa dibuktikan dengan dalil logis dan tidak bisa diwujudkan dengan percobaan laboratorium, tetapi dapat dirasakan dengan cita rasa. Barangsiapa yang termasuk ahli kritik dan dapat merasakan cita rasa gaya-gaya penulisan serta mampu mengklasifikasikan perkataan, maka dia akan bersaksi bahwa apa yang saya katakan adalah kebenaran. Sungguh, saya telah menemani Guru Kurd Ali dalam waktu yang lama dan saya memiliki banyak berita tentangnya, yang akan saya ceritakan kepada para pembaca suatu hari nanti, insya Allah.

Gaya-gaya para penulis terdahulu ada empat:

Gaya yang pemiliknya berusaha memindahkan ke dalam jiwamu apa yang ada dalam jiwanya dengan ungkapan yang paling benar dan paling jelas yang mampu dia lakukan. Dia tidak bermaksud memperindah atau membebankan kepadanya apa yang tidak perlu dibebankan. Dia menginginkan keringkasan di dalamnya dan tidak bersemangat untuk menggunakan majas. Inilah gaya surat-menyurat, gaya Ibn Al-Muqaffa'. Dan di jalannya berjalan Kurd Ali, Syakib Arslan, Muhibbuddin Al-Khatib, dan Ahmad Amin.

Gaya yang memperindah ungkapan dengan keindahan yang dapat diterima, dan mendatangkan bersamanya apa yang mendekati dan sesuai dengannya dari kisah-kisah menarik dan berita-berita aneh. Terkadang dia menjauh dengan penyimpangan ini dari makna yang dimaksud sehingga tersesat darinya atau melupakannya, atau kembali kepadanya setelah menjauh darinya. Dia membawamu keluar dari satu makna ke makna lain dan dari satu pemikiran ke pemikiran lain, sehingga kamu tidak tahu apa judul artikel itu dan apa topik asli pembahasan, tetapi kamu tidak bosan dengannya dan tidak merasa sesak. Inilah gaya Al-Jahiz.

Gaya yang memperhatikan ungkapan seperti perhatiannya terhadap pemikiran, bahkan mungkin melebihinya sehingga menghilangkan makna demi memperindah bentuk. Dia memasang kata dengan saudaranya atau anak pamannya, dan menyisipkan bersamanya bait-bait yang mendukungnya sehingga prosa bercampur dengan syair. Kamu merasakan ketika

membacanya bahwa dia lebih dekat kepada kepura-puraan dan kesenian daripada sastra yang alami. Inilah gaya Ibn Al-Amid.

Gaya yang menjadikan ungkapan saja sebagai yang dimaksudkan. Pemiliknya menyusun kata-kata yang manis meskipun kosong dari makna-makna. Di dalamnya pemikiran berubah menjadi kata-kata dan gambaran menjadi kalimat. Pemiliknya berpikir dengan tangannya bukan dengan kepalanya. Dia mungkin membangkitkan kaguman darimu karena kehalusan pembuatannya atau kekaguman terhadap hiasan yang indahnyanya, tetapi dia tidak membangkitkan pemikiran di benakmu dan tidak membangkitkan perasaan di hatimu. Dia adalah lukisan mosaik yang kaku bukan sekuntum bunga, patung wanita cantik dari lilin bukan wanita cantik itu sendiri. Inilah gaya Ash-Shahib bin Abbad dan Al-Qadhi Al-Fadhil, gaya artifisial yang mencapai puncaknya dalam "Maqamat Al-Hariri".

Mereka inilah para penulis yang sangat digemari oleh guru-guru sastra di sekolah-sekolah dan yang menyusun kurikulum untuk mereka serta menentukan topik-topik untuk mereka. Mereka bukanlah penulis-penulis terbesar bahasa Arab, dan gaya Ibn Al-Amid, Ash-Shahib, Al-Qadhi Al-Fadhil, dan Ibn Al-Atsir (penulis "Al-Matsal As-Sa'ir") bukanlah gaya yang layak menjadi teladan bagi para pelajar, apalagi "Maqamat Al-Hariri" yang pernah dianggap - suatu hari - sebagai model paling sempurna untuk gaya yang paling indah!

Ini meskipun ada keahlian di dalamnya dalam bermain dengan kata-kata seperti permainan pesulap di "sirkus", dan meskipun kitab "Al-Matsal As-Sa'ir" adalah kitab retorika terbaik, seandainya tidak ada kekasaran penulisnya dan kesaksiannya yang membosankan dengan surat-surat dan tulisan-tulisannya, dan seandainya tidak ada panjang lidahnya dan makinya terhadap orang-orang tanpa sebab.

Tidak, mereka bukanlah penulis-penulis besar terdahulu, tetapi penulis-penulis terbesar bahasa Arab adalah lima orang: Al-Jahiz, saya tidak bisa menyingkirkannya dari mereka dan tidak bisa menjauhkannya dari mereka; Abu Hayyan At-Tawhidi, novelis inovatif pertama dalam sastra kita; Al-Ghazali ketika menganalisis jiwa manusia dalam "Al-Ihya"; Ibn Arabi dalam "Al-

Futuhah" jika kita mengukurnya dengan ukuran sastra bukan dengan ukuran agama; dan Ibn Khaldun dalam "Muqaddimah".

Mereka ini seperti sungai-sungai besar. Pernahkah kalian melihat Barada dan di sampingnya Ain Al-Khadhra'? Dia mengalir deras menerjang dengan kuat seperti seorang ksatria yang menundukkan pandangannya, memacu kudanya, dan menghunus pedangnya, lalu menyerang tentara musuh tanpa melihat apa yang ada di depannya. Sedangkan dia keluar malu-malu dari bawah batu di kaki gunung berjalan di saluran kecil, sehingga kamu melihat saluran itu kosong tidak ada apa-apa kecuali kerikil berkilau yang karena jernihnya air tidak terlihat di dalamnya, melangkah dengan malu-malu seolah-olah dia seorang gadis yang keluar dari kamarnya untuk pertama kalinya.

Kelima orang ini dan yang serupa dengan mereka (jika ada yang serupa dengan mereka) adalah seperti sungai-sungai besar, adapun saluran-saluran jernih seperti Ain Al-Khadhra' itu banyak. Saya beri contoh dengan satu contoh yaitu Ibn As-Sammak, dan saya beri contoh perkataannya dengan satu kata yang dia katakan dalam meratapi Dawud Ath-Tha'i, dia berkata: "Wahai Dawud, betapa menakjubkan keadaanmu di antara orang-orang zaman kamu! Kamu merendahkan dirimu padahal kamu ingin memuliakannya, kamu melelahkannya padahal kamu ingin mengistirahatkannya, kamu kasar dalam makanan padahal kamu ingin kelezatannya, kamu kasar dalam pakaian padahal kamu ingin kelembutan-nya, kemudian kamu mematikan dirimu sebelum kamu mati dan menguburkannya sebelum dikubur. Kamu menarik dirimu dari dunia karena tidak melihatnya sebanding dengan akhirat. Tanda-tandamu ada di batinmu dan tidak ada di lahirmu, kamu belajar agama dan membiarkan orang-orang berfatwa, kamu mendengar hadis dan membiarkan mereka bercerita, kamu bisu dari berbicara dan membiarkan mereka berbicara, kamu tidak iri kepada orang-orang baik dan tidak mencela orang-orang jahat, tidak menerima pemberian dari penguasa dan tidak hadiah dari saudara-saudara, paling jinak keadaanmu jika kamu bersendirian dengan Allah, dan paling takut keadaanmu ketika orang-orang paling jinak! Siapa yang pernah mendengar sepertimu, bersabar seperti kesabaranmu, dan berketetapan seperti ketetapanmu? Saya tidak mengira kecuali kamu telah melelahkan para penyembah setelahmu; kamu memenjarakan dirimu di rumahmu sehingga tidak ada yang mengobrol denganmu, tidak ada teman

bersamamu, tidak ada kasur di bawahmu, tidak ada tirai di pintumu, tidak ada kendi untuk mendinginkan airmu, tidak ada piring untuk makanan pagi dan malammu, tempat wudhu-mu adalah hatimu dan mangkokmu adalah tanganmu. Dawud! Bukankah kamu menginginkan air yang sejuk, makanan yang enak, dan pakaian yang lembut? Ya, tetapi kamu berzuhud karenanya untuk apa yang ada di hadapanmu. Betapa kecil apa yang kamu berikan, dan betapa hina apa yang kamu tinggalkan dibanding apa yang kamu harapkan! Ketika kamu mati, Tuhanmu memasyhurkanmu dengan kematianmu, memakaimu jubah amalmu, dan memperbanyak pengikutmu. Seandainya kamu melihat siapa yang hadir untukmu, kamu akan tahu bahwa Tuhanmu telah memuliakanmu dan memuliakan-mu, maka biarlah keluargamu berbicara hari ini dengan semua lidah mereka karena Tuhanmu telah menjelaskan keutamaannya melalui kamu."

Inilah perkataan yang mudah namun sulit ditiru, dan inilah gaya yang mudah diucapkan lidah, manis didengar telinga, dan masuk ke hati tanpa izin. Akankah kita meninggalkannya untuk kepura-puraan Ash-Shahib, kesenian Al-Qadhi Al-Fadhil, dan permainan kata-kata dalam maqamat Al-Hariri?

Meskipun apa yang digambarkannya tentang Dawud (meninggalkan kenikmatan, menjauhi hal-hal baik, dan mengharamkan diri dari semua keinginan) bukanlah zuhud yang disyariatkan dan bukan yang diperintahkan agama kepada pilihan orang-orang beriman. "Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik?" "Makanlah dari yang baik-baik dan beramallah yang saleh."

Kitab pilihan sekolah terbaik yang saya kenal adalah kitab yang disusun untuk siswa "Nadwatul Ulama" di India oleh sahabat sastrawan da'i yang tulus Syaikh Abu Al-Hasan An-Nadawi. Alangkah baiknya jika para penulis melihatnya dan mengikuti jalannya. Semua ini adalah penyimpangan dengan cara guru kita Al-Jahiz, cara yang saya kritik namun saya berjalan di dalamnya tidak bisa menyelamatkan diri darinya dan tidak bisa menjauh darinya, dan saya keluar dengannya dari batas-batas topik saya.

Saya kembali ke topik dan berkata: Jika Al-Barudi di Mesir adalah orang pertama yang mengeluarkan orang-orang dari kebingungan gaya lafazh

dalam syair ke jalan bayan yang asli, maka yang melakukan perbuatannya dalam prosa di Syam adalah Muhammad Kurd Ali. Keduanya memperoleh apa yang mereka peroleh dengan membaca dan melihat karya-karya para ahli balaghah. Al-Barudi tidak mempelajari arudh dan tidak menguasai ilmu-ilmu alat (sharaf, nahw, balaghah), dan Kurd Ali tidak menguasainya. Ketika dia mengajarkannya di universitas, kelemahannya terlihat. Keduanya - meskipun demikian - adalah pelopor, guru, dan pengajar generasi-generasi.

Adapun Ahmad Syakir Al-Karmi, saya bertemu dengannya sekali, ketika saya membawa kepadanya kata-kata yang akan saya gunakan untuk membalas Guru Muhammad Al-Bizm atas apa yang ditulisnya tentang guru kita Salim Al-Jundi di majalahnya "Al-Mizan". Al-Karmi adalah seorang sastrawan yang menguasai berbagai bidang. Dia termasuk orang-orang pertama yang mengenalkan kita pada sastra-sastra asing dan menerjemahkan kepada kita (di Syam) sebagian karya-karya hebatnya. Dia termasuk orang-orang pertama yang mempraktikkan kritik sastra di kalangan kita, dan majalahnya "Al-Mizan" adalah majalah sastra murni pertama yang dikenal Damaskus, atau yang saya kenal di Damaskus.

Al-Karmi hidup terzalimi dan mati terzalimi. Saya telah menulis di koran "Al-Ayyam" dari waktu yang lama mengajak untuk berbuat adil kepadanya dan menulis tentangnya dan tentang majalahnya. Keduanya layak menjadi topik tesis magister. Saya menyerang saudara-saudaranya yang semuanya sastrawan: Hasan Al-Karmi dan teman-teman kita di kantor Anbar, Abdul Ghani dan Abdul Karim Abu Salma. Abu Salma merespons dan menulis tentangnya (saya mendengar tentang bukunya tetapi tidak melihatnya). Ayah mereka adalah Syaikh Said Al-Karmi, dinisbatkan kepada Tulkarm (yaitu Turkarm).

Ahmad Syakir meninggal muda, sakit, dan miskin. Muhyiddin Ridha (dia adalah keponakan Syaikh Muhammad Rasyid Ridha) mengumpulkan sebagian artikelnya dalam buku kecil yang diberi nama "Al-Karmiyyat". Muhyiddin inilah orang pertama yang mengenalkan kita pada sastra Jibran dan teman-temannya yang disebut sastra mahjar (yang sebenarnya: muhajir). Dia memiliki buku kecil yang dulu saya miliki tetapi hilang dan tidak bisa saya ganti, dia mengumpulkan di dalamnya perlawanan terhadap qasidah "Ya Laila

Ash-Shabb Mata Ghaduhu" (dan orang terakhir yang melawannya adalah Syauqi: "Mudhnaka Jafahu Marqaduhu" yang dinyanyikan Muhammad Abdul Wahab, dan nada aslinya yang kita hafal lebih indah dari nada Muhammad Abdul Wahab). Barangsiapa yang mengirimkannya kepada saya dengan harganya, saya akan berterima kasih kepadanya.

Adapun pembicaraan tentang Ma'ruf telah lewat, dan adapun pembicaraan tentang Muhibbuddin dan An-Nukadi akan datang.

Kelima orang ini adalah satu tingkatan di kalangan wartawan saja; mereka adalah sastrawan atau ulama yang bekerja di bidang jurnalistik, sehingga mereka memindahkan sastra mereka ke dalamnya atau menuangkan ke dalamnya sari pemikiran mereka.

Adapun tingkatan ketiga adalah wartawan yang menguasai penulisan jurnalistik dan turun dari tingkat penulisan sastra, seperti Najib Ar-Rayis. Tidak ada dalam perkataan ini pengurangan terhadap gaya para wartawan tetapi ini adalah penetapan kenyataan. Seandainya para wartawan bisa menulis dengan gaya para sastrawan, mereka tidak akan menjadi wartawan yang sukses, sebagaimana para sastrawan yang menulis sastra murni dengan gaya para wartawan tidak akan menjadi sastrawan yang berhasil. Karena setiap maqam memiliki maqal dan balaghah adalah kesesuaian perkataan dengan apa yang dituntut oleh keadaan. Wartawan menulis untuk masyarakat umum, dan sastrawan menulis untuk kalangan khusus dengan perkataan yang dipahami (jika dibaca) masyarakat umum. Artikel jurnalistik ditulis untuk harinya, dan karya sastra untuk hari ini, besok, dan sesudah besok.

Dari tingkatan ini ada wartawan yang memahami "industri jurnalistik" sehingga mereka memahaminya dengan baik. Perhatian mereka adalah menyenangkan pembaca tanpa membuat penguasa marah. Contoh paling jelas adalah Yusuf Al-Isa pemilik "Alif Ba". Saya pernah menulis untuknya setelah meninggalkan "Fata Al-Arab" dengan gaji yang kami sepakati.

Yusuf adalah warna lain yang bukan dari warna Ma'ruf dan bukan dari bentuknya; yang satu adalah orang yang hidup untuk sastra dan seni, yang ini adalah orang yang seluruhnya akal. Yang satu andalannya pada gaya yang dihias dan diperindah, yang ini andalannya pada ide yang benar dan meyakinkan yang dia tampilkan dengan gaya biasa yang jelas. Ma'ruf adalah

pembicara yang pandai, periang, dan menghibur. Jika marah, dia adalah penyair hujan seperti penyair hujan yang paling jahat lidahnya. Yusuf serius, sedikit bicara, dan menjaga lisannya.

Adapun topik artikel-artikel yang saya tulis di "Alif Ba", itu adalah sesuatu yang akan kalian herankan jika mengetahuinya; saya menulis tentang film-film sinema dalam bab-bab pendek, berada di antara ringkasan cerita dan kritik akting. Masih ada banyak bab-bab yang saya tulis dari lebih dari setengah abad yang lalu, di dalamnya ada cerita-cerita dan adegan-adegan dari kehidupan serta keanehan dari peristiwa-peristiwanya, dan contoh dari topik-topik film pada masa itu, dan tidak kosong dari komentar yang mengandung pelajaran dan nasihat atau pelajaran. Pelajaran yang paling kuat pengaruhnya adalah yang datang secara kebetulan dari tempat yang tidak diharapkan pendengar, karena itu kata nasihat dari guru fisika terkadang lebih berpengaruh dari ceramah guru fikih. Saya pernah menyaksikan di pengadilan bahwa tikaman yang diharapkan seseorang tidak mencapai darinya seperti yang dicapai satu tikaman serupa terhadap orang yang lengah.

Mungkin kalian mengira bahwa saya termasuk pengunjung sinema dan orang-orang yang tekun pada hiburan. Demi Allah, tidak. Saya meraih ijazah baccalaureat dan tidak masuk sinema kecuali sekali, yaitu ketika mereka membawa kami ke sana ketika kami kecil pada masa Perang Dunia I dan menunjukkan kepada kami adegan-adegan dari perang Gallipoli di selat dekat Istanbul, yang tidak saya pahami apa-apa darinya.

Yang menghalangi saya dari sinema dan yang serupa dengannya bukanlah ayah atau saudara, karena kalian tahu bahwa ayah saya rahimahullah meninggal ketika saya di kelas delapan tahun 1343 H dan saya tidak memiliki saudara yang lebih tua dari saya karena saya adalah anak sulung kedua orang tua saya. Tetapi yang menghalangi saya darinya adalah apa yang saya didik dengannya dari agama, dan siapa yang saya berhubungan dengannya dan menghadiri majelisnya dari para ulama, dan yang ketiga tidak kurang dari keduanya yaitu saya tidak mengambil teman kecuali dari sekolah dan di dalam sekolah.

Saya telah melihat di bioskop (bahkan ketika saya mulai sering mengunjunginya) sebagai hiburan terindah sekaligus berbahaya bagi pemuda,

dan bahwa bioskop itu seperti racun yang terlarut dalam segelas minuman lezat, seseorang hampir tidak merasakannya hingga menelannya, kemudian menjadi terbiasa dan ketagihan sehingga racun itu membunuhnya. Ketika televisi datang, kami melihatnya lebih berbahaya bagi kami daripada bioskop, karena bioskop tidak kami tonton kecuali jika kami pergi ke sana, sedangkan televisi datang kepada kami. Bioskop tidak kami hadiri kecuali jika kami memesan tempat, mengenakan pakaian yang pantas, dan membayar tiket masuk, sedangkan televisi dapat kami tonton dalam segala keadaan tanpa lelah dan tanpa uang. Ketika "video" datang (dan saya mendengar kabarnya tapi tidak membelinya), bahaya bioskop dan televisi menjadi ringan bagi kami. Akankah hari-hari dan malam-malam mendatangkan bencana baru yang membuat "video" terasa ringan?

Ketika Profesor Yusuf Al-Isa menawarkan pekerjaan ini kepada saya, saya menerimanya dengan gembira, karena saya akan mendapat kartu untuk masuk bioskop kapan saja secara gratis dan menonton film apa pun yang saya inginkan. Namun ketika saya mencoba pekerjaan itu, saya merasa terbebani dan membencinya. Orang-orang masuk bioskop untuk bersenang-senang sedangkan saya masuk untuk bekerja, dan ketika kesenangan menjadi kewajiban, ia kehilangan keindahannya; inilah sifat jiwa manusia.

Para penonton mengikuti film, hidup bersama peristiwa-peristiwanya, merasakan perasaan para tokohnya, bergaul dengan mereka, mencintai sebagian dan membenci sebagian, dendam pada sebagian dan kasihan pada sebagian yang lain. Mereka hadir dengan jiwa mereka bersama film, sedangkan saya hadir dengan akal saya bersama kertas dan pena, mencatat pengamatan saya dalam kegelapan untuk kemudian keluar dan menyusunnya menjadi bab. Apakah kalian melihat bahwa masih ada kenikmatan tersisa bagi saya?

Saya bukan kritikus seni dan tidak bergaul dengan para seniman, dan kami tidak memiliki teater. Yang ada hanyalah beberapa rombongan teater Mesir yang mengunjungi kami: rombongan Yusuf Wahbi (yaitu rombongan Ramses) dan rombongan Fatimah Rushdi yang berusaha menyaingi atau bersaing dengannya. Suatu kali datang rombongan Amin Atallah, seorang Lebanon (seperti yang saya duga) yang meniru Najib Al-Rihani. Adapun rombongan

Fatimah Rushdi, saya tidak menonton pertunjukannya, tetapi saya menonton pertunjukan dua rombongan lainnya. Dari situlah (yaitu dari drama yang saya tonton dari masing-masing rombongan) seluruh pengetahuan saya tentang teater, dan dari situlah saya bekerja dengan lima drama yang saya karang dan ajari murid-murid untuk memainkannya.

Kekaguman saya pada drama Yusuf Wahbi yang saya tonton begitu besar sehingga saya bangkit dari antara orang-orang setelah tirai turun dan memberikan pidato mengomentari dan memujinya! Yusuf Wahbi sudah terbiasa dengan tepuk tangan dan teriakan kagum, tetapi dia tidak pernah melihat seseorang yang berdiri dan berpidato memujinya. Maka dia mengangkat tirai lagi, semua pemain berdiri dan mendengarkan apa yang saya katakan, kemudian membungkuk berterima kasih kepada saya sementara gedung bergemuruh dengan tepuk tangan. Itu terjadi di "Al-Abbasiyah" yang lama, dan itu adalah kebodohan dari saya dan gejolak masa muda yang saya malu menyebutkannya, meski saya sebutkan.

Adapun bioskop-bioskop, dari sejarah sosial Damaskus saya katakan bahwa pada zaman Utsmaniyah kami memiliki bioskop propaganda militer yang terletak di tempat gedung parlemen sekarang. Kemudian ada dua bioskop yang tidak pernah saya masuki: "Az-Zahrah" (atau Az-Zahra) di lokasi gedung Al-Qabbani di Al-Marjeh, dan "Bioskop An-Nasr" di Suq Al-Khail, semua itu sebelum bioskop berbicara. Kemudian ada "Al-Kosmograf" di pintu masuk Al-Bahsah, semuanya bioskop kelas tiga. Kemudian dibangun "Al-Empire" di gerbang As-Salihiyah, dan "Al-Abbasiyah" adalah bangunan dua lantai dari tanah liat dan kayu di lokasi gedung besar yang berdiri hari ini, semuanya adalah milik wakaf!

Saya menulis bab-bab ini di majalah "Alif Ba" dan menulis topik-topik lain di dalamnya dan di "Al-Qabas". Ketika artikel bersifat nasional dan berapi-api, saya kirim ke "Al-Qabas", dan ketika tenang dan masuk akal, saya terbitkan di "Alif Ba".

Ketika bulan pertama berlalu dan Profesor Yusuf Al-Isa mengulurkan tangannya kepada saya dengan gaji yang telah kami sepakati, saya diliputi perasaan aneh, yaitu bahwa mengambil gaji itu merendahkan saya! Perasaan ini menguasai saya sepenuhnya sehingga saya menolaknya... saya

menolaknya dengan bangga dan harga diri, padahal saya, ibu, dan saudara-saudara saya sangat membutuhkan setiap sen darinya.

Profesor itu heran pada saya dan mendesak saya, dan saya heran pada diri saya sendiri tetapi saya tidak mengambilnya. Dan saya tidak tahu sampai sekarang mengapa saya tidak mengambilnya!

Terbitnya "Risalah-risalah Perbaikan"

Ketika kalian melihat dalam buku-buku biografi bahwa si fulan dari para ulama memiliki seratus karya tulis, dua ratus atau lebih, ingatlah bahwa mereka menghitung risalah kecil yang terdiri dari beberapa lembar bersama dengan buku yang mencapai ribuan halaman, mereka menggabungkan semua itu dalam satu angka. Jika saya mengukur karya-karya saya dengan ukuran ini, karya tulis saya akan melampaui (melampaui jauh) seratus... buku-buku di antaranya (yang disebut buku bukan risalah) lebih dari tiga puluh.

Yang pertama terbit dari karya-karya tulis ini adalah "Risalah-risalah Perbaikan". Siapa yang membacanya sekarang tidak dapat memahami pengaruh yang dimilikinya ketika pertama terbit. Risalah-risalah itu adalah batu, atau katakanlah "kerikil" yang dilemparkan ke dalam kolam yang tenang. Tidakkah kalian melihat kerikil sekecil itu menggambarkan lingkaran di permukaan kolam, kemudian lingkaran yang lebih luas, lalu lingkaran-lingkaran berturut-turut hingga mencapai tepi kolam seluruhnya?

Masyarakat kami ketika risalah-risalah itu terbit (tahun 1348 H) sedang bergolak dan berapi-api dalam sisi perjuangan dan politiknya, tetapi tenang dalam sisi pemikirannya.

Di dalamnya ada para syaikh yang tekun dengan buku-buku mereka di halaqah-halaqah mereka, mengulangi (umumnya) pembacaan buku-buku yang telah mereka baca kepada syaikh-syaikh mereka, mengajarkannya kembali kepada murid-murid mereka. Mereka tidak menambahkan atau menimbang apa yang baru di zaman mereka dengan timbangan buku-buku itu. Padahal telah muncul pemikiran dan mazhab baru, transaksi keuangan dan kondisi sosial baru yang seandainya ada pada zaman pengarang buku-buku itu, mereka akan menjelaskan hukum Allah tentangnya, di zaman ketika para ulama menyebutkan bahwa Islam untuk setiap waktu dan tempat dan

bahwa otak yang Allah letakkan di antara pundak mereka dijadikan-Nya sebagai alat berpikir, bukan sebagai kotak untuk kaset rekaman yang dicatat apa yang direkam padanya. Jika kami ingin mengulanginya, ia mengulang, jika kami bosan dengannya kami hapus atau waktu yang menghapusnya. Mereka tidak kurang tapi kamilah yang kurang.

Dan "efendi-efendi" dari para guru dan siswa di sekolah-sekolah atau universitas mereka, tidak menghadapi para syaikh dan para syaikh hampir tidak menghadapi mereka. Mereka (yaitu para syaikh) tidak menyerang sekolah-sekolah resmi dan menyeru memboikotnya kecuali ketika putus asa dari memperbaikinya (tanpa mencoba memperbaikinya!) yaitu ketika kebangkitan para syaikh dimulai.

Para syaikh dan efendi-efendi seperti dua garis sejajar sebagaimana saya katakan sebelumnya, lalu yang satu (maksudnya garis siswa sekolah) sedikit membelok dan yang lain (maksudnya murid-murid syaikh) sedikit membelok, maka keduanya mendekat. Dan saya menegaskan (untuk sejarah bukan untuk pamer) bahwa orang pertama yang muncul di Syam dari siswa sekolah yang menggabungkan studinya dengan belajar kepada para syaikh adalah Ali At-Tantawi, dan orang pertama yang masuk sekolah setelah belajar kepada para syaikh adalah saudara dan teman saya di Fakultas Hukum, Syaikh Mustafa Az-Zarqa. Dia meraih baccalauréat tahun 1929, setahun setelah saya, meskipun dia (dan ini rahasia antara saya dan pembaca) lebih tua dari saya dua atau tiga tahun, tetapi saya menua dan dia tetap (atau mengira tetap, atau ingin tetap) muda. Dan meraih baccalauréat-nya adalah hal yang menakjubkan yang dibicarakan orang. Setelah saya datang Muhammad Al-Mubarak rahimahullah, dan Ahmad Mazhar Al-Azmah semoga Allah menyembuhkannya, dan Muhammad Kamal Al-Khatib, dan Mahmud Mahdi Al-Istanbuli dan yang tidak saya hitung sekarang. Setelahnya datang Syaikh Subhi As-Sabbagh, dan Syaikh (Doktor) Ma'ruf Ad-Dawallibi, dan banyak lagi, hingga kedua golongan menjadi besar - dengan pujian Allah - dan dari keduanya menjadi massa para da'i kepada Allah dan yang bekerja di bidang dakwah sekarang.

Kafilah ini yang pertama adalah saya dan Syaikh Mustafa, saya mendahului dalam waktu bukan dalam ilmu dan keutamaan. Risalah-risalah yang saya

tulis ini dan "gerakan ikat kepala" yang saya lakukan (dan akan saya bicarakan) adalah yang menyibukkan orang-orang di Damaskus pada hari-hari itu dan memenuhi majelis mereka dengan penyebutan nama saya, penyebutan dengan kebaikan kadang dan dengan keburukan kadang-kadang, membawa kepada saya banyak celaan dan sedikit pujian. Dan lebih saya sukai seandainya orang lain yang menyaksikan hari-hari itu dan mengetahui pengaruhnya yang menulis tentang keduanya bukan saya, karena jika saya menyebut kelebihan-kelebihan saya memuji diri sendiri dan jika saya menghitung kekurangan saya menyakiti diri sendiri.

Dan saya tidak bermaksud bahwa dengan keduanya dan dengan yang serupa yang akan datang (dan betapa banyak yang serupa dalam hidup saya)... saya tidak menjadi "memenuhi dunia dan menyibukkan manusia", itu Al-Mutanabbi. Dan saya tidak tahu apakah dia benar-benar bernubuat atau itu hanya gelar yang dipakainya. Adapun saya, saya tidak bernubuat dan tidak memiliki kecemerlangan Al-Mutanabbi atau dari sifat dan hikmahnya, dan tidak memiliki kemegahan syairnya atau berharap seperti keabadian kenangannya. Dan apa gunanya bagi orang mati jika orang mengingatnya atau melupakannya atau memujinya atau mencacinya? Yang bermanfaat baginya hanyalah amal yang telah dia kerjakan dan ampunan yang dia harapkan.

Risalah-risalah itu ada empat, saya tidak menemukan kecuali yang pertama, dan inilah gambar sampulnya yang tertulis padanya bahwa ini adalah karya Muhammad Ali At-Tantawi, sarjana sastra dan filsafat, percetakan At-Tarakki di Damaskus tahun 1348 H. Artinya menurut istilah Mesir bahwa saya Muhammad dan ayah saya Ali, adapun kami di Syam menambahkan nama Muhammad pada nama seseorang untuk keberkahan dan kehormatan, dan nama saya adalah Ali.

Saya berusaha menemukan tiga risalah lainnya tetapi tidak berhasil, dan saya bertanya kepada saudara-saudara saya, maksudnya yang masih ada karena kebanyakan mereka telah pergi menemui Tuhannya, dan saya bertanya kepada yang saya perkirakan bisa menemukannya di tempat mereka tetapi tidak menemukan jejaknya. Maka heranilah bersama saya terhadap perubahan keadaan: risalah-risalah yang suatu hari menggegerkan negeri,

kemudian datang hari ketika pengarangnya mencari salinannya tetapi tidak menemukannya!

Saya membaca risalah ini dengan gembira karena saya menemukan di dalamnya gambaran tentang pemikiran saya dan contoh gaya penulisan saya lima puluh empat tahun yang lalu. Yang menyenangkan saya adalah bahwa saya menemukan pemikiran-pemikiran yang terkandung di dalamnya adalah pemikiran saya yang sama sekarang, dan yang saya serukan waktu itu adalah yang saya serukan hari ini, tidak berubah dengan berlalunya lebih dari setengah abad. Di antara penulis ada yang mengubah pemikirannya seperti mengubah kemeja! Adapun gaya bahasanya bukanlah yang saya gunakan untuk menulis sekarang, tetapi (dan kalian akan melihat dari paragraf-paragraf risalah yang akan saya kutip) gaya yang fasih dan benar, dan mohon maaf karena saya di sini dalam posisi sejarawan mengatakan kebenaran yang mendukung saya sebagaimana saya katakan yang menentang saya.

Ketika saya menulisnya, saya masih baru belajar filsafat, maka dalam bagian pertama risalah ini ada akar dari apa yang saya tulis dalam buku saya "Pengenalan Umum tentang Agama Islam". Kami mempelajari metafisika (yaitu yang di balik materi) dan logika, logika Aristoteles yang dibaca para syaikh dan logika ilmiah modern, ilmu akhlak, ilmu jiwa, dan kami mempelajari semua itu dari buku-buku yang sama yang dipelajari siswa di Paris, itulah yang mereka inginkan dari kami dan tugaskan kepada kami. Dan ilmu jiwa Prancis bertumpu pada teori-teori bukan seperti yang dipelajari sekarang, kami mempelajari teori-teori dan mazhab tentang kenikmatan dan kesakitan - misalnya- dan penelitian hakikatnya yang siswa tidak lagi tertarik padanya kecuali di Prancis. Kami mempelajari ilmu keindahan dan ilmu sosial. Sebagian yang saya sebutkan tidak memenuhi syarat-syarat ilmu, tetapi saya katakan apa yang orang sebut padanya.

Yang bersama saya di jurusan filsafat banyak, tetapi pengaruh yang saya pelajari di dalamnya mendalam dalam jiwa dan pemikiran saya dan tercetak dalam jiwa saya, sering saya manfaatkan dalam buku-buku dan kuliah-kuliah saya, sementara kebanyakan saudara-saudara saya mempelajarinya lalu melupakannya. Sebagaimana yang saya pelajari dari ilmu-ilmu (dalam fisika dan fisiologi, yaitu fungsi organ-organ, dan lainnya) masih ada dasar-dasarnya

dan masih banyak cabangnya dalam pikiran saya. Dan yang ada dalam bab-bab pertama buku saya "Pengenalan Umum tentang Agama Islam" tidak saya kutip dari buku-buku yang salah seorang yang menulis tentangnya katakan bahwa saya kutip darinya. Bagaimana mungkin, padahal saya telah menyebutkan dasar-dasarnya dalam risalah ini yang dicetak tahun 1348, dan para siswa mendengarnya dari saya selama puluhan tahun, dan dicetak dalam catatan universitas dalam bertahun-tahun berturut-turut, dan saya terbitkan sebagiannya di "Ar-Risalah" lebih dari empat puluh lima tahun lalu, sedangkan buku-buku yang dikira saudara pengkritik saya kutip darinya dicetak setelah tanggal itu dengan waktu yang lama.

Saya membaca risalah itu sekarang dan demi Allah saya heran bagaimana saya menulisnya padahal saya baru berumur dua puluh satu tahun! Sungguh saya matang lebih awal, dan setelah kematangan buah tidak ada selain terbakar, maka apakah kalian melihat saya karena itu terbakar lebih awal? Tetapi siapa yang mengatakan saya terbakar? Apakah saya mengingkari nikmat Tuhan saya padahal Dia memerintahkan saya untuk mengingatnya dan menceritakannya? Bukankah dalam kerendahan hati yang konyol ini dari saya pengingkaran terhadap apa yang Tuhan saya muliakan kepada saya? Ya Allah, sesungguhnya saya mengakui karunia-Mu, beriman bahwa kekuatan dari-Mu, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu, maka lanjutkanlah nikmat-Mu kepadaku dan berilah rezeki syukur atasnya.

Dan saya akan mengutip paragraf-paragraf dari risalah ini agar pemuda hari ini yang seusia itu melihat bagaimana generasi mereka di masa lalu, dan mereka akan heran ketika saya ceritakan kisah penulisannya sehingga mereka melihat bahwa saya menulisnya seluruhnya dalam satu kali duduk di hadapan dua saksi yang adil. Tetapi saya tidak dapat meminta kesaksian mereka karena mereka telah meninggal, dan saya tidak berbohong atas nama mereka padahal mereka telah pergi menemui Tuhan mereka, dan saya - tidak lama lagi - akan menyusul mereka; mereka adalah Syaikh Muhammad Zahid Al-Kauthari dan Profesor Husam Ad-Din Al-Qudsi.

Saya katakan di awalnya setelah basmalah dan hamdalah: Ya Allah, sesungguhnya ini adalah agama-Mu yang Engkau utus dengan nabi-Mu, dan ini adalah kitab-Mu yang Engkau turunkan dengan wahyu-Mu, dan ini adalah

hamba-hamba-Mu yang Engkau perintahkan untuk mengikutinya dan Engkau wajibkan atas mereka beramal dengannya. Ya Allah, sesungguhnya mereka telah sesat (atau kebanyakan mereka sesat) dari jalan-Mu dan berselisih dalam agama-Mu dan terpecah-belah menjadi kelompok-kelompok, maka mereka menysia-nyiakan kemuliaan mereka dan mengucapkan selamat tinggal pada kejayaan mereka, dan hidup dalam keadaan jumlah mereka paling banyak tetapi paling lemah. Ya Allah, siapkanlah bagi mereka seorang wali dari wali-wali-Mu yang membimbing mereka ke jalan petunjuk dan menunjukkan mereka ke jalan yang benar, mengganti perpecahan mereka dengan persatuan, kelemahan dengan kekuatan, kehinaan dengan kemuliaan, kebodohan dengan ilmu, dan hal itu tidak sulit bagi Allah.

Dan saya katakan di akhir pendahuluan: Risalah-risalah ini tidak saya maksudkan untuk menunjukkan ilmu yang ada pada saya, karena di dalamnya tidak ada kecuali yang diketahui setiap orang di antara kita, dan saya tidak berharap hari ini harapan saya darinya terwujud, karena itu lebih sulit daripada terwujud dalam sepele, tetapi saya bertujuan untuk menyadarkan umat tentang apa yang mereka alami, dan mudah-mudahan saya mencapai sebagian dari yang saya inginkan. Damaskus: awal Rajab 1348 H.

Saya memulai risalah dengan menjelaskan bahwa alam semesta ini memiliki Tuhan, dan bahwa "ide tentang Tuhan" adalah fitrah yang tertanam dalam setiap jiwa, dan bahwa manusia tidak hidup dan mati tanpa iman, tetapi dia mungkin sampai dengan cahaya wahyu kepada pengenalan Tuhan yang benar, dan mungkin sesat sehingga mentuhan-kan batu atau manusia atau pohon atau api yang dinyalakannya atau berhala yang dipahatnya. Dan saya menunjukkan sebagian yang dikatakan Durkheim yang bukunya adalah salah satu buku bacaan filsafat yang diwajibkan kepada kami (dan dia salah satu dari mereka yang merusak akal pemuda dengan sengaja dan tujuan bukan karena kebodohan atau kesalahan: Freud dan Darwin dan Karl Marx, dan dia yang paling jahat di antara mereka) sebagaimana saya menunjukkan sebagian yang dikatakan Kant (dan kedua bukunya dalam kritik akal adalah dari buku-buku bacaan filsafat, meskipun gaya bahasanya kering dan sulit dipahami, apalagi kami membacanya dalam terjemahan Prancis), dan saya memaparkan hukum tiga keadaan Auguste Comte, yang sekarang terbukti kebatalannya, dan saya menentukan hubungan antara agama dan ilmu.

Kemudian saya berbicara tentang Islam, bahwa tidak mungkin ada pertentangan atau kontradiksi antara ketetapan-ketetapan hukumnya dengan apa yang telah terbukti dalam ilmu pengetahuan; karena akal adalah anugerah dari Allah dan agama adalah wahyu dari Allah, dan contoh terdekat untuk hal ini adalah dua jam yang dibayangkan oleh Leibniz, padahal saya belum pernah membaca (demi Allah) apa yang dikatakan Ibnu Taimiyah dalam kitabnya yang berharga. Dan bahwa agama Islam sesuai untuk setiap zaman; karena di dalamnya terdapat prinsip-prinsip tetap yang tidak terpengaruh oleh perubahan zaman dan tempat, serta cabang-cabang yang dapat berubah seiring perubahan zaman.

Kemudian saya berbicara tentang jauhnya kebanyakan ulama dari ilmu-ilmu zaman dan tentang perbedaan pendapat mereka, dan saya menyinggung para pengikut tarekat sufi atau kebanyakan dari mereka, maka saya berkata: Dan kamu melewati sebuah zawiyah lalu melihat sekelompok orang menari dan melompat-lompat serta berteriak dengan suara-suara yang paling mengerikan dan mungkar, maka kamu bertanya dengan mengingkari: apa yang mereka lakukan? Lalu mereka memberitahumu bahwa ini adalah zikir kepada Allah! Dan kamu melewati di malam-malam perpisahan Ramadhan sebuah masjid Bani Umayyah, lalu kamu melihat di tengahnya orang-orang yang memakai topi-topi panjang dan jubah-jubah seperti kerucut yang tidak sempurna, mereka berputar-putar pada diri mereka sendiri, maka kamu mengira mereka adalah orang-orang gila, tetapi mereka mengklaim (dan sebagian orang membenarkan klaim mereka) bahwa ini adalah bagian dari agama dan bahwa Abu Bakar melakukannya! Tidak, demi Allah wahai kaum, agama bukanlah main-main dan permainan, dan Abu Bakar bukanlah orang bodoh atau gila, tetapi kalian...

Dan saya berbicara tentang orang yang mengklaim sebagai salafi lalu memerangi mazhab-mazhab. Dan saya tidak tahu, demi Allah, bagaimana mereka mengklaim mengambil dari hadits padahal mereka tidak mengetahui mana yang sahih dari yang lemah dan mana yang palsu dari yang marfu', dan tentang mereka yang mengklaim sebagai penganut taqlid dan bahwa orang yang bertaqlid tidak ada hubungan antara dirinya dengan kitab Tuhannya dan sunnah Nabinya kecuali melalui para imam ini, dan mereka melihat bahwa mereka terlalu lemah untuk memahami hadits sahih yang jelas lafaznya dan

terang maknanya... seakan-akan kebenaran hilang di antara kedua kelompok... Dan di sana ada yang melihat mendekatkan diri kepada Allah dengan berlindung kepada kubur seorang wali dari para wali, mereka thawaf mengelilinginya dan mencium ambang-ambanganya!

Kemudian saya berbicara tentang khutbah Jumat dan mengapa Allah mensyariatkannya, dan tentang para khatib yang membaca apa yang ada dalam kumpulan khutbah dengan penyampaian yang paling buruk dan paling jelek, ada yang bernyanyi dengan khutbahnya dan ada yang berlebihan dalam penyampaiannya, dan semuanya menetap dalam nada suaranya di tempat pertanyaan dan bertanya di tempat berhenti dan tenang, dan dia sedih di tempat marah dan marah di tempat nasihat, dan semuanya mewajibkan sajak dingin yang memberatkan dan hiasan-hiasan badi'iyah yang tidak pantas.

Kemudian semangat dan dorongan pemuda menguasai, maka saya berkata: Sesungguhnya suatu umat dengan sejarah dan keagungannya tidak akan musnah karena sekelompok ulama yang menolak kecuali jumud pada warisan mereka dan berdiri di tempat mereka serta menentang setiap hal baru yang bermanfaat. Sesungguhnya agama mengadu kepada Allah terhadap kaum yang menyia-nyiakannya, dan mimbar-mimbar menangis karena orang-orang yang naik ke atasnya padahal mereka bukan dari penunggangnya!

Kemudian terjadilah serangan terhadap "Wakaf" yang bertanggung jawab atas masjid-masjid dan para khatibnya, dan saya mengkritik khutbah Masjid Umayyah yang diwariskan sebagaimana harta diwariskan, yaitu anak khatib atau imam mewarisi kepemimpinan dan khutbahnya sebagaimana dia mewarisi sorban dan jubahnya! Dan khutbah Umayyah dibagi dengan qirath di antara tiga keluarga, keluarga khatib (dan ibuku dari keluarga khatib) dan Ustuwani dan Manini, dan saya berkata tentang Manini semoga Allah merahmatinya dan memaafkan saya: Dan di antara mereka ada yang memiliki suara serak kasar yang tidak dapat didengar oleh orang-orang di sekitarnya. Dan hal yang paling mengherankan dalam cerita ini adalah bahwa saya ingin memberikan contoh tentang pembayaran gaji kepada orang yang tidak bekerja, maka saya berkata (hal. 38): Ayahku semoga Allah merahmatinya memiliki bagian dari sebagian Al-Quran yang dibacanya di Masjid Sinaniyyah, kemudian dia meninggal dunia lalu saya ditunjuk menggantikannya, dan

benar-benar telah berlalu lima tahun bagiku dan saya tidak membacanya sekali pun padahal gaji datang kepadaku, dan orang-orang seperti saya dalam hal ini banyak, dan Wakaf lengah bermain-main tidak pernah bertanya kepadaku suatu hari tentang pekerjaanku. Dan seandainya tidak ada nenek yang menugaskan dirinya untuk membacanya maka saya akan mengambil uang secara haram, tetapi itu haram atas departemen ini... bukan atas diriku sendiri. Dan yang lebih menyakitkan dari ini adalah bahwa saya tidak pernah mendengar bahwa administrasi ini memiliki inspektur yang berkeliling ke masjid-masjid lalu melihat apa yang terjadi di dalamnya.

Dan saya jelaskan bahwa di antara hal yang paling mudah terjadi adalah imam tidak hadir dan mewakilkan kepada wakil, dan wakil ini mungkin mewakilkan kepada orang ketiga yang tidak baik shalatnya dan tidak pandai membaca.

Dan jawaban yang diharapkan adalah pemecatan saya dan pemotongan gaji dari saya. Ini terjadi pada waktu ketika saya membutuhkan satu lira! Dan saya tidak menyesal -meskipun demikian- atas apa yang saya tulis.

Kepada Para Pembaca yang Terhormat

Saya telah berusaha semaksimal mungkin dalam mengoreksi buku ini, tetapi saya tidak aman bahwa di dalamnya terdapat kesalahan yang luput dari perhatian saya, karena kesempurnaan bukanlah milik siapa pun dari manusia, tetapi itu adalah sifat Pencipta manusia. Maka saya berharap pembacanya (dan pembaca seluruh buku-buku kakekku yang telah saya koreksi dan saya terbitkan kembali baru-baru ini) berkenan memberitahu saya tentang kesalahan apa pun yang luput dari perhatian saya agar saya dapat memperbaikinya pada cetakan-cetakan yang akan datang, dan saya berterima kasih kepadanya serta mendoakan kepada Allah agar memberikan pahala dan balasan yang melimpah baginya.

Mujahid Mamun Diraniyyah mujahed@al-ajyal.com